Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

Bidang Studi

Ilmu Pengetahuan Sosial - Sejarah

MODUL BELAJAR MANDIRI
CALON GURU
Aparatur Sipil Negara (ASN)
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

Bidang Studi
Ilmu Pengetahuan Sosial -
Sejarah

Penulis :
Tim GTK DIKDAS

Desain Grafis dan Ilustrasi :
Tim Desain Grafis

Copyright © 2021
Direktorat GTK Pendidikan Dasar
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan

Kata Sambutan

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen utama dalam pendidikan sehingga menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun Pemerintah Daerah dalam seleksi Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kontrak (PPPK).

Seleksi Guru ASN PPPK dibuka berdasarkan pada Data Pokok Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengestimasi bahwa kebutuhan guru di sekolah negeri mencapai satu juta guru (di luar guru PNS yang saat ini mengajar). Pembukaan seleksi untuk menjadi guru ASN PPPK adalah upaya menyediakan kesempatan yang adil bagi guru-guru honorer yang kompeten agar mendapatkan penghasilan yang layak. Pemerintah membuka kesempatan bagi: 1). Guru honorer di sekolah negeri dan swasta (termasuk guru eks-Tenaga Honorer Kategori dua yang belum pernah lulus seleksi menjadi PNS atau PPPK sebelumnya. 2). Guru yang terdaftar di Data Pokok Pendidikan; dan Lulusan Pendidikan Profesi Guru yang saat ini tidak mengajar.

Seleksi guru ASN PPPK kali ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, dimana pada tahun sebelumnya formasi untuk guru ASN PPPK terbatas. Sedangkan pada tahun 2021 semua guru honorer dan lulusan PPG bisa mendaftar untuk mengikuti seleksi. Semua yang lulus seleksi akan menjadi guru ASN PPPK hingga batas satu juta guru. Oleh karenanya agar pemerintah bisa mencapai target satu juta guru, maka pemerintah pusat mengundang pemerintah daerah untuk mengajukan formasi lebih banyak sesuai kebutuhan.

Untuk mempersiapkan calon guru ASN PPPK siap dalam melaksanakan seleksi guru ASN PPPK, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) mempersiapkan modul-modul pembelajaran setiap bidang studi yang digunakan sebagai bahan belajar mandiri, pemanfaatan komunitas pembelajaran menjadi

hal yang sangat penting dalam belajar antara calon guru ASN PPPK secara mandiri. Modul akan disajikan dalam konsep pembelajaran mandiri menyajikan pembelajaran yang berfungsi sebagai bahan belajar untuk mengingatkan kembali substansi materi pada setiap bidang studi, modul yang dikembangkan bukanlah modul utama yang menjadi dasar atau satu-satunya sumber belajar dalam pelaksanaan seleksi calon guru ASN PPPK tetapi dapat dikombinasikan dengan sumber belajar lainnya. Peran Kemendikbud melalui Ditjen GTK dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan guru ASN PPPK melalui pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas peserta didik adalah menyiapkan modul belajar mandiri.

Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar (Direktorat GTK Dikdas) bekerja sama dengan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) yang merupakan Unit Pelaksanana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan modul belajar mandiri bagi calon guru ASN PPPK. Adapun modul belajar mandiri yang dikembangkan tersebut adalah modul yang di tulis oleh penulis dengan menggabungkan hasil kurasi dari modul Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP), dan bahan lainnya yang relevan. Dengan modul ini diharapkan calon guru ASN PPPK memiliki salah satu sumber dari banyaknya sumber yang tersedia dalam mempersiapkan seleksi Guru ASN PPPK.

Mari kita tingkatkan terus kemampuan dan profesionalisme dalam mewujudkan pelajar Pancasila.

Jakarta, Februari 2021

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan,

Iwan Syahril

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kontrak (PPPK) untuk 25 Bidang Studi (berjumlah 39 Modul). Modul ini merupakan salah satu bahan belajar mandiri yang dapat digunakan oleh calon guru ASN PPPK dan bukan bahan belajar yang utama.

Seleksi Guru ASN PPPK adalah upaya menyediakan kesempatan yang adil untuk guru-guru honorer yang kompeten dan profesional yang memiliki peran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan seleksi guru ASN PPPK, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar pada tahun 2021 mengembangkan dan mengkurasi modul Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP), dan bahan lainnya yang relevan sebagai salah satu bahan belajar mandiri.

Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan (bukan bacaan utama) untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi pedagogik dan profesional sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada pimpinan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) yang telah mengijinkan stafnya dalam menyelesaikan Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK. Tidak lupa saya juga sampaikan terima kasih kepada para widyaiswara dan Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP) di dalam penyusunan modul ini.

Semoga Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK dapat memberikan dan mengingatkan pemahaman dan keterampilan sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Jakarta, Februari 2021

Direktur Guru dan Tenaga
Kependidikan Pendidikan Dasar,

Dr. Drs. Rachmadi Widdiharto, M. A
NIP. 196805211995121002

Daftar Isi

Kata Sambutan..... iii
Kata Pengantar..... v
Daftar Isi..... vii
Daftar Gambar.....ix
Daftar Tabel..... x
Pendahuluan..... 11
A. Deskripsi Singkat..... 11
B. Peta Kompetensi.....12
C. Ruang Lingkup..... 15
D. Petunjuk Belajar..... 15
Pembelajaran 1.Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Pra-aksara.. 17
A. Kompetensi..... 18
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....18
C. Uraian Materi..... 18
1. Kedatangan Nenek Moyang Bangsa Indonesia..... 18
2. Periodisasi Zaman Pra Aksara..... 26
3. Jenis Manusia PraAksara di Indonesia.....41
4. Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa PraAksara..... 48
D. Rangkuman.....57
Pembelajaran 2. Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Hindu-Budha dan Islam.....59
A. Kompetensi..... 60
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....60
C. Uraian Materi..... 60
1. Proses Masuk dan Berkembangnya Hindu Budha ke Indonesia.....60
2. Kerajaan Bercorak Hindu Budha ke Indonesia..... 63
3. Pengaruh Hindu Budha pada Kehidupan Masyarakat Indonesia..... 74
4. Proses Masuk dan Berkembangnya Islam keIndonesia..... 78
5. Kerajaan Kerajaan Bercorak Islam di Indonesia.....86

6. Pengaruh Islam pada Kehidupan Masyarakat Indonesia.....90
D. Rangkuman.....96
Pembelajaran 3. Kehidupan Bangsa Indonesia pada masa Kolonial, Pergerakan Nasional, Penjajahan Jepang hingga Kemerdekaan.....99
A. Kompetensi.....100
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....100
C. Uraian Materi.....100
1. Kehidupan Bangsa Indonesia pada masa Kolonialisme.....100
2. Kehidupan Bangsa Indonesia pada masa Pergerakan Nasional.....116
3. Kehidupan Bangsa Indonesia pada masa Penjajahan Jepang.....127
4. Kronologis Peristiwa Kemerdekaan Indonesia.....132
D. Rangkuman.....138
Pembelajaran 4. Kehidupan Bangsa Indonesia Masa Revolusi, Orde Lama, Orde Baru hingga Reformasi.....141
A. Kompetensi.....142
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....142
C. Uraian Materi.....142
1. Kehidupan Bangsa Indonesia pada Masa Revolusi.....142
2. Kehidupan Bangsa Indonesia pada masa Orde Lama.....155
3. Kehidupan Bangsa Indonesia pada Masa Orde Baru.....171
4. Kehidupan Bangsa Indonesia pada Masa Reformasi.....181
D. Rangkuman.....199
Penutup.....202
Daftar Pustaka.....204
Lampiran.....209
Kunci Jawaban dan Pembahasan.....210

Daftar Gambar

Hlm.

Gambar 1. Alur Pembelajaran Bahan Belajar Mandiri.....16
Gambar 2.Ilustrasi Pangea.....29
Gambar 3.Bangunan Menhir.....34
Gambar 4.Bangunan Dolmen.....35
Gambar 5.Bangunan Sarkofagus.....35
Gambar 6.Bangunan Kubur Batu.....36
Gambar 7.Punden berundak-undak.....37
Gambar 8.Profil Meganthropus.....42
Gambar 9.Profil Pithecanthropus.....43
Gambar 10.Profil Homo.....47
Gambar 11.Ilustrasi Kehidupan Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan.....50
Gambar 12.Perbedaan teks proklamasi yang ditulis dengan ketik.....136
Gambar 13. Soekarno membacakan teks Proklamasi.....137
Gambar 14.Bung Tomo.....144
Gambar 15.Wilayah Indonesia hasil perundingan Linggarjati.....149
Gambar 16.Wilayah Indonesia hasil perjanjian Renville.....151
Gambar 17.Mahasiswa menduduki gedung MPR/DPR 1998.....183
Gambar 18.Pidato Pengunduran diri Soeharto.....185
Gambar 19.Partai Peserta Pemilu 1999.....188

Daftar Tabel

Hlm.

Tabel 1. Target Kompetensi Guru PPPK..... 12
Tabel 2. Peta Kompetensi Bahan Belajar Bidang Studi IPS..... 12

Pendahuluan

A. Deskripsi Singkat

Dalam rangka memudahkan guru mempelajarinya bahan belajar mandiri calon guru PPPK, di dalam bahan belajar ini dimuat pada model kompetensi terkait yang memuat target kompetensi guru dan indikator pencapaian kompetensi.

Bahan belajar mandiri bidang studi IPS Kajian Sejarah berisi pembelajaran - pembelajaran bagi calon guru PPPK yang yang terdiri dari :

- Pembelajaran 1. Kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Pra-aksara.
- Pembelajaran 2. Kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Budha dan Islam.
- Pembelajaran 3. Kehidupan bangsa Indonesia pada masa Kolonial, Pergerakan Nasional, penjajahan Jepang hingga Kemerdekaan
- Pembelajaran 4. Kehidupan Bangsa Indonesia Masa Revolusi, Orde Lama, Orde Baru hingga Reformasi.

Modul belajar mandiri ini memberikan pengamalan belajar bagi calon guru PPPK dalam memahami teori dan konsep dari pembelajaran dari setiap materi dan substansi materi yang disajikan.

Komponen-komponen di dalam modul belajar mandiri ini dikembangkan dari beberapa modul yang telah dikembangkan oleh Dirjen GTK diantaranya Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Modul Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) dan Modul Pendidikan profesi Guru (PPG), dan rujukan-rujukan relevan lainnya dengan tujuan agar calon guru PPPK dapat dengan mudah memahami teori dan konsep bidang studi IPS kajian sejarah, sekaligus mendorong guru untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi

Bahan belajar mandiri calon guru PPPK diberikan latihan-lathansoal dan kasus beserta pembahasan yang bertujuan memberikan pengalaman dalam meningkatan pengetahuan dan keterampilan calon guru PPPK.

Rangkuman pembelajaran selalu diberikan disetiap akhir pembelajaran yang berfungsi untuk memudahkan dalam membaca substansi materi esensial, mudah dalam mengingat pembelajaran dan matari-materi esensial, mudah dalam memahami pembelajaran dan matari-materi esensial, dan cepat dalam mengingat kembali pembelajaran dan matari-materi esensial

B. Peta Kompetensi

Bahan belajar mandiri ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh guru PPPK.
Kategori Penguasaan Pengetahuan Profesional yang terdapat pada dokumen model kompetensi yang akan dicapai oleh guru PPPK ini dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 1. Target Kompetensi Guru PPPK

KOMPETENSI	INDIKATOR
Menganalisis struktur & alur pengetahuan untuk pembelajaran	1.1.1 Menganalisis struktur & alur pengetahuan untuk pembelajaran
	1.1.2 Menganalisis prasyarat untuk menguasai konsep dari suatu disiplin ilmu
	1.1.3.Menjelaskan keterkaitan suatu konsep dengan konsep yang lain

Untuk menterjemahkan model kompetensi guru, maka dijabarkanlah target komptensi guru bidang studi yang terangkum dalam pembelajaran-pembelajaran dan disajikan dalam bahan belajar mandiri bidang studi kimia. Komptensi guru bidang studi IPS dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Peta Kompetensi Bahan Belajar Bidang Studi IPS

KOMPTENSI GURU	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPTENSI
Pembelajaran 1. Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Pra-aksara	
1. Menjelaskan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa pra aksara	1.1. Menjelaskan kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia. 1.2. Menjelaskan periodisasi masa pra aksara. 1.3. Menjelaskan Jenis-jenis manusia pra aksara di Indonesia. 1.4. Menjelaskan kehidupan masyarakat pada masa pra aksara.
Pembelajaran 2. Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Hindu-Budha dan Islam	
2. Menjelaskan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Budha dan Islam.	2.1. Menjelaskan proses masuk dan berkembangnya Hindu Budha keIndonesia. 2.2. Menjelaskan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu Budha di Indonesia 2.3. Menjelaskan pengaruh Hindu-Budha pada kehidupan masyarakat Indonesia. 2.4. Menjelaskan proses masuk dan berkembangnya Islam keIndonesia. 2.5. Menjelaskan kerajaan bercorak Islam di Indonesia. 2.6. Menjelaskan pengaruh Islam pada kehidupan masyarakat Indonesia.
Pembelajaran 3. Kehidupan Bangsa Indonesia pada Masa Kolonial, Pergerakan Nasional, penjajahan Jepang hingga Kemerdekaan.	
3. Menjelaskankehidupan bangsa Indonesia pada masa kolonial, pergerakan nasional hingga kemerdekaan.	3.1. Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa kolonialisme 3.2. Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa pergerakan nasional. 3.3. Menjelaskan kehidupan bangsa

KOMPTENSI GURU	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPTENSI
	Indonesia pada masa penjajahan Jepang 3.4. Menjelaskan kronologis peristiwa kemerdekaan Indonesia
Pembelajaran ke 4. Kehidupan Bangsa Indonesia Masa Revolusi, Orde Lama, Orde baru hingga Reformasi	
4. Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia masa Revolusi, Orde Lama, Orde Baru hingga Reformasi.	4.1. Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa Revolusi 4.2. Menjelaskan kehidipan bangsa Indonesia pada masa Orde Lama 4.3. Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa Orde Baru 4.4. Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa Reformasi

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pada bahan belajar mandiri calon guru PPPK ini disusun dalam dua bagian besar, bagian pertama adalah bagian pendahuluan dan yang kedua adalah bagian pembelajaran.

Bagian Pendahuluan berisi deskripsi singkat, Peta Kompetensi yang diharapkan dicapai setelah pembelajaran, Ruang Lingkup, dan Petunjuk Belajar. Bagian Pembelajaran terdiri dari lima bagian, yaitu bagian Kompetensi, Indikator Pencapaian Kompetensi, Uraian Materi, Latihan Soal/Kasus, dan Rangkuman. Latihan/Kasus akan diberikan kunci dan pembahasan di bagian lampiran bahan belajar mandiri. Bahan belajar mandiri diakhiri dengan Penutup, Daftar Pustaka, dan Lampiran.

Rincian materi pada bahan belajar mandiri bagi calon guru PPPK adalah substansi materi esensial terklait materi Ilmu Pengetahuan Sosial kajian Sejarah yang membahas tentang perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsaIndonesia mulai dari masa Pra Aksara hingga masa Reformasi. Ada empat materi esensial dalam kajian sejarah ini, antara lain: kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Pra-aksara, kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Hindu-Budhadan Islam, kehidupan bangsa Indonesia pada masa kolonialisme, pergerakan nasional sampai kemerdekaan,kehidupan bangsa Indonesia masa Revolusi, Orde Lama, Orde Baru hingga Reformasi.

D. Petunjuk Belajar

Secara umum, cara penggunaan bahan belajar mandiri bagi calon guru PPPK pada setiap Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian susbstansi materi bidang studi. Bahan belajar mandiri ini dapat digunakan dalam kegiatan peningkatan komptensi guru bidang studi, baik melalui untuk moda mandiri, maupun moda daring yang menggunakan konsep pembelajaran Bersama dalam komunitas pembelajaran secara daring.

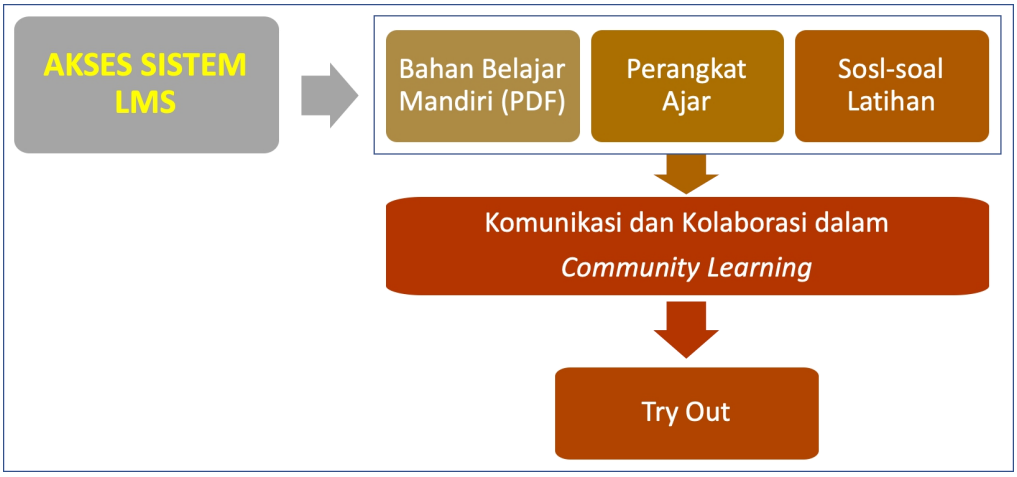

Gambar 1. Alur Pembelajaran Bahan Belajar Mandiri

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa akses ke bahan belajar mandiri dapat melalui SIMPB, dimana bahan belajar mandir akan didapat secara mudah dan dipalejari secara mandiri oleh calon Guru PPPK. Bahan belajar mandiri dapat di unduh dan dipelajari secara mandir, system LMS akan memberikan perangkat ajar lainnya dan latihan-latihan soal yang dimungkinkan para guru untuk berlatih.

Sisten dikembangkan secara sederhana, mudah, dan ringan sehingga *user friendly*dengan memanfaatkan komunitas pembelajaran secara daring, sehingga segala permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran mandiri dapat di selesaikan secara komunitas, karena konsep dari bahan belajar ini tidak ada pendampingan Narasumber / Instruktur / Fasilitator sehingga komunitas pembelajaran menjadi hal yang sangat membantu guru.

Pembelajaran 1.Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Pra-aksara

Sumber. Modul Pendidikan Profesi Guru
Modul 1. Perubahan dan Kesinambungan dalam Kehidupan Bangsa Indonesia Masa Pra Aksara, Hindu-Budha, Islam, Kolonialisme Barat di Indonesia, dan Aplikasinya dalam Pembelajaran IPS.
Penulis. Arif Purnomo, S.Pd., SS., M.Pd.

Sumber. Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan
Kelompok KompetensiF. KajianSejarah dalam IPS Terpadu dan Instrumen Penilaian Test.
Penulis. Yasser Awaluddin, S.E., M.Ed., Rif'atul Fikriya, S.Pd., S.Hum., Drs. Sinyamin, M.Pd.

Sumber. Paket Unit Pembelajaran Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran berbasis Zonasi
Paket Unit Pembelajaran1. Perkembangan Kehidupan Masyarakat Pra aksara di Indonesia
Penulis. Aris Riyadi, S.Pd., M.Pd.

Sumber. Buku Trinil Saksi Peradaban Manusia Pra aksara
Penulis. Aris Riyadi, S.Pd., M.Pd.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik. Dalam pembelajaran 1 ini, kompetensi guru bidang studi yang akan dicapai adalah guru PPPK mampu menjelaskan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa pra aksara.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai komptensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi.Indikator pencapaian komptensi yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah:

1.1. Menjelaskan kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia.
1.2. Menjelaskan periodisasi masa pra aksara
1.3. Menjelaskan Jenis-jenis manusia pra aksara di Indonesia
1.4. Menjelaskan kehidupan masyarakat pada masa pra aksara

C. Uraian Materi

1. Kedatangan Nenek Moyang Bangsa Indonesia

Sejak zaman es pulau pulau di kawasan nusantara masih saling terhubung. Hal ini memungkinkan adanya migrasi manusia dan fauna dari Asia ke kawasan nusantara. Perpindahan tersebut di awali dari binatang-binatang Asia yang selanjutnya di ikuti oleh manusia. Berdasarkan hasil penelitian yang terjadi pada kala pleistosen. Ditemukannya situs paleontologi tertua didaerah Bumiayu yang terletak di sebelah selatan Tegal (Jawa Tengah) danRancah di sebelah timur Ciamis (Jawa Barat) yaitu *mastodon bumiayuensis* (spesies gajah) dan *rhinoceros sondaicus* (spesies badak), merupakan bukti bahwa terjadi migrasi dari Asia ke Indonesia. Proses migrasi yang terjadi pada masa pleistosen inilah yang menyebabkan wilayahIndonesia mulai dihuni oleh manusia.

Proses migrasi tersebut berlangsung secara bertahap. Dari segi fisik, manusia dapat di kelompokkan ke dalam kelompok ras Mongoloid dan ras Austroloid. Ras Austrolid merupakan penghuni pertama sebelum kedatangan dari Asia. Namun tingkat adapsi mereka rendah sehingga budaya dan kehidupan mereka tidak mampu bertahan lama. Bahkan keturunan ras Austroloid nampaknya tidak ada yang mampu bertahan di Jawa. Namun masih didapati di Suku Anak Dalam atau Kubu Sumatra Tengah dan sebagian besar Indonesia Bagian Timur.

Berdasrkan proses gelombang migrasinya, masa pra aksara setidaknya terbagi menjadi tiga gelombang besar antara lain:

a. MigrasiVedda

Gelombang migrasi pertama ke Indonesia dilakukan oleh bangsa Melanesia atau disebut juga dengan Papua Melanosoide yang merupakan rumpun bangsa Melanosoide/Ras Negroid.Paul dan Frizt Sarasin mengemukakan bahwa penduduk asli Indonesia adalah suatu ras yang berkulit gelap dan bertubuh kecil. Ras ini pada awalnya mendiami Asia Bagian Tenggara yang saat itu masih bersatu sebagai daratan pada zaman es atau periode glasial. Namun, setelah periode es berakhir dan es mencair, maka daratan tersebut kemudian terpisah oleh Laut Tiongkok Selatan dan Laut Jawa. Akibatnya, daratan yang tadinya bersatu kemudian terpisah menjadi daratan utama Asia dan Kepulauan Indonesia. Penduduk asli tinggal di daerah pendalaman dan penduduk pendatang tinggal di daerah pesisir. Penduduk asli itu disebut sebagai suku bangsa Vedda oleh Sarasin. Ras yang masuk dalam kelompok ini adalah suku bangsa Hieng di Kamboja, Miaotse, Yao-Jen di Cina, dan Senoi di Semenanjung Malaya.

Orang Vedda kemudian menyebar ke Timur dan mendiami wilayah Papua, Sulawesi Selatan, Kei, Seram, Timor Barat, Flores Barat, dan terus ke timur, tapi sebagian ada juga yang menyebar ke arah barat dan menghunipulau Sumatra.

b. Migrasi Bangsa Proto Melayu

Setelah kedatangan orang Vedda ke Nusantara, kemudian disusul oleh kedatangan dua gelombang besar manusia yang dikenal sebagai Proto Melayu dan Deutro Malayu. Proto Melayu diyakini sebagai nenek moyang orang Melayu Polinesia yang tersebar dari Madagaskar sampai pulau-pulau paling timur di

Pasifik. Mereka diperkirakan datang dari Cina bagian selatan. Ras Melayu ini mempunyai ciri-ciri rambut lurus, kulit kuning kecoklatan-coklatan, dan bermata sipit. Dari Cina bagian selatan (Yunan) mereka bermigrasi ke Indocina dan Siam, kemudian ke Kepulauan Indonesia. Mereka itu mula-mula menempati pantai-pantai Sumatera Utara, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Barat. Migrasi yang dilakukan oleh suku bangsa Proto Melayu dilakukan dengan menggunakan perahu bercadik satu. Peristiwa tersebut terjadi sekitar 3000 SM. Suku bangsa Proto Melayu, antara lain suku Nias, Gayo, dan Alas di Sumatera Utara, Batak di Sumatera, Kubu di Sumatera, Dayak di Kalimantan, dan Toraja di Sulawesi.

c. Migrasi Bangsa DeutroMelayu

Nenek moyang bangsa Indonesia dari golongan Melayu Muda (Deutro Melayu) tiba di kepulauan Indonesia sekitar tahun 500 SM. Migrasi yang dilakukan oleh suku bangsa Deutro Melayu dilakukan dengan menggunakan perahu bercadik dua. Nenek moyang tersebut datang sambil membawa kebudayaan logam yang berasal dari Dongson, Vietnam Utara. Kebudayaan logam tersebut antara lain; candrasa, nekara, manik-manik, arca, dan bejana perunggu. Jalur penyebaran nenek moyang bangsa Indonesia dari golongan ini dimulai dari daratan Asia ke Thailand, Malaysia Barat, dan berlanjut ke tempat-tempat di Indonesia. Gelombang terakhir nenek moyang ini masih tergolong ras Austronesia. Selanjutnya, semakin berkembang ras Papua- Melanesoid, Austronesia, dan sisa ras Austro-Melanesoid melahirkan bermacam-macam suku bangsa yang tersebut di seluruh pelosok Indonesia.

Bangsa Deutro Melayu berkembang menjadi suku-suku yang ada sampai saat ini, seperti Melayu, Minang, Jawa, Sunda, dan lain-lain. Dalam perkembangan selanjutnya, Proto-Melayu dan Deutero Melayu berbaur, sehingga sulit dibedakan. Walaupun demikian, nenek moyang bangsa Indonesia dapat dikatakan serumpun yaitu keturunan penduduk asli dan dua gelombang migrasi dariutara.

Perdebatan tentang asal usul nenek moyang bangsa Indonesia sampai saat ini masih terus berkembang. Para ahli masih silang pendapat tentang asal nenek moyang bangsa Indonesia. Beberapa pendapat tersebut, sebagai berikut.

a. JL. Moens

Moens berpendapat bahwa bangsa Indonesia berasal dari daerah Mongol dan terdesak oleh bangsa-bangsa yang lebih kuat. Akibatnya mereka menyebar ke arah selatan hingga sampai ke wilayahIndonesia.

b. Kroom

H. Kroom menyatakan bahwa asal-usul bangsa Indonesia dari daerah Cina Tengah, karena pada daerah Cina Tengah terdapat sumber-sumber sungai besar. Mereka menyebar ke wilayah Indonesia sekitar tahun 2000 SM sampai tahun 1500SM.

c. H. Kern

Kern berpendapat bila nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daratan Asia. Ilmuwan asal Belanda ini menyebut jika hasil penelitiannya menunjukan bahwa bahasa-bahasa yang dipakai oleh suku-suku di Indonesia, Mikronesia, Polinesia, dan Melanesia, mempunyai akar yang sama, yaitu bahasa Austronesia. Dengan fakta itu, ia menyimpulkan bahwa bangsa Indonesia berasal dari satu daerah yang sama dengan bangsa-bangsa lain di wilayah Austronesia. Menurutnya, nenek-moyang bangsa Indonesia menggunakan perahu-perahu bercadik menuju ke kepulauan Indonesia. Pendapat Kern ini didukung oleh adanya persamaan nama dan bahasa yang dipergunakan di daerah Campa dengan Indonesia. Selain nama geografis, istilah-istilah binatang dan alat perang pun banyak kesamaannya.

d. JLA.Brandes

Brandes berpendapat jika suku-suku yang mendiami kepulauan Indonesia mempunyai kesamaan secara etnik, fisik, maupun bahasa dengan beberapa bangsa yang mendiami daerah-daerah yang melintang dari utara di Pulau Formosa (Taiwan), barat di Pulau Malagasi (Madagaskar), selatan di Jawa dan Bali, serta timur di tepi pantai barat Amerika.

e. GorysKeraf

Gorys Keraf berpendapat bahwa bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang lebih maju dibandingkan kebudayaan bangsa-bangsa lain di sekitarnya. Ini berarti bahwa Indonesia adalah induk dari bangsa-bangsa lain yang ada di wilayah Austronesia seperti Malaysia, Thailand, Madagaskar, dan Selatan Indochina.

f. R. Moh.Ali

R. Moh. Ali menyatakan bahwa bangsa Indonesia berasal dari daerah Yunan. Nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari hulu-hulu sungai besar di Asia yang datang ke Indonesia secara bergelombang. Gelombang pertama dari tahun 3000-1500 SM dengan ciri-ciri kebudayaan Neolitikum dengan perahu bercadik satu. Gelombang yang kedua terjadi dari tahun 1500-500 SM dengan ciri-ciri menggunakan perahu bercadikdua.

g. Sultan TakdirAlisyahbana

Sultan Takdir Alisyahbana mengemukakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang bernenekmoyangkan bangsa melayu. Pendapatnya ini didasari oleh rumpun bahasa keduanya yang memiliki kesamaan yangsignifikan.

h. Moh.Yamin

Moh. Yamin menentang semua pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Ia berpendapat bahwa asal bangsa Indonesia adalah dari Indonesia sendiri. Bahkan bangsa-bangsa lain yang ada di wilayah Asia berasal dari Indonesia. Pendapat Moh. Yamin didukung oleh suatu pernyataannya tentang *Blood UndBreden Unchiro*yang berarti adalah daerah dan tanah bangsa Indonesia adalah berasal dari Indonesia sendiri. Ia menyatakan bahwa fosil dan artefak lebih banyak dan lengkap ditemukan di wilayah Indonesia dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Asia. Misalnya dengan penemuan manusia purba sejenis Homo Soloensis dan Homo Wajakensis tidak diketemukan di daerah-daerah lain di Asia, termasuk Asia Tenggara (Indochina).

Berdasarkanpendapat para ahli tersebut dan bukti peninggalan serta penghuni wilayah yang mendiami saat ini, maka dapat disimpulkan beberapa teori tentang asal usul kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia antara lain:

a. Teori Yunan

Teori ini menyatakan bahwa penduduk Indonesia barasal dari Yunan Cina Selatan. Hal ini di dasarkan dari hasil penelitian terhadap serumpunan bahasa dan alat alat yang diketemukan. Seorang ahli bahasa H.Kern menyatakan ada keserumpunan bahasa di dataran Asia Tenggara dan Polinesia. Menurut pendapatnya, tanah asal orang-orang yang mempergunakan bahasaAustronesia, termasuk bahasa Melayu, harus dicari di daerah Campa, Vietnam, Kamboja, dan daratan sepanjang pantai sekitarnya. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daerah Cina Selatan yaitu didaerah Yunan. Selain itu, R. Von Heine Geldern yang melakukan penelitian tentang distribusi dan kronologi beliung serta kapak lonjong yang ada di Indonesiatiba pada kesimpulan bahwa alat-alat tersebut merupakan hasil persebarankomplek kebudayaan *bacson-hoabinh* yang ada di daerah Tonkin (Indocina) atau sekarang di sebut Vietnam.

Teori ini didukung oleh beberapa sarjana seperti R.H Geldern, J.H. CKern, J.RFoster, J.R Logan, Slamet Muljana, dan Asmah Haji Omar. Secara keseluruhan, alasan-alasan yang menyokong teori ini adalah adanya Kapak Tua yang ditemukan di wilayah Indonesia memiliki kemiripan dengan Kapak Tua yang terdapat di Asia Tengah. Hal ini menunjukkan adanya migrasi penduduk dari Asia Tengah ke Kepulauan Indonesia.

Adanya persebaran Bahasa Melayu yang berkembang di Indonesia serumpun denganbahasayang ada di Kamboja. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Kamboja mungkin berasal dari dataran Yunan dengan menyusuri Sungai Mekong. Arus perpindahan ini kemudian dilanjutkan ketika sebagian darimereka melanjutkan perpindahan dan sampai ke wilayah Indonesia. Kemiripan bahasa Melayu dengan bahasa Kamboja sekaligusmenandakan pertaliannya dengan Dataran Yunan. Kedatangan mereka ke Kepulauan Indonesia ini melalui tiga gelombang utama, yaitu perpindahanorang Negrito, Melayu Proto, dan juga Melayu Deutro.

Orang Negrito merupakan penduduk paling awal di KepulauanIndonesia.Mereka diperkirakan sudah mendiami kepulauan ini sejak1000 SM. Halini didasarkan pada hasil penemuan arkeologi di Gua Cha,Kelantan, Malaysia.Orang Negrito ini kemudian menurunkan orangSemang, yang sekarangbanyak terdapat di Malaysia.Orang Negritomempunyai ciri-ciri fisik berkulitgelap, berambut keriting, bermatabundar, berhidung lebar, berbibir penuh,serta ukuran badan yangpendek. Perpindahan orang Melayu Proto ke Kepulauan Indonesiadiperkirakanterjadi pada 2.500 SM. Mereka mempunyai peradaban yang lebih maju daripada orang Negrito. Hal ini ditandai dengan kemahirannya dalam bercocok tanam. Untuk kemampuan beradaptasi mereka lebih mampu menyesuaikan diri dengan alam sekitar, sehingga mampu bertahan hidup.

Perpindahan orang Melayu Deutro merupakan gelombang perpindahan orang Melayu kuno kedua yang terjadi pada 1.500 SM. Mereka merupakan manusia yang hidup di pantai dan mempunyai kemahiran dalam berlayar. Cikal bakal inilah yang menjadikan bangsa Indonesia mempunyai kemampuan baik dengan pelayaran. Tidak heran jika ada yang mengatakan jika nenek moyang kita adalah seorang pelaut.

b. Teori Indonesia

Teori ini menyatakan bahwa asal mula manusia yang menghuni wilayah Indonesia adalah bukan bersal dari luar akan tetapi memang sejak dahulu di Indonesia telah di huni oleh manusia Jawa kuno. Hal ini di perkuat adanya penemuan manusia pra aksara *homo soloensis, homo wajakensis* dan *pithecanthropus erectus* di Trinil Ngawi. Selain itu bangsa Melayu dan bangsa Jawa mempunyai tingkat peradaban yang tinggi. Taraf ini hanya dapat dicapai setelah perkembangan budaya yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa orang Melayu tidak berasal dari mana-mana, tetapi berasal dan berkembang di Indonesia.

Alasan lain yang memperkuat teori Indonesia adalah bahasa yang berkembang di Indonesia yaitu rumpun bahasa Austronesia,mempunyai perbedaan yang sangat jauh dengan bahasa yang berkembangdi Asia Tengah yaitu bahasa Indo-

Eropa. Sehingga dengan asumsi tersebut dapat di katakan bahwa penduduk bangsa Indonesia adalah asli dari manusia Jawa kuno.

Selanjutnya untuk memperkuat teori diatas seorang peneliti K.Himly tidak setujudengan pendapat yang mengatakan bahwabahasaMelayu serumpun dengan bahasa Champa (Kamboja). Baginya,persamaan yang berlaku di kedua bahasa tersebut adalah suatu fenomenayang bersifat “kebetulan”.

Namun sayangnya teori Indonesia ini kurang banyak di terima masyarakat. Yang mendukung teori Indonesia ini antara lain J. Crawford, K. Himly, Sutan Takdir Alisjahbana, dan GorysKeraf.

c. Teori of Afrika

Teori ini menyatakan bahwa asal mula manusia yang menghuni wilayah Indonesia berasal dari Afrika. Bahkan teori ini berasumsi bahwa dari Afrika inilah akhirnya mereka menyebar keseluruh benua di dunia dengan berbagai ras dan adaptasinya. Akhirnya masing-masing ras menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya.

Apabila kita bersandar padateori ini, maka bisa dikatakan bahwa manusia yang hidup di Indonesia sekarang ini merupakan hasil dari proses migrasi manusia modern yang berasal dari Afrikatersebut. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa fosil-fosil manusia pra aksara yang ditemukan di Indonesia atau khususnya di daerah Jawa Tengah dan JawaTimur tidak mempunyai hubungan langsung dengan manusia modern.

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana dengan keberadaan manusia Jawa yang telah ada sebelumnya? Menurut teori ini, manusia Jawa seperti *meganthropuspalaeojavanicus, erectus, homo soloensis, homo wajakensis*, dan sebagainya telah mengalami kepunahan. Mereka pada akhirnya digantikan oleh komunitas manusia yangberasal dari Afrika yang melakukan proses migrasi hingga sampai di Kepulauan Indonesia.

Namun demikian teori ini tidak mampu menjawab penyebab pasti kepunahan manusia Jawa atau “*java man*” tersebut. Bahkan umur fosil *homo erectus* terakhir yang ditemukan di Ngandong danSambung Macan(Jawa Tengah) sekitar 30.000 sampai 50.000 TH masih mampu bertahan. Maka sangat sulit teori ini diterima. Untuk kepunahan mereka hanya memperkirakan bahwa kepunahannya manusia Jawa hanya karena keterbatasan strategi dalam menghadapi letak geografis

alam. Nampaknya teori ini masih sangat jarang diikuti oleh para ahli arkeologi. Namun namanya teori, ya tetap perlu terus dikaji dan disosialisasikan, sehinggadapat memperkaya rujukan tentang sejarah kepurbakalaan.

2. Periodisasi Zaman Pra Aksara

Zaman praaksara merupakan suatu periode dalam kehidupan manusia ketika mengenal tulisan. Pra aksara berasal dari kata pra dan aksara. Pra artinya sebelum dan aksara artinya tulisan. Jadi pra aksara adalah zaman pada saat manusia belum mengenal tulisan. Praaksara disebut juga *nirleka*, yaitu zaman tidak ada tulisan. "*Nir"* artinya tidak ada, dan "*leka"* artinya tulisan. Sedangkan manusia yang hidup pada zaman pra aksara di sebut dengan nama Manusia pra aksara atau manusia purba.

Kapan waktu dan berakhirnya masa pra akssara? Ketika pada suatu pereode tertentu manusia tersebut belum mengenal tulisan maka di sebut dengan zaman pra aksara. Tapi jika pada zaman tersebut manusia telah mengenal tulisan maka dapat disebut dengan zaman aksara atau zaman sejarah.Berakhirnya masa pra aksara di beberapa belahan dunia tidaklah sama. Ada yang telah mengenal tulisan sejak ribuan tahun yang lalu, namun ada pula yang baru mengenal tulisan beberapa ratus tahun lalu. Bahkan sampai saat ini masih ada sekelompok masyarakat di pedalaman yang belum mengenal tulisan. Hal ini banyak di pengaruhi oleh beberapa faktor. Dapat berupa lingkungan geografis, kondisi sosial masyarakat dan masih banyak faktor eksternal lain yang mempengaruhinya.

Untuk memahami kehidupan manusia pra aksara maka sangat penting untuk melihat periodisasi zaman pra aksara. Banyak para ahli mengelompokkan periodisasi ini kedalam bentuk konsep konsep tertentu. CJ THomsen dan Denmark pada tahun 1836 mengelompokkan zaman pra aksara menjadi tiga zaman (*three age system*) yaitu zaman batu, zaman perunggu dan zaman besi. Kemudian oleh G.C. McCurdy, zaman batu di bagi lagi menjadi tiga yaitu zaman

batu tua (*paleolithik*), zaman batu tengah (*mesolithikum*) dan zaman batu muda (*neolithik*). Model penggolongan ini biasa di sebut dengan model teknologi karena mereka menggolongkan berdasarkan alat-alat kehidupan yang mereka hasilkan.

Ada beberapa pendekatan lain dengan melihat kehidupan manusia pra aksara dari sudut pandang kehidupan sosial ekonomi dan sosial kulturalnya. Misalnya J.C.D. Clark tahun 1952 dan V. Gordon Childe tahun1958 yang memfokuskan pada kemajuan teknologi dan sosial kulturalnya. Selanjutnya R.P. Soejono pada tahun 1970 mengemukakan model periodisasi pra aksara di Indonesia mejadi empat yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam dan masa perundagian.

Dalam modul ini, periodisasi masa pra aksara akan di dasarkan pada sudut pandang geologis, arkeologis dan perkembangan kehidupan manusia. Berikut ini, di uraikan periodisasi dari ketiga sudut pandang tersebut.

a. Periodisasi Berdasarkan Geologis

Geologi adalah studi tentang bumi dan bumi sebagi seluruh kelompok studi, asal, struktur, komposisi, sejarah termasuk perkembangan kehidupannya, dan proses alami yang sudah ada dan yang sedang berlangsung yang membuat kadaan bumi seperti hari ini. Noer Aziz M., dkk (2002). Sedangkan menurut Jackson Bates dan Amp (1990), geologi adalah ilmu yang planet bumi, terutama mengenai bahan penyusunannya sebuah proses yang terjadi pada bumi, hasil dari proses, sejarah planet dan kehidupan sejak bumi terbentuk. Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa geologi merupakan ilmu yang mempelajari bumi, komposisinya, struktur, sifat sifat fisik, sejarah dan pembentukannya. secara keseluruhan.

Berdasarkan teori geologis tersebut maka perkembangan bumi dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Dari perubahan-perubahan tersebut maka dapat di kelompokkan menjadi beberapa fase atau zaman. Setiap zaman memakan waktu yang sangat lama. Setidaknya ada empat zaman periode perkembangan bumi ini. Yaitu zaman *arkaikum, palaeozoikum mesozoikum* dan *neozoikum*. Zaman *neozoikum* terbagi lagi menjadi dua zaman, yaitu zaman *tertier* dan zaman

kwartier. Zaman *kuartier* terdiri dari dua kurun waktu yaitu kala *plestosen* dan kala *holosen*.

1) Zaman Arkaikum

Zaman ini berlangsung kira kira 2500 juta tahun yang lalu. Pada saat itu kulit bumi masih panas. Lempengan bumi masih menyatu dan belum terbentuk. Kondisi bumi belum stabil dengan udara yang sangat panas sehingga tidak memungkinkan adanya kehidupan.

2) Zaman Palaeozoikum

Paleozoikum artinya zaman bumi purba. Zaman ini berlangsung kira kira 340 juta tahun yang lalu. Pada masa ini lapisan hidrosfer dan atmosfer mulai terbentuk. Lempengan bumi juga terbentuk namun masih bersatu menjadi sebuah benua besar yang di sebut “Pangea”. Namun lambat laun Pangea ini terpecah menjadi beberapa bagian sehingga terbentuk lima benua sampai sekarang ini.

Hal ini telah diteliti oleh para ilmuwan seperti Antonio Snidar dan Pellegrini yang memberikan gagasan tentang adanya pergeseran di bumi dengan mengamati pergeseran benua-benua Afrika dan Amerika selatan yang pernah bersatu. Seorang ahli ilmu cuaca dari Jerman yang bernama Alfred Wegener (1912), dalam teorinya yang terkenal yaitu teori pengapungan benua (*continental drift theory*) mengemukakan bahwa sekitar 225 juta tahun lalu, di bumi hanya ada satu benua dan samudra yang maha luas. Benua raksasa ini dinamakan Pangea, sedangkan kawasan samudera yang mengapitnya dinamakan Panthalassa.

Dengan terbentuknya lempeng bumi dan dua unsur pembentuk bumi yakni hidrosfer dan atmosfer maka tanda-tanda kehidupan mulai bermunculan. Dimulai dengan munculnya organisme-organisme sederhana ber sel tunggal yang berkembang menjadi organisme ber sel banyak (multiseluler). Kemudian muncullah organisme-organisme yang bertubuh kompleks seperti binatang-binatang kecil yang tidak bertulang belakang, berbagai jenis ikan, amfibi dan reptil. Juga ditandai munculnya tumbuh-tumbuhan sederhana seperti tumbuhan paku-pakuan.

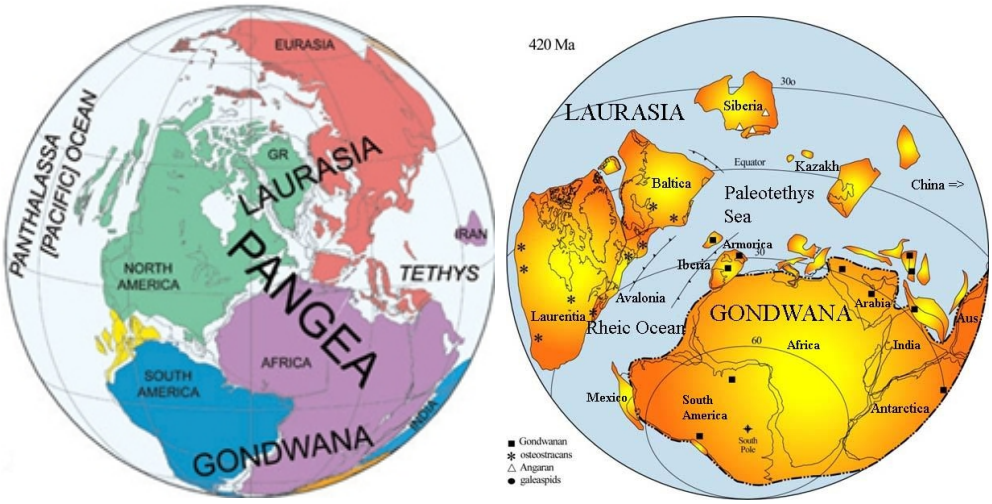

Gambar 2.Ilustrasi Pangea
Sumber: https://fkhoerunnisa5.wordpress.com

3) Zaman Mesozoikum

Zaman *mesozoikum* adalah zaman kehidupan pertengahan, berlangsung kira-kira sejak 140 juta tahun yang lalu. Pada zaman ini bumi mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini di tandai munculnya hewan hewan bertubuh besar seperti reptili pemakan daging, berbagai jenis burung, dan beberapa hewan mamalia. Pada masa ini jenis reptilia meningkat jumlahnya. Semua daratan dikuasai oleh reptilia yang selanjutnya disebut “Dinosaurus”. Oleh sebab itu zaman ini disebut juga zaman reptil atau zaman dinosaurus.

4) Zaman Neozoikum

Zaman *neozoikum* adalah zaman kehidupan baru, berlangsung kira-kira sejak 60 juta tahun yang lalu. zaman ini terbagi menjadi dua zaman, yaitu zaman *tertier* dan zaman *kuartier*.

(a) Zaman Tertier

Pada zaman *tertier*, jenis-jenis reptil besar mulai mengalami kepunahan dan digantikan hewan-hewan besar yang menyusui. Jenis primata dan burung tak bergigi berukuran besar menyerupai burung unta mulai bermunculan. Sementara itu muncul pula fauna laut yang sudah mirip seperti saat ini yaitu berbagai jenis ikan dan mollusca. Sedangkan tumbuhan berbunga dan rumput

terus mengalami fariasi seperti semak belukar, rumput ilalang dan jenis-jenis tumbuhan merambat lainnya.

(b) Zaman Kuartier

Dengan perubahan cuaca global yang lambat namun pasti, perkembangan bumi ini mulai pada kondisi stabil. Iklim dan cuaca mulai bersahabat dengan makhuk hidup di lingkungannya. Kepunahan dan kemunculan hewan dan tumbuhan mulai silih berganti. Pada zaman *kuartier* ini merupakan zaman yang amat penting dalam kehidupan manusia, karena pada zaman inilah diperkirakan munculnya awal manusia. Berlangsung sekitar 3 juta tahun yang lalu. Zaman *kuartier* terdiri dari dua kurun waktu atau bi*asa di sebut dengan "Kala", yaitu kala plestosen dan kala* holosen.

- **Kala Plestosen**

  Kala *plestosen* dimulai sekitar 600.000 tahun yang lalu. Pada masa ini telah terjadi masa glasial (zaman es) sebanyak lima kali. Sebagian besar Benua Eropa bagian Utara, Amerika bagian Utara dan Asia bagian Utara ditutupi es. Bagitu pula Pegunungan Alpen dan Himalaya. Jenis jenis flora dan fauna pada kala plestosen sudah mirip dengan zaman sekarang ini. Pada masa inilah di perkirakan manusia *pithecanthropus erectus* muncul. Dengan perjuangan melawan kerasnya alam, manusia ini mampu bertahan dan beradaptasi dengan lingkungannya.

- **Kala Holosen**

  Kala *holosen* dimulai sekitar 200.000 tahun yang lalu. Pada masa ini manusia sudah seperti zaman sekarang ini. mereka sudah mengenal alat dan bercocok tanam untuk mempertahankan hidupnya. Interaksi sosial, keadaan masyarakatnya jauh lebih sempurna di bandingkan zaman plestosen. Dari sinilah munculnya peradapan dan kebudayaan yang tinggi pada kawasan-kawasan tertentu.

b. Periodisasi Berdasarkan Arkeologisnya

Periodisasi secara arkeologis mendasar pada hasil-hasil temuan benda-benda peninggalan yang dihasilkan oleh manusia pra aksara serta hasil kebudayaan yang ditinggalkannya. Berdasarkan analisis hasil kebudayaan yang ditinggalkan, periode zaman pra aksara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu zaman batu dan zaman logam.

1) Zaman Batu

Berdasarkan temuan benda benda yang ditinggalkan, pada zaman batu semua peralatan manusia kebanyakan dibuat dari batu. Menurut perkembangannya zaman batu dibedakan menjadi empat, yaitu :

(a) Zaman Batu Tua (*Paleolitikum*)

Paleolithikum berasal dari kata “Palaeo” yang artinya tua, dan “Lithos” yang artinya batu. Jadi zaman *paleolithikum*artinya zaman batu tua. Zaman ini berlangsung kurang lebih 600.000 tahun yang lalu. Kehidupan manusia masih sangat sederhana. Mereka hidup dengan *nomaden* atau berpindah-pindah. Mencari makanan dengan berburu dan mengumpulkan makanan. Karena keadaan alam yang begitu berat maka perkembangan kehidupan mereka sangat lambat. Makanan yang mereka peroleh hanya dari hewan buruan dan mengumpulkan umbi-umbian serta buah-buahan. Alat yang digunakan pada zaman ini terbuat dari batu kasar dan masih belum diasah, misalnya kapak perimbas, kapak genggam dan alat serpih yang digunakan untuk menguliti hewan buruan, mengiris daging atau memotong umbi-umbian.

Pembuatan alat-alat dari batu tersebut diduga dilakukan oleh manusia jenis *Pithecthropus* dan hasil kebudayaannya disebut tradisi *paleolithikum* (batu tua). Kapak perimbas merupakan temuan yang paling menonjol karena hampir tersebar diseluruh Indonesia. Didaerah Kali Baksoka, Punung, Pacitan (Jawa Timur), banyak ditemukan alat-alat dari batu dalam jumlah besar yang selanjutnya disebut budaya Pacitan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh G.H.R. Von Koenoigswald mulai tahun 1935, kemudian dilanjuthan oleh H.R. Van Heekern, Basuki, dan R.P. Soejono tahun 1953-1954 menyimpulkan bahwa budaya Pacitan merupakan tingkat perkembangan budaya batu yang terawal di Indonesia dan terbanyak jumlahnya. Temuan sejenis ditemukan di Awang Bangkal (Kalimantan Timur), di Parigi dan

Tambangsawah (Bengkulu), di Lahat, Kalianda (Sumatra Selatan), di Maumere (Flores), di Cabbenge (Sulawesi Selatan), di Jampang Kulon (Sukabumi) dan di Sembiran Trunyam (Bali).

(b) Zaman Batu Tengah (*Mesolitikum*)

Mesolithikum berasal dari kata "meso" yang artinya tengah, dan "lithos" yang artinya batu. Jadi zaman *mesolithikum*artinya zaman batu tengah. Hasil kebudayaan pada zaman batu tengah ini sedikit lebih maju di bandingkan zaman *paleolithikum*. Pada zaman ini manusia sudah mulai ada yang hidup menetap. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil peninggalan manusia berupa kebudayaan *kjokkenmoddinger* dan kebudayaan *abris sous roche.*

Kjokkenmoddinger berasal dari kata "*kjokken"* yang artinya dapur dan "*modding"* yang artinya sampah. Jadi *kjokkenmoddinger* merupakan timbunan sampah dari hasil sisa-sisa makanan berupa kulit kerang dan siput. *Kjokkenmoddinger* ini banyak di temukan di sepanjang pantai Sumatra. Selain itu juga ditemukan kapak pendek, sejenis batu pipisan atau batu penggiling dan kapak genggam yang bentuknya lebih halus. Hasil pembuatannnya mengalami sudah berbeda dengan kapak genggam pada masa *paleolithikum.* Kapak ini di sebut dengan istilah *pebble* atau kapak Sumatra.

Abris sous roche berasal dari kata "abris" yang artinya tinggal, "sous" artinya dalam dan "roche" yang artinya gua. Jadi kebudayaan *abris sous roche* adalah budaya tempat tinggal manusia pra aksara yang menempati gua-gua dataran tinggi untuk melindungi diri dari cuaca dan serangan hewan. Alat-lat yang di temukan berupa mata panah, flakes, batu pipisan, serta alat-lat dari tulang dan tanduk rusa. Kabudayaan *Abris sous roche* ini banyak di temukan di Sulawesi Selatan, Bojonegoro dan Besuki.

(c) Zaman Batu Muda (*Neolitikum*)

Nesolithikum berasal dari kata “neo” yang artinya baru, dan “lithos” yang artinya batu. Jadi zaman *neolithikum*artinya zaman batu muda. Zaman batu muda/*neolitikum* ini merupakan revolusi pada masa pra aksara. Telah terjadi perubahan yang mendasar pada corak kehidupan dan cara bertempat tinggal maupun peralatan hidupnya.

Pada zaman ini, telah mengenal budaya atau tradisi “*mengupam*” atau mengasah alat-alat dari batu. Dengan alat-alat yang lebih maju tersebut hasil perburuan akan lebih mudah mereka dapatkan. Alat-alat yang diasah antara lain mata panah dari batu, mata tombak dari batu, beliung persegi dan kapak lonjong.

Beliung persegi adalah alat dari batu yang sudah diasah dan bentuknya menyerupai pacul atau cangkul. Fungsinya untuk menebang kayu dan mebuat perahu lesung. Perahu lesung terdiri dari batang kayu besar yang tengahnya dilubangi, menyerupai lesung yang dipakai untuk menumbuk padi didesa-desa pulau Jawa. Tempat penemuannya tersebar diseluruh kepulauan Indonesia.

Sedangkan kapak lonjong berbentuk bulat telur. Ujung yang agak lancip dikaitkan dengan kayu dan ujung yang bulat diasah hingga tajam. Biasanya berasal dari batu kali kehitaman yang sampai sekarang masih dipergunakan orang-orang suku pedalaman di Papua. Fungsi kapak lonjong ini, sebagai alat “mengerjakan” kayu, alat-alat upacara dan benda wasiat. Mengerjakan dalam hal ini adalah sebuah keterampilan dalam memotong, membelah, membentuk kayu untuk keperluan pertukangan, pertanian dan perhiasan. Sisa-sisa peninggalan kapak lonjong banyak ditemukan di Indonesia bagian timur.

(d) Zaman Batu Besar (*Megalitikum*)

Disebut zaman batu besar /*megalitikum* karena hasil-hasil kebudayaan pada masa tersebut umumnya terbuat dari batu dalam ukuran yang sangat besar. Pada zaman ini, budaya pembuatan alat-alat dari batu telah bergeser untuk keperluan kepercayaan, yaitu pemujaan terhadap roh nenek moyang. Mereka membuat bangunan-bangunan dari batu dalam ukuran besar. Kebudayaan tersebut diberi nama kebudayaan *“megalitikum”*. Adapun jenis-jenis bangunan *megalitikum* antara lain sebagai berikut:

- **Menhir**

Menhir merupakan sebuah tugu yang dibuat dari batu utuh. Tugu ini ada yang dibuat dalam bentuk batu halus namun banyak juga yang masih kasar sebagaimana bentuk aslinya batu. Menhir didirikan untuk menghormati arwah nenek moyang. Menhir banyak ditemukan di Sumatra Selatan, Sulawesi Tengah dan Kalimantan.

Gambar 3.Bangunan Menhir
Sumber : https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Menhir_Champ-Dolent.jpg

- **Dolmen**

Dolmen adalah bangunan yang berbentuk meja dan terbuat dari batu besar. Pada keempat sisinya terdapat kaki meja yang terbuat dari batu juga. Fungsi dari Dolmen adalah untuk peletakan sesaji guna memuja arwah nenek moyang. Banyak ditemukan di Kabupaten Bondowoso dan Sumatra Selatan.

Gambar 4.Bangunan Dolmen
Sumber : http://www.keyword-suggestions.com/ZG9sbWVu/

- **Sarkofagus**

Sarkofagus adalah bangunan berbentuk seperti lesung tertutup yang terbuat dari batu besar. Bangunan sarkofagus terdiri dari dua bagian yaitu wadah dan tutupnya. Fungsi sarkofagus adalah untuk menyimpan mayat (peti mati) dan keperluan upacara-upacara persemayaman. Peninggalan ini banyak ditemukan di Bali dan dikeramatkan.

Gambar 5.Bangunan Sarkofagus
Sumber : http://mbahware.blogspot.co.id/2010/11/sarkofagus-gunung-arjuna-sebuah.html

- **Kubur Batu**

Kubur batu adalah bangunan yang terbuat dari kepingan-kepingan batu (seperti peti atau kotak yang terbuat dari batu), dan biasanya terdiri dari empat buah

papan batu atau lebih. Fungsi Kubur Batu adalah untuk menguburkan mayat atau peti mayat. Bangunan ini banyak ditemukan di Kuningan Jawa Barat dan Sumatra Tengah.

Gambar 6.Bangunan Kubur Batu
Sumber : http://www.panoramio.com/photo/48055363

- **Punden Berundak**

Bangunan punden berundak adalah banguan yang terbuat dari batu bersusun atau bertingkat. Bangunan ini berfungsi untuk tempat pemujaan dan kadang-kadang ditengahnya terdapat bangunan menhir. Bangunan punden berundak ini merupakan ciri khas budaya asli bangsa Indonesia. Pada perkembangan budaya Hindu – Budha, ciri khas punden berundak masih sangat nampak pada bangunan candi-candi agama Hindu Budha. Sehingga tidak heran jika banyak dijumpai candi Hindhu Budha dengan struktur bangunan berundak-undak sebagai tempat tertinggi dan suci.Bahkan pada masa Islam, bangunan punden berundak masih nampak pada banguan masjid-masjid Islam kuno, yaitu atap masjid berbentuk tumpang (berundak-undak). Pada bangunan Masjid Kudus dan Cirebon, nampak menara (atap) masjid yang berbentuk tumpang (berundak-undak). Contoh bangunan tersebut merupakan bentuk akulturasi budaya atau perpaduan antara budaya asli Indonesia dengan budaya Islam. Di masjid-masjid kuno di Indonesia banyak pula dijumpai tempat cuci kaki menyerupai "*patirtan*" pada candi-candi Hindu serta bentuk-bentuk pintu masuk yang menyerupai candi.

Gambar 7.Punden berundak-undak.
Sumber: http://www.sridianti.com/peninggalan-budaya-megalitikum.html

2) Zaman Logam

Pada zaman logam, penggunaan peralatan tidak hanya terbuat dari batu, namun mereka sudah memiliki kemmpuan untuk membuat peralatan dari logam. Oleh sebab itu zaman ini di sebut zaman logam. Dengan munculnya pembuatan benda-benda dari logam, maka zaman batu mulai berangsur angsur hilang dan berkembanglah zaman logam. Zaman logam ini juga biasa di sebut dengan zaman *"perundagian".* Menurut R.P. Soejono kata perundagian berasal dari bahasa Bali yaitu "*undagi*" yang artinya seseorang atau sekelompok orang atau segolongan orang yang mempunyai kepandaian atau keterampilan jenis usaha tertentu, misalnya pembuatan gerabah, perhiasan kayu, sampah dan batu. Maka zaman perundagian dalam hal ini dapat diartikan sebagai zaman pada saat manusia sudah mulai mempunyai keahlian tentang teknik pembuatan atau pengecoran bahan-bahan dari logam.

Bahkan pada perkembangan lebih lanjut mereka telah mengenal pengecoran logam dan membuat alat-alat dari logam besi dan perunggu. Dengan melebur besi atau perunggu dengan api maka mereka mampu mencetak beberapa campuran besi dan perunggu. Ada beberapa teknologi untuk membuat barang-barang dari logam,yaitu teknik tempa, teknik *a cire perdue*(cetak lilin/cetak hilang), dan teknik *bivalve* (setangkup/cetak ulang). Cetak *acire perdue* bersifat sekali pakai sedangkan cetak *bivalve* dapatdigunakan berulang ulang.Teknik tempa

digunakan lebih banyak untuk menempa logam besi karena teksturnya yang keras dan tahan api. Teknik tempa ini merupakan teknik sederhana yang digunakan manusia pra aksara pada zaman logam. Namun teknik tempa ini akan berkembang pesat pada saat zaman kerajaan karena untuk keperluan peralatan perang dan pertanian.

Menurut perkembangannya zaman logam di bagi menjadi tiga zaman, yaitu zaman perunggu, zaman tembaga dan zaman besi. Karena dari berbagai wilayah Indonesia tidak diketemukan alat alat peninggalan dari tembaga, maka di Indonesia tidak mengenal zaman tembaga dan hanya mengenal dua zaman yaitu zaman perunggu dan zaman besi.

a) Zaman Perunggu

Disebut dengan zaman perunggu karena pada zaman ini dihasilkan peralatan kehidupan yang dibuat dari perunggu.Peralatan kehidupan yang dihasilkan pada zaman perunggu ini anatara lain kapak perunggu/kapak corong, nekara, bejana perunggu, perhiasan dan arca perunggu. Kapak perunggu banyak disebut sebagai kapak corong karena kapak ini bentuknya seperti corong. Kapak ini terbuat dari logam perunggu, bagian atasnya berbentuk corong yang sembirnya belah, dan pada bagian dalam corong dimasukan tangkai kayunya yang menyiku pada bidang kapak. Sering pula disebut dengan kapak sepatu karena hampir mirip dengan sepatu.

Fungsinya sama seperti kapak kapak pada umumnya, yaitu untuk memotong kayu. Namun untuk kapak ukuran kecil biasanya digunakan sebagai bentuk perhiasan dan alat-alat upacara. Kapak corong banyak di temukan di Sumatra, Jawa, Bali, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan sekitar Danau Sentani Irian Jaya. Ukuran kapak corong beragam, ada yang kecil dan sangat sederhana, ada yang besar memakai hiasan, ada yang pendek lebar, ada yang bulat, dan ada pula yang panjang satu sisinya. Kapak corong yang panjang satu sisinya disebut *candrasa*.

Nekara adalah semacam berumbung dari perunggu yang berpinggang di bagian tengahnya dan sisi atapnya tertutup. Benda ini memiliki nilai seni yang tinggi, terdapat pola hias yang beraneka ragam. Pola hiasnya yaitu pola binatang, geometrik, gambar burung, gambar gajah, gambar ikan laut, gambar kijang, gambar harimau dan juga gambar manusia.

Nekara dengan bentuk kecil tapi memanjang disebut *moko*. Nekara perunggu dan moko banyak di temukan di Sumatra, Jawa, Bali, Pulau sangean dekat Sumbawa, Pulau Roti, Leti, Selayar, Flores, Solor, Kepulauan Kei dan Irian.

Bejana perunggu berbentuk seperti kepis (wadah ikan pada pemancing) dengan pola hias pilin anyaman berganda pada sisi luar dan berbentuk huruf L. Alat ini telah ditemukan di Kerinci (Jambi) dan Asemjaran, Sampang, Madura (Jawa Timur).

Perhiasan dari perunggu berupa gelang, gelang kaki, anting-anting, kalung, cincin, dan mainan kalung. Benda-benda tersebut pada umunya tidak diberi pola hias. Ada beberapa yang diberi pola hias, seperti cincin atau gelang yang diberi pola hias geometrik. Ada pula cincin yang sangat kecil yang tidak bisa dimasukan ke dalam jari anak-anak dan berfungsi sebagai alat tukar.Tempat-tempat ditemukannya benda-benda perhiasan, antara lain di Bogor, Malang, dan Bali.

b) Zaman Tembaga

Indonesia tidak mengalami zaman tembaga. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya peninggalan-peninggalan benda tembaga purba di Indonesia. Setelah zaman perunggu, bangsa Indonesia langsung memasuki zaman besi.

c) Zaman Besi

Kebudayaan besi banyak menghasilkan benda yang berupa peralatan hidup dan senjata. Peralatan besi sangat jarang ditemukan. Hal ini karena besi mudah berkarat dan telah hancur ketika ditemukan. Pada zaman ini orang sudah dapat melebur besi dari bijinya untuk dituang menjadi alat-alat yang diperlukan. Teknik peleburan besi lebih sulit dari teknik peleburan tembaga maupun perunggusebab melebur besi membutuhkan panas yang sangat tinggi, yaitu ±3500 °C.. Zaman besi menghasilkan benda-benda peralatan hidup dan senjata seperti: tombak, mata panah, sabit,mata pisau,kapak,pedang dan mata bajak. Benda-benda besi ditemukan di Bogor, Besuki, Punung Jawa Timur dan daerah Gunung Kidul Yogyakarta.

Mata tombak ternyata diciptakan jauh lebih lama daripada yang diduga.Alat tersebut diciptakan sejak sekitar 500.000 tahun lalu, 200.000 tahun lebih tua dari dugaan. Hasil riset mengungkapkan,mata tombak dikembangkan untuk mengefektifkan fungsi tombak dalam membunuh.Spesies manusia *neanderthals* dan *homo sapiens* memiliki keahlian membuat mata tombak pada zaman berikutnya karena kemampuan yang diturunkan dari nenek moyang sebelumnya. Dari bentuk patahan dan pola kerusakan yang ada pada artefak, peneliti yakin bahwa mata tombak itu berasal dari masa 500.000 tahun lalu.

Mata Panah memiliki fungsi ekonomi antara lain sebagai alat untuk menangkap ikan. Terbuat dari batu serpih, tulang, dan kemunginan besar juga kayu yang diruncing bagian ujungnya dan dibuat bergerigi pada bagian pinggirnya.Jadi memiliki bentuk yang berbeda dengan mata panah untuk berburu.Banyak ditemukan di dalam gu-gua yang ada di daerah patai atau sungai. Mata Sabit, digunakan untuk menyabit tumbuh-tumbuhan

Pisau ialah alat yang digunakan untuk memotong sebuah benda.Pisau terdiri dari dua bagian utama, yaitu bilah pisau dan gagang atau pegangan pisau.Bilah pisau terbuat dari logam pipih yang tepinya dibuat tajam. Tepi yang tajam ini disebut mata pisau.Pegangan pisau umumnya berbentuk memanjang agar dapat digenggam dengan tangan. Bentuk umum pisau mirip dengan pedang, bedanya adalah bahwa bilah pedang lebih panjang daripada bilah pisau. Bila pisau terlalu kecil untuk memotong sesuatu, gergaji atau kapak diperlukan untuk membantu peralatan tersebut.

Kapak besi atau kadang disebut dengan kampak adalah sebuah alat yang biasanya terbuat dari logam yang diikat pada sebuah tangkai, dan biasanya tangkainya terbuat dari kayu. Kapak adalah salah satu alat manusia yang sudah sangat tua usianya, sama umurnya dengan saat manusia pertama kali membuat alat dari batu dan kayu. Hanya bedaya jiak kapak tersebut di buat zaman batu maka kapak terbuat dari batu. Namun kiaika pada zaman besi ini maka kapak

terbuat dari besi.Kapak sangat berguna dan penggunaannya cukup luas dimulai dari sebagai perkakas pemotong kayu sampai sebagai senjata perang.

Pedang adalah sejenis senjata tajam yang memiliki bilah panjang.Pedang dapat memiliki dua sisi tajam atau hanya satu sisi tajam saja.Di beberapa kebudayaan jika dibandingkan senjata lainnya, pedang biasanya memiliki prestise lebih atau paling tinggi. Bilah pedang biasanya dibuat dari logam keras seperti besi atau baja.Meski begitu terdapat pedang dari emas yang digunakan sebagai hiasan saja.Untuk keperluan perkakas rumah tangga, manusia pra aksara pada zaman besi masih menggunakan gerabah dari tanah liat. Budaya gerabah dari tanah liat ini rupanya tidak tergeser oleh alat-alat dari bahan logam. Namun dalam perkembangannya, pembuatan tanah liat menjadi lebih halus dan berkembang dalam bentuk gerabah dan perhiasan manik-manik. Peralatan gerabah dan manik-manik banyak ditemukan di Bali, Jawa Barat, Pulau Sumba, Sulawesi Selatan dan Sampung kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

3. Jenis Manusia PraAksara di Indonesia.

Jauh sebelum bangsa barat datang ke Indonesia, sejak 2.500.000 tahun yang lalu, di nusantara telah di huni oleh manusia pra aksara dengan peradaban budaya yang beraneka ragam. Tidak heran jika di Indonesia banyak sekali ragam budayanya. Hal ini di pengaruhi oleh sejarah sosiokultural yang ada sejak zaman purba. Adapun jenis-jenis manusia pra aksara yang ada di Indonesia antara lain:

a. Meganthropus

Fosil jenis meganthropus, yaitu paling terkenal adalah *meganthropus palaeo javanicus*. *Meganthropus paleo javanicus* memiliki arti yaitu "*megan*" itu besar, "*anthropus"* artinya manusia,*"paleo"* artinya tua dan *javanicus* artinya dari Jawa. Jadi *meganthropus paleojavanicus* artinya manusia pra aksara bertubuh besar dan tertua dari Jawa. Ditemukan oleh Von Koenigswald pada tahun 1936 dan 1941 di Sangiran, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Manusia pra aksara tertua di Jawa ini diperkirakan hidup antara 2.500.000 sampai 1.250.000 tahun yang lalu.

Meganthropus paleo javanicus sampai sekarang perkakas yang menerangkan kehidupan jenis manusia pra aksara masih belum ditemukan. Adapun secara umum ciri-cirinya manusia *Meganthropuspaleojavanicus* adalah sebagai berikut:

a) Berbadan tegap
b) Mempunyai otot kunyah, gigi, dan rahang yang besar dan kuat
c) Memiliki tonjolan tajam di belakang kepala
d) Memiliki tulang pipi dan tonjolan kening yang mencolok
e) Tidak punya dagu sehingga menyerupai kera
f) Mereka memakan tumbuh-tumbuhan
g) hidup berkelompok dan berpindah-pindah

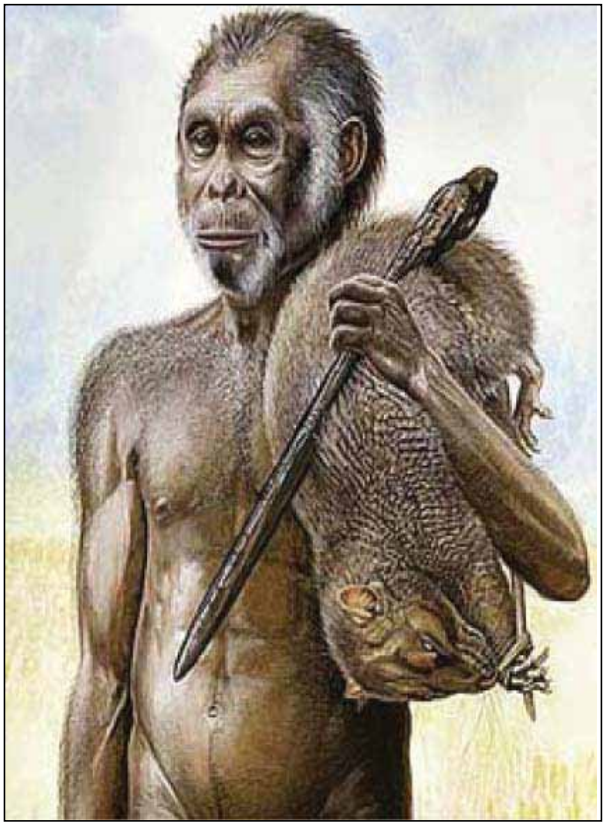

Gambar 8.Profil Meganthropus
Sumber: www.lankalibrary.com

b. Pithecanthropus

*Pithecanthropus*artinya manusia kera. Jenis fosil paling banyak ditemukan di Indonesia adalah fosil *Pithecanthropus*. Manusia pra aksara ini diperkirakan hidup antar 2.500.000 sampai 1.250.000 tahun yang lalu. *Pithecanthropus* tidak setegap *meganthropus*. Di Indonesia jenis-jenis pithecanthropusada tiga antara lain*pithecanthropus mojokertensis, pithecanthropus soloensis, dan pithecanthropus erectus*.

Fosil *pithecanthropus erectus* ditemukan oleh Eugene Dubois Tahun 1891 disekitar lembah Sungai Bengawan Solo, Trinil, Jawa Tengah. Fosil yang ditemukan berupa tulang rahang atas, tengkorak dan tulang kaki.*Pithecanthropus Mojokertensis*atau disebut juga *Pithecanthropus Robustus* ditemukan oleh Von Koeningswald pada tahun 1936 di Mojokerto, Jawa Timur. Fosil yang ditemukan berupa tulang tengkorak anak-anak. Sedangkan fosil *pithecanthropus Soloensis* ditemukan oleh Von Koeningswald juga dan Oppernoorth tapi ditempat terpisah, yaitu di Ngandong dan Sangiran tahun 1931-1933. Fosil yang ditemukan berupa tengkorak dan tulang kering.

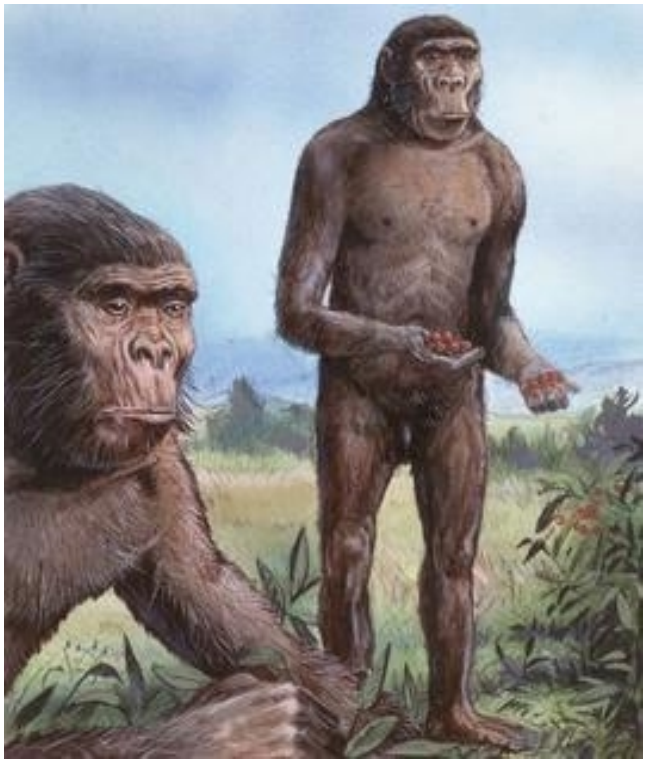

Gambar 9.Profil Pithecanthropus
Sumber: http://carnivoraforum.com/topic/10413990/1/

Adapun secara umum ciri-cirinya manusia *pithecanthropus* adalah sebagai berikut:

a) Badan tegap, tapi tidak setegap Meganthrophus
b) Tinggi sekitar 165 -180 cm
c) Volume otak antara 750-1350cc
d) Rahang kuat dan geraham yang besar
e) Hidung lebar dan tidak berdagu
f) Kening menonjol tebal dan melintang sepanjang pelipis
g) Tulang tengkorak yang cukup tebal dan berbentuk lonjong
h) Hidup dari berburu dan mengumpulkan makanan
i) Tinggal di padang terbuka dan hidup secara berkelompok
j) Makanannya tumbuhan dan daging hewan buruan

c. Homo

Manusia jenis *homo* lebih sempurna dari kedua jenis manusia pra aksara jika dibandingkan dengan jenis manusia pra aksara *meganthropus* maupun *pithecanthropus*. Hidup antara 25.000-40.000 tahun yang lalu. Secara fisik manusia pra aksara jenis *homo* ini sudah lebih maju dan sempurnya karena sudah mirip dengan manusia modern sekarang ini. Secara kualitatif, tingkat kecerdasannya sudah lebih tinggi karena sudah mampu menggunakan alat-alat dari batu, tulang dan tanduk binatang. Contoh alat-alat perkakas yang mereka gunakan dari batu berupa berbagai jenis kapak, alat-alat serpih (*flakes*). Sedangkan alat dari tulang berupa alat penusuk (belati), ujung tombak, dan alat pengorek ubi serta keladi. Di samping itu ada alat-alat berburu berupa mata tombak yang terbuat dari tulang ikan pari. Adapun alat-alat yang terbuat dari tanduk berupa tanduk menjangan atau rusa yang diruncingkan.

Untuk kemapuan berburu mereka sudah menganal alat untuk berburu agar lebih efektif dan efesian. Seperti menggunakan mata panah, tombak dan pemukul. jenis kapak batu, alat pelempar dari batu, alat perimbas dari tulang atau tanduk. Hasil buruan mereka di bawa pulang untuk di kuliti dengan alat serpih. Seteah

dikuliti lalu di bakar. Kemampuan inilah yang merupakan teknologi memasak tingkat dasar yang mereka dikuasai.

Demikian juga dengan jenis umbi-umbian yang mereka makan juga sudah dimasak/dibakar. Penguasaan api juga sudah mereka kuasai. Meskipun demikian, manusia pra aksara jenis *homo* ini masih hidup berpindah - pindah (*nomaden*). Mereka hidup berpindah bergantung pada persediaan makanan yang ditemukan didalam sekitanya (*food gathering*). Adapun secara umum ciri-cirinya manusia *homo* adalah sebagai berikut :

a) Sudah berdiri tegak dan cara berjalannya lebih sempurna.
b) Tinggi sekitar 130 -210 cm
c) Volume otaknya antara 1000 cc – 1200 cc.
d) muka tidak menonjol ke depan, otot tengkuk menyusut

Ada tiga jenis manusia *homo* ini, antara lain *homo soloensis* (manusia pra aksara dari Solo), *homo wajakensis* (manusia pra aksara dari Wajak), dan *homo sapiens* (manusia cerdas).

Fosil *Homo soloensis* ditemukan oleh ahli purbakala yang bernama G.H.R. VonKoeningswald dan Wedewnrich di Lembah Sungai Bengawan Solo di dekat Desa Ngadong pada tahun 1931-1934. Karena penemuan jenis manusia pra aksara ini di Lembah Bengawan Solo maka selanjutnya dinamakan *homo soloensis* atau manusia pra aksara dari Solo.

Berdasarkan penelitian fosil-fosil yang ditemukan, *Homo Soloensis* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a) Otak kecilnya lebih besar daripada otak kecil *Pithecanthropus Erectus.*
b) Tengkoraknya lebih besar daripada*Pithecanthropus Erectus*.
c) Tonjolan kening agak terputus ditengah (di atas hidung).
d) Berbadan tegap dengan ketinggiankurang lebih 180 cm

Fosil homo wajakensis ditemukan oleh Van Riestchoten pada tahun 1889 di Desa WajakTulungagung. Fosil ini kemudian diteliti oleh Eugene Dubois, dan temuan fosil ini merupakan temuan fosil manusia pra aksara pertama yang

dilaporkan berasal dariIndonesia. *Homo wajakensis*mempunyai tingkatan lebih tinggi dari pada pithecanthropus erectus dan tergolong jenis *homo sapiens*.

Homo wajakensis termasuk ras yang sulit ditemukan karena memiliki ciri-ciri ras Mongoloid dan juga ras Austromelanesoid atau mungkin berasal dari su bras Melayu Indonesia yang turut berevolusi menjadi ras Austromelanesoid sekarang. Ras wajak mungkin juga meliputi manusia yang hidup sekitar 25.000 – 40.000 tahun yang lalu di AsiaTenggara.Fosil *homo wajakensis* mempunyai tinggi badan sekitar 130-210 cm dengan berat badanantara 30-150 kg. Volume otaknya mencapai 1300 cc. Manusia pra aksara jenis ini hidup antara 40.000- 25.000 tahun yang lalu pada lapisan pleistosen atas.

Jenis manusia *homo* yang terakhir adalah *homo sapiens.Homo sapiens* artinya manusia cerdik berasal dari zaman holosen Hidup sekitar 40.000 tahun yang lalu. Secara fisik *homo sapiens* telah mengalami pengecilan kepala dan tubuh yang lain, sehingga fisiknya sudah hampir sama dengan manusia zaman sekarang. *Homo sapiens* terdiri atas sub sapiens atau ras. Jenis *homo sapiens* yang sampai sekarang masih ada adalah ras Mongoloid, ras Kaukasoid, dan ras Negroid. Ras Mongoloid memiliki ciriberkulit kuning dan menyebar di Asia Tenggara. Ras Kaukasoid berkulit putih berhidung mancung dan tubuhnya jangkung, Penyebarannya di Eropa dan Asia Kecil (Timur Tengah).

Ras Negroid berkulit hitam, bibir tebal, berambutkeriting, hidup menyebar di Papua, Australia dan Afrika. Selain ketiga ras tersebut, terdapat dua ras yang penyebarannya terbatas yaitu ras Austromelanesoid dan ras Kaukasoid. Ras Austromelanesoid terdapat di Kepulauan Pasifik dan pulau-pulau di antara Asia dan Australia, sedangkan ras Kaukasoidatau adalah ras Indian yang terdapat di Benua Amerika dan sekarang terdesak oleh orang kulit putih.

Homo sapiens disebut manusia pra aksara paling sempurna karena 2 faktor. Faktor pertama adalah dari anatomi dan cara berjalan. Faktor anatomi *homo*

sapiens sudah memiliki punggung tegak rahang rata serta berstruktur tulang kaki panjang dan tegak, hal ini menyerupai anatomi manusia modern saat ini

Faktor kedua adalah cara hidup *homo sapiens* sudah menemukan cara hidup yang tidak 100% mengandalkan alam (berburu) tetapi juga sudah menerapkan pola bercocok tanam, berternak. Disamping itu perangkat rumah tangga yang dibuat, tidak lagi mengandalkan batuan yang kasar, namun telah ditemukan juga beberapa peralatan yang terbuat dari logam, batuan yang di bentuk halus sempurna. *Homo sapiens* telah mengenal lokasi pemukiman yang baik. Hal ini ditunjukkan sebagian besar penemuan fosil berada di daerah aliran sungai. *Homo sapiens* juga telah memiliki tatanan sosial struktur masyarakat dimana ada pemimpin kelompok.

Manusia pra aksara jenis ini telah mampu membuat alat-alat dari batu dan tulang untuk berburu. Mereka juga telah mampu memasak makanannya walau dengan cara sederhana.

Gambar 10.Profil Homo
Sumber:https://acceleight.wordpress.com

4. Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa PraAksara

Pada awalnya, masyarakat pra aksara hidup secara nomaden. Dalam perkembangannya, kehidupan mereka mengalami perubahan dari nomaden menjadi semi nomaden. Akhirnya mereka hidup secara menetap di suatu tempat, dengan tempat tinggal yang pasti. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat pra aksara menggunakan beberapa jenis peralatan, baik yang terbuat dari batu maupun logam. Oleh karena itu, masyarakat pra aksara telah menghasilkan alat untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan perkembangan kehidupan, manusia pra aksara terbagi menjadi tiga masa, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, dan masa perundagian.

a. Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan

Masa berburu dan mengumpulkan makanan masih sangat bergantung pada alam sekitarnya. Daerah yang ditempati manusia pra aksara adalah daerah yang banyak menyediakan bahan makanan dalam jumlah yang cukup dan mudah memperolehnya. Daerah tersebut juga banyak dikunjungi oleh binatang, oleh karena itu manusia pra aksara mudah untuk berburu binatang.

Manusia yang hidup pada zaman berburu dan mengumpulkan ini diperkirakan semasa dengan zaman *paleolithikum.* Secara geografis pada zaman ini masih banyak tergantung pada kondisi alam sekitar. Manusia kadang harus menyesuaikan diri dan bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Daerah padang rumput, sungai dan danau merupakan tempat-tempat ideal bagi manusia pra aksara, karena disitulah akan tersedia air dan bahan makanan yang berlimpah sepanjang tahun. Pada zaman itu, manusia pra aksara menempati tempat tinggal sementara di gua-gua payung yang dekat dengan sumber makanan seperti siput, kerang, ikan, air dan lain-lain.

Sedangkan untuk sumber penerangan mereka menggunakan api yang diperoleh dengan cara mebenturkan sebuah batu dengan batu sehingga menimbulkan

percikan api dan membakar bahan-bahan yang mudah terbakar seperti serabut kelapa kering, lumut kering, rumput kering.

1) Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi manusia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana sangat tergantung pada alam. Mereka akan tetap tinggal ditempat tersebut selama bahan makanan masih tersedia dengan cukup. Namun ketika mereka telah kehabisan sumber makanan atau alam sekitarnya tidak lagi menyediakan sumber makanan, maka mereka akan berpindah dan mencari tempat-tempat lain yang sekiranya kaya akan bahan makanan. Kehidupan yang selalu berpindah-pindah atau *nomaden* inilah ciri manusia pra aksara pada masa berburu. Hasil perburuan mereka kumpulkan untuk keperluan perpindahan tempat, sebelum mereka mendapatkan tempat yang baru.

2) Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial manusia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana masih pada tingkatan sederhana sekali. Karena mereka hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, maka mereka hidup secara berkelompok dan tersusun dalam keluarga-keluarga kecil. Dalam satu kelompok ada seorang pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok inilah yang dalam perkembangan selanjutnya di sebut ketua suku. Ketua suku memimpin anggota kelompok untuk berpindah pindah dan mencari tempat yang baru. Anggota kelompok laki laki bertugas berburu hewan sedangkan yang perempuan bertugas mengumpulkan makanan dari tumbuh-tumbuhan. Walaupun tidak ada pembagian kerja secara khusus namun mereka selalu menjalankan tugas hidup secara alami.

Gambar 11.Ilustrasi Kehidupan Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan
Sumber:http://www.gurusejarah.com

3) Kehidupan Budaya

Kajian budaya dapat di lihat dari hasil karya mereka yang telah ia buat. Alat-alat pada zaman pra aksara dapat memberikan petunjuk bagaimana cara manusia pada masa itu hidup. Pada tingkatan permulaan, cara pembuatan peralatan ditunjukkan pada kegunaannya lalu ditingkatkan pada cara pembatannya. Karena peralatan manusia pra aksara pada waktu itu terbuat dari batu maka hasil budaya yang dikembangkan pada zaman tersebut adalah hasil budaya batu. Sehingga tidak heran jika zaman tersebut terkenal dengan zaman batu. Diantara hasil budaya batu yang pernah ditemukan antara lain; kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, serpih bilah, dan lain-lain.

b. Masa Kehidupan Bercocok Tanam

Setelah melewati masa kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan, maka mereka menuju masa kehidupan bercocok tanam. Mereka telah merasakan kehidupan berpindah-pindah kurang menguntungkan karena harus berulangkali membuka ladang. Selain itu dengan bercocok tanam dirasakan persediaan

makanan akan tercukupi sepanjang tahun, tanpa harus membuka ladang lagi. Selain bercocok tanam juga dikembangkan memelihara hewan ternak.

Manusia yang hidup pada masa bercocok tanam ini diperkirakan semasa dengan zaman *neolithikum.* Secara geografis pada zaman ini sangat menggantungkan iklim dan cuaca alam. Hal ini karena sangat di butuhkan untuk bercocok tanam. Hasil dari penen mereka juga sangat di pengaruhi dari kondisi tekstur tanah yang mereka gunakan. Manusia kadang harus menyesuaikan dan belajar banyak dari pengalaman yang mereka dapatkan sebelumnya.

1) Kehidupan Ekonomi

Pada masa ber bercocok tanam ini, manusia mampu mengolah lahan secara sederhana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara ekonomi mereka telah menghasilkan produksi sendiri untuk memenuhi kebutuhan kelompok. Mereka membabat hutan dan semak belukar untuk di tanami. Produksi yang mereka hasilkan antara lain dari jenis tanaman umbi umbian. Karena jenis tanaman ini mudah di kembangkan dan tidak memerlukan teknik pertanian yang begitu rumit.

Selain pertanian sumber ekonomi yang lain adalah beternak. Dengan memelihara ayam, kerbau, babi hutan dan lain-lain mereka sangat terbantu dalam menjalani hidup. Fungsi hewan ternak selain sebagai sumber makanan untuk juga membantu dalam berburu, karena kegiatan berburu dan mengumpulkan makanan masih mereka lakukan.

Manusia pada masa bercocok tanam diperkirakan sudah melakukan kegiatan perdagangan sederhana yaitu *barter* atau tukar menukar barang. Barang yang di pertukarkan pada waktu itu ialah hasil-hasil cocok tanam, hasil laut yang di keringkan dan hasil kerajinan tangan seperti gerabah dan beliung. Hasil umbi umbian sangat di butuhkan oleh penduduk pantai dan sebaliknya hasil ikan laut yang di keringkan sangat di butuhkan oleh mereka yang hidup di pedalaman.

2) Kehidupan Sosial

Kehidupan bercocok tanam mempengaruhi tata kehidupan sosial secara kelompok. Dengan hidup bercocok tanam memberi kesempatan pada manusia untuk menata hidup lebih teratur. Mereka hidup secara berkelompok dan membentuk masyarakat perkampungan kecil. Dalam sebuah kampung terdiri dari

beberapa keluarga dan dalam kampung di pimpin oleh satu ketua kampung atau ketua suku. Strata sosial dari ketua suku adalah paling tinggi, karena kriteria yang di ambil berdasarkan orang yang paling tua atau yang paling berwibawa secara religius. Dengan demikian semua aturan yang telah di tetapkan kan di taati dan di jalankan oleh seluruh kelompok tersebut.

Kebutuhan hidup secara bersama-sama di kelola untuk kepentingan bersama. Kegiatan yang memerlukan tenaga besar seperti membangun rumah, berburu, membuat perahu, membabat hutan untuk ladang pertanian diserahkan pada kaum laki-laki. Sedangkan kegiatan mengumpulkan makanan, menabur benih di ladang, beternak, merawat rumah dan keluarga yang masih kecil di serahkan pada kaum perempuan. Sedangkan ketua kampung atau suku sebagai komando dari semua kegiatan diatas sekaligus sebagai pusat religi pada kepercayaan yang mereka anut. Dari sinilah mulai muncul strata sosial dalam sebuah komunitas masyarakat kecil. Secara berangsur-angsur namun pasti kelompok ini kan membentuk sebuah masyarakat yang besar dan kompleks sehingga kan muncul suatu masyarakat kompleks di bawah kekuasaan yang kelak di sebut kerajaan dengan datangnya pengaruh Hindu dan Budha.

3) Kehidupan Budaya

Pada masa bercocok tanam telah menghasil budaya yang mengarah pada usaha bercocok tanam yang syarat dengan kepercayaan/religi. Bentuk alat-alatnya pun lebih halus dan sudah bergaya seni. Secara fungsi alat-lat ini digunakan selain sebagai alat bercocok tanam juga sebagai alat upacara keagamaan. Alat tersebut antara lain kapak persegi, kapak lonjong, gerabah, alat pemukul kayu dan perhiasan/manik-manik.

Kapak persegi digunakan sebagai pengerjaan kayu membuat rumah, menggarap ladang dan alat upacara. Kapak Lonjong digunakan untuk mencangkul tanah dan memotong kayu. Alat pemukul kulit kayu di gunakan untuk memukul-mukul kulit kayu hingga halus. Kerajinan gerabah di gunakan untuk alat-alat rumah tangga dan upacara keagamaan. Perhiasan berupa gelang dari batu dan kulit kerang di

gunakan sebagai seni asesoris dan benda benda upacara sebagai kepercayaan terhadap roh nenek moyang.

Ada sebuah kepercayaan bahwa orang yang meninggal dunia akan memasuki alam tersendiri. Oleh karena itu, pada masa ini, jika ada orang yang meningal dunia di bekali benda benda keperluan sehari-hari seperti perhiasan, manik-manik dan alat periuk lainnya. Tujuannnya adalah agar arwah orang yang meninggal dunia mendapatkan perjalanan yang lancar dan mendapatkan kehudupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Mereka percaya bahwa ada suatu kekuatan ghaib di alam sekitar ini. Kekuatan ghaib berasal dari arwah nenek moyang mereka yang telah maninggal dunia. Mereka mempercayai bahwa kekuatan ghaib dari arwah roh nenek moyang mereka bisa bertempat tempat di gunung tinggi, hutan lebat, batu besar, pohon tua, gua yang gelap, pantai dengan ombak yang besar dan temapat tempat keramat lainnya. Mereka menghubungkan antara kejadian-kejadian alam seperti gunung meletus, petir, ombak, gempa bumi, gerhana matahari dan bulan adalah atas ikut campur tangan dari kekuatan ghaib yaitu arwah nenek moyang mereka. Agar kejadian-kejadian tersebut tidak menimpa mereka, maka mereka mengadakan pemujaan dan persembahan. Kepercayaan terhadap arwah roh nenek moyang inilah yang di sebut kepercayaan animisme. Selain kepercayaan terhadap arwah roh nenek moyang mereka juga mempercayai pada benda-benda tertentu yang memiliki kekuatan ghaib. Karena benda tersebut mempunyai kekuatan ghaib maka harus di puja. Kepercayaan terhadap benda-banda yang memiliki kekuatan ghaib inilah yang di sebut dengan kepercayaan dinamisme.

Berkaitan erat dengan kepercayaan diatas, maka pada masa bercocok tanam ini munculah tradisi pendirian bangunan-bangunan besar yang terbuat dari batu yang di sebut tradisi megalitihk. Tradisi ini di dasari oleh kepercayaan bahwa ada hubungan yang erat antara orang yang sudah meninggal dengan kesejahteraan masyarakat dan kesuburan ketika bercocok tanam. Oleh sebab itu jasa seseorang yang berpengaruh terhadap masyarakat perlu di abadikan dalam sebuah monumen atau bangunan besar yang terbuat dari batu. Bangunan ini kemudian menjadi lambang orang yang meninggal dunia sekaligus tempat penghormatan serta media persembahan dari orang yang masih hidup ke orang

yang sudah meninggal dunia tersebut. Bangunan megalithik tersebut antara lain dolmen, menhir, kubur peti batu, waruga, sarkofagus,dan punden berndak.

c. Masa Kehidupan Perundagian

Kehidupan zaman perundagian di perkirakan sejaman dengan masa zaman perunggu. Pada zaman ini peradapan manusia sudah mencapai tingkat yang tinggi. Hal ini di tandai dengan munculnya sekelompok orang yang mempunyai keahlian atau keterampilan tertentu dalam pembuatan gerabah, pembuatan perhiasan dan pembuatan perahu. Yang paling menonjol adalah pembuatan bahan-bahan dari logam. Dengan munculnya masa perundagian maka secara umum berakhirlah masa pra aksara di Indonesia walau dalam kenyataannya ada beberapa daerah di pedalaman yang masih berada di zaman batu.

Kegiatan berladang mulai berganti ke persawahan. Kegiata persawahan memungkinkan adanya pengaturan masa bercocok tanam sehingga mereka tidak hanya tergantung pada kondisi iklim dan cuaca namun sudah bisa berfikir kapan saatnya yang cocok bercocok tanam dan kapan saatnya untuk beternak. Kondisi geografis inilah yang perlu di cermati agar mereka tidak gagal panen. Mereka bisa banyak belajar dari pengalaman alam. Dari alamlah mereka bisa mengetahui arah angin, berlayar ke antar pulau, mencari penghasilan di laut dan mengadakan perdagangan antar wilayah.

1) Kehidupan Ekonomi

Masyarakat pada masa perudagian telah mampu mengatur kehidupan ekoniminya. Mereka telah mampu berfikir bagaimana memenuhi kehidapan mereka di masa mendatang. Hasil panen pertanian di simpan untuk masa kering dan di perdagangkan ke daerah lainnya. Kegiatan peternakan juga berkembang dan jenis hewan ternaknya sudah mulai beragam. Masyarakat juga sudah mengembangkan kuda dan berbagai jenis unggas. Bahkan jenis hewan tertentu di gunakan untuk membantu dalam bercocok tanam dan perdagangan. Kemampuan memproduksi, mengkomsumsi dan mendistribusikan inilah yang menopang meningkatnya kesejahteraan hidupnya.

Teknologi berkembang dengan pesatnya seiring dengan munculnya sekelompok masyarakat yang punya kemampuan pengecoran logam. Seiring dengan kemajuan tersebut maka memungkinkan adanya pergagangan yang lebih luas jangkauannya. Walau masih bersifat barter namun setidaknya hal ini menambah nilai ekonomis yang tinggi karena beragamnya barang-barang yang di-*barter*-kan. Bukti bukti perdagangan antar pulau pada masa perundagian ini adalah dengan di temukannya nekara di Selayar dan Kepulauan Kei yang di hiasi gambar-gambar binatang seperti gajah, merak dan harimau. Padahal binatang-binatang tersebut tidak ada di Indonesia bagian timur. Hal ini menunjukkan bahwa nekara tersebut berasal dari daerah Indonesia bagian barat.

2) Kehidupan Sosial

Pada masa perundagian, kehidupan masyarakat yang sudah menetap semakin mengalami perkembangan dan hal inilah yang mendorong masyarakat untuk membentuk keteraturan hidup. Aturan hidup dapat terlaksana dengan baik karena adanya seorang pemimpin yang mereka pilih atas dasar musyawarah. Pemilihan pemimpin tentunya tidak dapat dipilih dengan sembarangan, seseorang yang dipilih sebagai pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan roh-roh atau arwah nenek moyang demi keselamatan desa setempat, serta keahlian-keahlian yang lebih.

Dalam tata kehidupan yang sudah teratur, berburu binatang liar seperti singa, harimau dan bison merupakan *prestige* tersendiri jika mampu menaklukkannya. Perburuan tersebut selain sebagai mata pencaharian juga dimaksudkan untuk menanbah strata sosial tersendiri. Jika orang yang mampu menaklukkan harimau maka mereka telah mampu menunjukkan tingkat keberanian tinggi dan kegagahan dalam suatu lingkungan masyarakat.

Kehidupan masyarakat di zaman perundagian memperlihatkan rasa solidaritas yang kuat. Peranan solidaritas ini tertanam dalam hati setiap orang sebagai warisan yang telah berlaku sejak nenek moyang. Adat kebiasaan dan kepercayaan merupakan pengikat yang kuat dalam mewujudkan sifat itu. Akibatnya, kebebasan individu agak terbatas karena adanya aturan-atauran yang apabila dilanggar akan membahayakan masyarakat. Pada masa ini sudah ada kepemimpinan dan pemujaan kepada sesuatu yang suci di luar diri manusia

yang tidak mungkin disaingi serta berada diluar batas kemampuan manusia. Kehidupan masyarakat mulai dibedakan berdasarkan golongan-golongan tertentu, seperti golongan pengatur upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan, petani, pedagang dan pembuat benda-benda dari logam (pandai logam).

Sistem kemasyarakatan terus mengalami perkembangan khususnya pada zaman perunggu, karena pada masa ini kehidupan masyarakat lebih kompleks dan terbagi menjadi kelompok-kelompok sesuai dengan bidang keahliannya. Ada kelompok petani, kelompok pedagang, kelompok undagi (pengrajin atau tukang). Masing-masing kelompok memiliki aturan sendiri, dan adanya aturan yang umum yang menjamin keharmonisan hubungan masing-masing kelompok. Aturan yang umum dibuat atas dasar kesepakatan bersama atau musyawarah dalam kehidupan yang demokratis. Dengan demikian sebenarnya sistem kemasyarakatan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu telah dilandasi dengan musyawarah dan gotong royong.

3) Kehidupan Budaya

Pada masa perundagian, seni ukir mengalami perkembangan yang pesat. Ukiran di terapkan pada benda-benda nekara perunggu. Seni hias pada benda-benda perunggu menggunakan pola-pola geometris sebagai pola hias utama. Hal ini terlihat dari temuan di Watuweti (Flores) yang menggambarkan kapak perunggu, perahu dan melukis unsur-unsur dalam kehidupan yang dianggap penting. Pahatan-pahatan pada perunggu dan batu untuk menggambarkan orang atau binatang menghasilkan bentuk yang bergaya dinamis dan memperlihatkan gerak. Terdapat pula kecenderungan untuk melukiskan hal-hal yang bersifat simbolis dan abstrak-realistis, seperti yang tampak pada gambar-gambar manusia yang diukir sebagai bulu burung bermata lingkaran pada nekara perunggu.

Teknologi pembuatan benda-benda logam (khusus perunggu) kemudian mengalami perkembangan yang sangat pesat, di samping membuat perkakas untuk keperluan sehari-hari, misalnya kapak, corong, dan sebagainya, mulai

dikembangkan pula pembuatan benda-benda yang memiliki nilai estetika dan ekonomis, misalnya nekara, boneka perunggu, gelang, cincin, bandul kalung, dan sebagainya. Benda-benda tersebut ternyata menjadi salah satu komoditi dalam hubungan perdagangan antara Indonesia dengan wilayah Asia Tenggara lainnya.

D. Rangkuman

Kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia berlangsung secara bertahap melalui gelombang migrasi. Berdasarkan proses gelombang migrasinya, masa pra aksara setidaknya terbagi menjadi tiga gelombang besar antara lain: gelombang migrasi Vedda, migrasi bangsa Proto Melayu dan migrasi bangsa Deutro Melayu. Sedangkan berdasrkan bukti peninggalan serta penghuni wilayah yang mendiami saat ini, maka teori tentang asal usul kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia antara lain: teori Yunan, teori Indonesia dan teori Afrika.

Periodisasi masa pra aksara di dasarkan pada sudut pandang geologis, arkeologis dan perkembangan kehidupan manusia. Berdasarkan teori geologis Setidaknya ada empat zaman periode perkembangan bumi ini. Yaitu zaman arkaikum, palaeozoikum, mesozoikum dan neozoikum. Zaman neozoikum terbagi lagi menjadi dua zaman, yaitu zaman tertier dan zaman kwartier. Zaman kuartier terdiri dari dua kurun waktu yaitu kala plestosen dan kala holosen. Sedangkan berdasarkan arkeologis, periode zaman pra aksara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu zaman batu dan zaman logam. Zaman batu di bedakan menjadi zaman batu tua, batu tengah, batu muda dan batu besar. Zaman logam dibedakan menjadi zaman perunggu dan besi.

Jenis-jenis manusia pra aksara di Indonesia terbagi menjadi tiga jenis yaitu, Meganthropus, Pithecanthopus dan Homo. Mganthropus paleojavanicus artinya manusia pra aksara bertubuh besar dan tertua dari Jawa. Pithecanthropus artinya manusia kera. Jenis fosil paling banyak ditemukan di Indonesia adalah fosil Pithecanthropus. Sedangkan manusia pra aksara jenis homo sudah lebih maju dan sempurnya karena sudah mirip dengan manusia modern sekarang ini.

Berdasarkan perkembangan kehidupan, manusia pra aksara terbagi menjadi tiga masa, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, dan masa perundagian. Untuk melihat perkembangan kehidupannya dapat di lihat dari kehidupan sosial, ekonomi dan budayanya. Manusia yang hidup pada zaman berburu dan mengumpulkan ini masih banyak tergantung pada kondisi alam sekitar. Manusia kadang harus menyesuaikan diri dan bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungannya. Manusia yang hidup pada masa bercocok tanam sangat menggantungkan iklim dan cuaca alam. Hal ini karena sangat di butuhkan untuk bercocok tanam. Hasil dari penen mereka juga sangat di pengaruhi dari kondisi tekstur tanah yang mereka gunakan. Sedangkan pada masa perundagian, mereka telah mengenal keahlian atau keterampilan tertentu dalam pembuatan gerabah, pembuatan perhiasan dan pembuatan perahu baik dari kayu maupun logam.

Pembelajaran 2. Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Hindu-Budha dan Islam

Sumber. Modul Pendidikan Profesi Guru
Modul 1. Perubahan dan Kesinambungan dalam Kehidupan Bangsa Indonesia Masa Pra Aksara, Hindu-Budha, Islam, Kolonialisme Barat di Indonesia, dan Aplikasinya dalam Pembelajaran IPS.
Penulis. Arif Purnomo, S.Pd., SS., M.Pd.

Sumber. Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan
Kelompok Kompetensi F. KajianSejarah dalam IPS Terpadu dan Instrumen Penilaian Test.
Penulis. Yasser Awaluddin, S.E., M.Ed., Rif'atul Fikriya, S.Pd., S.Hum., Drs. Sinyamin, M.Pd.

Sumber. Paket Unit Pembelajaran Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran berbasis Zonasi
Paket Unit Pembelajaran2. Perkembangan Kehidupan Masyarakat Hindu Budha di Indonesia
Penulis. Aris Riyadi, S.Pd., M.Pd.
Paket Unit Pembelajaran3. Perkembangan Kehidupan Masyarakat Islam di Indonesia
Penulis. Aris Riyadi, S.Pd., M.Pd.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik. Dalam pembelajaran 2 ini, kompetensi guru bidang studi yang akan dicapai adalah guru PPPK mampu menjelaskan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Hindu Budha dan Islam.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai komptensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi.Indikator pencapaian komptensi yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah:

2.1. Menjelaskan proses masuk dan berkembangnya Hindu Budha keIndonesia.
2.2. Menjelaskan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu Budha di Indonesia
2.3. Menjelaskan pengaruh Hindu-Budha pada kehidupan masyarakat Indonesia.
2.4. Menjelaskan proses masuk dan berkembangnya Islam keIndonesia.
2.5. Menjelaskan kerajaan bercorak Islam di Indonesia.
2.6. Menjelaskan pengaruh Islam pada kehidupan masyarakat Indonesia.

C. Uraian Materi

1. Proses Masuk dan Berkembangnya Hindu Budha ke Indonesia

Beberapa alternatif hipotesa masuknya pengaruh Hindu Budha ke Indonesia, terdapat lima teori besar, yakni:

a. Teori Brahmana

Teori Brahmana adalah teori yang menyatakan bahwa masuknya Hindu Budha ke Indonesia dibawa oleh para Brahmana atau golongan pemuka agama di India. Teori ini didukung dengan adanya bukti bahwa terdapat perkampungan India diMalaysia dan pantai Timur Sumatera (populer dengan nama Kampung Keling) yang banyak ditempati oleh orang Keling dari India Selatan yang memerlukan

kaum Brahmana untuk upacara agama (perkawinan dan kematian). Van Leur cenderung untuk memberikan peran penyebaran budaya India pada golongan Brahmana. Mereka datang atas undangan para penguasaIndonesia.

F.D.K. Bosch menyetujui pendapat Van Leur. Denganmengamatiunsur-unsurbudaya India dalam budaya Indonesia, Bosch berpendapat bahwahanyagolongan cendikiawanlah yang dapat menyampaikan budaya India padabangsaIndonesia. Golongan tersebut dinyatakan sebagai *clerks*. Pendeta-pendetatersebutmenyebar ke seluruh penjuru dunia melalui jalur perdagangan. Kedatangan mereka biasanya telah diberitakan lebih dahulu. Mereka kemudian bertemu dengan kalangan istana.

Teori brahmana dilandaskan pada prasasti prasasti peninggalan kerajaan Hindu Budha denga bahadsa sansekerta dan huruf pallawa. DiIndia,aksara dan bahasa ini hanya dikuasai oleh golongan Brahmana. Selain itu, karena peran serta golongan Brahmana juga didukung oleh kebiasaan ajaran Hindu.Seperti diketahui bahwa ajaran Hindu yang utuh dan benar hanya boleh dipahami oleh para Brahmana. Hanya golongan Brahmana-lah yang dianggap berhak menyebarkan ajaran Hindu, karena merekalah yang memahami bahasa Sansekerta. Para Brahmana diundang ke Nusantara oleh para kepala suku untuk melakukan upacara *vraytastoma*, upacara khusus untuk menghindukan seseorang.Para Brahmana sengaja didatangkan ke Indonesia karena raja yang telah mengenal brahmana secara khusus sehingga meminta brahmana untuk mengajar dilingkungannya, melaksanakan upacara penobatan raja (*abhiseka*) dan menjadi penasehat raja, *purohita*. Tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga menjadi penasehat dalam bidang pemerintahan, peradilan, perundang-undangan, dan sebagainya.

b. Teori Waisya

Teori Waisya menyatakan bahwa terjadinya penyebaran agama Hindu Budha di Indonesia adalah berkat peran serta golongan Waisya (pedagang) yang merupakan golongan terbesar masyarakat India yang berinteraksi dengan masyarakat nusantara. Dalam teori ini, para pedagang India dianggap telah memperkenalkan kebudayaan Hindu dan Budha pada masyarakat lokal ketika mereka melakukan aktivitasperdagangan. Kondisi ini terjadi karena pelayaran

sangat bergantung pada musim angin, maka dalam beberapa waktu mereka akan menetap di kepulauan Nusantara hingga angin laut yang akan membawa mereka kembali ke India berhembus. Selama menetap, para pedagang India ini juga melakukan dakwahnya pada masyarakat lokalIndonesia.Kelemahan teori waisya ini terletak pada kurangnya pemahaman akan agama Hindu oleh para pedagang. Untuk melakukan proses memasukkan seseorang pada agama Hindu, para pedagang tidak memiliki pengetahuan tentang keagamaan. Mereka tidak menguasai tata cara pada agama Hindu, dimana kitab sucinya ditulis dalam Bahasa Sansekerta yang hanya dipahami oleh para Brahmana.

c. Teori Ksatria

Dalam teori Ksatria, penyebaran agama dan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia pada masa lalu dilakukan oleh golongan ksatria. Menurut teori ini, sejarah penyebaran Hindu Budha di kepulauan nusantara tidak bisa dilepaskan dari sejarah kebudayaan India pada periode yang sama. Seperti diketahui bahwa di awal abad ke-2 Masehi, kerajaan-kerajaan di India mengalami keruntuhan karena perebutan kekuasaan. Penguasa-penguasa dari golongan ksatria di kerajaan- kerajaan yang kalah perang pada masa itu dianggap melarikan diri ke Nusantara. Di Indonesia mereka kemudian mendirikan koloni dan kerajaan-kerajaan barunya yang bercorak Hindu dan Budha. Dalam perkembangannya, mereka pun kemudian menyebarkan ajaran dan kebudayaan kedua agama tersebut pada masyarakat lokal dinusantara.

Keberatan teori ini dikemukakan oleh Van Leur. Keberatan pertama adalah mengenai kolonisasi. Suatu kolonisasi yang melibatkan penaklukan oleh golongan ksatria tentunya akan dicatat sebagai suatu kemenangan. Catatan demikian tidakditemukan dalam sumber tertulis di India. Di Indonesia pun tidak terdapat suatu Saudara peringatan apa pun, misalnya dalam bentuk prasasti. Keberatan kedua, terletak pada pemahaman bahwa suatu kolonisasi selalu disertai oleh pemindahan segala unsur masyarakat dari tanah asalnya. Misalnya, sistem kasta, kerajinan, bentuk rumah, tata kota, bahasa, pergaulan, dan

sebagainya. Dalam kenyataannya, di Indonesia berbeda dengan yang ada di India.Bukti tentang penyerangan dari kerajaan di India ke Indonesia hanya ada pada berita tentang serangan Kerajaan ColamSaudarala ke Sriwijaya. Kejadian itu pun tidak menyebabkan runtuhnya Kerajaan Sriwijaya.

d. Teori Sudra

Teori Sudra dikemukakan oleh Van Faber. Teori ini menjelaskan bahwa penyebaran agama dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia diawali oleh para kaum sudra atau rakyat jelata yang bermigrasi ke wilayah Nusantara. Mereka menetap dan menyebarkan ajaran agama mereka pada masyarakat pribumi hingga terjadilah perkembangan yang signifikan terhadap arah kepercayaan mereka yang awalnya animisme dan dinamisme menjadi percaya pada ajaran Hindu dan Budha. Teori ini juga memiliki kelemahan, terkait dengan ketidakmampuan dalam pemahaman agama Hindu oleh kasta sudra ini.

e. Teori Arus Balik

Teori arus balik juga sering dinyatakan sebagai Teori Nasional oleh R. Soekmono. Teori ini didasarkan pada Prasati Nalanda yang berisi tentang pendirian asrama bagi para pelajar di Sriwijaya yang akan menuntut ilmu agama diIndia.Teori arus balik menjelaskan bahwa penyebaran Hindu Budha di Indonesia terjadi karena peran aktif masyarakat Indonesia di masa silam. Menurut FDK. Bosch, pengenalan Hindu Budha pertama kali memang dibawa oleh orang-orang India. Mereka menyebarkan ajaran ini pada segelintir orang, hingga pada akhirnya orang-orang tersebut tertarik untuk mempelajari kedua agama ini secara langsung dari negeri asalnya, India. Mereka berangkat dan menimba ilmu di sana dan sekembalinya ke Indonesia, mereka kemudian mengajarkan apa yang diperolehnya pada masyarakat nusantaralainnya.

2. Kerajaan Bercorak Hindu Budha ke Indonesia

Sebelum pengaruh Hindu Budha masuk, masyarakat Indonesia tidak mengenal sistem kerajaan. Sistem pemerintahan yang ada pada waktu itu adalah pemerintahan desa yang dipimpin oleh kepala suku. Masuknya pengaruh Hindu Budhamenyebabkan sistem kesukuan diganti dengan kerajaan. Sejak abad IV masehi di Indonesia berdiri kerajaan bercorak Hindu dan Budha.Kerajaan

bercorak Hindu di Indonesia antara lain: Kutai, Tarumanegara, Mataram Kuno (Hindu Budha), Kediri, Singasari, Majapahit. Sedangkan kerajaan-kerajaan bercorak Budha di Indonesia antara lain: Kalingga, Sriwijaya.

a. Kerajaan Kutai

Penemuan 7 buah prasasti berbentuk *yūpa* di Kutai, berupa tugu peringatan bagi sebuah upacara kurban. Prasasti berhuruf pallawa yang menurut bentuk dan jenisnya berasal dari abad IV M, sedangkan bahasanya adalah sansekerta yang tersusun dalam bentuk syair. Semuanya dikeluarkan atas titah seorang raja bernama Mūlawarmman. Berdasarkan isi dari prasasti tersebut diketahui silsilah raja-raja Kutai. Dimulai dengan raja Kunduńga yang mempunyai anak bernama Aśwawarman, dan Mūlawarman. Prasasti ini menyebutkan bahwa pendiri keluarga kerajaan (*vańśakrttā*) adalah Aśwawarman, dan bukan Kundunga yang dianggap sebagai raja pertama. Kunduńga bukan nama sansekerta, mungkin ia seorang kepala suku penduduk asli yang belum terpengaruh kebudayaan India, sedangkan Aśwawarman adalah nama yang berbau India. Disebut pula nama Ańsuman yaitu dewa matahari di dalam agama Hindu yang dapat menunjukkan bahwa Mūlawarman adalah penganut agama Hindu (Sumadio, 1993).

Prasasti ini juga memberikan informasi; (1) mengenai kehidupan masyarakat ketika itu, dimana ada golongan masyarakat yang menguasai bahasa Sansekerta yaitu kaum Brahmana (pendeta) yang mempunyai peran penting dalam memimpin upacara keagamaan. (2) Setiap *yūpa* yang didirikan oleh Mūlawarmman sebagai peringatan bahwa ia telah memberikan korban besar-besaran dan hadiah-hadiah untuk kemakmuran negara dan rakyatnya. Sedangkan golongan lainnya adalah kaum ksatria yang terdiri atas kaum kerabat Mūlawarmman. (3) Diluar kedua golongan ini adalah rakyat Kutai pada umumnya yang terdiri atas penduduk setempat, dan masih memegang teguh agama asli leluhur mereka.

b. Kerajaan Tarumanegara

Kerajaan Tārumanāgara berkembang bersamaan dengan kerajaan Kutai pada abad V M, dan berlokasi di Jawa Barat dengan rajanya bernama Pūrṇawarman. Keberadaan kerajaan Tārumanāgara dapat diketahui melalui 7 buah prasasti batu yang ditemukan di daerah Bogor, Jakarta, dan Banten. Prasastinya dikenal Ciaruteun, Jambu, Kebon Kopi, Tugu, Pasir Awi, Muara Cianten, dan Lebak. Prasasti ditulis dalam huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta yang digubah dalam bentuk syair.

Pada prasasti *Ciaruteun* terdapat lukisan 2 tapak kaki raja yang diterangkan seperti tapak kaki Wisnu. Prasasti Kebon Kopi terdapat gambar tapak kaki gajah sang raja yang disamakan sebagai tapak kaki gajah Airawata. Prasasti Tugu penggalian 2 sungai di Punjab yaitu Candrabhaga dan Gomati. Maksud pembuatan saluran pada sungai ini diperkirakan ada hubungannya dengan usaha mengatasi banjir (Poerbatjaraka, 1952). Hal menarik yang dapat dipetik hikmah dari prasasti tugu adalah upaya pengendalian banjir yang memang menjadi perhatian khusus dari raja Purnawarman. Perhatian pengendalian banjir memberikan indikasi bahwa daerah ini sejak lama berpotensi banjir. Sikap masyarakat harus berdamai dengan situasi geografi dan sosial ini sehingga dapat mencari upaya positif menanggulangi untuk meminimalisir akibat yang ditimbulkannya.

Dalam prasasti Jambu dijumpai nama negara Tarumayam dan sungai Utsadana. Negara Tarumayam disamakan dengan Tarumanagara, sedangkan Utsadana identik dengan sungai Cisadane. Pada prasasti ini, Pūrṇawarman disamakan dengan Indra sebagai dewa perang serta memiliki sifat sebagai dewa matahari. Di Cisadane juga ditemukan arca-arca rajasi dan disebutkan dalam prasasti Tugu yang mencerminkan sifat Wisnu-Surya.

Dari bukti tersebut dapat dikatakan bahwa Jawa Barat telah menjadi pusat seni dan agama, dan sesuai pula dengan berita Cina yang mengatakan bahwa pada abad VII M terdapat negara bernama To-lo-mo yang berarti Taruma. Dari peninggalan ini pila dapat diketahui bahwa agama yang dianut oleh para penguasa setempat adalah agama Hindu aliran Wisnu. Bahkan raja dianggap

sebagai titisan dewa Wisnu yang memelihara kehidupan rakyat agar makmur dan tenteram.

c. Kerajaan Śrīwijaya

Kerajaan Sriwijaya berdiri sekitar abad ke VII Masehi. Pusat kerajaan mula-mula di Muara Takus kemudian dipindahkan ke Jambi dan akhirnya ke Palembang. Sumber sejarah kerajaan Sriwijaya berasal dari prasasti anatara lain: Prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, Telaga Batu, Karang Berahi, Kota Kapur, Ligor dan Nalanda. Sedangkan berita Cina ditulis oleh I Tsing, dan berita dari Persia di tulis oleh Raihan al Biruni. Raja terkenal dari Sriwijaya bernama Balaputradewa.

Peranan kerajaan Sriwijaya anatara lain :

1) Sriwijaya sebagai kerajaan maritim
2) Sriwijaya sebagai pusat agama Budha
3) Sriwijaya sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara

Faktor pendukung majunya perdagangan di Sriwijaya :

1) Adanya pelabuhan-pelabuhan yang strategis di sepanjang selat Malaka.
2) Memiliki kapal-kapal dagang yang cukup.
3) Memiliki armada laut yang kuat
4) Memiliki hasil perdagangan seperti kapur barus, pala, dammar, cengkih, kayu cendana.
5) Adanya penguasaan laut yang cukup luas.

Pada abad ke XII sriwijaya mengalami kemunduran. Sebab-sebabnya adalah :

1) Serangan Dharmawangsa tahun 990 memperebutkan selat Malaka
2) Ekspedisi Pamalayu oleh Kertanegara dari Singosari 1275 M.
3) Serangan Kerajaan Colamandala 1025, 1030 M.
4) Serangan dari Majapahit 1377 M.

d. Kerajaan Mataram Hindu

Kerajaan Mataram Lama terletak di Jawa Tengahdengan ibukotanya Medang Kamulan. Sumber sejarah dari kerajaan Mataram dapat dilihat dari prasasti Canggal, Prasasti Kedu/Mantiyasih, Prasasti Kalasan, Parasasti Kelurak. Menurut prasasti Canggal, mula-mula Pulau Jawa diperintah oelh raja Sana, setelah ia meninggal digantikan Sanjaya.

Raja raja yang memerintah pada masa Kerajaan Mataram Hindu terdiri dari dua dinasti yaitu dinasti sanjaya dan dinasti sailendra. Pada masa pemerintahan Sanjaya inilah kerajaan Mataram mencapai puncaknya. Wangsa Sajaya memerintah Jawa tengah sebelah Utara. Adapun raja-raja yang memerintah yang ditulis pada prasasti Mantyasih antara lain :

1) Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya (732-760)
2) Rakai Panangkaran (760-780)
3) Rakai Panunggalan (780-800)
4) Rakai Warak (800-820)
5) Rakai Garung (820-840)
6) Rakai Pikatan (840-863)
7) Rakai Kayu wangi (863-882)
8) Rakai Watu Humalang
9) Rakai Watukura Dyah Balitung
10) Daksa
11) Tulodong
12) Wawa

Bangunan candi pada masa wangsa Sanjaya antara lain : Candi Sewu, Dieng, Kalasan, Prambanan. Sedangakan Wangsa Syailendra menganut agama Budha dan memerintah Jawa Tengah bagian Selatan. Raja-raja wangsa Syailendra antara lain:

1) Raja banu
2) Raja Wisnu (Sri Dharmatungga)
3) Raja Indra (Sri Sanggramadananjaya)
4) Raja Samaratungga
5) Raja Balaputradewa

Bangunan candi pada masa wangsa Syailendra antara lain : Candi Borobudur, Mendut, Pawon. Untuk menghindarai perpecahan antara wangsa Sanjaya dan wangsa Syailendra diadakanlah perkawinan politik antara Rakai Pikatan (wangsa Sanjaya) dengan Pramudawardani (kakak Balaputradewa dari wangsa Syailendra). Raja terakhir pada masa wangsa Sanjaya adalah raja Wawa yang kemudian digantukan olehj Mpu Sendok (wangsa Isyana) dan pusat pemerintahan dipindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Faktor-faktor penyebab pemindahan pusat pemerintahan ini adalah :

1) Adanya bencana alam
2) Letak kerajaan Mataram di Jawa Timur lebih strategis untuk perdagangan
3) Untuk menghindari serangan dari kerajaan Sriwijaya.

e. Kerajaan Kediri dan Jenggala

Tahun 1019 Airlangga dinobatkan menjadi raja Medang menggantikan Dharmawangsa. Airlangga memindahlan pusat pemerintahan dari Wutanmas ke Kahuripan. Selanjutnya sebagai pewaris tahta kerajaan selanjutnya adalah Sri Sanggrawijaya, namun ia tak mau menjadi raja. Untuk menghindarkan perebutan kekuasaan, kerajaan dipecah menjadi dua, yaitu kerajaan Jenggala (Kahuripan) dan kerajaan Kediri (Panjalu). Kedua kerajaan tersebut akhirnya kerajaan Kediri yang menonjol dengan ibukotanya Daha. Raja-raja yang memerintah kerajaan Kediri antara lain:

1) Raja Mapanji Garasakan
2) Raja Mapanji Alanjung (1052-1059)
3) Raja Sri Maharaja Samrotsama
4) Raja Baweswara (1116-1135)
5) Raja Sri Jayabaya (1135-1159)
6) Raja Sarweswara (1159-1169)
7) Raja Kameswara (1182-1185)
8) Raja Kertajaya (1185-1222)

Kerajaan Kediri mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Jayabaya.

f. Kerajaan Singhasari

Pada masa akhir kerajaan Kadiri, daerah Tumapel merupakan suatu daerah yang dikepalai oleh seorang *akuwu* bernama Tunggul Ametung. Daerah Tumapel ini termasuk dalam daerah kekuasaan raja Krtajaya (Dandang Gendis) dari Daha (Kadiri). Kedudukan Tunggul Ametung menjadi *akuwu* Tumapel berakhir setelah dibunuh oleh Ken Arok, dan jandanya yang bernama Kendedes dikawininya. Ken Arok kemudian menjadi penguasa baru di Tumapel. Ken Arok pula yang kemudian menaklukkan Dandang Gendis dari Kadiri, dan kemudian menjadi Maharaja di Singhasari.

Munculnya tokoh Ken Arok ini kemudian menandai lahirnya wangsa baru yaitu Rajasawangsa atau Girindrawangsa. Wangsa inilah yang berkuasa di Singhasari dan Majapahit. Ken Arok memerintah Singhasar sejak 1222-1227 M dan tetap berkedudukan di Tumapel atau secara resmi disebut Kutaraja. Pemerintahan Rajasa berlangsung aman dan tentram.

Dari perkawinannya dengan Ken Dedes, Ken Arok memperoleh 4 orang anak, yaitu Mahesa Wonga Teleng, Panji Anabrang, Agnibhaya, dan Dewi Rimbu. Dari istrinya yang lain yaitu Ken Umang, Ken Arok mempunyai 4 orang anak yaitu Tohjoyo, Sudahtu, Wregola, dan Dewi Rambi. Pada tahu 1227 M Ken Arok dibunuh oleh seorang *pengalasan* dari Batil atas suruhan Anusapati, anak tirinya sebagai balas dendam terhadap pembunuhan ayahnya Tunggul Ametung. Dari kitab Pararaton diketahui bahwa Anusapati bukanlah anak dari Ken Dedes dan Ken Arok, tatapi anak Ken Dedes dari Tunggul Ametung. Ken Arok kemudian dicandikan di Kagenengan sebagai Siwa. (Nagarakretagama, XXXVI:1-2) dan di Usana sebagai Buddha (Sumadio, 1994).

Sepeninggal Ken Arok, Anusapati menjadi raja, memerintah tahun 1227-1248 M. Selama masa pemerintahannya itu tidak banyak yang diketahui. Tetapi juga Tohjaya hendak pula membalas dendam atas pembunuhan ayahnya, Ken Arok

oleh Anusapati. Akhirnya pada tahun 1248 Anusapati dapat dibunuh oleh Tohjaya. Anusapati kemudian didharmakan[1] di candi Kidal.

Dengan meninggalnya Anusapati, Tohjaya kemudian menggantikannya menjadi raja. Tohjaya hanya memerintah selama beberapa bulan dalam tahun 1248. Pada masa pemerintahannya terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Rajasa dan Sinelir. Dalam penyerbuan itu Tohjaya luka parah dan diungsikan ke Katang Lumbang. Akhirnya ia meninggal dan dicandikan di Katang Lumbang. Pada tahun 1248 Ranggawuni dinobatkan menjadi raja dengan gelar Sri Jayawisnuwardana. Dalam menjalankan pemerintahannya ia didampingi oleh Mahisa Campaka, anak Mahisa Wonga Teleng (memerintah bersama bagai Wisnu dan Indra). Pada tahun 1255 M Wisnuwarddhana mengeluarkan sebuah prasasti untuk mengukuhkan desa Mula dan Malurung menjadi Sima. Di dalam prasasti tersebut ia disebut dengan nama Narayya Smining Rat. Sebelumnya, dalam tahun 1254 Wisnuwarddhana menobatkan anaknya Kertanagara sebagia raja, tetapi ia sendiri tidak turun tahta tetapi memerintah terus untuk anaknya. Menurut Kakawin Nagarakertagama (LXXIII:3) Wisnuwarddana meninggal pada tahun 1268, serta dicandikan di Weleri sebagai Siwa dan di Jajaghu sebagai Buddha.

Sebelum tahun 1268, Kertanagara belum memerintah sendiri sebagai raja Singhasari Pada waktu itu ia masih memerintah di bawah bimbingan ayahnya, Raja Wisnuwarddhana sebagai rajamuda (*Rajakumara*) di Daha. Setelah memerintah, raja Kertanagara adalah seorang raja Singhasari yang sangat terkenal. Dalam bidang politik ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan Cakrawala Mandala ke luar pulau Jawa.

Menurut Pararaton bahwa dalam usaha meruntuhkan Kerajaan Singhasari, Jayakatwang mendapat bantuan dari Arya Wiraraja, Adipati Sumenep yang telah

dijauhkan dari kraton oleh raja Kertanegara. Serangan Jayakatwang dilancarkan pada tahun 1292. Kitab Pararaton menceritakan bahwa tentara Kadiri dibagi dua, menyerang dari dua arah, pasukan yang menyerang dari arah utara ternyata hanya untuk menarik pasukan Singhasari dari arah kraton. Siasat itu berhasil setelah pasukan Singhasari dibawah pimpinan Raden Wijaya (anak Lembu Tal, cucu Mahisa Campaka) dan Arddharaja (anak Jayakatwang) menyerbu ke utara, maka pasukan Jayakatwang yang menyerang dari arah selatan menyerbu ke kraton, dan dapat membunuh raja Kertanegara. Dengan gugurnya raja pada tahun 1292, seluruh kerajaan Singhasari dikuasai oleh Jayakatwang. Raja Kertanegara kemudian didharmakan di candi Singosari sebagai Bhairawa, candi Jawi sebagai Siwa-Buddha, dan di Sagala sebagai Jina (Soekmono, 1985).

g. Kerajaan Majapahit

Setelah penguasa Singhasari terakhir (raja Kertanegara) gugur karena serangan Jayakatwang, Singhasari berada di bawah kekuasaan raja Kadiri Jayakatwang. Raden Wijaya yang juga menantu Raja Kertanegara kemudian berusaha untuk merebut kembali kekuasaan nenek moyangnya dari tangan raja Jayakatwang dengan bantuan Adipati Wiraraja dari Madura, serta memanfaatkan kedatangan tentara Khubilai Khan yang sebenarnya dikirim untuk menyerang Singhasari dalam menyambut tantangan raja Kertanegara yang telah menganiaya utusannya Meng-Chi. Demikianlah maka dengan kedatangan tentara Khubilai Khan tercapailah apa yang dicita-citakan oleh Wijaya, yaitu runtuhnya Daha. Setelah Wijaya berhasil mengusir tentara Mongol, maka dirinya dinobatkan menjadi raja Majapahit pada tahun 1215 S (1293 M) dengan gelar Sri Kertarajasa Jayawardhana. Raja ini kemudian meninggal pada tahun 1309 M serta dicandikan di Antahpura sebagai Jina dan di Simping sebagai Siwa.

Sepeninggal Kertarajasa, putranya Jayanagara dinobatkan menjadi raja Majapahit. Pada masa pemerintahannya ia dirongrong oleh serentetan pemberontakan. Dalam pemberontakan Kuti tahun 1319 M muncul seorang tokoh yang kemudian akan memegang peranan penting dalam sejarah Majapahit yaitu Gajah Mada. Dalam Pararaton diceritakan bahwa pada pada tahun 1328 M Raja Jayanagara meninggal dibunuh seorang tabib bernama Tanca. Selanjutnya menurut Nagarakretagama (XLVIII:3) Raja Jayanagara dicandikan dalam pura di Sila Petak dan Bubat sebagai Wisnu, serta di Sukhalila sebagai Amoghasiddhi.

Raja Jayanagara tidak mempunyai keturunan, maka sepeninggalnya pada tahun 1328 M, ia digantikan oleh adik perempuannya yaitu Bhre Kahuripan. Ia dinobatkan menjadi raja Majapahit dengan gelar Tribuwanattunggadewi Jayawisnuwardhani. Dari kakawin Nagarakretagama (XLIX:3) diketahui bahwa dalam masa pemerintahannya telah terjadi pemberontakan di Sadeng dan Keta pada tahun 1331 M. Pemberontakan ini dapat dipadamkan oleh Gajah Mada, setelah peristiwa Sadeng ini, kitab Pararaton menyebutkan sebuah peristiwa yang kemudian menjadi amat terkenal dalam sejarah yaitu Sumpah Palapa Gajah Mada. Pada tahun 1350 M Tribhuwana mengundurkan diri dari pemerintahan dan digantikan oleh anaknya Hayam Wuruk. Pada tahun 1372 M Tribhuwana meninggal dan didharmakan di Panggih (Sumadio, 1994).

Pada tahun 1350 M, putra mahkota Hayam Wuruk dinobatkan menjadi raja Majapahit dengan gelar Sri Rajasanagara. Dalam menjalankan pemerintahannya ia didampingi oleh Gajah Mada yang menduduki jabatan patih Hamangkubhumi. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk inilah kerajaan Majapahit mengalami puncak kebesarannya. Untuk menjalankan politik Persatuan Nusantaranya, satu demi satu daerah-daerah yang belum bernaung di bawah panji kekuasaan Majapahit ditundukkan dan dipersatukan oleh Hayam Wuruk. Daerah kekuasaan yang telah mendapat pengaruh Majapahit meliputi daerah yang terbentang di areal Indonesia yang sekarang, mulai dari kawasan Aceh sampai Papua.

Dalam masa pemerintahannya, Hayam Wuruk sering mengadakan perjalanan keliling daerah-daerah kekuasaannya yang dilakukan secara berkala. Pada masa ini bidang kesusastraan sangat maju. Kitab Nagarakretagama yang merupakan kitab sejarah tentang Singhasari dan Majapahit berhasil dihimpun dalam tahun 1365 oleh Prapanca. Sedangkan pujangga Tantular berhasil menggubah cerita Arjunawiwaha dan Sutasoma.

Selanjutnya dalam kitab Pararaton (XXX:24) disebutkan bahwa pada tahun 1311 S (1389 M) Raja Hayam Wuruk meninggal, namun tempat pendharmaannya tidak diketahui. Sepeninggal Hayam Wuruk, tahta kerajaan Majapahit dipegang

oleh Wikramawarddhana. Ia adalah menantu dan keponakan Raja Hayam Wuruk yang dikawinkan dengan putrinya bernama Kusumawarddhani. Wikramawarddhana mulai memerintah tahun 1389 M. Pada tahun 1400 M ia mengundurkan diri dari pemerintahan dan menjadi seorang pendeta. Wikramawarddhana kemudian mengangkat anaknya yang bernama Suhita untuk menggantikannya menjadi raja Majapahit.

Diangkatnya Suhita di atas tahta kerajaan Majapahit menimbulkan pangkal konflik di Majapahit, (timbulnya pertentangan keluarga antara Wikramawarddhana dan Bhre Wirabhumi). Pada tahun 1404 M persengketaan itu makin memuncak, dan muncul huru hara yang dikenal dengan nama Perang Paregreg. Dari Pararaton disebutkan bahwa dalam Perang Paregreg akhirnya Bhre Wirabhumi berhasil dibunuh Bhre Narapati.

Masa pemerintahan Suhita berakhir dengan meninggalnya Suhita pada tahun 1447 M. Ia didharmakan di Singhajaya. Oleh karena Suhita tidak memiliki anak, maka tahta kerajaan diduduki oleh adiknya yang bernama Bhre Tumapel Dyah Kertawijaya dengan gelar Prabu Brawijaya I. Ia tidak lama memerintah. Pada tahun 1451 M ia meninggal dan didharmakan di Krtawijaya pura.

Dengan meninggalnya Kertawijaya, Bhre Pamotan menggantikannya menjadi raja dengan gelar Sri Rajasawarddhana. Ia dikenal pula dengan sebutan Sang Sinagara atau Prabu Brawijaya II. Ia memerintah hampir 3 tahun lamanya. Pada tahun 1453 M ia meninggal dan didharmakan di Sepang. Menurut Pararaton sepeninggal Rajasawarddhana selama 3 tahun (1453-1456 M) Majapahit mengalami masa kekosongan tanpa raja (*interregnum*). Baru pada tahun 1456 M tampillah Dyah Suryawikrama Girisawarddhana menduduki tahta dengan gelar Brawijaya III. Ia memerintah selama 10 tahun (1456-1466 M). Pada tahun 1466 M ia meninggal dan didharmakan di Puri (Soekmono, 1985).

Sebagai penggantinya kemudian Bhre Pandan Salas diangkat menjadi raja dengan gelar prabu Brawijaya IV. Setelah Bhre Pandan Salas meninggal, kedudukannya sebagai raja Majapahit digantikan oleh anaknya Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya. Sebelum menjadi raja Majapahit, Ranawijaya berkedudukan sebagai *Bhattara i Kling.* Pada masa pemerintahannya ia tidak berkedudukan di Majapahit, melainkan tetap di Kling

karena Majapahit di duduki Bhre Kertabhumi yang bergelar Brawijaya V. Pada tahun 1478 M Ranawijaya melancarkan serangan terhadap Bhre Kertabhumi. Dalam perang tersebut Ranawijaya berhasil merebut kembali kekuasaan Majapahit dari tangan Bhre Kertabhumi, dan Kertabhumi gugur di Kadaton (Djafar, 2009).

3. Pengaruh Hindu Budha pada Kehidupan Masyarakat Indonesia

Masuknya Hindu Budha ke Indonesia membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Pengaruh tersebut dapat dilihat dalam berbagai bidang, antara lain:

a. Bidang Agama

Sebelum budaya Hindu-Budha datang, di Indonesia telah berkembang kepercayaan yang berupa pemujaan terhadap roh nenek moyang. Kepercayaan itu bersifat animisme, dinamisme, dan totemisme. Dengan masuknya kebudayaan Hindu-Budha, masyarakat Indonesia secara berangsur-angsur memeluk agama Hindu dan Budha, diawali oleh golongan elite di sekitar istana. Dalam perkembangannya di masyarakat, kepercayaan animisme dan dinamisme tetap berkembang di masyarakat. Sementara itu, kepercayaan totemisme mendapat bentuk baru, terutama pada masa Majapahit, berupa penggunaan nama hewan sebagai nama manusia, seperti Gajah Mada, Lembu Sora, Mahesa Wongateleng, Kebo Ijo, Lebu Tal, dansebagainya.

b. Bidang Politik dan Pemerintahan.

Lahirnya berbagai kerajaan yang bercorak Hindu-Budha di Indonesia merupakan salah satu bukti adanya pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia. Pada awalnya, masyarakat Indonesia belum mengenal corak pemerintahan dengan sistem kerajaan. Sistem pemerintahan yang berlangsung di Indonesia masih berupa pemerintahan kesukuan yang dipimpin oleh seorang kepala suku. Dengan demikian, masuknya pengaruh India membawa pengaruh pada terbentuknya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha di Indonesia. Kerajaan tersebut

antara lain Kutai, Tarumanegara, Sriwijaya, Mataram kuno, Medang, Kediri, Singasari, Majapahit.

c. Bidang Sastra dan Bahasa.

Pengaruh Hindu-Budha pada bahasa adalah dikenal dan digunakannya bahasa Sansakerta dan huruf Pallawa oleh masyarakat Indonesia. Pada masa kerajaan Hindu-Budha di Indonesia seni sastra sangat berkembang terutama pada zaman kejayaan kerajaan Kediri. Karya sastra itu antara lain:

1) *Arjunawiwaha*, karya Mpu Kanwa yang disusun pada masa pemerintahan Airlangga.
2) *Bharatayudha*, karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh disusun pada zaman kerajaan Kediri.
3) *Gatotkacasraya*, karya Mpu Panuluh disusun pada zaman kerajaan Kediri.
4) *Arjuna Wijaya* dan *Sutasoma*, karya Mpu Tantular yang disusun pada zaman kerajaan Majapahit.

d. Bidang Seni Tari.

Relief-relief yang terdapat pada candi-candi terutama candi Borobudur dan Prambanan menunjukan adanya bentuk tari-tarian yang berkembang pada masa itu. Tarian perang, tuwung, bungkuk, ganding, matapukan (tari topeng) merupakan jenis tarian yang terlihat di relief candi tersebut. Alat gamelan nampaknya digunakan untuk mengiringi tarian tersebut. Alat-alat gamelan tersebut, antara lain gendang, gong, kecer, gambang, saron, dan kenong. Hiasan pada candi atau sering disebut dengan relief yang terdapat pada candi-candi di Indonesia didasarkan pada cerita-cerita epik yang berkembang dalam kesusastraan yang bercorak Hindu ataupun Budha. Epik yang tertera dalam relief candi Prambanan misalnya mengambil dari cerita Ramayana dan relief pada candi Penataran mengambil epik kisah Mahabharata.

e. Bidang Seni Bangunan.

Bidang seni bangunan adalah salah satu peninggalan budaya Hindu-Budha di Indonesia yang sangat menonjol antara lain berupa candi dan stupa. Peninggalan candi yang becorrak Hindu dan Budha yang tersebar di Jawa tengah antara lain:

- Candi yang bercorak Hindu : Candi Penataran, Candi Prambanan, candi komplek Dieng (candi Bima, candi Arjuna, Candi Puntadewa, Candi Nakula, dan candi Sadewa)
- Candi yang bercorak Budha : candi Borobudur, candi Plaosan, candi Pawon, candi Mendut, candi Kalasan, dan candi Sari
- Candi bercorak akulturasi Hindu-Budha dan animisme-dinamisme: candi Sukuh.

f. Terjadi Akulturasi Kebudayaan

Sebelum masuknya kebudayaan Hindu-Budha, masyarakat telah memiliki kebudayaan yang cukup maju. Unsur-unsur kebudayaan asli Indonesia telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia yang sebelumnya memiliki kebudayaan asli tidak begitu saja menerima budaya-budaya baru tersebut. Kebudayaan yang datang dari India mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan asli Indonesia sehingga terjadi peleburan antara budaya asli Indonesia dengan budaya Hindu Budha. Proses inilah yang disebut dengan akulturasi. Proses akulturasi tersebut dapat di lihat dari berbagai bidang. Antara lain sebagai berikut.

➢ **Bidang Keagamaan**

Pada awalnya, masyarakat Indonesia banyak menganut animisme dan dinamisme.Setelah masuknya pengaruh India, kepercayaan asli bangsa Indonesia ini kemudian berakulturasi dengan agama Hindu-Budha. Akulturasi kebudayaan tersebut menghasilkan sinkretisme antara kebudayaan agama Hindu-Budha dengan kebudayaan asli bangsa Indonesia.

➢ **Bidang Politik**

Sistem pemerintahan kerajaan dikenalkan oleh orang-orang India. Sebelumnya, masyarakat masa pra aksara mengenal sistem kepemimpinan berdasarkan *primus inter pares*. Dengan pengaruh Hindu-Budha, kelompok-kelompok kecil masyarakat bersatu dengan kepemilikan wilayah yang luas. Kepala suku yang terbaik dan terkuat berhak atas tampuk kekuasaan kerajaan. Kemudian,

pemimpin ditentukan secara turun-temurun berdasarkan hak waris sesuai dengan peraturan hukum kasta. Oleh karena itu, lahir kerajaan-kerajaan, seperti Kutai, Tarumanegara, Sriwijaya, dan kerajaan bercorak Hindu-Budha lainnya.

- **Bidang Sosial**

Masuknya kebudayaan Hindu menjadikan masyarakat Indonesia mengenal aturan kasta, yaitu: Kasta Brahmana (kaum pendeta dan para sarjana), Kasta Ksatria (para prajurit, pejabat dan bangsawan), Kasta Waisya (pedagang petani, pemilik tanah dan prajurit). Kasta Sudra (rakyat jelata dan pekerja kasar). Namun, unsur budaya Indonesia lama masih tampak dominan dalam semua lapisan masyarakat. Sistem kasta yang berlaku di Indonesia berbeda dengan kasta yang ada di India, baik ciri-ciri maupun wujudnya. Hal ini tampak pada kehidupan masyarakat dan agama di kerajaan Kutai. Berdasarkan silsilahnya, Raja Kundungga adalah orang Indonesia yang pertama tersentuh oleh pengaruh budaya India. Pada masa pemerintahannya, Kundungga masih mempertahankan budaya Indonesia karena pengaruh budaya India belum terlalu merasuk ke kerajaan. Penyerapan budaya baru mulai tampak pada waktu Aswawarman, anak Kundungga, diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya.

- **Bidang Pendidikan**

Dalam Prasasti Nalanda dikenal model pendidikan asrama. Lembaga- lembaga pendidikan semacam asrama merupakan salah satu bukti pengaruh dari kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia. Lembaga pendidikan tersebut berubah menjadi model pendidikan pesantren pada masa Islam, dan berkembang menjadi model pendidikan berasrama pada masa modern.

- **Bidang Arsitektur**

Punden berundak merupakan salah satu arsitektur masa Megalitikum. Arsitektur tersebut berpadu dengan budaya India yang mengilhami pembuatan bangunan candi. Jika diperhatikan, Stupa Borobudur sebenarnya mengambil bentuk bangunan punden berundak agama Budha Mahayana. Pada Candi Sukuh dan candi-candi di lereng Pegunungan Penanggungan, pengaruh unsur budaya India sudah tidak begitu kuat. Candi-candi tersebut hanyalah pundenberundak.Begitu pula fungsi candi di Indonesia, candi bukan sekadar tempat untuk memuja dewa-dewa seperti di India, tetapi lebih sebagai tempat pertemuan rakyat dengan

arwah nenek moyangnya. Candi dengan patung induknya yang berupa arca merupakan perwujudan raja yang telah meninggal. Hal ini mengingatkan pada bangunan punden berundak denganmenhirnya.

4. Proses Masuk dan Berkembangnya Islam kelndonesia

Proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia berlangsung secara bertahap dalam waktu ratusan tahun dan berlangsung secara damai. Bukti-bukti proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia sebagai berikut.

a. Berita Cina dari DinastiTang

Berita Dinasti T'ang menyatakan bahwa terdapat orang-orang *Ta Shih* (orang-orang Islam dari Arab/Persia) di pesisir baratpantai Sumatera. Mereka mau menyerang kerajaan Ho Ling (Kalingga) padamasapemerintahan Ratu Sima (674 M), akan tetapi membatalkan niatnya, karena kerajaan Holing masih sangat kuat.

b. Berita Jepang dari tahun 749M

Menjelaskan bahwa di Kanton terdapat kapal-kapal Po-sse Ta-Shih Kuo.Istilah Ta-Shih ditafsirkan sebagai orang Arab dan Persia.

c. Batu Nisan Fatimah Binti Maimun, di Leran (Gresik)

Makam Fatimah binti Maimun berangka tahun 475 H (1082 M). Hal ini membuktikan bahwa pada masa Kerajaan Kediri, agama Islam sudah masuk ke Pulau Jawa,walaupun belum menyebar luas di daerah Jawa Timur.

d. Batu Nisan Fatimah Binti Maimun, di Leran (Gresik)

Makam Fatimah binti Maimun berangka tahun 475 H (1082 M). Hal ini membuktikan bahwa pada masa Kerajaan Kediri, agama Islam sudah masuk ke Pulau Jawa,walaupun belum menyebar luas di daerah Jawa Timur.

e. Abad ke-13M

Pada abad ke-13 M terdapat dua sumber tentang masuknya agama Islam, yakni batu nisan makam Sultan Malik As Salih dan Catatan Perjalanan Marcopolo. Batu nisan makam Sultan Malik As Salih berangka tahun 676 H atau tahun 1297 M. Sedangkan Marcopolo tahun 1239 menuliskan bahwa wilayah tersebut sudah ada beberapa kerajaan Islam seperti : Lamuzi, Fansur, Barus, Perlis, Perlak, dan Samudra Pasai. Walaupun demikian masih banyak juga wilayah yang belum menganut agama Islam.

f. Abad ke-14M

Pada abad ke-14 M terdapat sumber yang menunjukkan bahwa agama Islam sudah ada di nusantara, yakni catatan perjalanan Ibn Batutah dan kompleks makam Troloyo, Trowulan,Mojokerto.

g. Abad ke-15M

Sumber yang memuat perkembangan Islam di Indonesia abad ke-15 M adalah makam Maulana Malik Ibrahim dan berita Ma Huan Tahun 1416 M yang menyatakan bahwa sudah ada saudagar-saudagar Islam yang bertempat tinggal di pantai utara Jawa(Gresik).

Mengenai tempat asal dan kapan datangnya Islam ke Nusantara, sedikitnya ada lima teori besar.

a. Teori Arab

Teori yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, atau tepatnya Hadramaut. Teori ini dikemukakan Crawfurd, Keyzer, Niemann, De Hollander, dan Veth. Crawfurd menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, meskipun ia menyebut adanya hubungan dengan orang-orang Mohameddan di India Timur. Keyzer beranggapan bahwa Islam datang dari Mesir yang bermadzhab Syafii, sama seperti yang dianut kaum muslimin nusantara umumnya. Teori ini juga dipegang oleh Niemann dan de Hollande. Sedangkan Veth hanya menyebut orang-orang Arab, tanpa menunjuk asal mereka dari Timur Tengah, Mesir atau India.Teori yang sama juga diajukan oleh Hamka dalam seminar ‘Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia’ pada tahun 1962. Menurutnya, Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab (Makkah), bukan dari India. Alasan yang dikemukakan Hamka adalah mayoritas pemeluk agama Islam di Indonesia

bermazhab Syafii, sama dengan mazhab yang dianut oleh pemeluk Islam di jazirah Arab.

Untuk menetapkan masuknya agama Islam ke Indonesia dengan tepat tidaklah mungkin. Ada kemungkinan dibawa ke Indonesia oleh pedagang- pedagang Arab pada permulaan abad tahun hijriah, lama sebelum ada tulisan- tulisan sejarah tentang perkembangan Islam itu. Pendapat yang demikian itu berdasarkan pengertian tentang ramainya perdagangan dengan dunia Timur yang sejak dahulu dilakukan oleh orang Arab. Pada abad ke 2 sebelum masehi perdagangan dengan Srilanka seluruhnya ada di tangan mereka. Pada permulaan abad ke 7, perdagangan dengan Tiongkok melalui Srilanka sangat ramai sehingga pada pertengahan abad ke 8 banyak kita jumpai pedagang Arab di Canton, sedang antara abad 10 dan 15 sampai datangnya orang Portugis, mereka telah menguasai perdagangan di Timur. Diperkirakan bahwa mereka sejak lama telah mendirikan tempat-tempat perdagangan pada beberapa kepulauan di Indonesia, sebagaimana halnya pada tempat-tempat lainnya, meskipun tentang kepulauan itu tidak disebut-sebut oleh ahli ilmu bumi Arab sebelum abad ke 9, menurut berita Tiongkok tahun 674 masehi ada kabartentang seorang pembesarArab yang menjadi kepala daerah pendudukan bangsa Arab di pantai Barat Sumatera.

Sebagian besar dari pedagang Arab yang berlayar ke kawasan Indonesia datang dari Yaman, Hadramaut dan Oman di bagian Selatan dan Tenggara semenanjung tanah Arab. Kawasan Yaman telah memeluk Islam semenjak tahun 630-631 hijriyah tepatnya pada zaman Ali bin Abi Thalib. PengIslaman Yaman ini mempunyai implikasi yang besar terhadap proses Islamisasi Asia Tenggara karena pelaut dan pedagang Yaman menyebarkan agama Islam di sekitar pelabuhan tempat mereka singgah di Asia Tenggara.

Sedangkan Sayed Alwi bin Tahir al-Haddad, berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia dalam abad ke 7 masehi atau dengan kata lain agama Islam masuk ke pulau Sumatera pada tahun 650 masehi. Alasannya adalah karena

Sulaiman as-Sirafi, pedagang dari pelabuhan Siraf di teluk Persia yang pernah mengunjungi Timur jauh berkata bahwa di Sala (Sulawesi) terdapat orang-orang Islam pada waktu itu yaitu kira-kira pada akhir abad ke 2 hijriyah. Hal ini dapat dipastikan dan tidak perlu dijelaskan lagi karena pedagang rempah dan wangi-wangian yang terdapat di Maluku sangat menarik pedagang- pedagang muslimin untuk berkunjung ke Maluku dan tempat-tempat yang berdekatan dengan kepulauan itu.

b. Teori Gujarat.

Teori Gujarat mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagain barat, berdekaran dengan Laut Arab. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnapel dari Universitas Leiden tahun 1872, berdasarkan catatan perjalanan Sulaiman, Marcopolo, dan Ibnu Batutah. Menurutnya, orang-orang Arab bermahzab Syafii telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriyyah (abad ke-7 Masehi), namun yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia. Dia mendukung teorinya ini dengan menyatakan bahwa, melalui perdagangan, amat memungkinkan terselenggaranya hubunganantara kedua wilayah ini, ditambah lagi dengan umumnya istilah-istilah Persia yang dibawa dari India, digunakan oleh masyarakat kota-kota pelabuhan Nusantara.

Teori ini lebih lanjut dikembangkan oleh Snouk Hurgronje yang melihat para pedagang kota pelabuhan Dakka di India Selatan sebagai pembawa Islam ke wilayah nusantara. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua India. Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka hubungan dagang dengan Indonesia dibanding dengan pedagang Arab. Dalam pandangan Hurgronje, kedatangan orang Arab terjadi pada masa berikutnya. Orang-orang Arab yang datang ini kebanyakan adalah keturunan Nabi Muhammad yang menggunakan gelar “sayid” atau “syarif ” di di depan namanya.

Teori Snock Hurgronje ini lebih lanjut dikembangkan oleh Morrison pada 1951. Dengan menunjuk tempat yang pasti di India, ia menyatakan dari sanalah Islam

dating ke nusantara. Ia menunjuk pantai Koromandel sebagai pelabuhan tempat bertolaknya para pedagang muslim dalam pelayaran mereka menuju nusantara.

Teori Gujarat kemudian juga dikembangkan oleh J.P. Moquetta yang memberikan argumentasi dengan batu nisan Sultan Malik Al-Saleh yang wafat pada tanggal 17 Dzulhijjah 831 H/1297 M di Pasai, Aceh. Menurutnya, batu nisan di Pasai dan makam Maulana Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di Kambay, Gujarat. Moquetta akhirnya berkesimpulan bahwa batu nisan tersebut diimpor dari Gujarat, atau setidaknya dibuat oleh orang Gujarat atau orang Indonesia yang telah belajar kaligrafi khas Gujarat. Alasan lainnya adalah kesamaan mahzab Syafi'i yang dianut masyarakat muslim di Gujarat dan Indonesia

c. Teori Benggali

Teori ketiga yang dikembangkan Fatimi menyatakan bahwa Islam datang dari Benggali (Bangladesh). Dia mengutip keterangan Tome Pures yang mengungkapkan bahwa kebanyakan orang terkemuka di Pasai adalah orang Benggali atau keturunan mereka. Islam muncul pertama kali di Semenanjung Malaya dari arah pantai Timur, bukan dari Barat (Malaka), pada abad ke-11, melalui Kanton, Phanrang (Vietnam), Leran, dan Trengganu. Ia beralasan bahwa doktrin Islam di semenanjung lebih sama dengan Islam di Phanrang, elemen-elemen prasasti di Trengganu juga lebih mirip dengan prasasti yang ditemukan di Leran.Drewes, yang mempertahankan teori Snouck, menyatakan bahwa teori Fatimi ini tidak bisa diterima, terutama karena penafsirannya atas prasasti yang ada dinilai merupakan perkiraan liar belaka. Lagi pula madzhab yang dominan di Benggali adalah madzhab Hanafi, bukan madzhab Syafii seperti di semenanjung dan nusantara secarakeseluruhan

d. Teori Persia

Teori ini dikembangkan oleh Hoessein Djajadiningrat. Teori Persia lebih menitikberatkan tinjauannya kepada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan

Persia.Hoesein Djajadiningrat lebih menitikberatkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia. Kesamaan kebudayaan ini antara lain : Pertama, peringatan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari peringatan Syiah atas kematian. Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad, seperti yang berkembang dalam tradisi *tabut* di Pariaman di Sumatera Barat. Istilah "tabut" (keranda) diambil dari bahasa Arab yang ditranslasi melalui bahasa Parsi. Kedua, adanya kesamaan ajaran antara ajaran syaikh Siti Jenar dengan ajaran sufi al-Hallaj, sekalipun al-Hallaj telah meninggal pada 310 H/922 M, tetapi ajarannya berkembang terus dalam bentuk puisi, sehingga memungkinkan Syaikh Siti Jenar yang hidup pada abad ke-16 dapatmempelajarinya.Ketiga, penggunaan istilah bahasa Iran dalam mengeja huruf Arab, untuk tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajian al-quran tingkat awal. Dalam bahasa Persi *Fathah* ditulis *jabar-zabar*, *kasrah* ditulis *jer-zeer*, *dhammah* ditulis *p'es-py'es*. Huruf *sin* yang tidak bergigi berasal dari Persia, sedangkan *sin* bergigi berasal dari Arab.

Kedua, adanya kesamaan ajaran antara ajaran syaikh Siti Jenar dengan ajaran sufi al-Hallaj, sekalipun al-Hallaj telah meninggal pada 310 H/922 M, tetapi ajarannya berkembang terus dalam bentuk puisi, sehingga memungkinkan Syaikh Siti Jenar yang hidup pada abad ke-16 dapatmempelajarinya.

Ketiga, penggunaan istilah bahasa Iran dalam mengeja huruf Arab, untuk tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajian al-quran tingkat awal. Dalam bahasa Persi *Fathah* ditulis *jabar-zabar*, *kasrah* ditulis *jer-zeer*, *dhammah* ditulis *p'es- py'es*. Huruf *sin* yang tidak bergigi berasal dari Persia, sedangkan *sin* bergigi berasal dari Arab.

e. Teori Cina.

Islam disebarkan dari Cina telah dibahas oleh SQ Fatimi. Beliau mendasarkan torinya ini kepada perpindahan orang-orang Islam dari Canton ke Asia tenggara sekitar tahun 876 . Perpindahan ini dikarenakan adanya pemberontakan yang mengorbankan hingga 150.000 muslim. Menurut Syed Naquib Alatas, tumpuan mereka adalah ke Kedah danPalembang.

Hijrahnya mereka ke Asia Tenggaran telah membantu perkembangan Islam di kawasan ini. Selain Palembang dan Kedah, sebagian mereka juga menetap di Campa, Brunei, pesisir timir tanah melayu (Patani, Kelantan, Terengganu dan Pahang) serta Jawa Timur. Di samping itu, ada argumentasi laian yang menyatakan bahwa orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha, etnis Cina atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Indonesia, terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa di mana agama ini baru berkembang. Sumanto Al Qurtuby dalam bukunya *Arus Cina-Islam-Jawa* menyatakan, menurut kronik masa Dinasti Tang (618- 960) di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, dam pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam.

Teori Cina bila dilihat dari beberapa sumber luar negeri (kronik) maupun lokal (babad dan hikayat), dapat diterima. Bahkan menurut sejumlah sumber lokat tersebut ditulis bahwa raja Islam pertama di Jawa, yakni Raden Patah dari Bintoro Demak, merupakan keturunan Cina. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, Cina bagian selatan (sekarang termasuk Vietnam). Berdasarkan Sajarah Banten dan Hikayat Hasanuddin, nama dan gelar raja-raja Demak beserta leluhurnya ditulis dengan menggunakan istilah Cina, seperti “Cek Ko Po”, “Jin Bun”, “Cek Ban Cun”, “Cun Ceh”, serta “Cu-cu”. Nama-nama seperti “Munggul” dan “Moechoel” ditafsirkan merupakan kata lain dari Mongol, sebuah wilayah di utara Cina yang berbatasan dengan Rusia.

Bukti-bukti yang menunjukan bahwa penyebaran Islam dimulai dari Cina adalah ditemukannya: batu nisan syekh Abdul Kadir bin Husin syah Alam diLanggar, Kedah bertarikh 903 M, batu bertulis Phan-rang di Kamboja bertahun 1025 M, batu nisan di Pahang bertahun 1028 M, batu nisan puteri Islam Brunei bertahun 1048 M, batu bersurat Trengganu bertahun 1303 M dan batu nisan Fathimah binti Maimun di Jawa Timur bertarik 1082 M. Bukti-bukti lainnya adalah masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas Cina di

berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang pada abad ke-15 seperti Gresik, misalnya, menurut catatan-catatan Cina, diduduki pertama-tama oleh para pelaut dan pedagang Cina.

Adapun saluran islamisasi dalam proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia melalui beberapa cara atau saluran sebagai berikut.

a. Perdagangan

Pedagang-pedagang Islam dari Arab, Persia dan Gujarat singgah berbulan-bulan di Malaka dan pelabuhan-pelabuhan diIndonesia.

b. Perkawinan

Adapula diantara para pedagang Arab, Persia dan Gujarat tinggal lama di Indonesia bahkan adapula yang menetap. Maka banyak diantara mereka yang menikah dengan wanita-wanita Indonesia. Dengan perkawinan terbentuklah ikatan kekerabatan besar beragama Islam yang merupakan awal terbentuknya masyarakat Islam.

c. Pendidikan di Pondok Pesantren

Di Pondok Pesantren para santri dari berbagai daerah mendapatkan pendidikan agama Islam secara mendalam. Setelah tamat mereka berkewajiban menyebarkan ajaran Islam.

d. Seni Budaya

Seni Gamelan dan Wayang mengundang masyarakat untuk berkumpul, saat itulah dilakukan dakwahkeagamaan.

e. Ajaran Tasawuf

Tasawuf mengajarkan umat Islam agar selalu membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri dengan Tuhannya. Hal ini sesuai dengan keadaanmasyarakat saat itu yang banyak dipengaruhi oleh ajaran dan budaya Hindu-Budha yang memelihara hidup kebatinan.

5. Kerajaan Kerajaan Bercorak Islam di Indonesia

Masuknya pengaruh Islam ke Indonesia berdampak pada tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan di Indonesia yang bercorak Islam. Kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam tersebut antara lain:

a. Kerajaan Samudra Pasai

Kerajaan Samudra Pasai berdiri pada abad ke 13. hal ini diketahui dari tulisan yang ada pada batu nisan makam Sultan Malik al-Saleh yang berangka tahun 635 H/ 1297 M. samudra Pasai adalah kerajaan pertama Islam di Indonesia dengan raja pertamanya Sultan Malik Saleh. Letak kerajaan tersebut di Lhokseumawe Aceh. Setelah S. Malik al Saleh wafat (1297, maka digantikan oleh putranya yang bernama Sultan Malik aal Tahir. Sultan Malik al tahir wafat 1326 M. dan digantikan oleh Sultan Ahmad.

Faktor-faktor yang mendorong kerajaan Samaudra Pasai mengalami perkembangan pesat adalah:

1) Mundurnya Kerajaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan.
2) Letaknya strategis di tepi selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan internasional.
3) Lada merupakan komoditas andalan kerajaan Samudra Pasai.

b. Kerajaan Demak

Kerajaan demak berdiri tahun 1500 M. dengan raja pertamanya Raden Patah. Kerajaan Demak adalah kerajaan pertama di Jawa. Terletak di Demak Jawa Tengah. Kerajaan Demak dikenal sebagai penghasil beras dan lilin. Namun ketika tahun 1511M,, Malaka jatuh ke tangan Portugis, perdagangan Demak dengan Malaka terputus. Pada tahun 1513 M Raden Patah mengutus putranya yang bernama Pati Unus/ Pangeran Sabrang Lor untuk mengusir Portugis dari Malaka. Namun usahanya gagal karena kalah persenjataan. Setelah Raden Patah wafat digantikan oleh Pati Unus.

Sepeninggalan Pati Unus maka kedudukan Sultan Demak digantikan oleh adiknya yaitu Sultan Trenggono. Pada masa Sultan Trenggono inilah Demak mencapai puncak kejayaannya. Jasa-jasanya:

1) Membendung ekspansi portugis ke Indonesia bagian barat.
2) Melalui Faletehan dapat mendirikan Bandar saingan Malaka, yaitu Banten, Jayakarta, dan Cirebon.
3) Berhasil mempersatukan kota pesisir utara pulau Jawa.
4) Menyebarkan islam ke pedalaman: Pajang, Mataram, Pengging

Karena danya perang saudara/ perebutan kekuasaan dan struktur pemerintahan Demak ayang bersifat federasi, maka Demak mengalami kemunduran. Banyak Negara bagian yang melepaskan diri. Seorang menantu Sulta Trenggono bernama Joko Tingkir berhasil mengatasi keadaan kemudian Joko Tingkir memindahkan pusat kerajaan Demak ke Pajang.

c. Kerajaan Pajang

Kerajaan Pajang didirikan oleh Sultan Hadiwijaya/ Adiwijaya alias Jaka Tingkir. Atas jasa-jasanya maka Ki Ageng Pemanahan dan putranya yang bernama Sutawijaya mendapatkan hadiah dari S. Hadiwijaya sebidang tanah di daerah Ygyakarta dan menjadi bupati. Setelah Ki Ageng Pemanahan wafat, maka jabatan bupati digantikan oleh putranya yang bernama Sutowijaya.

Setelah S. Hadiwijaya wafat, maka digantikan oleh putranya yang bernama Pangeran Benowo. Pada masa ini ada pemberontakan yang dilakukan oleh Pangeran Aria Pangiri (Bupati Demak), namun dapat digagalkan atas jasa Sutowijaya. Karena merasa tidak sanggup, akhirnya P. Benowo menyerahkan tahta kerajaan pada Sutowiajaya. Oleh Suatowijaya Pajang dipindahkan ke Mataram.

d. Kerajaan Mataram Islam

Raja pertama kerajaan Mataram adalah Sutowijaya adengan gelar Panembahan Senopati Ing Alaga Panatagama. Pengganti Sutowijaya adalah putranya yang bernama Mas jolang dengan gelas Anyokrowati. Dalam mempersatukan Mataram Mas Jolang gugur di daerah Krapyak sehingga mendapat sebutan pangeran Sedo Krapyak. Mas Jolang kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Mas Rangsang dengan gelar Sultan Agung. Pada masa inilah

mencapai puncak kejayaannya. Sultan Agung pernah dua kali menyerbu Batavia 1628 dan 1629 namun gagal.

Setelah Sultan Agung wafat tahun 1645 dan dimakamkan di Imogiri, Mataram pecah menjadi dua, sebagaimana bunyi perjanjian Giayanti tahun 1755 yaitu :

1) Mataram Timur / Kasunanan Surakarta oleh Pakubiwono III
2) Mataram Barat / Kasunanan Yogyakarta oleh Mangkubumi Hamengkubuwono

e. Kerajaan Cirebon

Didirikan oleh Fatahillah / Faletehan. Dalam waktu singkat Cirebon berkembang menjadi kerajaan besar. Karena lebih menekuni agama, maka Fatahilah menyerahkan tahta kepada cucunya Panembahan Ratu. Fatahilah wafat tahun 1570 dan dimakamkan di desa Gunung Jati, sehingga sering dikenal Sunan Gunung Jati. Akhirnya Cirebon pecah menjadi dua yaitu Kerajaan Kasepuhan dan Kanoman.

f. Kerajaan Banten

Didirikan oleh Sultan Hasanuddin, putra Fatahilah. Sultan Hasanuddin wafat tahun 1570 dan digantikan oleh putranya bernama Sultan Yusuf.Sultan Yusuf berhasil menaklukkan Pajajaran tahun 1579. Sultan Yusuf wafat tahun 1580 dan digantikan oleh Maulan Muhammad. Pada saat mengadakan serangan ke Palembang M. Muhammad gugur dan digantikan oleh Abdul Mufakir. Pada masa Abdul Mufakir inilah Belanda untuk pertama kalinya mendarat di Banten tahun 1596. Dalam perkembangan selanjutnya kerajaan Banten mencapai kejayaannya pada masa Sultan Ageng Tirtayasa.

Faktor-faktor yang mendorong Banten berkembang sebagai pusat perdagangan :

1) Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis
2) Letaknya yang strategis (di tepi selat Sunda / teluk Banten dan mamiliki pelabuhan yang terlindungi oleh Pulau Panjang)

3) Lada adalah bahan eksport terpenting Banten

g. Kerajaan Makasar

Pada abad ke-16 di Sulawesi Selatan berdiri dua kerajaan yaitu Gowa dan Tallo. Kedua kerajaan bersatu menjadi nama Makasar. Raja pertamanya bernama Sultan Alaudin, dan beribukota di Samboapu. Makasar tumbuh menjadi Bandar yang sangat ramai karena letaknya di jalur pelayaran Maluku dan Malaka. Setelah Sultan Alaudin wafat maka digantikan oleh putranya yang bernama Sultan Muhammad Said (1639 – 1653). Kemudian Makasar mencapai puncak kejayaan pada masa Sultan Hasanuddin (1653 – 1669).

h. Kerajaan Ternate

Letaknya di Maluku Utara / Sampalu dan berdiri pada abad ke-13. Pada masa ini Islam mulai berkembang, ini terbukti dari Raja Zainal Abidin sendiri yang belajar Agama islam sampai ke Jawa. Cengkih dan pala banyak dihasilkan di Maluku maka tumbuhlah persekutuan dagang seperti :

1) Uli Lima / persekutuan lima yang terdiri dari 5 pulau kecil : Obi, Bacan, Seram, Ambon dan Ternate sebagai ketuanya.
2) Uli Siwa / persekutuan sembilan yang terdiri dari 9 pulau : Mkian, Halmahera, Mare, Roti dan pulau kecil lainnya dengan Tidore sebagai ketuanya.

Pada masa pemerintahan Sultan Baabulah Ternate mencapai puncak kejayaanya, tahun 1570 – 1583. Karena Belanda mengadakan monopoli perdagangan dan ditambah terbunuhnya ayah Baabulah yang bernama Sultan Hairun maka Portugis diusir dari Ternate. Bahkan Ternate berhasil memprluas kekuasaanya sampai ke Filipina.

i. Kerajaan Tidore

Terletak disebelah selatan Ternate, Yaitu di Tidore. Pada tahun 1512 Portugis bersahabat dengan Ternate dan Tahun 1522 Spanyol bersahabat dengan Tidore, sehingga keduanya terjadi permusuhan. Namun untunglah perselisihan tersebut dapat diatasi dengan bersatunya Ternate dan Tidore. Tidore mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Nuku.

6. Pengaruh Islam pada Kehidupan Masyarakat Indonesia

Masuknya Islam berpengaruh besar pada kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan pengaruh Islam ini terus berkembang sampai sekarang. Pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia antara lain pada bidang-bidang berikut ini.

a. Bidang Politik

Sebelum Islam masuk Indonesia, sudah berkembang pemerintahan yang bercorak Hindu-Buddha. Tetapi, setelah masuknya Islam, kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha mengalami keruntuhan dan digantikan peranannya oleh kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam, seperti Samudra Pasai, Demak, Malaka, dan lainnya. Sistem pemerintahan yang bercorak Islam, rajanya bergelar sultan atau sunan seperti halnya para wali. Jika rajanya meninggal, tidak dimakamkan di candi tetapi dimakamkan secara Islam.

b. Bidang Sosial

Kebudayaan Islam tidak menerapkan aturan kasta seperti kebudayaan Hindu. Pengaruh Islam yang berkembang pesat membuat mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Hal ini menyebabkan aturan kasta mulai pudar di masyarakat. Nama-nama Arab seperti Muhammad, Abdullah, Umar, Ali, Musa, Ibrahim, Hasan, Hamzah, dan lainnya mulai digunakan. Kosakata bahasa Arab juga banyak digunakan, contohnya rahmat, berkah (barokah), rezeki (rizki), kitab, ibadah, sejarah (*syajaratun*), majelis (*majlis*), hikayat, mukadimah, dan masih banyak lagi.

Begitu pula dengan sistem penanggalan. Sebelum budaya Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia sudah mengenal kalender Saka (kalender Hindu) yang dimulai pada tahun 78 M. Dalam kalender Saka ini, ditemukan nama-nama pasaran hari seperti legi, pahing, pon, wage, dan kliwon. Setelah berkembangnya Islam, Sultan Agung dari Mataram menciptakan kalender Jawa,

dengan menggunakan perhitungan peredaran bulan (komariah) seperti tahun Hijriah (Islam).

c. Bidang Pendidikan

Pendidikan Islam berkembang di pesantren-pesanten Islam. Sebenarnya, pesantren telah berkembang sebelum Islam masuk ke Indonesia. Pesantren saat itu menjadi tempat pendidikan dan pengajaran agama Hindu. Setelah Islam masuk, mata pelajaran dan proses pendidikan pesantren berubah menjadi pendidikan Islam. Pesantren adalah sebuah asrama tradisional pendidikan Islam. Siswa tinggal bersama untuk belajar ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang disebut kiai. Asrama siswa berada di dalam kompleks pesantren. Kiai juga tinggal di kompleks pesantren.

d. Bidang Sastra dan Bahasa

Persebaran bahasa Arab lebih cepat daripada persebaran bahasa Sanskerta karena dalam Islam tak ada pengkastaan. Semua orang dari raja hingga rakyat jelata dapat mempelajari bahasa Arab. Pada mulanya, memang hanya kaum bangsawan yang pandai menulis dan membaca huruf dan bahasa Arab. Namun selanjutnya, rakyat kecil pun mampu membaca huruf Arab. Penggunaan huruf Arab di Indonesia pertama kali terlihat pada batu nisan di daerah Leran Gresik, yang diduga makam salah seorang bangsawan Majapahit yang telah masuk Islam. Dalam perkembangannya, pengaruh huruf dan bahasa Arab terlihat pada karyakarya sastra. Bentuk karya sastra yang berkembang pada masa kerajaan-kerajaan Islam di antaranya *hikayat yaitu*, cerita atau dongeng yang berpangkal dari peristiwa atau tokoh sejarah. Hikayat ditulis dalam bentuk peristiwa atau tokoh sejarah. Contoh hikayat yang terkenal adalah *Hikayat Amir Hamzah*. *Babad yaitu*, kisah pujangga keraton sering dianggap sebagai peristiwa sejarah contohnya *Babad Tanah Jawi* (Jawa Kuno), *Babad Cirebon*.*Suluk*, kitab yang membentangkan soal-soal tasawuf contohnya *Suluk Sukarsa*, *SulukWijil*, *Suluk Malang Sumirang*, dan lainnya..Syair seperti *Syair Abdul Muluk* dan *Gurindam Dua Belas*.

e. Bidang Arsitektur dan Kesenian

Islam telah memperkenalkan tradisi baru dalam teknologi arsitektur seperti masjid dan istana. Ada akulturasi antara arsitektur Timur Tengah dengan budaya

asli Indonesia. Hal ini nampak pada atap masjid di Indonesia tidak memiliki kubah di puncak bangunan. Kubah digantikan dengan atap tumpang atau atap bersusundengan jumlah selalu ganjil, tiga tingkat atau lima tingkat (mirip punden berundak dan candi). Contohnya, Masjid Demak dan Masjid Banten.

Islam juga memperkenalkan seni kaligrafi. Kaligrafi adalah seni menulis aksara indah yang merupakan kata atau kalimat. Kaligrafi ada yang berwujud gambar binatang atau manusia (hanya bentuk siluetnya). Ada pula yang berbentuk aksara yang diperindah. Teks-teks dari Al-Quran merupakan tema yang sering dituangkan dalam seni kaligrafi ini. Media yang sering digunakan adalah nisan makam, dinding masjid, mihrab, kain tenunan, kayu, dan kertas sebagai pajangan.

f. Terjadi Akulturasi kebudayaan

Akulturasi kebudayaan Indonesia danIslam adalah percampuran antara kebudayaan Indonesia (kebudayaan pra aksara dan Hindu-Budha) dengan kebudayaan Islam. Kebudayaan pra aksara dan Hindu Budha sebelumnya telah melabur menjadi satu, sehingga memunculkan budaya baru Indonesia. Dari kebuadayaan baru Indonesia inilah selanjutnya terjadi percampuran kembali dengan kebudayaan Islam. Akulturasi ininampak pada wujud budayasebagaiberikut.

- **Seni Bangunan Masjid**

Atap tumpang, yaitu susunan atap bertingkat, yang mengingatkan kepada bentuk *meru* seperti terdapat pada bangunan pura di Bali. Contoh Masjidyang beratap tampang misalnya: Masjid Agung Cirebon, Masjid Katangka di Sulawesi Selatan, Masjid Agung Demak,Masjid Baiturrachman di Aceh, Masjid Ternate, Masjid Agung Banten dan lain- lain.Menara, bukanlah bagian masjid yang harus ada, namun dalam seni bangun Islam menjadi bangunan tambahan yang indah. Menara Masjid Kudus misalnya, dibangun menyerupai bangunan candi yang diberi atap tumpang. Sedangkan Menara Masjid Banten merupakan tambahan yang dibangun oleh seorang pelarian Belanda bernamaCardeel.Letak

Masjid, di Indonesia penempatan masjid, khususnya *Masjid Jami'* disesuaikan dengan komposisi tata kota "Macopat" yaitu, masjid ditempatkan dekat Istana (Keraton) dan alun-atun, tempat bersatunya rakyat dengan rajanya dibawah pimpinan seorang imam.

- **Makam**

Unsur budaya asli Indonesia pada komplek pemakaman Islam nampak pada gugusan *cungkup* yang ditata menurut hubungan keluarga. Bahkan makam para raja berbentuk seperti bangunan istana lengkap dengan keluarga, pembesar dan pengiring terdekatnya. Selain itu biasanya penempatannya di tempat yang tinggi (*meru* = gunung), contohnya Komplek Makam Raja-rajaMataram di *Imogiri* dan *Komplek Makam Air Mata* di Madura. Sedangkan *Komplek Makam Sendang Duwur*, di atas bukit, di daerah Tuban, gapuranya dibuat menyerupai sayap Garuda. Dalam konsep Hindu, Garuda dianggap sebagai kendaraan Dewa Wisnu dan sebagai lambang pembebasan menuju nirwana*(moksa)*.

- **Aksara dan SeniRupa**

Huruf Arab merupakan huruf yang dipakai dalam Kitab Suci AI-Qur'an. Di Indonesia, huruf Arab tersebut, diolah sedemikian rupa sehingga menjadi lebih sederhana. Huruf Arab yang demikian disebut huruf "Arab Gundul" atau "Huruf Arab Pego" atau "Huruf Jawi". Huruf tersebut digunakan di berbagai daerah diIndonesia dengan menggunakan bahasa daerah setempat.Akulturasi pada bidang seni rupa terlihat pada Seni Kaligrafi atau *Seni Khoth*, yang bersumber dari AI-Qur'an dan Hadits. Seni Kaligrafi ini banyak kita jumpai pada hiasan masjid, motif batik, keramik, keris, batu nisan, hiasan pada mimbar atau mihrab, dan lain - lain. Unsur budaya Indonesia tampak pada bentuknya, berupa tokoh wayang, manusia dan binatang yang *distylir.*

- **SeniSastra**

Pengaruh sastra Islam di Indonesia yang utama adalah pengaruh *Sastra* Persia, misalnya: *Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Bayan Budiman, Hikayat 1001 Malam*, dan lain-lain. Seni sastra Hindu juga berpengaruh pada perkembangan seni sastra Islam di Jawa. Hasil seni sastra Hindu disesuaikan dengan keadaan pada zaman Islam. Misalnya : *Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Sri Rama, Hikayat Maharaja Rahwana*. Salah satu jenis karya sastra

Hindu-Jawa yang tersebar ke Asia Tenggara adalah cerita- cerita Panji, yang cukup berpengaruh pada zaman Islam. Dalam sastra Islamdi daerah Melayu dikenal adanya *: Syair Ken Tambunan, Syair Panji Sumirang, Hikayat Panji Wilakusuma, Lelakon Mahesa Kumitir*, dan lain- lain.

Di samping itu pada zaman Islam juga berkembang beberapa jenis karya sastra lain,seperti:

- Suluk : kitab-kitab yang membentangkan soal-soal Tasawuf yang berbau *mistik*, misalnya *Suluk Wujil, Suluk Sukarsa, Suluk Malang Sumirang, Serat Wirid*, danlain-lain.
- Babad : hikayat yang digubah menjadi cerita sejarah, contoh : *Babad Tanah Jawi, Babad Cirebon, Babad Giyanti,* danlain-lain.
- Primbon : menerangkan tentang kegaiban, ramalan-ramalan, pemberian makna terhadap suatu kejadian, penentuan hari baik dan buruk, dan lain-lain. Misalnya : *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna, Kitab Primbon Lukmana Kim*, dan lain-lain.

➢ **Sistem Pemerintahan**

Pengaruh budaya Islam dalam sistem pemerintahan tampak pada penyebutan nama raja. Raja tidak lagi disebut sebagai *Maharaja*, melainkan diganti dengan sebutan *Sultan* atau *Sunan, Panembahan, Maulana,* dan lain- lain. Pada umumnya nama raja pun disesuaikan dengan nama Islam (Arab), misalnya, raja Malaka, *Raja Paramisora*, setelah masuk Islam berganti nama menjadi *Sultan Iskandar Syah*. Di Jawa sebutan Sultan diikuti dengannama Jawa, misalnya : *Sultan Trenggono, Sultan Hadiwijaya, Sultan Agung Hanyakrakusurno,* dan lain-lain. Dalam pengangkatan seorang raja, peranan ulama atau para wali juga sangat menentukan, misalnya: dalam pengangkatan Raja Demak, Raden Fatah, Sultan Pajang, Hadiwijaya dan Raja Mataram pertama, Panembahan Senopati.

➢ **Sistem Kalender**

Pada zaman Islam sistem kalender Saka masih tetap berlaku. Akan tetapi pada masa pemerintahan Sultan Agung diputuskan bahwa secara resmi Kerajaan Mataran meninggalkan Kalander *Saka* diganti dengan *Sistem Kalender Hijriah* (*lunar system*). Walaupun demikian perwujudan akulturasinya sangat tampak. Angka tahun Kalender Jawa baru ini meneruskan angka tahun *Saka*. Nama-nama bulan dalam kalender Jawa juga merupakan penyesuaian dari nama-nama bulan dalam Kalander Hijriah, dengan pengucapan Jawa misalnya, *Sapar, Rejeb,* dan *Dulkangidah*. Ada pula nama-nama bulan yang sama sekali berubah dari nama-nama Kalender Hijriah, misalnya, *Muharram* berubah menjadi *Suro*, *Ramadhan* menjadi *Pasa*. Selain itu dalam Kalender Jawa juga dikenal adanya *Sistem Pasaran*, yaitu : *Pon, Wage, Kliwon, Legi* dan *Pahing*. Kalender Jawa juga dilengkapi dengan sistem *Wuku* dan*Windu.*

- **Filsafat (Tasawuf) dan*Tharikat***

Kata Tasawuf berasal dan kata *Suf* yang berarti *Kain Wol* (bulu domba). Hal inidikaitkan dengan kebiasaan *Kaum Sufi* (ahli tasawuf) memakai jubah dari bulu domba. Tasawuf juga dihubungkan dengan pengertian *Suluk* yang berarti perjalanan. Hal ini dikaitkan dengan kebiasaan Kaum Sufi sering melakukan perjalanan (menggembara). Suluk juga berarti karya sastra ahli tasawuf baik dalam bentuk prosa ataupun puisi yang isinya mengenai *mistik Islam*. Hamzah Fansuri, misalnya menyebut ajarannya sebagai *Ilm as Suluk*. Istilah Suluk adakalanya dikaitkan dengan *Dzikir* dan *Tharikat*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Tasawuf* adalah ajaran tentang ke- Tuhanan, sehubungan dengan hasrat manusia yang didorong oleh rasa cinta terhadap Tuhannya. Oleh karena itu kaum sufi selalu mencari jalan untuk mendekati-Nya melalui jalan-jalansuci.Di Indonesia ilmu tasawuf merupakan sesuatu yang sangat digemari. Hal ini disebabkan ajaran tasawuf memiliki kesesuaian dengan unsur budaya Hindu-Budha, sebelum kedatangan Islam. Sehingga di beberapa wilayah di Indonesia banyak terdapat ahli-ahli tasawuf. Dari Aceh misalnya terdapat beberapa tokoh-tokoh Ahli Tasawuf misalnya Hamzah Fansuri, Syamsuddin as Sumatrani, Nurruddin ar Raniri dan Abdur Rauf dari Singkel. Sedangkan ahli-ahli tasawuf dari Jawa misalnya: Sunan Bonang, Sunan Panggung, dan Syekh SitiJenar.*Tharikat* merupakan salah satu upaya kaum sufi mendekatkan diri dengan Tuhannya di bawah bimbingan guru tasawuf. Beberapa aliran tharikat

yang terdapat di Indonesia misalnya: *Tharikat Qadiriyah, Tharikat Sammaniah, Tharikat Syattariah* dan *Tharikat Naqsyabandiah.*

Akulturasi (percampuran) ilmu tasawuf dengan budaya asli Indonesia tampak dalam hal-hal sebagai berikut:

- Ajaran Pantheisme dari Syekh Siti Jenar, yaitu : *Manunggaling Kawulo lan Gusti* (bersatunya manusia dengan Tuhan). Ajaran tersebut banyak diwarnai oleh unsur-unsur pra-Islam seperti: *Moksa* dan*Nirwana*.
- Buku-buku karya Ronggowarsito (pujangga Keraton Mataram), seperti : *Serat Wirid*, *Dharmogandul*, dan *Serat Centini*, yang mencampurkan ajaran-ajaran Hindu - Budha ke dalam ajaran*Kebatinan Islam*.
- Ratusan aliran kebatinan (Islam Kejawen) yang memadukan ajaran Islam dengan ajaran-ajaran Hindu-Budha dan budaya Jawa. Misalnya: aliran kebatinan *Saptodharmo, Pangestu*, dan lain-lain.

D. Rangkuman

Proses masuk dan berkembangnya Hindu Budha keIndonesia mendasar beberapa teori. Diantaranya adalah teori Brahmana, Waisya, Ksatria, Sudra dan Arus Balik. Teori Brahmana adalah teori yang menyatakan bahwa masuknya Hindu Budha ke Indonesia dibawa oleh para Brahmana atau golongan pemuka agama di India.Teori Waisya menyatakan bahwa terjadinya penyebaran agama Hindu Budha di Indonesia adalah berkat peran serta golongan Waisya (pedagang) yang merupakan golongan terbesar masyarakat India yang berinteraksi dengan masyarakat nusantara. Teori Ksatria menyebutkan bahwa penyebaran Hindu-Budha di Indonesia pada masa lalu dilakukan oleh golongan Ksatria. Teori sudra menjelaskan bahwa penyebaran agama dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia diawali oleh para kaum sudra atau rakyat jelata yang bermigrasi ke wilayah Nusantara. Teori arus balik menjelaskan bahwa

penyebaran Hindu Budha di Indonesia terjadi karena peran aktif masyarakat Indonesia di masa silam.

Sebelum pengaruh Hindu Budha masuk, masyarakat Indonesia tidak mengenal sistem kerajaan. Sistem pemerintahan yang ada pada waktu itu adalah pemerintahan desa yang dipimpin oleh kepala suku. Masuknya pengaruh Hindu Budhamenyebabkan sistem kesukuan diganti dengan kerajaan. Sejak abad IV masehi di Indonesia berdiri kerajaan bercorak Hindu dan Budha.Kerajaanbercorak Hindu di Indonesia antara lain:Kutai, Tarumanegara, Mataram Kuno (Hindu Budha), Kediri, Singasari, Majapahit. Sedangkan kerajaan-kerajaan bercorak Budha di Indonesia antara lain: Kalingga, Sriwijaya.

Masuknya Hindu Budha ke Indonesia membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Pengaruh tersebut dapat dilihat dalam berbagai bidang, antara lain bidang agama, bidang politik dan pemerintahan, bidang sastra dan bahasa, bidang seni tari, bidang seni bangunan.

Sebelum masuknya kebudayaan Hindu-Budha, masyarakat telah memiliki kebudayaan yang cukup maju. Unsur-unsur kebudayaan asli Indonesia telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia yang sebelumnya memiliki kebudayaan asli tidak begitu saja menerima budaya-budaya baru tersebut. Kebudayaan yang datang dari India mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan asli Indonesia sehingga terjadi peleburan antara budaya asli Indonesia dengan budaya Hindu Budha. Proses inilah yang disebut dengan akulturasi. Proses akulturasi tersebut dapat di lihat dari berbagai bidang. Antara lain biadng keagamaan, bidang politik, bidang sosial, bidang pendidikan, bidang arsitektur.

Proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia berlangsung secara bertahap dalam waktu ratusan tahun dan berlangsung secara damai. Bukti-bukti proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia dapat di lihat dari beririta Cina dari Dinasti Tang, berita Jepang tahun 749 M, batu nisan Fatimah Binti Maimundi Leran(Gresik), batu nisan Fatimah Binti Maimun di Leran(Gresik), bukti abad ke-13M, 14 M dan 15 M. Mengenai tempat asal dan kapan datangnya Islam ke Nusantara, sedikitnya ada lima teori besar. Yaitu teori

Arab, teori Gijarat, teori Benggali, teori Persia dan teori Cina. Adapun saluran islamisasi dalam proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia melalui beberapa cara atau saluran yaitu perdagangan, perkawinan, pendidikan di pondok pesantren, seni budaya dan ajaran tasawuf.

Masuknya pengaruh Islam ke Indonesia berdampak pada tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan di Indonesia yang bercorak Islam. Kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam tersebut antara lain, kerajaan Samudra Pasai, kerajaan Demak, kerajaan Pajang, kerajaan Mataram Islam, kerajaan Cirebon, kerajaan Banten, kerajaan Makasar, kerajaan Ternate, kerajaan Tidore.

Masuknya Islam berpengaruh besar pada kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan pengaruh Islam ini terus berkembang sampai sekarang. Pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia antara lain pada bidang politik, bidang sosial, bidang pendidikan, idang sastra dan bahasa, bidang arsitektur dan kesenian.

Akulturasi kebudayaan Indonesia dan Islam adalah percampuran antara kebudayaan Indonesia (kebudayaan pra aksara dan Hindu-Budha) dengan kebudayaan Islam. Kebudayaan pra aksara dan Hindu Budha sebelumnya telah melabur menjadi satu, sehingga memunculkan budaya baru Indonesia. Dari kebuadayaan baru Indonesia inilah selanjutnya terjadi percampuran kembali dengan kebudayaan Islam. Akulturasi ini nampak pada wujud seni bangunan masjid, makam, aksara dan seni rupa, seni sastra, sistem pemerintahan,sistem kalender dan filsafat (tasawuf) dan tharikat.

Pembelajaran 3. Kehidupan Bangsa Indonesia pada masa Kolonial, Pergerakan Nasional, Penjajahan Jepang hingga Kemerdekaan

Sumber. Modul Pendidikan Profesi Guru
Modul 2. Perubahan Dan Kesinambungan Dalam Kehidupan Bangsa Indonesia Masa Pergerakan Nasional Sampai Reformasi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran IPS
Penulis. Fredy Hermanto S.Pd.,M.Pd.

Sumber. Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan
Kelompok Kompetensi F. KajianSejarah dalam IPS Terpadu dan Instrumen Penilaian Test. Penulis. Yasser Awaluddin, S.E., M.Ed., Rif'atul Fikriya, S.Pd., S.Hum., Drs. Sinyamin, M.Pd.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik. Dalam pembelajaran3 ini, kompetensi guru bidang studi yang akan dicapai adalah guru PPPK mampu menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa Kolonial, pergerakan nasional, penjajahan Jepang hingga kemerdekaan.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai komptensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi.Indikator pencapaian komptensi yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah:

3.1. Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa kolonialisme
3.2. Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa pergerakan nasional.
3.3. Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa penjajahan Jepang
3.4. Menjelaskan kronologis peristiwa kemerdekaan Indonesia

C. Uraian Materi

1. Kehidupan Bangsa Indonesia pada masa Kolonialisme

Sebelum Belanda menguasai Indonesia, telah terjadi penjelajahan samudera dalam konteks imperialisme dan kolonialisme kuno ke nusantara. Portugis dan Spanyol adalah dua negara yang menjadi pelopor dan sangat antusias dalam penjelahan samudera. Sehingga untuk mencegah agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat antara kedua negara, atas prakarsa Paus Alexander VI, penguasa Agama Katolik di Vatikan, merasa perlu mengatur penjelajahan samudera pada dua negara yang mayoritas penduduknya beragama Katolik. Oleh karena itu, diadakanlah Perjanjian Tordesillas. Perjanjian Tordesilllas merupakan perjanjian yang ditandatangani di Tordesillas, Spanyol pada 7 Juni 1494. Perjanjian ini berisi bahwa di dunia luar Eropa menjadi kekuasaan eksklusif

dua bangsa yaitu Spanyol dan Portugis, dengan titik pusat pada barat Kepulauan Tanjung Verde. Hasil perjanjian Tordesilas adalah: (1) Untuk wilayah sebelah timur dimiliki oleh Portugis, dan (2) Sebelah barat oleh Spanyol. Perjanjian tersebut disahkan Spanyol pada 2 Juli 1494, sedangkan Portugis baru mengesahkan pada 5 September 1494. Hasil perjanjian Tordesilas dapat dilihat pada peta berikut.

Masalah kemudian muncul ketika kedua negara yang melakukan pelayaran tersebut bertemu di Maluku. Dalam konflik tersebut, Portugis bersekutu dengan Kerajaan Ternate melawan Spanyol yang bersekutu dengan Kerajaan Tidore. Keadaan ini menyebabkan dilakukannya pembaharuan terhadap Perjanjian Tordesillas, dengan perjanjian baru yakni Perjanjian Saragosa. Perjanjian Saragosa (22 April 1529) berisi: (1) Spanyol harus meninggalkan Maluku, dan memusatkan kegiatannya di Filipina, dan (2) Portugis tetap melakukan aktivitas perdagangan di Maluku.

Penyebab terjadinya penjelajahan samudera tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait antara faktor yang satu dengan lainnya. Faktor-faktor yang menyebabkan bangsa Eropa melakukan penjelajahan samudera hingga ke nusantara adalah:

- Mencari tempat penghasil rempah-rempah (*spiceisland*).
- Jatuhnya Kota Konstantinopel pada tahun 1453 ke tangan Turki Usmani yang menyebabkan ditutupnya pelabuhan tersebut bagi pelayaran bangsa Barat.
- Dorongan *gold* (kekayaan), *glory* (kejayaan) dan *gospel* (menyebarkan agama).
- Kemajuan teknologi maritim seperti penemuan kompas, teleskop, peta dunia dan kapal uap.
- Membuktikan teori Copernicus yang menyatakan bahwa bumi itu bulat. Hal ini nanti terbukti pada saat rombongan penjelajah Spanyol yang dipimpin oleh Ferdinand Magellan yang dilanjutkan oleh Sebastian del Cano berhasil kembali ke Spanyol. Peristiwa lain yang membuktikan bahwa bumi itu bulat adalah saat Portugis dan Spanyol sampai diMaluku.

- Terinspirasi dari kisah perjalanan dari Marcopolo dalam *The Travels of Marcopolo* (1300) yang ditulis dalam buku *ImagoMundi*.

a. Kedatangan Bangsa Portugis dilndonesia

Portugis dalah bangsa Eropa pertama yang melakukan pelayaran keluar Eropa. Semangat utama yang melatarbelakanginya adalah semangat *Reconquiesta*, semangat kebangsaan untuk membersihkan tanah bangsa mereka dari bangsa Arab dan berkewajiban untuk membebaskan daerah Kristen lainnya yang masih dikuasai oleh umat Islam. Hal ini terkait dengan peristiwa Perang Salib diEropa.Penjelajah Portugis antara lain:

1) Bartolomeuz Diaz (1486) dan sampai ke ujung selatan Benua Afrika yang kemudian dinamakan dengan TanjungPengharapan.
2) Vasco da Gama (1498), melanjutkan pelayaran dari Tanjung Pengharapan dan sampai ke Calikut,India
3) Alfonso d'albuquerque yang berhasil menguasai Malaka tahun1511.
4) d'Abreu tahun 1512 Portugis telah sampai diMaluku

Sebagai bangsa yang telah maju dalam bidang teknologi terutama pelayaran,Portugis berhasil membentuk sebuah imperium laut, yaitu penguasaan atas jalur-jalur niaga yang melalui Laut Cina Selatan, Selat Malaka dan Samudera Hindia. Jalur perniagaan yang sebelumnya berakhir di laut Tengah dan Teluk Persia dibelokkan ke Tanjung Harapan dan harus berakhir di Lisabon. Strategi Portugis dalam membentuk imperium lautnya adalah: (1) Angkatan laut yang siap menjelajahi samudera, (2) Benteng-benteng pokok di sepanjang pantai ; adapun benteng-benteng tersebut adalah : Mozambique – Sokotra – Aden – Ormuz – Diu – Goa (pusat) – Malaka – Maluku.

Selanjutnya berkaitan dengan motif penyebaran agama, pemerintah Portugis memberikan izin dan menganjurkan kepada orang-orang Portugis di sepanjang garis pertahanan agar melakukan perkawinan dengan perempuan Asia tapi harus dikristenkan terlebih dahulu. Salah satu penyebar agama Kristen di Indonesia adalah Fransiscus Xaverius.

Pada tahun 1522 Portugis datang ke Pajajaran di bawah pimpinan Henry Leme dan disambut baik oleh Pajajaran dengan maksud agar Portugis mau membantu dalam menghadapi ekspansi Demak. Terjadilah Perjanjian Sunda Kelapa (1522) antara Portugis dan Pajajaran, yang isinya sebagai berikut: (1) Portugis diijinkan mendirikan benteng di Sunda Kelapa, (2) Pajajaran akan menerima barang-barang yang dibutuhkan dari Portugis termasuk senjata, (3) Portugis akan memperoleh lada dari Pajajaran menurut kebutuhannya.

Awal tahun 1527 Portugis datang lagi ke Pajajaran untuk merealisasi Perjanjian Sunda Kelapa, namun disambut dengan pertempuran oleh pasukan Demak di bawah pimpinan Fatahillah. Pertempuran berakhir dan namanya diganti menjadi Jayakarta, artinya pekerjaan yang jaya (menang). Selain di Sunda Kelapa, Portugis juga mendapatkan perlawanan dari penguasa setempat seperti di Aceh dan Ternate.

b. Kedatangan Bangsa Spanyol di Indonesia

Hampir sama dengan bangsa Portugis, sebagai penganut Katolik yang fanatik bangsa Spanyol juga dipengaruhi oleh semangat pembalasan terhadap umat Islam. Penjelajah samudera dari Spanyol antara lain:

1) Christopher Columbus yang mengarungi Samudera atlantik dan menemukan BenuaAmerika.
2) Hernan Cortes berhasil mencapai Mexico (1519) dengan kemudian berhasi menaklukan suku Aztek pada tahun 1521
3) Fransisco Pizzaro pada tahun 1530 berhasil menaklukan Peru dan mengalahkan Suku Inka pada tahun1533
4) Ferdinand Magellan merupakan pelaut pertama yang berhasil melintasi Samudera Pasifik dan kemudian berhasil sampai Philipina (1521). Di Philipina Magellan bentrok dengan Suku setempat yang menyabkannya tewas dalampertempuran.
5) Ekspedisi Spanyol kemudian dilanjutkan oleh Sebastian Del Cano dari Philipina ke Kalimantan, Maluk dan pulang ke Spanyol lewat Tanjung Harapan dan sampai ke Spanyol 1522. Perjalanan yang sangat panjang dari tahun 1519-1522 telah membuktikan bahwa bumi itubulat.

c. Kedatangan Bangsa Belanda di Indonesia

Sebab khusus dari bangsa Belanda melakukan penjelajahan samudera disebabkan adanya larangan mengambil rempah-rempah di Lisabon oleh pemerintah Portugis karena Belanda terlibat dalam perang 80 Tahun. Kondisi ini membuat Belanda harus mencari sendiri sumber rempah-rempah di dunia Timur. Dalam pelayarannya, bangsa Belanda banyak dibantu dengan adanya pedoman dari buku *Iti-nerario near Oost ofte Portugaels Indien* yang dikarang oleh Jan Huygen van Linschoten yang bekerja pada maskapai perniagaan Portugis.

Pada bulan April 1595, Belanda memulai pelayaran menuju Nusantara dengan empat buah kapal di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Dalam pelayarannya menuju ke timur, Belanda menempuh rute Pantai Barat Afrika – Tanjung Harapan–Samudra Hindia–Selat Sunda–Banten. Belanda harus menempuh rute melalui Samudera Hindia dan tepian barat pulau Sumatera hingga akhirnya sampai Selat Sunda dikarenakan pada saat itu Selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan dikuasi oleh Portugis.

Pada saat itu Banten berada di bawah pemerintahan Maulana Muhammad (1580–1605) Kedatangan rombongan Cornelis de Houtman (1596), pada mulanya diterima baik oleh masyarakat Banten dan juga diizinkan untuk berdagang di Banten. Namun, karenanya sikap yang kurang baik sehinggaorang Belanda kemudian diusir dari Banten. Selanjutnya, orang-orang Belanda meneruskan perjalanan ke Timur akhirnya sampai di Bali. Kejadian tersebut menyebabkan adanya ekspedisi berikutnya yang dipimpin oleh Jacob van Neck (1598) dan mendapat sambutan yang baik dari kerajaan Banten. Satu hal berbeda dari pelayaran yang dilakukan oleh Portugis adalah Belanda mendirikan satu titik kekuasaan di Pulau Jawa.

Pada tahun 1602, Belanda mendirikan kongsi dagang yang bernama *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) dengan tujuan agar tidak terjadi persaingan sesama pedagang Belanda, untuk mengumpulkan modal yang besar guna

bersaing dengan kongsi dagang lainnya. VOC dibekali dengan Hak Istimewa yang dikenal dengan nama Hak Ooctroi, antara lain:

1) Hak monopoli perdagangan
2) Hak mencetak mata uang
3) Hak mendirikan benteng
4) Hak membentuk pasukan
5) Hak membuat perjanjian dengan penguasa setempat

d. Kedatangan Bangsa Inggris kelndonesia

Pelayaran bangsa Inggris masih berkaitan dengan kekacauan yang diakibatkan oleh perang Belanda-Spanyol dalam perdagangan dengan Asia Tenggara dan adanya gangguan Spanyol dan Portugis di Selat Giblartar. Penjelajah samudera dari Inggris antara lain:

1) Sir Francis Drake yang berhasil mengelilingi dunia tahun 1577-1580. Pada tahun 1579, Drake berlabuh di KerajaanTernate
2) James Lancester pada tahun 1602 berhasil mendarat di Aceh dan kemudian dilanjutkan ke Banten.
3) Sir Henry Middleton tahun 1604 memimpin ekpedisi EIC ke wilayah Nusantara antara lain Sumatera, Banten dan Kepulauan Maluku.
4) JamesCook

Pada tanggal 31 Desember 1600, Inggris membentuk kongsi dagang *EastIndia Company* yang berpusat di India. Tujuan didirikannya ialah untuk menolong hak perdagangan di India. *Royal Charter* (Piagam Kerajaan) secara efektif memberikan EIC sebuah monopoli dalam seluruh perdagangan di daerah Hindia Timur. EIC berubah dari sebuah gabungan perdagangan komersial ke lembaga yang memerintah India ketika perusahaan ini mengambil fungsi pemerintahan dan militer tambahan, sampai pembubarannya pada 1858. Jalur pelayaran Portugus, Spanyol, Inggris, dan Belanda.

e. Perubahan VOC ke Pemerintahan Belanda

Kedatangan bangsa Barat di Indonesia, memunculkan persaingan dalam perdagangan. Persaingan perdagangan ini sangat merugikan Belanda. Oleh

karena itu, timbul pemikiran pada para pedagang Belanda agar perusahaan-perusahaan yang bersaing itu menggabungkan diri dalam satu organisasi. Akhirnya mereka membentuk *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) artinya Perserikatan Maskapai Hindia Timur. VOC yang terbentuk pada tanggal 20 Maret 1602.

Pejabat Gubernur Jenderal VOC yang pertama adalah Pieter Both (1610-1619). Pada mulanya Ambon di pilih sebagai pusat kegiatan VOC. Pada periode berikutnya Jayakarta dipilih sebagai pusat kegiatan VOC yang selanjutnya diubah menjadi Batavia.

Orang-orang VOC mulai menampakkan sifatnya yang congkak, kejam, dan ingin menang sendiri. VOC ingin mengeruk keuntungan sebesar-besarnya melalui monopoli perdagangan. VOC mulai ikut campur dalam berbagai konflik antara penguasa yang satu dengan penguasa yang lain. Perubahan sikap VOC itu telah menimbulkan kekecewaan bagi rakyat dan penguasa di Indonesia. Perubahan sikap itu terutama sekali terjadi pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal VOC yang kedua yaitu Jan Pieterzoon Coen.

Untuk dapat menguasai Jayakarta, JP Coen kemudian membangun benteng-benteng di sekitar loji VOC, sehingga loji semakin besar. Bahkan pada tahun 1619 VOC menyerbu dan membakar kota Jayakarta. Di atas reruntuhan kota itu kemudian dibangun kota baru yang dinamakan Batavia.

Untuk semakin memperbesar kekuasaanya di Indonesia, VOC melakukan cara-cara politik *devide et impera* atau politik adu domba, dan tipu muslihat. Misalnya kalau ada persengketaan antara kerajaan yang satu dengan kerajaan yang lain, mereka mencoba membantu salah satu pihak. Dari jasanya itu, mereka mendapatkan imbalan berupa daerah. Hal ini berlangsung setiap kali sehingga di Indonesia semakin banyak daerah koloni Belanda.

Kejayaan VOC ternyata tidak bertahan lama. Dalam perkembangannya VOC mengalami masalah yang besar, yakni kebangkrutan. Kebangkrutan VOC ini

terutama sekali terjadi karena para pegawainya banyak yang melakukan korupsi. Waktu itu VOC sudah sangat merosot, kas kosong, utang menumpuk dan tidak mampu lagi menciptakan pengawasan dan keamanan atas wilayah Indonesia. Inilah sebabnya maka pada tanggal 31 Desember 1799, VOC dibubarkan. Setelah VOC dibubarkan kekuasaan kolonial di Indonesia diambil alih Pemerintah Belanda.

Beberapa tindakan Daendels telah menyebabkan kesengsaraan rakyat. Kesewenang-wenangan Daendels dan penderitaan rakyat itu telah menimbulkan protes dan perlawanan rakyat. Tindakan sewenang-wenang Daendels itu segera didengar oleh pernerintahan di negeri Belanda. Daendels akhirnya dipanggil pulang ke Belanda, sebagai pengganti Daendels dikirimlah Jan Willem Janssen. Ia mulai menjabat Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Jawa tahun 1811. Ia kemudian memperbaiki keadaan yang ditinggalkan oleh Daendels. Namun Daerah Kepulauan Maluku sudah berhasil direbut oleh Inggris. Bahkan secara *de facto* daerah kekuasaan Hindia Belanda di masa Janssen itu tinggal daerah-daerah tertentu, misalnya Jawa, Makasar, dan Palembang

Sementara itu, Inggris terus mendesak kekuatan Belanda di Indonesia. Akhirnya Belanda menyerah di Tuntang, Salatiga. Penyerahah Janssen kepada Inggris secara resmi melalui Kapitulasi Tuntang yang ditandatangani pada tanggal 18 September 1811.

Kapitulasi Tuntang ini secara resmi telah mengakhiri kekuasaan Belanda di Indonesia. Kepulauan Indonesia jatuh ke tangah Inggris. Gubernur Jenderal EIC (*East India Company*), Lord Minto yang berkedudukan di India, mengangkat Raffles sebagai penguasa di Indonesia, sebagai Letnan Gubernur yang berkedudukan di Batavia dan memulai tugasnya pada tanggal 19 Oktober 1811.

Pemerintahan Raffles tidak berlangsung lama sebab Pemerintahan Napoleon di Prancis pada tahun 1814 jatuh. Akibat berakhirnya kekuasan Louis Napoleon 1814, maka diadakan Konferensi London.Isi Konferensi London antara lain: (1). Belanda memperoleh kembali daerah jajahannya yang dahulu direbut Inggris. (2). Penyerahan Indonesia oleh Inggris kepada Belanda berlangsung tahun 1816. (3). Jhon Fendall diberi tugas oleh pemerintah Inggris untuk menyerahkan kembali Indonesia kepada Belanda.

Raffles digantikan oleh John Fendell. Pada tahun 1814 telah diadakan Konvensi London. Berdasarkan konvensi itu Inggris harus mengembalikan daerah kekuasaannya di Indonesia kepada pihak Belanda. John Fendell pun secara resmi pada tahun 1816 menyerahkan Indonesia kembali kepada Belanda. Dengan demikian Indonesia kembali berada di bawah kekuasaan Belanda.

Setelah kembali ke tangan Belanda, Indonesia dipimpin oleh tiga orang Komisaris Jenderal, yaitu Elout, Van der Capellen dan Buyskas. Sementara itu kondisi perekonomian Belanda sedang merosot. Pemerintah Belanda mengalami kesulitan ekonomi. Menghadapi kesulitan kesulitan ekonomi itu, maka pada tahun 1829 seorang tokoh bemama Johannes Van den Bosh mengajukan kepada raja Belanda usulan-usulan yang berkaitan dengan cara-cara melaksanakan politik kolonial Belanda di Indonesia. Usul-usul itu antara lain bagaimana meng hasilkan lebih banyak produk-produk tanaman yang dapat dijual di pasaran dunia.

Sesuai dengan keadaan di negeri jajahan, maka penanaman dilakukan dengan paksa. Konsep yang diusulkan Van den Bosh itulah yang kemudian dikenal dengan Cultuurstelsel (Tanam Paksa). Untuk dapat melaksanakan rencana tersebut pada tahun 1830 Van den Bosh diangkat sebagai Gubernur Jenderal baru di Jawa. Setelah sampai di Jawa Van den Bosh segera mencanangkan sistem dan program Tanam Paksa.

Sistem Tanam Paksa adalah kebijakan Gubernur Jendral Van den Bosh yang mewajibkan para petani Jawa untuk menanam tanaman - tanaman yang dapat diekspor ke pasaran dunia. Jenis tanaman itu antara lain kopi, tebu, tembakau, nila. Ciri utama dari sistem Tanam Paksa adalah mewajibkan rakyat di Jawa untuk membayar pajak dalam bentuk barang dengan hasil-hasil pertanian yang mereka tanam.Aturan dan isi Tanam Paksa - Sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) sebagai berikut:

a. Setiap rakyat Indonesia yang punya tanah diminta menyediakan tanah

pertanian yang digunakan untuk *cultuurstelsel* (Tanam Paksa) yang luasnya tidak lebih 20% atau seperlima bagian dari tanahnya untuk ditanami jenis- jenis tanaman yang laku di pasarekspor.

b. Waktu untuk menanam Sistem Tanam Paksa tidak boleh lebih dari waktu tanam padi atau kurang lebih 3 (tiga)bulan
c. Tanah yang disediakan terhindar (bebas) dari pajak, karena hasil tanamannya dianggap sebagai pembayaranpajak.
d. Rakyat Indonesia yang tidak mempunyai tanah pertanian bisa menggantinya dengan bekerja di perkebunan, pengangkutan atau di pabrik-pabrik milik pemerintah kolonial selama seperlima tahun atau 66hari.
e. Hasil tanaman harus diberikan kepada pemerintah Koloni. Apabila harganya melebihi kewajiban pembayaran pajak maka kelebihannya harga akan dikembalikan kepadapetani.
f. Penyerahan teknik pelaksanaan aturan Sistem Tanam Paksa kepada kepala desa
g. Kegagalan atau Kerusakan sebagai akibat gagal panen yang bukan karena kesalahan dari petani seperti karena terserang hama atau bencana alam, akan di tanggung pemerintah Kolonial.

Pelaksanaan tanam paksa banyak menyimpang dari aturan sebenarnya dan memiliki kecenderungan untuk melakukan eksploitasi agraris semaksimal mungkin. Oleh sebab itu, Tanam Paksa menimbulkan akibat yang bertolak belakang bagi Bangsa Indonesia dan Belanda.

Bagi bangsa Indonesia antara lain:

a. Beban rakyat menjadi sangat berat karena harus menyerahkan sebagian tanah dan hasil panennya, mengikuti kerja rodi serta membayar pajak. Sawah ladang menjadi terbengkelai karena diwajibkan kerja rodi yang berkepanjangan sehingga penghasilan menurundrastis.
b. Timbulnya wabah penyakit dan terjadi banyak kelaparan di mana-mana.
c. Kemiskinan yang makinberat.
d. Rakyat Indonesia mengenal tanaman dengan kualitasekspor.
e. Rakyat Indonesia mengenal teknik menanam berbagai jenis tanaman baru.

Bagi bangsa Belanda antara lain:

a. Kas negeri Belanda yang semula kosong menjadi dapatterpenuhi.
b. Penerimaan pendapatan melebihi anggaran belanja(surplus).
c. Hutang-hutang Belandaterlunasi.
d. Perdagangan berkembangpesat.
e. Amsterdam sukses dibangun menjadi kota pusat perdagangandunia.

f. Perlawanan Rakyat terhadap Kolonialisme Belanda

Tindakan sewenang-wenang dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa kolonial Eropa telah menimbulkan kesengsaraan dan kepedihan, bangsa Indonesia. Menghadapi tindakan sewenang-wenang dan penindasan itu menjadikan rakyat Indonesia memberikan perlawanan yang sangat gigih. Perlawanan mula-mula ditujukan kepada kekuasaan Portugis dan VOC.

Sebelum VOC berkuasa, Portugis telah menanamkan kekuasaan di kawasan Malaka dan Maluku. Pada tahun 1511 Portugis di bawah pimpinan Alfonso d'Albuquerqee berhasil menguasai Malaka. Dari Malaka Portugis kemudian meluaskan pengaruh dan perdagangannya ke berbagai wilayah di Indonesia. Mula-mula Alfonso d'Albuquerqee mengirim pasukannya ke Aceh kemudian ke Maluku.

Pada tahun 1522 Portugis mendirikan benteng pertahanan Saint John di Ternate. Dengan kedudukan yang semakin kuat ini, Portugis kemudian menguasai (memonopoli) kegiatan perdagangan rempah-rempah di Maluku. Dominasi perdagangan Portugis di kawasan Malaka dan Maluku ini sangat merugikan rakyat Indonesia. Akibat perlakuan bangsa Portugis yang merugikan ini, bangsa Indonesia kemudian mengadakan perlawanan. Perlawanan ini juga dilatarbelakangi oleh semangat bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah Eropa. Perlawanan terhadap bangsa Portugis, misalnya, perlawanan Ternate, yang dipimpin oleh Sultan Hairun (meninggal 1570) dan Sultan Baabullah yang berhasil mengusir Portugis ke Timor Loro Sae. Di Demak perlawanan dilakukan

oleh Sultan pertama Raden Patah dengan mengirimkan pasukannya dipimpin oleh Adipati Unus (putranya) pada tahun 1512 dan 1513 kemudian dilanjutkan dengan mengirim Fatahilah ke Sunda Kelapa pada tahun 1527. Serangan ini berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa dan wilayah ini kemudian diberinama Jayakarta. Perlawanan rakyat Aceh terhadap portugis dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1607-1609. Saat itu Aceh telah memiliki armada laut yang mampu mengangkut 800 prajurit. Pada saat itu wilayah Kerajaan Aceh telah sampai di Sumatera Timur dan Sumatera Barat. Pada tahun 1629 Aceh mencoba menaklukkan Portugis. Penyerangan yang dilakukan Aceh ini belum berhasil mendapat kemenangan. Namun demikian Aceh masih tetap berdiri sebagai kerajaan yang merdeka.

Pada masa kekuasaan Belanda, rakyat melawan dengan gigih untuk dapat menolak semua kebijakan Belanda yang merugikan rakyat. Sejak berdirinya VOC perlawanan dipimpin oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo dari Mataram. Raja Mataram Sultan Agung menyerang VOC yang berkedudukan di Batavia. Serangan *pertama* dilakukan pada tahun 1628. Pasukan Mataram yang dipimpin *Tumenggung Baurekso* tiba di Batavia tanggal 22 Agustus 1628. pasukan ini kemudian disusul pasukan Tumenggung Sura Agul-Agul, yang dibantu dua bersaudara yakni Kiai Dipati Mandurojo dan Upa Santa. Serangan pertama gagal. Tidak kurang 1000 prajurit Mataram gugur dalam perlawanan tersebut.

Mataram segera mempersiapkan serangan kedua Kali ini pasukan Mataram dipimpin Kyai Adipati Juminah, K.A. Puger, dan K.A. Purbaya. Serangan dimulai tanggal 1 Agustus dan berakhir 1 Oktober 1629. Serangan kedua inipun gagal. Selain karena faktor kelemahan pada serangan pertama, lumbung padi persediaan makanan banyak dihancurkan Belanda. Di samping Sultan Agung, perlawanan terhadap kekuasaan VOC juga dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi dan Mas Said. Serangan ini gagal dikarenakan serangan ini kurang teliti memperhitungkan medan pertempuran; Kekurangan perbekalan dan Kalah persenjataan.

Perlawanan terhadap kekuasaan Belanda di Indonesia semakin meluas di berbagai daerah dalam kurun waktu yang panjang, sporadis dan memberikan kesan bahwa bangsa Indonesia tidak menurut begitu saja terhadap kesewenang-

wenangan bangsa asing. Jiwa pantang menyerah dan kepahlawanan selalu ditunjukkan oleh pemimpin-peminpin daerah yang menyaksikan langsung penderitaan dan kesengsaraan rakyat Indonesia.

Perlawanan rakyat Maluku tahun 1817, dipimpin oleh Thomas Matulesi. Ia dijuluki Pattimura. Tokoh-tokoh dalam pelawanan ini antara lain;: Christina Martha Tiahahu, Anthon Rhebok, Thomas Pattiwwail, dan Lucas Latumahina.

Kapitan Patimura segera memimpin rakyat untuk menyerbu benteng Duurstede. Tanggal 15 Mei 1817 perlawanan rakyat Maluku dikobarkan. Pada awalnya pasukan Belanda dapat dihancurkan oleh para pejuang Maluku. Kemenangan rakyat Maluku semakin menggelorakan masyarakat di berbagai daerah untuk terus berjuang mengusir Belanda, seperti di Seram, Arnbon, Hitu, Haruku, dan Larike.

Perlawanan terhadap kekuasaan Hindia Belanda juga terjadi di daerah lain. Perang melawan kekuasaan kolonialisme Belanda di Sumatra Barat, dikenal dengan Perang Paderi, yakni perlawanan kaum Paderi melawan Belanda.

Pada tahap I, kaum Paderi menyerang pos-pos dan pencegatan terhadap patroli-patroli Belanda. Pasukan Paderi menggunakan senjata-senjata tradisional, seperti tombak dan parang. Sedangkan Belanda menggunakan senjata-senjata lebih lengkap dan modern seperti meriam dan senjata api lainnya. Tokoh pemimpin perang paderi antara lain Tuanku Pasaman memusatkan gerakannya di Lintau, Tuanku Nan Renceh di sekitar Baso, Peto Syarif yang terkenal dengan sebutan Tuanku Imam Bonjol memusatkan perlawanan di Bonjol.

Dari sekian banyak perlawanan kaum Paderi, yang paling terkenal adalah perlawanan kaum Paderi di Agam. Perlawanan yang muncul tahun 1823 dipimpin Tuanku Imam Bonjol (M Syahab), Tuanku nan Cerdik, Tuanku Tambusai, dan Tuanku nan Alahan. Perlawanan kaum Padri berhasil mendesak benteng-benteng Belanda. Karena di Jawa Belanda menghadapi perlawanan Pangeran

Diponegoro (1825 - 1830), Belanda akhirnya melakukan perdamaian di Bonjol tanggal 15 Nopember 1825.

Pada tahap kedua, dimulai setelah Belanda dapat menundukkan perlawanan Diponegoro. Belanda kembali melakukan penyerangan terhadap kedudukan Padri. Dalam perlawanan ini Aceh datang untuk mendukung pejuang Paderi.

Untuk menghadapi perlawanan kaum Paderi, Belanda menerapkan sistem pertahanan *Benteng Stelsel.* Benteng *Fort de Kock* di Bukit tinggi dan Benteng *Fort van der Cappelen* merupakan dua benteng pertahanan. Dengan siasat ini akhirnya Belanda menang. Hal ini ditandai jatuhnya benteng pertahanan terakhir Padri di Bonjol tahun 1837. Tuanku Imam Bonjol ditangkap, kemudian diasingkan ke Priangan, kemudian ke Ambon, dan terakhir di Menado hingga wafat tahun 1864.

Perlawanan besar terhadap Belanda juga muncul di Pulau Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro dari Keluarga Keraton Yogjakarta. Perlawanan Diponegoro secara garis besar dapat dikelompokkan dalam sebab umum dan sebab khusus. Adapun sebab-sebab umum terjadinya perlawanan Diponegoro antara lain sebagai berikut:

a) Wilayah Kesultanan Mataram semakin sempit dan para raja sebagai penguasa pribumi mulai kehilangan kedaulatan.
b) Belanda ikut campur tangan dalam urusan intern kesultanan, misalnya soal pergantian raja dan pengangkatan patih.
c) Timbulnya kekecewaan di kalangan para ulama, karena masuknya budaya barat yang tidak sesuai dengan Islam.
d) Sebagian bangsawan merasa kecewa karena Belanda tidak mau mengikuti adat istiadat kraton.
e) Sebagian bangsawan kecewa terhadap Belanda karena telah menghapus sistem penyewaan tanah oleh para bangsawan kepada petani (mulai tahun 1824).
f) Kehidupan rakyat yang semakin menderita di samping harus kerja paksa masih harus ditambah beban membayar berbagai macam pajak.

Adapun Peristiwa yang menjadi sebab khusus berkobamya perang Diponegoro adalah pemasangan patok oleh Belanda untuk pembangunan jalan yang melintasi tanah dan makam leluhur Pangeran Diponegoro di Tegalrejo. Pemasangan patok itu tanpa izin, sehingga sangat ditentang oleh Pangeran Diponegoro.

Menghadapi tindakan semena-mena Belanda tersebut, pangeran Diponegoro kemudian mengobarkan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda. Mula-mula perlawanan terjadi di Tegalrejo. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya Pangeran Diponegoro dan pasukannya menyingkir ke Bukit Selarong. Diponegoro membangun benteng pertahanan Gua Selarong.

Pangeran Diponegoro didampingi oleh Pangeran Mangkubumi (paman Pangeran Diponegoro), Ali Basyah Sentot Prawirodirjo sebagai panglima muda dan Kyai Mojo bersama murid-muridnya. Nyi Ageng Serang yang Sudah berusia 73 tahun bersama cucunya R.M. Papak bergabung dengan pasukan Diponegoro. Nyi Ageng Serang sejak muda sudah sangat anti pada Belanda dan pernah membantu ayahnya (Panembahan Serang) untuk melawan Belanda.

Pada tahun-tahun pertama, dengan semangat perang Sabil (perang membela kebenaran dan keadilan, yang apabila gugur di medan perang akan mendapatkan hadih surga), perlawanan telah meluas ke berbagai daerah, yaitu Yogyakarta dan Surakarta serta Banyumas, Kedu, Pekalongan, Semarang dan Rembang, sampai ke Jawa Timur. Perang yang dikobarkan oleh Pangeran Diponegoro telah mampu menggerakkan kekuatan di seluruh Jawa. Oleh karena itu perang Diponegoro sering dikenal sebagai Perang Jawa. Kekuatan rakyat, bangsawan dan para ulama bergerak untuk melawan kekezaman Belanda.

Gerak pasukan pos pertahanan Diponegoro berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Menghadapi perlawanan Diponegoro yang kuat dan menyulitkan ini, kemudian Belanda segera mendatangkan bala bantuan dan terutama pasukan dari Sumatra Barat. Untuk menghadapi perlawanan

Diponegoro, itu Belanda menerapkan sistem Benteng Stelsel (setiap daerah yang sudah berhasil diduduki Belanda, dibangun benteng pertahanan, dan antar benteng pertahanan ada jalan/jalur penghubungnya). Dari benteng yang satu ke benteng yang lain ditempatkan atau dihubungkan dengan pasukan gerak cepat. Hal dimaksud untuk memutus jaringan kerja sama pasukan Diponegoro. Tujuan dari strategi benteng stelsel untuk mempersempit ruang gerak pasukan Diponegoro dan memberikan tekanan agar pasukan Diponegoro segera menyerah.

Dengan strategi benteng stelsel sedikit demi sedikit perlawanan Diponegoro dapat diatasi. Dalam tahun 1827 perlawanan Diponegoro di beberapa tempat berhasil dipukul mundur oleh pasukan Belanda. Para pernimpin pasukan Diponegoro banyak yang ditangkap. Tetapi perlawanan rakyat masih terjadi di beberapa tempat.

Semangat perlawanan Pangeran Diponegoro menjadi semangat perang sabil yang didukung oleh banyak unsur di Jawa. Perlawanan ini dikenal dalam catatan Belanda sebagai Perang Jawa. Merupakan perang terbesar bagi Belanda sehingga menguras keuangan yang luar biasa jumlahnya. Korban dari pihak rakyatpun sangat besar, menurut catatan MC Ricklefs dalam buku Sejarah Indonesia Modern (Sejarawan Australia) hampir setengah penduduk Yogyakarta habis karena perlawanan ini. Untuk mempercepat selesainya perlawanan Diponegoro, maka Belanda mengumumkan pemberian hadiah 20.000 ringgit kepada siapa yang dapat menyerahkan Pangeran Diponegoro, hidup atau mati. Namun tidak ada tanggapan dari rakyat. Belanda kemudian menempuh cara lain. Akhirnya Belanda mengeluarkan jurus liciknya. Pangeran Diponegoro diundang ke Magelang untuk diajak berunding. Semula Pangeran Diponegoro menolak, namun karena ada jaminan kalau perundingan gagal, beliau boleh pergi dengan aman, maka beliau menyanggupi perundingan tersebut. Ternyata Pangeran Diponegoro dikhianati. Sewaktu berunding, maka atas perintah Jenderal De Kock, Pangeran Diponegoro ditangkap, dibuang di Manado dan selanjutnya dipindahkan ke Ujungpandang sampai meninggalnya pada tanggal 8 Januari 1855.

Di samping perlawanan Diponegoro, di beberapa tempat lain juga terjadi perlawanan yang sangat gigih terhadap kekuasan Belanda. Perlawanan-perlawanan itu antara lain perlawanan rakyat Bali, Perlawanan di Kalimantan Selatan, perlawanan rakyat Aceh, Perlawanan rakyat di Tanah Batak, dan masih banyak perlawanan yang lain.

2. Kehidupan Bangsa Indonesia pada masa Pergerakan Nasional

a. Politik Etis dan Pergerakan Nasional

Peperangan di tanah koloni membuat Belanda mengalami kerugian ekonomi begitu besar. Pemerintah Belanda mengirimkan Gubernur Jenderal yang baru yakni Johannes Van Den Bosch ke daerah koloni (dalam hal ini Indonesia) untuk mengatasi kemelut ekonomi tersebut. Van Den Bosch mengeluarkan satu sistem budi daya tanaman yang dikenal dengan kebijakan *cultuurstelsel* yang kemudian dikenal dengan sebutan sistem tanam paksa. Dalam pelaksanaannya sistem tanam paksa tersebut tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Akibat dari penyimpangan aturan dalam sistem tanam paksa tersebut menimbulkan kerugian serta penderitaan yang cukup besar bagi kaum pribumi.

Penderitaan kaum pribumi akibat dari diberlakukannya sistem tanam paksa oleh Belanda mulai mendapatkan perhatian dari beberapa kelompokdi negeri Belanda. Sebagian orang Belanda sudah mulai prihatin terhadap kesejahteraan dan status pribumi. Bangsa Indonesia membutuhkan sebuah perubahan kehidupan perekonomian dan pendidikan. Kaum etis yang dipelopori oleh Pieter Brooshooft (wartawan Koran *De Locomotief*) dan Conrad Theodore Van Deventer (politikus) mengkritik kebijakan pemerintah Belanda kepada kaum pribumi di Indonesia. Van De Venter yang menulis pada majalah De Gids tahun 1899. Dia mengatakan bahwa Indonesia telah berjasa membantu pemerintah Belanda memulihkan keuangannya meskipun dengan penuh pengertian, oleh sebab itu sudah sewajarnya kalau kebaikan orang Indonesia itu dibayar kembali. Oleh karena itu menurut Van De Venter, hutang budi itu harus dibayar dengan peningkatan kesejahteraan melalui triasnya yang terdiri dari Irigasi, Edukasi dan emigrasi.

Trias tersebut kemudian pada tahun 1901 oleh Ratu Wihelmina dijadikan sebagai kebijakan Belanda terhadap Indonesia, yang kemudian dikenal dengan sebutan politik etis Belanda.Politik Etis Belanda berisi :

a. Irigasi (Pengairan). Kebijakan ini bertujuan untuk mengairi lahan pertanian inlander (penduduk pribumi) dengan membangun dan memperbaiki saluran pengairan dan bendungan. Pengairan diperlukan agar rakyat dapat mengairi lahan pertaniannya denganmudah.
b. Edukasi (Pengajaran) Kebijakan edukasi yaitu kebijakan memperluas kesempatan bagi rakyat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan danpengajaran.
c. Migrasi (Perpindahan Penduduk) Migrasi atau perpindahan penduduk merupakan kebijakan politik etis pemerintah Belanda dengan mengajak penduduk untuk bertransimigrasi ke daerah lain guna memenuhi kebutuhan di wilayah pertanian dan perkebunan milik Belanda.

Kebijakan politik etis yang dibuat oleh Belanda sepertinya akan menguntungkan bagi rakyat Indonesia. Akan tetapi dalam pelaksanannya terjadi penyelewengan yang dilakukan oleh pihak Belanda sendiri. Dampak dari diberlakukannya politik etis yang dilakukan Belanda memang pada akhirnya banyak merugikan rakyat Indonesia pada saat itu. Akan tetapi Indonesia sendiri sebenarnya mendapatkan keuntungan dari kebijakan tersebut, terutama dalam hal pendidikan. Edukasi atau pendidikan dinilai sebagai jalan satu-satunya yang dapat ditempuh untuk memperbaiki nasib rakyat, karena dengan adanya perbaikan pendidikan maka nasib rakyat akan menjadi lebih baik. Perkembangan pendidikan menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan sosial karena berdampak pada perubahan struktur dalam masyarakat.

Pemberlakuan politik etis di Hindia Belanda melahirkan sekolah- sekolah bagi kaum pribumi. Bukan hanya sekolah rendah, tetapi dibangun pula sekolah menengah, sekolah keguruan, dan sekolah tinggi. meskipun pengajarandisekolah-sekolahtersebuthanyadiperuntukkanbagianaklaki- laki, sedangkan bagi anak-anak perempuan hanya memperoleh pendidikan di rumah dan di lingkungan keluarga. Anak-anak perempuan dididik untuk mempersiapkan diri menjadi ibu rumah tangga, mereka diharuskan belajar memasak, menjahit, dan membatik yang merupakan rutinitas dirumah.

Pendidikan yang diberikan kepada rakyat pribumi ternyata telah melahirkan kelompok elit intelektual. Mereka yang mendapat yang mendapat pendidikan barat ini bukan saja menyerap ilmu pengetahuan barat, tetapi sekaligus juga membangkitkan kesadarannya sebagai bangsa. Dari kalangan intelektual inilah muncul tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan yang melahirkan berbagai organisasi pergerakan pada zaman Hindia Belanda.

Pendidikan yang berkembang pada masa kolonial adalah salah satu bentuk modernisasi sehingga masyarakat yang bersifat tradisional kemudian mengalami transisi ke arah modern. Tingkat literasi dan pengetahuan masyarakat meningkat, serta muncul sektor pekerjaan baru yang memerlukan keterampilan. *Output* dari pendidikan dapat menempati sektor pekerjaan baru tersebut sehingga mereka mengalami perubahan status sosial. Organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan yang bersifat modern mulai bermunculan seiring diperkenalkannnya ide kemajuan oleh intelektual-intelektual baru yang telah mengubah cara pandang masyarakat sekitarnya untuk terlepas dari belenggu penjajahan kolonial.

b. Lahirnya Nasionalisme dan Kesadaran Nasional

Pergerakan nasional merupakan salah satu babak baru dalam perjuangan bangsa Indonesia.Hal ini dikarenakan pada masa itu memiliki corak perjuangan yang berbeda dengan “warna” perjuangan yang sebelumnya. Kata “Pergerakan Nasional” berarti gerakan bangsa itu, walaupun yang bergerak sebagian rakyat atau sebagian kecil sekalipun asalkan apa yang menjadi tujuan dapat menentukan nasib bangsa secara keseluruhan menuju tujuan tertentu yaitu kemerdekaan, maka disebut pergerakan nasional. Pergerakan Indonesia meliputi berbagai gerakan atau aksi yang dilakukan dalam bentuk organisasi secara modern menuju ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu dalam perkembangannya, gerakan yang terjadi tidak hanya bersifat radikal tetapi juga moderat. Di samping istilah ”Pergerakan Nasional” kita juga mengenal istilah ”Perjuangan Nasional”. Akan tetapi kata ”perjuangan” sebenarnya memiliki

cakupan waktu yang lebih luas/lama, sedangkan ”pergerakan” hanyalah meliputi kurun waktu 1908 – 1945.

Munculnya organisasi yang mengarah pada upaya mewujudkan nasionalisme Indonesia merupakan bukti berubahnya pola pikir para tokoh pejuang kemerdekaan dari pola perjuangan fisik (mengangkat senjata) menjadi non fisik (diplomasi dan organisasi). Hal tersebut terwujud berkat meningkatnya pendidikan di masa itu yang kemudian melahirkan kelompok baru yakni kaum intelektual / golongan terpelajar.

Adapun faktor faktor yang memunculkan kesadaran nasional antara lain:

a. Faktor Intern

1) Adanya penjajahan yang mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan sehingga menimbulkan tekad untuk menentangnya.
2) Adanya kenangan akan kejayaan masa lampau, seperti zaman Sriwijaya dan Majapahit.
3) Munculnya kaum intelektual yang kemudian menjadi pemimpin pergerakan nasional.

b. Faktor ekstern

1) Adanya *All Indian National Congress* 1885 dan *Gandhiisme* di India
2) Adanya Gerakan Turki Muda 1908 diTurki.
3) Adanya kemenangan Jepang atas Rusia (1905) menyadarkandan membangkitkanbangsa-bangsa Asia untuk melawan bangsa- bangsaBarat.
4) Munculnya paham-paham baru di Eropa dan Amerika yang masuk ke Indonesia, seperti liberalisme, demokrasi, dan nasionalisme mempercepat timbulnya nasionalisme Indonesia.

c. Peranan Pers, Golongan Terpelajar dan Profesional.

Rasa kebangsaan terbentuk sejak Kebangkitan Nasional pada tahun 1908. Perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia menghadapi penjajah dipicu oleh harga diri sebagai bangsa yang ingin merdeka di tanah airnya sendiri tanpa tekanan penjajah. Hal ini ditunjang dengan munculnya pendidikan. Pendidikan pula yang akhirnya melahirkan golongan terpelajar yang mampu membuka

kesadaran bahwa penguasaan ilmu pengetahuan merupakan bekal untuk menghadapi bangsa barat menuju kemerdekaan yang kita cita-citakan.

Selain golongan terpelajar muncul juga golongan sosial yang bekerja sesuai dengan bidangnya yang disebut sebagai golongan profesional. Mereka memiliki ruang gerak sosial yang luas sehingga mendapat kesempatan pergaulan yang luas dengan masyarkat dari berbagai suku dan budaya yang berlainan. Hubungan ini pada akhirnya tidak terbatas pada hubungan kerja, keluarga, namun juga menciptakan hubungan sosial yang harmonis, sehingga lambat laun muncul integritas nasional.

Pers pada masa itu merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam menyebarluaskan suara organisasi. Hal ini dikarenakan para pimpinan dan redaksi pers adalah tokoh-tokoh pergerakan sehingga mereka menggunakan pers untuk menyuarakan cita-cita perjuangan yakni Indonesia merdeka. Tokoh-tokoh pers pada masa itu antara lain:

a. Moh. Hatta dan tokoh Perhimpunan Indonesia mendirikan majalah *Hindia Poetra* yang kemudian diganti menjadi *Indonesia Merdeka*
b. Dr. Wahidin Sudirohusodo redaktur *Retnodhumilah*
c. Moh. Samin redaktur *Benih Merdeka* di Medan 1916
d. Abdul Muis dan H. Agus Salim pemimpin surat kabar *Neratja*
e. Mohammad Yamin redaktur surat kabar *Kebangoenan*
f. T.A. Sabariah memimpin surat kabar *Perempuan bergerak* di Medan 1919
g. Perada Harahap memimpin surat kabar mingguan *Sinar Merdeka* di Padang 1919.

Oleh karena itu tidak mengherankan jika Belanda seringkali mengadakan pem-berangusan/pembubaran surat kabar karena dianggap telah mengecam dan membahayakan sistem kolonial yang sedang berlangsung.

d. Munculnya Organisasi Pergerakan Nasional

Salah satu keuntungan yang didapat oleh rakyat Indonesia dari kebijakan politik etis yang dibuat oleh Belanda dalam bidang pendidikan. Kaum pribumi (sebutan bagi rakyat Indonesia oleh Belanda) pada saat itu tidak hanya mendapatkan pendidikan dalam hal administrasi yang membantu Belanda saja namun juga mendapatkan pemahaman untuk melepaskan diri dari belenggu feodalisme dan penjajahan yang semena- mena. Terbukanya wawasan mereka mengenai peristiwa-peristiwa dunia menimbulkan semangat untuk mengubah nasib mereka menjadi lebih baik, hal tersebut menjadi bibit-bibit timbulnya kelompok-kelompok intelektual yang akan berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan menghilangkan penjajahan terhadap sesama melalui berbagai organisasi-organisasi perjuangan yang mereka dirikan.

Karena pengaruh gagasan-gagasan modern, kelompok elite nasional menyadari bahwa perjuangan untuk memajukan bangsa Indonesia harus dilakukan dengan menggunakan organisasi modern. Baik pendidikan, perjuangan politik, maupun perjuangan sosial budaya dilakukan secara organisasi. Berberapa organisasi yang muncul sebagai titik permulaan kesadaran nasional untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik serta merdeka, antara lain :

1) Budi Utomo

Budi Utomo merupakan sebuah organisasi modern pertama kali di Indonesia yang didirikan oleh Dr. Sutomo pada tanggal 20 Mei 1908. Istilah Budi Utomo berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *bodhi* atau *budhi*, berarti “keterbukaan jiwa”, ”pikiran”,” kesadaran”, “akal”, atau “pengadilan”. Sementara itu, *utomo* berasal dari perkataan Jawa: utama, yang dalam bahasa Sansekerta berarti “ tingkat pertama” atau “ sangat baik” .

Dr. Wahidin Sudirohusodo merupakan pembangkit semangat organisasi Budi Utomo.Sebagai lulusan sekolah dokter Jawa di Weltvreden (sesudah tahun 1900 dinamakan STOVIA), merupakan salah satu tokoh pelajar yang berusaha memperjuangkan nasib bangsanya.Tanggal berdirinya Budi Utomo tersebut sampai sekarang diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

Dalam kongresnya, terdapat kelompok minoritas yang dipimpin Dr. Cipto Mangunkusumo yang berusaha memperjuangkan Budi Utomo berubah menjadi

partai politik yang berjuang untuk mengangkat rakyat pada umumnya (tidak terbatas hanya golongan priyayi) dan kegiatannya meliputi seluruh Indonesia, tidak hanya Jawa dan Madura saja. Namun pandangan Dr. Cipto Mangunkusumo gagal mendapat dukungan bahkan pada tahun 1909 Dr. Cipto Mangunkusumo mengundurkan diri dari Budi Utomo kemudian bergabung dengan Indische Partij.

2) Sarekat Islam

Tiga tahun setelah berdirinya Budi Utomo, pada tahun 1911 berdirilah organisasi yang disebut *Sarekat Dagang Islam*. Latar belakang ekonomis perkumpulan ini sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi pedagang orang-orang Cina. Hal ini juga sebagai isyarat bahwa golongan muslim sudah saatnya menunjukkan kemampuannya. Atas prakarsa *K.H. Samanhudi* seorang saudagar batik dari Laweyan – Solo berdirilah sebuah organisasi yang pada awalnya anggotanya para pedagang batik di kota Solo.

Atas usul dari H.O.S Cokroaminoto pada tanggal 10 September 1912 Sarekat Dagang Islam berubah menjadi *Sarekat Islam*. K.H Samanhudi diangkat sebagai ketua Pengurus Besar SI yang pertama dan H.O.S Cokroaminoto sebagai komisaris. Setelah menjadi SI sifat gerakan menjadi lebih luas karena tidak dibatasi keanggotaannya pada kaum pedagang saja. Dalam Anggaran Dasar tertanggal 10 September 1912, tujuan perkumpulan ini diperluas:

a. Memajukan perdagangan;
b. Memberi pertolongan kepada anggota yang mengalami kesukaran (semacam usaha koperasi);
c. Memajukan kecerdasan rakyat dan hidup menurut perintah agama; dan
d. Memajukan agama Islam serta menghilangkan faham- faham yang keliru tentang agama Islam.

3) Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Asas perjuangannya ialah Islam dan kebangsaan Indonesia, sifatnya non politik. Muhammadiyah bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial menuju kepada tercapainya kebahagiaan lahir batin.

Tujuan Muhammadiyah ialah sebagai berikut : (1) memajukan pendidikan dan pengajaran berdasarkan agama Islam, (2) mengembangkan pengetahuan ilmu agama dan cara-cara hidup menurut agama Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah sebagai berikut: (1) mendirikan sekolah-sekolah yang berdasarkan agama Islam (dari TK sampai dengan perguruan tinggi), (2) mendirikan poliklinik-poliklinik, rumah sakit, rumah yatim, dan masjid, (3) menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Muhammadiyah berusaha untuk mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Itulah sebabnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama Islam secara modern dan memperteguh keyakinan tentang agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya.

Kegiatan Muhammadiyah juga telah memperhatikan pendidikan wanita yang dinamakan Aisyiah, sedangkan untuk kepanduan disebut Hizbut Wathon (HW). Sejak berdiri di Yogyakarta (1912) Muhammadiyah terus mengalami perkembangan yang pesat. Sampai tahun 1913, Muhammadiyah telah memiliki 267 cabang yang tersebardi Pulau Jawa. Pada tahun 1935, Muhammadiyah sudah mempunyai 710 cabang yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi.

4) Nahdatul Ulama

Nahdatul Ulama (NU) didirikan oleh para kiai tradisional yang merasa terancam dengan berkembangnya Islam reformis di Indonesia. Di samping itu, para kiai tradisional mengganggap bahwa gerakan Islam pembaharu di Indonesia yang dipelopori Muhammadiyah terlalu moderat dan terbuka terhadap nilai-nilai budaya Barat. Sikap Muhammadiyah tersebut menyebabkan para kiai tradisional

yang biasanya dalam komunitas pondok pesantren mempertimbangkan untuk membuat suatu wadah organisasi yakni *Nahdatul Ulama* (NU).

Basis masa terkuat NU berada di Jawa Timur dan Jawa Tengah, terutama di lingkungan pedesaan. Anggaran dasar NU yang pertama dibuat pada Muktamar ke-3 pada tanggal 8 Oktober 1928. Format anggaran dasarnya sesuai dengan undang-undang perhimpunan Belanda sebagai strategi agar pemerintah Hindia Belanda mengakuinya sebagai organisasi yang sah. Atas dasar hal tersebut, NU diberi status sebagai organisasi yang berbadan hukum pada bulan Februari 1930. Dalam anggaran dasar disebutkan bahwa tujuan NU adalah mengembangkan ajaran-ajaran Islam Ahlussunah wal Jamaah dan melindungi-nya dari penyimpangan kaum pembaharu dan modernis.

5) *Indische Partij*

IP didirikan di Bandung pada tanggal 25 Desember 1912 oleh Tiga Serangkai yaitu E.F.E Douwes Dekker (Danudirjo Setyabudi), dr. Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara). Organisasi yang bercorak politik ini juga berusaha menggantikan Indische Bond yang merupakan wadah bagi kaum Indo dan Eropa di Indonesia yang didirikan pada tahun 1898. Penggagas IP adalah Douwes Dekker, seorang Indo – Belanda yang mengamati adanya keganjilan-keganjilan dalam masyarakat kolonial, khususnya diskriminasi antara keturunan Belanda asli dengan kaum Indo. Ia juga memperluas pandangannya untuk peduli dengan nasib masyarakat Indonesia yang masih hidup dalam belenggu aturan kolonialis. Melalui tulisan-tulisan para tokoh IP dalam majalah *Het Tijdschrift* dan surat kabar *De Express*, mereka menyampaikan pemikiran-pemikirannya. Mereka berusaha menyadarkan golongan Indo dan pribumi, bahwa masa depan mereka terancam oleh bahaya yang sama yaitu eksploitasi kolonial. Untuk melancarkan aksi-aksi perlawanan terhadap kolonial tersebut, mereka mendirikan *Indische Partij.*IP terbuka bagi semua golongan sehingga keanggotaannya meliputi kaum pribumi, bangsa Eropa yang tinggal di Hindia Belanda, Indo-Belanda, keturunan Cina dan Arab serta lainnya.

6) Trikoro Darmo

Setelah lahirnya organisasi Budi Utomo sebagai tonggak awal lahirnya organisasi modern di Indonesia maka organisasi-organisasi lain segera tumbuh, antara lain organisasi kepemudaan yang berdasarkan semangat kedaerahan. Pada tanggal 7 Maret 1915, para pemuda pelajar seperti Satiman, Kadarman, dan Sumardi mendirikan organisasi pemuda Trikoro Darmo, artinya "tiga tujuan mulia".Tiga tujuan tersebut meliputi Sakti, Budi, dan Bakti.Keanggotaan Trikoro Darmo adalah para pelajar yang berasal dari Jawa dan Madura. Asas dan tujuan Trikoro Darmo adalah:

1) Membangkitkan perasaan terkait dengan bahasa dan Budaya Hindia/ Indonesia;
2) Menimbulkan pertalian di antara pelajar Bumiputera;
3) Menambah pengetahuan umum bagi anggotanya.

Trikoro Darmo berkembang cukup pesat dengan membuka cabang di berbagai kota di Jawa. Dalam kongres I di kota Solo, 12 Juni 1918 Trikoro Darmo berubah nama menjadi Jong Java yang artinya Pemuda Jawa. Cita-cita Jong Java membina persatuan dan persaudaraan para pemuda pelajar Jawa dan sekitarnya.

7) Perhimpunan Indonesia

Kemunculan organisasi di tanah air membuat para pemuda Indonesia yang bermukim di negeri Belanda ingin ikut berperan dengan mendirikan sebuah perkumpulan. Perkumpulan itu dinamakan *Indische Vereeniging* yang artinya "Perhimpunan Hindia" pada tanggal 25 Oktober 1908 dengan pendirinya antara lain Sutan Kasayangan dan Notosuroto. Pada awalnya organisasi ini tidak bertujuan untuk perjuangan politik namun pada upaya memperhatikan kepentingan bersama dari penduduk Hindia Belanda yang ada di negeri Belanda. Setelah berakhirnya Perang Dunia I di Eropa, semangat nasionalisme berkembang di kalangan pemimpin *Indische Vereeniging*. Tujuan organisasi ini adalah:

a. Mengusahakan suatu pemerintahan untuk Indonesia, yang bertanggung jawab terhadap rakyat Indonesia.
b. Kemerdekaan harus dicapai oleh orang-orang Indonesia sendiri tanpa bantuan apapun.
c. Persatuan nasional harus dipupuk, segala macam perpecahan harus dihindarkan agar tujuan perjuangan segera tercapai.

8) Peristiwa Sumpah Pemuda

Pada akhirnya muncul dorongan untuk menyatukan wadah perjuangan pemuda menjadi wadah bagi lahirnya semangat nasionalisme Indonesia. Hal ini dipengaruhi adanya organisasi-organisasi sosial dan politik yang bersifat nasional dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia seperti Perhimpunan Indonesia, Indische Partij, PNI, dan lainnya sehingga lahir organisasi pemuda yang berasas kebangsaan seperti Jong Indonesia yang berubah menjadi Pemuda Indonesia dan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI). Untuk menindaklanjuti dalam mewujudkan cita-cita perjuangannya, maka diadakan kongres pemuda sebanyak 2 kali.

Kongres Pemuda I tanggal 30 April sampai dengan 2 Mei 1926 di Jakarta dihadiri oleh delegasi dari berbagai organisasi atau perkumpulan pemuda di Indonesia seperti Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatra Bond, Jong Batak Bond dan lain-lain. Kongres ini dipimpin oleh Muhammad Tabrani berusaha membentuk perkumpulan pemuda secara tunggal, sebagai badan pusat dengan tujuan:

a. Memajukan paham persatuan dan kebangsaan.
b. Mempererat hubungan antara organisasi pemuda yang ada.

Kongres Pemuda II pada tanggal 28 Oktober dihadiri oleh perwakilan dari organisasi kepemudaan, unsur partai politik, perwakilan anggota Voklsraad bahkan utusan dari pemerintah Hindia Belanda yaitu Dr. Pijper dan Van der Plas. Suasana cukup tegang karena terdapat dua kepentingan yang saling berlawanan

antara para pemuda dengan pihak pemerintah.Dalam acara itu, W.R. Supratman memperdengarkan lagu *Indonesia Raya* serta terdapat keputusan rapat dalam kongres itu yang dikenal dengan Sumpah Pemuda, yang berisi:

Pertama: Kami putera dan puteri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia.
Kedua: Kami putera dan puteri Indonesia, mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia.
Ketiga: Kami putera dan puteri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

3. Kehidupan Bangsa Indonesia pada masa Penjajahan Jepang

Jepang dengan mudah menguasai daerah-daerah di Asia Pasifik termasuk Indonesia karena beberap faktor, diantaranya Jepang telah berhasil menghancurkan pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii pada tanggal 7 Desember 1941, Negeri-negeri induk (Inggris, Perancis, dan Belanda) sedang menghadapi peperangan diEropamelawanJerman,Bangsa-bangsadiAsiasangatpercayadengan semboyan Jepang (Jepang pemimpin Asia, Jepang cahaya Asia, dan Jepang pelindung Asia) sehingga tidak memberi perlawanan. Bahkan, kehadiran Bala tentara Jepang disambut dengan suka cita karena Jepang dianggap sebagai “saudara tua” yang akan membebaskanbangsa-bangsa Asia dari penjajahan negara-negaraBarat.

Di Indonesia, Jepang memperoleh kemajuan yang pesat. Diawali dengan menguasai Tarakan selanjutnya Jepang menguasai Balikpapan, Pontianak, Banjarmasin, Palembang, Batavia (Jakarta), Bogor terus ke Subang,dan terakhir Kalijati. Dalam waktu yang singkat Indonesia telah jatuh ke tangan Jepang. Penyerahan tanpa syarat oleh Letjen H. Ter Poorten selaku Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda atas nama Angkatan Perang Sekutu kepada Angkatan Perang Jepang di bawah pimpinan Letjen Hitosyi Imamura pada tanggal 8 Maret 1942 di Kalijati menandai berakhirnya kekuasaan pemerintahan Belanda di Indonesia dan digantikan oleh kekuasaanJepang.

Tentara Jepang yang dikenal dengan Bala Tentara Nippon adalah sebutan resmi pemerintah militer pada masa pemerintahan Jepang.Sejak tanggal 7 Maret 1942,

tentara Jepang memegang kekuasaan militer dan segala kekuasaannya yang dipegang Gubernur Jendral masa Belanda. Kekuasaan atas wilayah Indonesia dipegang oleh 2 angkatan perang, yaitu (1) Angkatan Darat (*Rikugun*), (2) Angkatan Laut (*Kaigun*). Angkatan perang tersebut memiliki kekuasaan masing-masing pada daerah yang dikuasi Jepang di Indonesia, yaitu: (1) Jawa dan Madura dengan pusatnya di Batavia di bawah kekuasaan *Rikugun (tentara ke XVI),* (2) Sumatera dengan pusatnya di Bukittinggi berada di bawah kekuasaan *Rikugun (tentara ke XXV)* (3) Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, Irian berada di bawah kekuasaan*Kaigun.*

Untuk menarik simpati rakyat Indonesia, maka Jepang mendirikan organisasi-organisasi militer sebagai pengganti organisasi pergerakan nasional. Beberapa organisasi tersebut antara lain :

a. Gerakan 3A

April 1942 gerakan ini dibentuk oleh Jepang dengan semboyan : NipponPelidungAsia,NipponCahayaAsia,NipponPemimpinAsia. SamsudinS.HdipilihuntukmenjadipemimpinPadamasainiJepang berupaya menghapus pengaruh Belanda dan sekutunya, salahsatunyadengan cara melarang penggunaan bahasa Belanda dan memajukan penggunaan bahasa Jepang. Dalam hal pendidikan, modelpendidikan Belanda ditinggalkan dengan menghilangkan sistem status sosial sebagai pemisah dalam pendidikan, antara priyayi dan masyarakat biasa disamakan. Maret 1943 gerakan ini dibubarkan karena tidak menarik simpati rakyat dan digantikan denganPutera.

b. Putera

Gerakan 3 A dianggap tidak efektif sehingga dibubarkan. Pada bulan Maret 1943 pemerintah Jepang membentuk Pusat Tenaga Rakyat (Putera) yang dipimpin oleh Empat Serangkai, yaitu Ir.Soekarno,Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mas Mansur. Tujuannya memusatkan segala potensi masyarakat Indonesia untuk membantu Jepang dalam Perang Asia Pasifik. Disinilah baru terlihat bahwa kalangan masyarakat dan tokoh Indonesia sadar akan tujuan akhir

dari adanya pendudukan Jepang. Posisi Jepang yang semakin terdesak karena banyaknya kekalahan perang di Pasifik melawan sekutu. Putera kemudian menjadi bumerang bagi Jepang, karena para anggotanya memiliki rasa nasionalis yang tinggi. Mulai tahun1943 ini kesadaran masyarakat Indonesia semakin terlihat. Mereka lebih bersifat lunak dan bersikap diplomatis terhadap Jepang, sehingga keberadaan Jepang dapat dimanfaatkan untuk mencapaikemerdekaan Indonesia dan mengusir imperialis dari Indonesia.

c. PETA

Peta merupakan organisasi bentukan jepang yang terdiri dari pemuda Indonesia. Organisasi ini disebut pula *Giyugun*. Mereka mendapat latihan militer dari Jepang. Tujuannya untuk memenuhi kepentingan peperangan Jepang di Lautan Pasifik. Ternyata perkembangan Peta sangat membantu Indonesia dalam meraih kemerdekaan melalui perjuangan fisik. Jenderal Sudirman dan A.H Nasution pernah sebagai pemimpin PETA. Pada tahun 1944, PETA dibubarkan karena terlalu bersifat nasional dan dianggap membahayakan.

d. Badan Pertimbangan Pusat (*Cuo Sangi In*)

Cuo Sangi In adalah suatu badan yang bertugas mengajukan usul kepada pemerintah serta menjawab pertanyaaan mengenai soal-soal politik, dan menyarankan tindakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah militer Jepang. Badan ini dibentuk pada tanggal 1 Agustus 1943 yang beranggotakan 43 orang (semuanya orang Indonesia) dengan Ir. Soekarno sebagai ketuanya.

e. Himpunan Kebaktian Jawa (*Jawa Hokokai*)

Pada tanggal 1 Januari 1944 Putera diganti dengan organisasi *Jawa Hokokai*. Tujuannya adalah untuk menghimpun kekuatan rakyat dan digalang kebaktiannya. Di dalam tradisi Jepang, kebaktian ini memiliki tiga dasar, yakni pengorbanan diri, mempertebal persaudaraan, dan melaksanakan sesuatu dengan bakti. Tiga hal inilah yang dituntut dari rakyat Indonesia oleh pemerintah Jepang. Dalam kegiatannya, Jawa Hokokai menjadi pelaksana distribusi barangyang dipergunakan untuk perang, seperti emas, permata, besi, dan alumunium dan lain-lain yang dianggap penting untuk perang.

f. Perlawanan terhadap Jepang

Secara umum perlawanan terhadap Jepang oleh Indonesia dilakukan melalui dua cara yakni, dengan cara peperangan fisik dan melalui pergerakan bawah tanah pada organisasi-organisasi yang dibentuk oleh Jepang. Perlawanan fisik yang berlangsung antara lain: (1) Tahun 1942 terjadi perlawanan di Cot Plieng, Lhok Seumawe, Aceh dipimpin Tengku Abdul Jalil, tetapi dapat dipadamkan, (2) Daerah Indramayu (KarangAmpel,Sindang) 1943 muncul perlawanan dipimpin oleh Haji Madriyan, dkk tetapi berhasil dipadamkan oleh Jepang, (3) Daerah Sukamanah,Tasikmalaya 1943 terjadi perlawanan dipimpin oleh Haji Zaenal Mustafa. Ia berhasil membunuh kaki tangan Jepang dan balasannya Jepang melakukan pembunuhan massal terhadap rakyat, (4) Blitar 14 Februari 1945 terjadi pemberontakan PETA yang dipimpin oleh Supriyadi (putra bupati Blitar) yang dibantu dr. Ismail, Mudari,Suwondo. Pemberontakan ini mampu membinasakan orang-orang Jepang di Blitar, Jepang sangat terkejut lagi pula saat itu Jepang sering mengalami kekalahan dalam perang *Asia Timur Raya* atau *Perang Pasifik*.

Silahkan saudara untuk menyaksikan video berikut ini mengenai peristiwa pemberontakan PETA :

https://www.youtube.com/watch?v=8UgoUQfljms
video pemberontakan PETA di Blitar

Selain melalui perlawanan secara fisik, cara melakukan perlawanan terhadap Jepang adalah melalui pergerakan kelompok- kelompok didalam organisasi-organisasi bentukan Jepang di berbagai daerah. Kelompok-kelompok tersebut antara lain : (1) Kelompok Sukarni, Pada masa pendudukan Jepang, Sukarni bekerja di *Sendenbu* atau Barisan Propaganda Jepang bersama Moh. Yamin. (2) Kelompok Ahmad Subarjo, pada masa pendudukan Jepang menjabat sebagai Kepala Biro Riset *Kaigun Bukanfu* (Kantor Perhubungan AngkatanLaut)diJakarta. (3) Kelompok Sutan Syahrir berjuang secara

diam - diam dengan menghimpun mantan teman-teman sekolahnya dan rekan seorganisasi pada zaman Hindia Belanda.

Beberapa dampak yang muncul akibat dari pendudukan Jepang antara lain dapat kita lihat dari berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam bidang politik para tokoh pergerakan nasional pada masa pendudukan Jepang mengambil sikap kooperatif. Dengan sikap kooperatif, mereka banyak yang duduk dalam badan-badan yang dibentuk oleh pemerintah Jepang, seperti Gerakan 3 A, Putera, dan Cuo Sangi In. Selain itu, para tokoh pergerakan nasional juga memanfaatkan kesatuan-kesatuan pertahanan yang telah dibentuk oleh Jepang, seperti Jawa Hokokai, Heiho, Peta. Hal tersebut memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia dalam melanjutkan perjuangannya. Meskipun pemerintah Jepang berhasil menghentikan berbagai kegiatan dalam organisasi pergerakan nasional, namun mereka tidak berhasil menghentikan semangat para tokoh untuk terus berjuang.

Dalam bidang perekonomian pada pendudukan Jepang juga merugikan rakyat Indonesia. Jepang menguasai semua wilayah pertanian dan perkebunan peninggalan Belanda dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan perang mereka. Dari hasil panen, rakyat hanya dapatmenikmati 40%,sisanya disetorkan kepada pemerintah Jepang dan disimpan ke lumbung untuk persediaan bibit, hal tersebut menimbulkan bahaya kelaparan serta penyakit diberbagai daerah. Dalam bidang pendidikan pada masa pendudukan Jepang sangat berkembang pesat dibandingan dengan era penjajahan Belanda. Bangsa Indonesia diberi kesempatan untuksekolahdisekolah yang dibangun pemerintah,Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar pada sekolah-sekolah.Meskipun hal tersebut dilakukan oleh Jepang hanya untuk menarik simpati rakyat semata.

Dalam bidang sosial, pada pendudukan Jepang terjadi paksaan kepada rakyat untuk bekerja kepada Jepang yang kemudian dikenal dengan sebutan *romusha*. Mereka diminta untuk bekerja secara paksa guna membangun sarana prasarana perang. Terjadi mobilitas sosial dari desa-desa ke daerah dimana sarana perang tersebut dibangun. Banyak wanita Indonesia yang dijadikan wanita penghibur "*Jugun Ianfu*" pada masa itu. Jepang juga memperkenalkan sistem tonarigumi (rukun tetangga). *Tonarigumi* merupakan kelompok-kelompok yang masing-

masing terdiri atas 10–20 rumah tangga. Maksud diadakannnya *tonarigumi* adalah untuk mengawasi penduduk, mengendalikan, dan memperlancar kewajiban yang dibebankan kepada mereka.

4. Kronologis Peristiwa Kemerdekaan Indonesia

Pada tanggal 7 September 1944 Koiso menjanjikan kemerdekaan kepada Indonesia. Janji dikemukakan di depan Parlemen Jepang, dengan tujuan untuk menarik simpati Indonesia. Sebagai pembuktiannya, ia mengijinkan pengibaran bendera merah putih di kantor-kantor, tetapi harus berdampingan dengan bendera Jepang. Kondisi Jepang yang semakin terdesak oleh Sekutu justru menguntungkan bangsa Indonesia. Jepang akhirnya memberikan kesempatan bangsa Indonesia mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. berikut ini adalah kronologi yang meliputi beberapa peristiwa yang terjadi hingga proklamasi Indonesia terjadi :

a. Pembentukan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)

Pada tanggal 28 Mei 1945 BPUPKI diresmikan digedung Cuo Sangi In, Jakarta. Pada upacara ini setelah dikibarkan bendera Hinomaru dikibarkan pula bendera Merah Putih. Pada tanggal 29 Mei 1945 dimulailah sidang pertama BPUPKI untuk merumuskan dasar negara. Pandangan tentang dasar negara diserahkan kepada tiga anggotanya yaitu Mr. Moh. Yamin, Prof. Dr. Supomo, dan Ir. Soekarno. Rumusan dasar negara ini menghasilkan Lima dasar negara yang lebih dikenal dengan Pancasila. Ide Pancasila ini pertama kali dicetuskan oleh Mr. Moh. Yamin. Azas Dasar Negara Republik Indonesia ini adalah sebagai berikut: (1) Peri Kebangsaan; (2) Peri Kemanusiaan;(3) Peri Ke-Tuhanan; (4)Peri Kerakyatan; (5) Kesejahteraan Rakyat.

Hasil dari sidang pertama dan kedua BPUPKI menghasilkan rumusan otentik Undang-Undang Dasar dan Dasar Negara. Undang-Undang Dasar terdiri atas:

1) Pernyataan Indonesia Merdeka;
2) Pembukaan Undang-Undang Dasar; dan
3) Batang Tubuh (Undang-Undang Dasar itu sendiri).

Sedangkan rumusan Otentik Dasar Negara (Pancasila), meliputi:

1) Ketuhanan Yang Maha Esa;
2) Kemanusiaan yang adil dan beradab;
3) Persatuan Indonesia;
4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; dan
5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

b. Pembentukan PPKI

Pada tanggal 7 Agustus 1945 diumumkan pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (*Dokuritsu Junbi Linkai)* berdasarkan keputusan Jenderal Besar Terauci (Panglima Tentara Umum Selatan). Dengan diumumkannya pembentukan PPKI, maka BPUPKI dianggap telah bubar. Pemerintah Jepang mengisyaratkan bahwa dengan pembentukan PPKI bangsa Indonesia bebas berpendapat dan melakukan kegiatannya sesuai dengan kesanggupannya. Akan tetapi pemerintah Jepang tetap mengajukan syarat-syarat, yang antara lain:

1) Untuk mencapai kemerdekaan harus menyelesaikan perang yang dihadapi bangsa Indonesia, dengan turut membantu perjuangan bangsa Jepang memperoleh kemenangan akhir dalam Perang Asia Timur Raya.
2) Negara Indonesia yang merupakan anggota Lingkungan Kesemakmuran Bersama Asia Timur Raya, harus mempunyai cita-cita yang sama dengan pemerintah Jepang sesuai semangat Hakko-Iciu.

Dalam keanggotaannya PPKI dipilih oleh Jenderal Besar Terauci, untuk itu dipanggillah tiga tokoh pergerakan nasional, yaitu Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Radjiman Widyodiningrat. Pada tanggal 12 Agustus 1945 diadakan pertemuan di Dalat (Vietnam Selatan). Dalam pertemuan itu Jenderal Besar Terauci menyampaikan bahwa pemerintah Jepang telah memberikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia dan untuk pelaksanaannya maka dibentuklah PPKI

sambil menunggu persiapan selesai. Adapun wilayah Indonesia setelah kemerdeka-an meliputi seluruh bekas wilayah Hindia Belanda. PPKI terdiri atas 21 anggota yang terpilih dari seluruh Indonesia. Sebagai ketua PPKI adalah Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta sebagai wakilnya. Yang menarik di sini adalah seluruh anggota PPKI sama sekali tidak ada yang melibatkan Jepang.Pada tanggal 14 Agustus 1945 Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Radjiman Wediodiningrat telah kembali ke Jakarta. Sementara itu Golongan Pemuda telah mendengar bahwa Sekutu telah memberikan ultimatum kepada Jepang untuk menyerah tanpa syarat atau "*Uncondional Surrender*". Pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang mematuhi ultimatum tersebut dan menyerah tanpa syarat. Walaupun kekalahan tersebut sangat dirahasiakan, namun berkat ketangkasan para pemuda maka sampailah berita itu.

c. Peristiwa Rengasdengklok

Perdebatan antara golongan tua dan muda dalam menentukan kemerdekaan Indonesia begitu pelik. Golongan tua memilih lebihberhati-hati untuk menghindari terjadinya pertumpahan darah. Para pemuda mendesak agar Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan secepatnya. Mereka beralasan bahwa saat itu Indonesia sedang mengalami kekosongan kekuasaan (*vacum of power*). Pertentangan pendapat antara golongan tua dan golongan muda inilah yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa Rengasdengklok. Sikap golongan muda diputuskan dalam rapat di Pegangsaan Timur Jakarta padavtangal 15 Agustus 1945. Rapat ini dihadiri oleh Chairul Saleh, Djohar Nur, Kusnandar, Subadio, Subianto, Margono, Armansyah,dan Wikana. Rapat yang dipimpin Chairul Saleh ini memutuskan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak dan masalah rakyat Indonesia sendiri, bukan menggantungkan kepada pihaklain.

Golongan muda mendesak mereka untuk memaklumatkan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 16 Agustus 1945. Namun, Soekarno tetap bersikap keras pada pendiriannya bahwa proklamasi harus dilaksanakan melalui PPKI.

Oleh karena itu, PPKI harus segera menyelenggarakan rapat. Golongan muda memutuskan membawa Soekarno dan Hatta ke luar Jakarta dengan tujuan untuk menjauhkan Soekarno dan Hatta dari pengaruh Jepang. Golongan muda memilih Shodanco Singgih untuk melaksanakan pengamanan terhadap Soekarno dan Hatta. Soekarno dan Hatta kemudian dibawa ke Rengasdengklok yang ada di sebelah Timur Jakarta. Di Jakarta terjadi dialog antara golongan muda yang diwakili oleh Wikana dan golongan tua Ahmad Subardjo. Dialog tersebut mencapai kata sepakat bahwa Proklamasi Kemerdekaan harus dilaksanakan di Jakarta, dan diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Ahmad Subardjo ke Rengasdengklok dalam rangka menjemput Soekarno dan Hatta setelah terjadinya dialog tersebut. Kepada para golongan muda, Ahmad Subardjo memberi jaminan bahwa Proklamasi Kemerdekaan akan diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945, dan selambat-lambatnya pukul 12.00. Adanya jaminan tersebut yang kemudian membuat golongan mudamelunak dan membebaskan Soekarno dan Hatta untuk kembali ke Jakarta.

Saudara dapat menyaksikan video mengenai peristiwa Rengasdengklok di bawah ini :

https://www.youtube.com/watch?v=4JwruATFkFI
Video peristiwa Rengasdengklok

d. Perumusan Teks Proklamasi

Soekarno dan Hatta akhirnya menyetujui Proklamasi Kemerdekaan segera dikumandangkan. Soekarno dan Hatta tiba di Jakarta pada pukul 23.00, lalu menuju rumah kediaman Laksamada Maeda. Pertemuan di rumah Laksamana Maeda dianggap tempat yang aman dari ancaman tindakan militer Jepang, karena Maeda adalah Kepala Kantor Penghubung Angkatan Laut di daerah kekuasaan Angkatan Darat. Di kediaman Maeda itulah rumusan teks proklamasi disusun. Sukarni, Sayuti Melik, BM. Diah, dan Soediro dari golongan muda hadir dalam pertemuan itu untuk menyaksikan perumusan teks proklamasi.Berdasarkan pembicaraan antara Soekarno, Hatta, dan Ahmad Subardjo, diperoleh rumusan teks proklamasi yang ditulis tangan oleh Soekarno.

Teks naskah Proklamasi yang telah mengalami perubahan,yang dikenal dengan sebutan naskah "Proklamasi Otentik" merupakan hasil ketikan oleh Sayuti Melik (seorang tokoh pemuda yang ikut didalam persiapan Proklamasi).

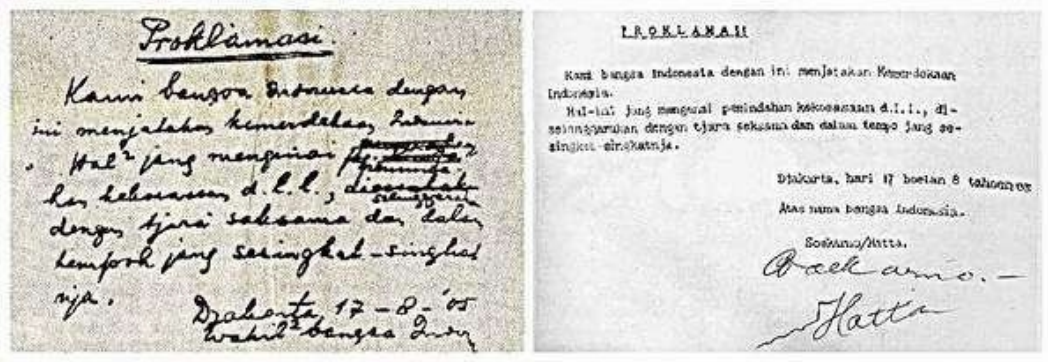

Gambar 12.Perbedaan teks proklamasi yang ditulis dengan ketik
Sumber : https://bit.ly/2qOEFxY

e. Detik-detik Proklamasi

Setelah selesai merumuskan dan mengesahkan teks proklamasi, pagi harinya pada17Agustus 1945 para pemimpin nasional dan para pemuda kembali ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan penyelenggaraan pembacaan teks proklamasi. Rakyat dan tentara Jepang menyangka pembacaan proklamasi akan dilaksanakan di Lapangan Ikada sehingga tentara Jepang memblokade Lapangan Ikada. Pemimpin Barisan Pelopor Sudiro juga datang ke Lapangan Ikada dan melihat pasukan Jepang dengan senjata lengkap menjaga ketat lapangan itu. Sudiro kemudian melaporkan keadaan itu kepada Muwardi, Kepala Keamanan Soekarno. Oleh karena itu,disepakati bahwa proklamasi akan di ikrarkan dirumah Soekarno Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Upacara dipimpin oleh Latief Hendra ningrat dan tanpa protokol.

Sebelum membacakan teks proklamasi, Soekarno membacakan pidato singkat yang intinya berisi: (a) Perjuangan melawan colonial telah cukup panjang dan memerlukan keteguhan hati, (b) Cita-cita perjuangan itu adalah kemerdekaan Indonesia, (c) Indonesia yang berdaulat harus mampu menentukan arah dan kebijakannya sendiri, menjadi negara yang diakui oleh bangsa-bangsa lain di

dunia. Setelah itu, Soekarno membacakan teks proklamasi yang diketik oleh Sayuti Melik.

Gambar 13. Soekarno membacakan teks Proklamasi

Sumber : https://bit.ly/2qOEFxY

Setelah Soekarno membacakan teks Proklamasi dilakukan pengibaran bendara Merah Putih yang dijahit oleh istri Soekarno, ibu Fatmawati. Pengibaran bendera dilakukan oleh Latief Hendraningrat dan Suhud. Bendera merah putih dinaikkan dengan diiringi lagu “Indonesia Raya” ciptaan W.R. Supratman yang secara spontan dinyanyikan oleh para hadirin. Dengan demikian, selesailah upacara proklamasi kemerdekaan yang menjadi tonggak berdirinya negara Republik Indonesia.

Anda juga dapat melihat video detik-detik Proklamasi pada tautan berikut ini :

https://www.youtube.com/watch?v=X63pev3vnrg
Video detik-detik proklamasi

D. Rangkuman

Penyebab terjadinya penjelajahan samudera tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait antara faktor yang satu dengan lainnya. Salah satunya adalah mencari tempat penghasil rempah-rempah (spiceisland), jatuhnya kota Konstantinopel pada tahun 1453 ke tangan Turki Usmani, adanya dorongan gold (kekayaan), glory (kejayaan) dan gospel (menyebarkan agama), karena kemajuan teknologi maritim, ingin membuktikan teori Copernicus dan terinspirasi dari kisah perjalanan dari Marcopolo. Negara pelopor dalam penjelajahan samudera dalam konteks imperialisme dan kolonialisme kuno ke nusantara adalah Portugis dan Spanyol. Selanjutnya di susul oleh Belanda dan Inggris.

Kolonialisme bangsa Belanda di awali dari berdirinya Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) artinya Perserikatan Maskapai Hindia Timur pada tanggal 20 Maret 1602. Pada tanggal 31 Desember 1799, VOC dibubarkan. Setelah VOC dibubarkan kekuasaan kolonial di Indonesia diambil alih Pemerintah Belanda. Sejak itulah bangsa Indonesia dibawah kolonial pemerintahan Belanda.

Tindakan sewenang-wenang dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa kolonial Belanda, Portugis dan Spanyol telah menimbulkan kesengsaraan dan kepedihan, bangsa Indonesia. Menghadapi tindakan sewenang-wenang dan penindasan itu menjadikan rakyat Indonesia memberikan perlawanan yang sangat gigih. Diantaranya adalah perlawanan Ternate, yang dipimpin oleh Sultan Hairundan Sultan Baabullah. Di Demak perlawanan dilakukan oleh Sultan pertama Raden Patah. Perlawanan rakyat Aceh terhadap portugis dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda. Perlawanan dipimpin oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo dari Mataram terhadap VOC.

Perlawanan rakyat Maluku tahun 1817, dipimpin oleh Thomas Matulesi. Perlawanan terhadap kolonialisme Belanda di Sumatra Barat, dikenal dengan Perang Paderi. Perlawanan besar terhadap Belanda di Pulau Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro dan juga perlawanan-perlawanan yang lain

seperti perlawanan rakyat Bali, Perlawanan di Kalimantan Selatan, perlawanan rakyat Aceh, Perlawanan rakyat di Tanah Batak.

Munculnya organisasi yang mengarah pada upaya mewujudkan nasionalisme Indonesia merupakan bukti berubahnya pola pikir para tokoh pejuang kemerdekaan dari pola perjuangan fisik (mengangkat senjata) menjadi non fisik (diplomasi dan organisasi). Hal tersebut terwujud berkat meningkatnya pendidikan di masa itu yang kemudian melahirkan kelompok baru yakni kaum intelektual/golongan terpelajar.

Karena pengaruh gagasan-gagasan modern, kelompok elite nasional menyadari bahwa perjuangan untuk memajukan bangsa Indonesia harus dilakukan dengan menggunakan organisasi modern. Baik pendidikan, perjuangan politik, maupun perjuangan sosial budaya dilakukan secara organisasi. Berberapa organisasi yang muncul sebagai titik permulaan kesadaran nasional untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik serta merdeka, antara lainBudiUtomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, IndischePartij, Trikoro Darmo, Perhimpunan Indonesia dan Peristiwa Sumpah Pemuda.

Penyerahan tanpa syarat oleh Letjen H. Ter Poorten selaku Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda atas nama Angkatan Perang Sekutu kepada Angkatan Perang Jepang di bawah pimpinan Letjen Hitosyi Imamura pada tanggal 8 Maret 1942 di Kalijati menandai berakhirnya kekuasaan pemerintahan Belanda di Indonesia dan digantikan oleh kekuasaanJepang.Untuk menarik simpati rakyat Indonesia, maka Jepang mendirikan organisasi-organisasi militer sebagai pengganti organisasi pergerakan nasional. Beberapa organisasi tersebut antara lain: Gerakan 3A, Putera, PETA, Badan Pertimbangan Pusat (Cuo SangiIn) dan Himpunan Kebaktian Jawa (JawaHokokai).

Setelah selesai merumuskan dan mengesahkan teks proklamasi, maka pada 17 Agustus 1945 para pemimpin nasional dan para pemuda menyepakati bahwa proklamasi diikrarkan dirumah Soekarno Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Setelah Soekarno membacakan teks Proklamasi dilakukan pengibaran bendara Merah Putih yang dijahit oleh istri Soekarno, ibu Fatmawati. Pengibaran bendera dilakukan oleh Latief Hendraningrat dan Suhud. Bendera merah putih dinaikkan

dengan diiringi lagu “Indonesia Raya” ciptaan W.R. Supratman yang secara spontan dinyanyikan oleh para hadirin. Dengan demikian, selesailah upacara proklamasi kemerdekaan yang menjadi tonggak berdirinya negara Republik Indonesia.

Pembelajaran 4. Kehidupan Bangsa Indonesia Masa Revolusi, Orde Lama, Orde Baru hingga Reformasi

Sumber. Modul Pendidikan Profesi Guru
Modul 2. Perubahan Dan Kesinambungan Dalam Kehidupan Bangsa Indonesia Masa Pergerakan Nasional Sampai Reformasi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran IPS
Penulis. Fredy Hermanto S.Pd.,M.Pd.

Sumber. Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan
Kelompok Kompetensi F. KajianSejarah dalam IPS Terpadu dan Instrumen Penilaian Test.
Penulis. Yasser Awaluddin, S.E., M.Ed., Rif'atul Fikriya, S.Pd., S.Hum., Drs. Sinyamin, M.Pd.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik. Dalam pembelajaran4 ini, kompetensi guru bidang studi yang akan dicapai adalah guru PPPK mampu menjelaskan Kehidupan Bangsa Indonesia pada Masa Revolusi, Orde Lama, Orde Baru, hingga Reformasi.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai komptensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi.Indikator pencapaian komptensi yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah:

4.1. Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa Revolusi
4.2. Menjelaskan kehidipan bangsa Indonesia pada masa Orde Lama
4.3. Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa Orde Baru
4.4. Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa Reformasi

C. Uraian Materi

1. Kehidupan Bangsa Indonesia pada Masa Revolusi

Kehidupan bangsa Indonesia pada masa revolusi lebih banyak diwarnai dengan pertempuran usaha mempertahankan kemerdekaan baik usaha secara fisik maupun diplomatik. Pada masa awal setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia kondisi bangsa Indonesia masih dihadapkan pada beberapa pertempuran fisik dengan Belanda, Sekutu dan juga Jepang.Para penjajah tersebut masih berupaya ingin merebut kembali Indonesia meski telah menyatakan kemerdekaannya. Pertempuran-pertempuran yang terjadi di beberapa daerah menyebabkan banyaknya korban jiwa yang muncul dari rakyat Indonesia.

Pada bulan September 1945 tentara sekutu mendarat di Jakarta yang kemudian membentuk komando khusus yang *disebut Aliied Forses Netherland EastIndies*

(AFNEI) untuk melucuti pasukan Jepang, kehadiran mereka bersamaan dengan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) atau pemerintah sipil Hindia Belanda. Kehadiran tentara sekutu dan belanda menimbulkanbeberapa pergolakan baik melalui pertempuran fisik maupun diplomati. Beberapa peristiwa tersebut antara lain:

a. Pertempuran 10 November di Surabaya

Pertempuran Surabaya merupakan peristiwa sejarah perang antara pihak tentara Indonesia dan pasukan Belanda. Peristiwa besar ini terjadi pada tanggal 10 November 1945 di Kota Surabaya, Jawa Timur. Pertempuran Surabaya melawan pasukan sekutu memang tidak dapat dilepaskan dari peristiwa yang mendahuluinya, yaitu usaha perebutankekuasaan dan senjata dari tangan Jepang yang dimulai sejak tanggal 2 September 1945.

Latar belakang terjadinya peperangan ini adalah karena adanya insiden hotel yamato Surabaya. Dimana ketika itu orang-orang belanda di bawah pimpinan Mr. Ploegman mengibarkan bendera Merah Putih Biru yaitu bendera Belanda di atas hotel Yamato di Surabaya. Bendera Belanda dapat diturunkan, dirobek bagian birunya, dan berkibarlah kembali Sang Merah-Putih. Aksi ini dipimpin oleh Koesnowibowo, anggota Angkatan Muda Kantor Kotamadya Surabaya.

Pengibaran bendera Belanda tersebut membuat kemarahan di hati masyarakat Surabaya tatkala itu. Karena hal ini dianggap telah menghina kedaulatan bangsa Indonesia dan juga kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamirkan pada bulan Agustus tanggal 17 beberapa bulan yang lalu. Sehingga hal ini membuat sebagian pemuda bertindak tegas dengan menaiki hotel yamato dan merobek berdera belanda warna birunya sehingga tinggal tersisa warna bendera bangsa Indonesia yakni Merah Putih. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 27 Oktober 1945. Puncaknya pada tanggal 30 Oktober 1945, terjadi baku tembak antara sekelompok pemuda yang menewaskan Brigadir Jenderal Mallaby.

Gambar 14.Bung Tomo
Sumber : https://bit.ly/2HphgZS

Pada tanggal 10 November 1945 terjadi pertempuran Surabaya yang sangat dahsyat. Rakyat Surabaya bertekad untuk bertempur mati-matian. Hampir seluruh bagian kota Surabaya ditembaki dan dihujani bom secara membabi-buta oleh meriam pasukan Inggris. Ribuan penduduk menjadi korban, banyak yang meninggal dan luka-luka. Perlawanan tidak berhenti, Kobaran api semangat di seluruh kota menyala nyala bak letusan gunung berapi, TKR dan Laskar serta bantuan yang aktif dari rakyat Surabaya membuat kota Surabaya terbakar. Inggris terkejut mereka mendapatkan badai api di Kota Surabaya, awalnya mereka menduga perlawanan rakyat Indonesia di Surabaya bisa ditaklukkan dalam tempo 3hari saja, nyatanya pengerahkan persenjataan modern dan taktik perang yang mumpuni tidak membuat kota surabaya mudah untuk diduduki. Pertempuran semakin sengit dengan hadirnya para ulama,kyai dan para santri di medan peperangan. Nama nama besar seperti KH. Hasyim Asy'ari,KH.Wahab Hasbullah serta kyai-kyai pesantren lainnya ikut ambil bagian dalam perjuangan dengan mengerahkan santri-santri (ketika itu masyarakat Jawa khususnya tidak begitu patuh kepada pemerintahan tetapi mereka sangat patuh dan taat kepada para kyai dan ulama mereka).

Sosok Bung Tomo yang merupakan seorang revolusioner menjadi api pembakar semangat rakyat Surabaya pun hingga kini terus dikenang jasa dan perjuangannya. Beliau menyuarakan pidato yang memacu keinginan rakyat Surabaya untuk mempertahankan Indonesiahinggatitik darah penghabisan. Bung Tomo mengatakan dengan lantang “Merdeka atau mati?” yang lantas dijawab oleh ratusan ribu rakyat dengan kata ‘Merdeka’ daripada mati sia-sia ditangan parasekutu. Tidak terduga sama sekali perlawanan bisa bertahan lama, berlangsung dari hari ke hari, minggu ke minggu. Perlawanan yangpada awalnya dilakukan secara spontan dan tidak terkoordinasi, semakin hari semakin solid dan teratur. Pertempuran dasyat ini memakan waktu. hampir satu bulan lamanya, sebelum seluruh kota jatuh ditangan pihak Inggris. Peristiwa berdarah ini benar benar membuat inggris merasa berperang dipasifik, medan perang Surabaya mendapat julukan “neraka” bagi mereka karena kerugian yang disebabkan tidaklah sedikit sekitar 1600 orang prajurit pengalaman mereka tewas di Surabaya. Dari peristiwa tersebut maka setiap tanggal 10 November di peringati sebagai hari pahlawan.

b. Pertempuran Lima hari diSemarang

Perlawanan masyarakat Semarang terhadap tentara Jepang atau sering disebut dengan istilah pertempuran lima hari di Semarangdiawali dari terbunuhnya Dr. Kariadi seorang dokter muda asal Semarang dan berbagai tindakan anarkis yang dilakukan oleh tentara tahanan Jepang yang coba melarikan diri dari tahanan yang kemudian mengakibatkan kekacauan di sekitar tempat tahanan tentara Jepang. Tentara tahanan Jepang mencoba untuk mengambil alih kembali kota Semarang dari kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal tersebut tentu mengundang amarah masyarakat menimbulkan perlawanan rakyat Semarang terhadap tentara Jepang di berbagai daerah Semarang. Berkenaan dengan adanya berita mengenai pemberian racun pada tandon air minum di Jln. Wungkal, seorang dokter muda asal Semarang tergerak hatinya untuk melakukan penelitian mengenai tandon yang sudah di racun tersebut. Beliau bernama Drs. Kariadi yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala laboratorium di RS Purusara Semarang.

Dr. Kariadi segera berangkat ke tandon penampungan air di Jln Wungkal.Diluar dugaan mobil yang ditumpangi bersama sopirnya dicegat oleh sekelompok

tentara Jepang. Dr.Kariadi beserta sopir pribadinya ditembak ditempat. Berita kematian Dr Karia di membuat rakyat marah dan berhasil menangkap Jendral Nakamura. Pada tanggal 15 Oktober 1945, Mayor Kido meminta 100 tentara untuk melakukan penyerangan ke pusat kota mendengar berita penangkapan Jenderal Nakamura. Di Semarang juga terjadi penangkapan Mr. Wongsonegoro, Dr. Sukaryo, dan Sudanco Mirza Sidharta.Tanggal 16 Oktober 1945 pertempuran terus berlanjut dan meluas ke berbagai penjuru kota. Pada tanggal 17 Oktober 1945 terjadi kesepakatan genjatan senjata, namun kesepakatan tersebut tidak bertahan lama. Pada Tanggal 18 Oktober 1945 Jepang berhasil mematahkan serangan dari para pemuda dan memberikan perintah kepada pemuda untuk menyerahkan senjata yang mereka miliki, malam harinya para pemuda tidak mau menyerahkan senjatanya dan memilih melanjutkan untuk melawan Jepang.Pada tanggal 19 Oktober 1945,disaat Jepang ingin menghancurkan Kota Semarang tiba-tiba datanglah tentara Sekutu di Pelabuhan Semarang dengan Kapal HMS Glenry, yang membuat Jepang kemudian menyerah sehingga berakhirlah pertempuran lima hari di Semarang.

c. Pertemuran Medan Area

Perang Medan Area merupakan suatu peristiwa dimana perjuangan rakyat Medan melawan sekutu yang ingin menguasai Indonesia. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaanya pada tanggal 17 Agustus 1945, rakyat Medan pada saat itu belum mengetahui dan mendengar informasi tersebut. Hal itu disebabkan karena sulitnya komunikasi dan adanya sensor dari Jepang. Pada tanggal 9 Oktober 1945 pasukan sekutu mendarat di Medan dibawah pimpinan T.E.D Kelly.Kedatangan pasukan sekutu diikuti oleh pasukan NICA yang dipersiapkan untuk mengambil alih pemerintahan. Awalnya mereka diterima secara baik oleh pemerintahan RI di Sumatera Utara sehubungan dengan tugasnya untuk membebaskan tawanan perang (tentara Belanda). Akan tetapi, Inggris malah mempersenjatai mereka dan membentuk Medan Batalyon KNIL, yang terdiri atas seluruh tawanan yang telah dibebaskan dan dipersenjatai.

Peristiwa itulah yang melatarbelakangi terjadinya pertempuran medan area, sehingga dalam pertempuran tersebut muncullah garis demarkasi yang berasal dari perundingan Linggarjati yang dilakukan antara RI dan serdadu Inggris yang kemudian dilanjutkan oleh serdadu Belanda. Sebelum disahkankanya perundingan tersebut, Pada tanggal 1 Desember 1945, pihak sekutu memasang papan-papan yang bertuliskan *Fixed Boundaries Medan Area* (batas resmi wilayah Medan) diberbagai sudut kota Medan. Hal ini jelas menimbulkan reaksi bagi para pemuda untuk melawan kekuatan asing yang mencoba untuk berkuasa kembali. Pada tanggal 10 Desember 1945, Sekutu dan NICA melancarkan serangan besar-besaran terhadap kota Medan.Serangan ini menimbulkan banyak korban di kedua belah pihak. Pada bulan April 1946, Sekutu berhasil menduduki kota Medan. Pusat perjuangan rakyat Medan kemudian dipindahkan ke Pematang Siantar. Pada bulan Agustus 1946 telah dibentuk Komando Resimen Laskar Rakyat Medan Area. Kemudian komando inilah yang terus mengadakan serangan terhadap sekutu di wilayah Medan. Hampir diseluruh wilayah Sumatera terjadi perlawanan rakyat terhadap jepang, sekutu, dan Belanda.

d. Peristiwa Bandung Lautan Api

Pada bulan Oktober 1945, tentara Sekutu memasuki Kota Bandung. Ketika itu para pejuang Bandung sedang melaksanakan pemindahan kekuasaan dan merebut senjata dan peralatan dari tentara Jepang. Tentara Sekutu menduduki dan menguasai kantor-kantor penting. Tentara NICA membonceng tentara Sekutu itu. NICA berkeinginan mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia.

Pada tanggal 21 November 1945, tentara Sekutu mengeluarkan ultimatum (peringatan) pertama agar Kota Bandung bagian utara dikosongkan oleh pihak Indonesia selambat-lambatnya tanggal 29 November 1945. Para pejuang kita harus menyerahkan senjata yang dirampas dari tentara Jepang. Alasannya untuk menjaga keamanan. Apabila tidak diindahkan, tentara Sekutu akan menyerang total.

Peringatan ini tidak dihiraukan oleh para pejuang Indonesia. Sejenak saat itu sering terjadi bentrokan senjata. Kota Bandung terbagi menjadi dua, Bandung Utara dan Bandung Selatan. Karena persenjataan yang tidak memadahi,

pasukan TKR dan para pejuang lainnya tidak dapat mempertahankan Bandung Utara. Akhirnya Bandung Utara dikuasai oleh Sekutu. Pada tanggal 23 Maret 1946 tentara Sekutu mengeluarkan ultimatum kedua. Mereka menuntut agar semua masyarakat dan para pejuang TRI (Tentara Republik Indonesia) mengosongkan kota Bandung bagian selatan. Perlu diketahui bahwa sejak 24 Januari 1946, TKR telah berubah namanya menjadi TRI.

Akhirnya, TRI dan para pejuang lainnya mundur dan mengosongkan Bandung Selatan. Rakyat diungsikan ke luar Kota Bandung. Sebelum ditinggalkan, Bandung Selatan dibumihanguskan oleh para pejuang. Bumi hangus adalah memusnahkan dengan pembakaran semua barang, bangunan, gedung yang mungkin akan dipakai oleh musuh. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 23 Maret 1946 dan terkenal dengan sebutan Bandung Lautan Api. Dalam peristiwa tersebut, gugur seorang pejuang Mohammad Toha.

e. Perundingan Linggajati

Perundingan linggarjati adalah suatu perundingan antara Indonesia dan Belanda di Linggarjati, Jawa Barat yang menghasilkan persetujuan mengenai status kemerdekaan Indonesia. Hasil perundingan ini ditandatangani di Istana Merdeka Jakarta pada 15 November 1946 dan ditandatangani secara sah oleh kedua negara pada 25 Maret 1947. Beberapa hasil perundingan tersebut antara lain : (1) Belanda mengakui secara de facto wilayah Republik Indonesia, yaitu Jawa, Sumatera dan Madura, (2) Belanda harus meninggalkan wilayah RI paling lambat tanggal 1 Januari 1949, (3) Pihak Belanda dan Indonesia Sepakat membentuk negara RIS, (4) Dalam bentuk RIS Indonesia harus tergabung dalam Commonwealth/Persemakmuran Indonesia-Belanda dengan mahkota negeri Belanda sebagai kepalaunit.

Gambar 15.Wilayah Indonesia hasil perundingan Linggarjati
Sumber :https://bit.ly/2qPNQOn

Pelaksanaan hasil perundingan ini tidak berjalan mulus. Pada tanggal 20 Juli 1947, Gubernur Jendral H.J. van Mook akhirnya menyatakan bahwa Belanda tidak terikat lagi dengan perjanjian ini, dan pada tanggal 21 Juli 1947, meletuslah Agresi Militer Belanda I. Atas permintaan India dan Australia, pada 31 Juli 1947 masalah agresimiliter yang dilancarkan Belanda dimasukkan ke dalam agenda Dewan Keamanan PBB, yang kemudian mengeluarkan Resolusi No. 27tanggal1 Agustus 1947, yang isinya menyerukan agar konflik bersenjatadihentikan. Dewan Keamanan PBB *de facto* mengakui eksistensi Republik Indonesia. Hal ini terbukti dalam semua resolusi PBB sejak tahun 1947, Dewan Keamanan PBB secara resmi menggunakan nama Indonesia, dan bukan *Netherlands Indies*. Sejak resolusi pertama, yaitu resolusi No. 27 tanggal 1 Augustus 1947, kemudian resolusi No. 30 dan31 tanggal 25 Agustus 1947, resolusi No. 36 tanggal 1 November 1947, serta resolusi No. 67 tanggal 28 Januari 1949, Dewan Keamanan PBB selalu menyebutkan konflik antara Republik Indonesia dengan Belanda sebagai *The Indonesian Question*. Atas tekanan Dewan KeamananPBB, pada tanggal 15 Agustus 1947 Pemerintah Belanda akhirnya menyatakan akan menerima resolusi Dewan Keamanan untuk menghentikan pertempuran.

Pada 17 Agustus 1947 Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Belanda menerima Resolusi Dewan Keamanan untuk melakukan gencatan senjata, dan pada 25 Agustus 1947 Dewan Keamanan membentuk suatu komite yang akan

menjadi penengah konflik antara Indonesia dan Belanda. Komite ini awalnya hanyalah sebagai *Committee of Good Offices for Indonesia* (Komite Jasa Baik Untuk Indonesia), dan lebih dikenal sebagai Komisi Tiga Negara(KTN), karena beranggotakan tiga negara, yaitu Australia yang dipilih oleh Indonesia, Belgia yang dipilih oleh Belanda dan Amerika Serikat sebagai pihak yang netral. Australia diwakili oleh Richard C. Kirby, Belgia diwakili oleh Paulvan Zeeland dan Amerika Serikat menunjuk Dr.Frank Graham.

f. Agresi Militer Belanda I

Aksi yang dilakukan ini merupakan respon Belanda atas perjanjian Linggarjati. Gubernur Jendral H.J. van Mook akhirnya menyatakan bahwa Belanda tidak terikat lagi dengan perjanjian ini, dan pada tanggal 21 Juli 1947, meletuslah Agresi Militer Belanda I. Tujuan utama agresi Belandaadalahmerebutdaerah-daerahperkebunanyangkayadandaerah yang memiliki sumber dayaalam.

Fokus serangan tentara Belanda di tiga tempat, yaitu Sumatera Timur, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Sumatera Timur, sasaran mereka adalah daerah perkebunan tembakau, di Jawa Tengah mereka menguasai seluruh pantai utara, dan di Jawa Timur, sasaran utamanya adalah wilayah yang terdapat perkebunan tebu dan pabrik-pabrik gula.

Agresi tentara Belanda berhasil merebut daerah-daerah di wilayah RepublikIndonesiayangsangatpentingdankayasepertikotapelabuhan, perkebunan dan pertambangan. Akibat tindakan Belanda tersebut menyebabkan banyak korban jiwa dari rakyat Indonesia. Pada 29 Juli 1947, pesawat Dakota Republik dengan simbol Palang Merah di badan pesawat yang membawa obat-obatan dari Singapura, sumbanganPalangMerah Malaya ditembak jatuh oleh Belanda dan mengakibatkan tewasnya Komodor Muda Udara Mas Agustinus Adisucipto, Komodor Muda Udara dr. Abdulrahman Saleh dan Perwira Muda Udara I Adisumarno Wiryokusumo.

Dewan Keamanan PBB selalu menyebutkan konflik antara Republik Indonesia dengan Belanda sebagai *The Indonesian Question*. Atas tekanan Dewan Keamanan PBB, pada tanggal 15 Agustus 1947 Pemerintah Belanda akhirnya menyatakan akan menerima resolusi Dewan Keamanan untuk menghentikanpertempuran.

g. Perundingan Renville

Perjanjian Renville adalah perjanjian antara Indonesia dengan Belanda yang ditanda tangani pada tanggal 17 Januari 1948 di ataskapal perang Amerika Serikat USS Renville yang berlabuh di Tanjung Priok Jakarta. Pihak yang hadir pada perundingan Renville antara lain : (1) Delegasi Indonesia di wakili oleh Amir syarifudin (ketua), Ali Sastroamijoyo, H. Agus Salim, Dr.J. Leimena, Dr. Coatik Len, dan Nasrun, (2) Delegasi Belanda di wakili oleh R.Abdul Kadir Wijoyoatmojo (ketua), Mr. H..A.L. Van Vredenburg, Dr.P.J. Koets, dan Mr.Dr.Chr.Soumokil, (3) PBB sebagai mediator di wakili oleh Frank Graham (ketua), Paul Van Zeeland, dan Richard Kirby.

Isi perjanjian renville yang disepakati antara lain: (1) Belanda berdaulat atas Indonesia sebelum Indonesia mengubah menjadi RIS (Republik Indonesia Serikat), (2) Belanda hanya mengakui Jawatengah, Yogjakarta,danSumatrasebagaibagianwilayahRepublikIndonesia,(3) Disetujuinya sebuah garis demarkasi yang memisahkan wilayah Indonesia dan daerah pendudukan Belanda, (4) TNIharus ditarik mundur dari daerah-daerah kantongnya di wilayah pendudukan di Jawa Barat dan Jawa Timur.

Gambar 16.Wilayah Indonesia hasil perjanjian Renville
Sumber : https://bit.ly/2F8T5gq

Sebagai konsekuensi ditandatanganinya Perjanjian Renville, mengakibatkan berbagai dampak bagi bangsa Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut : (1) Wilayah RI semakin sempit dikarenakanditerimanya garis demarkasi Van Mook, wilayah Republik Indonesia meliputi Yogyakarta dan sebagian Jawa Timur, (2) Anggota TNI yang masih berada di daerah-daerah yang dikuasai Belanda, harus ditarik masuk ke wilayah RI. Di Jawa Barat ada sekitar 35.000 orang tentara Divisi Siliwangi pada tanggal 1 Februari 1948 dihijrahkan ke Wilayah RI,(3) Isi Perjanjian Renville mendapat tentangan sehingga muncul mosi tidak percaya terhadap Kabinet Amir Syarifuddin sehingga pada tanggal 23 Januari 1948, Amir menyerahkan kembali mandatnya kepada Presiden,(4) Perjanjian Renville menimbulkan permasalahan baru,yaitu pembentukan pemerintahan peralihan yang tidak sesuai dengan yang terdapat dalam perjanjian Linggarjati.

Setelah perjanjian Renville pihak Belanda rupanya belummenyerah juga,mereka masih ingin menguasai Indonesia seutuhnya,sehinggapada19 Desember 1948 mereka melancarkan Agresi Militer Belanda II.

h. Agresi Militer Belanda II

Setelah perjanjian Renville pihak Belanda rupanya belum menyerah juga,mereka masihingin menguasai Indonesia seutuhnya. Pada tanggal 18 Desember Belanda melancarkan agresi militer II dan pada tanggal 19 Desember 1948 ibukota RI Yogyakatra dengan mudah dikuasainya. Para pemimpin RI membiarkan dirinya ditangkap dengan harapan bahwa opini dunia akan mengecam agresi tersebut sehingga kemenangan militer Belanda akan berbalik menjadi kekalahan dalam bidang diplomatik (Rickefs, 1991:347).

Belanda menangkap dan menahan tokoh-tokoh RI yang tetap tinggal di ibu kota, yaitu Presiden Sukarno, Wakil Presiden Muh. Hatta, Mr. Assaat (ketua BP-KNIP), Agus Salim (menteri luar negeri), Sutan Syahrir dan Ali Sastroamidjojo. Namun sebelumnya diadakan sidang kabinet dengan keputusan bahwa mereka tetap tinggal di ibu kota dan memberikan mandat kepada Menteri Kemakmuran Sjafrudin Prawiranegara untuk membentuk PDRI (Pemerintahan Darurat

Republik Indonesia) di Sumatra. Namun keputusan kabinet tersebut tidak didukung oleh para perwira militer seperti Jenderal Sudirman dan T.B Simatupang.

Sementara itu, dengan dasar pertimbangan “berhubung dengan ditawannya pemimpin-pemimpin RI “ dan “ untuk “Segera dapat mengisi kevakuman pemerintahan sipil”, Panglima Tentaar Territorium Djawa (PTTD) Kolonel A. H Nasution mengeluarkan maklumat no. 2/MBKD pada tanggal 22 Desember 1948 yang mengumumkan berlakunya pemerintahan militer untuk seluruh Jawa, dengan sistem pemerintahan gerilya yang bersifat “total”, yaitu menggunakan sistem pertahanan-keamanan rakyat semesta (Hankam Rata). Menghadapi sistem dan taktik gerilya ini, Belanda merasa mendapat tekanan-tekanan dari pasukan RI. Divisi I Siliwangi yang dahulu dihijrahkan, dikembalikan ke daerah-daerah yang dahulu ditinggalkan tanpa mengenal batas-batas formal yang ditetapkan di dalam perjanjian Renville (Muhaimin, 2002:63).

i. Serangan Umum 1 maret 1949

Serangan umum 1 Maret 1949 adalah serangan yang dilaksanakan padatanggal 1 Maret 1949. Serangan bertujuan untuk menunjukkan kepada dunia internasional bahwa Republik Indonesia cukup kuat untuk mempertahankan kemerdekaan, meskipun ibu kotanya telah diduduki oleh Belanda.Serangan Umum 1 Maret 1949 dilakukan oleh pasukan TNI dari Brigade10/Wehkreise III di bawah pimpinan Letnan Kolonel Soeharto, setelah terlebih dahulu mendapat persetujuan dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX (KepalaDaerah Istimewa Yogyakarta). Pada malam hari menjelang serangan umumitu, pasukan-pasukan TNI telah mendekati kota dan dalam jumlah kecil mulaidisusupkan ke dalam kota. Pagi hari pada tanggal 1 Maret 1949 sekitar pukul 06.00 WIB sewaktu sirine berbunyi tanda jam malam telah berakhir, seranganumum dilancarkan dari segala penjuru kota. Pasukan Belanda tidak mendugaakan ada serangan mendadak seperti itu, sehingga dalam waktu yang relative singkat pasukan TNI berhasil memukul mundur pasukan Belanda keluar Yogyakarta.

Dalam Serangan Umum TNI akhirnya berhasil menduduki Yogyakartaselama enam jam. Peristiwa ini berhasil mematahkan propaganda Belanda yang menyatakan bahwa Republik Indonesia sudah tidak ada lagi. Keberhasilan

Serangan Umum 1 Maret 1949 mendatangkan dukungan internasional terhadap bangsa Indonesia. Peristiwa ini menjadi pendorong berubahnya sikap pemerintah Amerika Serikat terhadap Belanda. Pemerintah Amerika Serikat yang semula mendukung Belanda, berbalik menekan Belanda agar melakukan perundingan dengan pihak RI. Oleh karena desakan itu, serta kedudukannyayang makin terdesak oleh gerilyawan Indonesia, Belanda akhirnya bersedia berunding dengan RI.

j. Persetujuan Roem- Royen

Pada tanggal 16 April -7 Mei 1949 mulai diadakan pembicaraan antara kedua delegasi hingga menghasilkan suatu kesepakatan. Pasal utama pembicaraan adalah mengenai kembalinya Pemerintah RI ke Yogyakarta. Ketua delegasi Indonesia, Moh. Roem tetap pada pendiriannya bahwa persoalan tersebut harus dibicarakan terlebih dahulu, sebelum pokok-pokok yang lain dibahas. Sementara Van Royen tetap berpegang bahwa persoalan itu sebagai hal yang utuh yang tidak dapat dipisahkan dari lainnya

Meski terdapat pasal-pasal yang masih disengketakan, akhirnya terdapat maklumat bersama yang dikenal sebagai perundingan Indonesia-Belanda yang dikenal sebagai Persetujuan Roem Royen yang menghasilkan tiga pokok kesepakatan dari delegasi Indonesia dan juga sesuai dengan instruksi Dewan Keamanan PBB tanggal 23 Maret 1949 ,yaitu:

a) Mengeluarkan perintah kepada pasukan RI untuk menghentikan perang gerilya
b) Kerja sama yang mengarah pada pemulihan perdamaian dan memelihara ketertiban.
c) Ikut serta dalam KMB (Konferensi Meja Bundar) di Den Haag

Van Royen atas nama Pemerintah Belanda mengeluarkan suatu pernyataan, yaitu:

a) Persetujuan mengenai kembalinya Pemerintah Republik ke Yogyakarta
b) Penghentian segala operasi militer dan pembebasan semua tahanan politik.
c) Penghentian pembentukan negara-negara boneka atau daerah-daerah otonom di wilayah-wilayah yang berada dibawah pengawasan RI.

k. Konferensi Meja Bundar

Pada Konferensi Meja Bundar yang dilaksanakan di Denhaag Pada tanggal 23 Agustus 1949 sampai 2 November 1949, Indonesia diwakili oleh: Drs. Hatta (ketua), Nir. Moh. Roem, Prof Dr. Mr. Supomo, Dr. J. Leitnena, Mr. Ali Sastroamijoyo, Ir. Djuanda, Dr. Sukiman, Mr.Suyono Hadinoto, Dr. Sumitro Djojohadikusumo, Mr. Abdul Karim Pringgodigdo, Kolonel T.B.Simatupang, Mr.Muwardi.Perwakilan BFO ini dipimpin oleh Sultan Hamid II dari Pontianak. Perwakilan Belanda dipimpin oleh Mr. van Maarseveen dan UNCI diwakili Chritchley.

Isi dari Konferensi Meja Bundar: (1) Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia Serikat (RIS) sebagai sebuah negara yang merdeka, (2) Status Provinsi Irian Barat diselesaikan paling lama dalam waktu setahun,sesudahpengakuankedaulatan,(3)DibentuknyaUniIndonesia- Belanda untuk bekerja sama dengan status sukarela dan sederajat, (4) Republik Indonesia Serikat akan mengembalikan hak milik Belanda dan memberikan hak-hak konsesi serta izin baru untuk perusahaan- perusahaan Belanda, (5) Republik Indonesia Serikat harus membayar semua utang Belanda yang dari tahun1942.

2. Kehidupan Bangsa Indonesia pada masa Orde Lama

a. Situasi Politik pada Masa Demokrasi Liberal

Masa Demokrasi Liberal adalah masa ketika pemerintah Indonesia menggunakan UUDS 1950 (Undang-Undang Dasar Sementara) sebagai undang-undang negara. Masa Demokrasi Liberal disebut pula masa Demokrasi Parlementer, karena sistem politik dan ekonomi yang berlaku menggunakan prinsip-prinsip parlemen. Masa ini berlangsung mulai 17 Agustus 1950 sampai 6 Juli 1959.Pada masa berlakunya UUDS 1950 terjadi instabilas pemerintahan.Hal ni dibuktikan dengan munculnya gerakan separatis pemberontakan di berbagai daerah dan jatuh bangunnya kabinet. Hanya dalam rentang waktu 10 tahun terdapat 8kali pergantian kabinet yaitu:

1) Kabinet Natsir (6 September 1950-20 Maret 1951)

Kabinet ini merupakan koalisi dari beberapa partai dengan intinya Partai Masyumi. Program kabinet ini antara lain:

- Usaha mendapatkan keamanan dan ketertiban
- Konsolidasi dan penyempurnaan susunan pemerintahan
- Perbaikan institusi Angkatan Perang
- Penyelesaian Irian Barat
- Mengembangkan dan memperkuat kekuatan ekonomi kerakyatan.

Kebijakan luar negeri pemerintahan Natsir adalah bebas dan netral namun tetap bersimpati pada negara–negara Barat. Pada bulan September 1950 Indonesia diterima sebagai anggota PBB (Ricklefs,1991: 363). Sementara itu permasalahan yang dihadapi kabinet tersebut adalah:

- Terganggunya stabilitas keamanan (adanya pemberontakan RMS dan DI/TII Kartosuwiryo).
- Kegagalan membentuk pemerintahan koalisi antara Masyumi dan PNI
- Belanda menolak pengembalian atas Irian Barat (hasil keputusan KMB, masalah Irian Barat akan diselesaikan dalam kurun waktu satu tahun setelah KMB tahun 1949).

Kegagalan perundingan Indonesia-Belanda tentang Irian Barat, menimbulkan mosi tidak percaya dari parlemen terhadap pemerintahan Natsir. Krisis ini bertambah dengan adanya mosi dari Hadikusumo (PNI) berkaitan pencabutan PP no 39/1950 tentang DPRS dan DPRDS yang diakomodasi parlemen sehingga kabinet Natsir jatuh.

2) Kabinet Sukiman (April 1951-Pebruari 1952)

Setelah kabinet Natsir jatuh, Presiden Sukarno menunjuk Sukiman Wiryosanjoyo (Masyumi) dan Sidik Joyosukarto (PNI) untuk membentuk kabinet koalisi. Program kabinet ini adalah:

- Pelaksanaan politik Luar negeri bebas aktif
- Perjuangan diplomasi merebut Irian Barat
- Persiapan penyelenggaraan Pemilu I
- Sosial-ekonomi, mengusahakan kemakmuran rakyat dan perbaikan hukum agraria
- Keamanan, menjamin keamanan dan ketenteraman.
  Kabinet Sukiman akhirnya jatuh disebabkan dianggap melanggar politik luar negeri bebas aktif dengan melakukan persetujuan MSA (Mutual Security Act) dengan Amerika Serikat tahun 1951. MSA merupakan persetujuan bantuan ekonomi dan persenjataan dari USA kepada Indonesia.

3) Kabinet Wilopo (April 1952–Juni 1953)

Program kabinet Wilopo adalah:

- Persiapan Pemilu (pemilihan konstituante,DPR dan DPRD)
- Kemakmuran, pendidikan dan keamaanan
- Pelaksanaan politik bebas aktif
- Pengembalian Irian Barat dalam NKRI

Permasalahan yang dihadapi kabinet Wilopo adalah:

- Munculnya gerakan separatis
- Keadaan perekonomian dan politik belum membaik
- Persoalan Irian Barat belum selesai
- Munculnya peristiwa 17 Oktober 1952.

Peristiwa 17 Oktober terjadi ketika sekelompok perwira militer yang kehilangan jabatannya disebabkan mereka memaksa Presiden Sukarno untuk membubarkan parlemen (Herbert Feith, 1995:14). Hal ini bermula dari usaha perwira militer seperti Kepala Staf Angkatan Perang Repubklik Indonesia Kolonel T.B. Simatupang dan Kepala Staf Angkatan Darat Kolonel A H Nasution berencana melaksanakan reorganisasi dan rasionalisasi kekuatan TNI dengan

memperkecil jumlah prajurit namun berjiwa profesional dan berdisiplin. Rencana rasionalisasi tersebut dalam rangka penghematan Anggaran Belanja Negara. Program tersebut ditentang oleh kalangan militer sendiri terutama dari mantan pasukan PETA dan Laskar–laskar serta Parlemen. Bahkan parlemen mengadakan sidang menuntut diadakannya pergantian pucuk pimpinan militer. Sementara itu pihak TNI mengganggap bahwa apa yang dilakukan parlemen sebagai bukti bahwa DPRS melakukan intervensi dalam urusan internal TNI–AD. Akhirnya tanggal 17 Oktober 1952 terjadi demonstrasi yang diprakarsai militer mendesak pada presiden untuk membubarkan DPRS. Presiden Sukarno menolak tuntutan tersebut bahkan A.H. Nasution dicopot dari jabatannya diganti dengan Kolonel Bambang Sugeng.

Dampak dari peristiwa tersebut mempengaruhi masalah pemerintahan termasuk kedudukan kabinet Wilopo. Kabinet ini semakin lemah ketika terjadi peristiwa Tanjung Morawa di Sumatra Timur. Kasus Tanjung Morawa bermula pihak keamanan berusaha memindahkan para penghuni liar dari tanah-tanah perkebunan milik Belanda. Hal ini berkaitan dengan hasil persetujuan KMB yang mengijinkan pengusaha-pengusaha asing kembali mengurusi tanah-tanah perkebunannya yang ditinggalkannya. Penghuni liar tersebut telah dihasut oleh PKI untuk mempertahankan tanahnya sehingga terjadi tindak kekerasan yang menimbulkan korban pada masyarakat. Peristiwa tersebut menyebabkan Kabinet Wilopo mengembalikan mandatnya pada presiden Sukarno.

4) Kabinet Ali Sastroamidjoyo I(Juli 1953-Juli 1955)

Kabinet ini merupakan koalisi PNI dan partai NU serta partai-partai kecil lainnya. Sementara Masyumi dan PSI (Partai Sosialis Indonesia) berada diluar pemerintahan. Program kerja kabinet ini antara lain:

- Pengindonesiaan perekonomian dan memberi kesempatan kepada pengusaha pribumi.

- Pelaksanaan perekonomiaan Ali Baba yaitu kerja sama antara pengusaha pribumi dengan pengusaha keturunan Tionghua dalam bidang perekonomian di Indonesia.

Program kabinet Ali I yang menonjol adalah penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika di Bandung tanggal 18 –25 April 1955. Dalam KAA tersebut juga merekomendasikan dukungan kepada Indonesia tentang masalah Irian Barat. Pada akhirnya kabinet ini juga mengembalikan mandatnya pada presiden tanggal 24 Juli 1955. Penyebabnya adalah masalah pergantian KSAD (Komando Staf Angkatan Darat) yang masih berkaitan dengan peristiwa 17 Oktober 1952. Kabinet Ali berkeinginan mengangkat KSAD dari kelompok TNI yang anti peristiwa 17 Oktober yaitu Kolonel Bambang Utoyo namun petinggi TNI menolak dengan alasan bahwa dalam tradisi TNI, pengangkatan KSAD didasarkan pada senioritas dan kecakapan (Muhaimin, 2002:84). Parlemen akhirnya mengajukan mosi tidak percaya kepada Kabinet Ali yang dianggap tidak mampu menghadapi tekanan TNI-AD sehingga mengembalikan mandatnya kepada presiden. Meskipun menurut sistem politik bahwa yang dapat menjatuhkan kabinet adalah partai-partai politik di parlemen tetapi momen jatuhnya kabinet Ali I disebabkan oleh kekuatan Angkatan Darat. Namun kabinet ini merupakan kabinet terlama yang dapat bertahan pada masa demokrasi parlementer.

5) Kabinet Burhanudin Harahap (Agustus 1955-Maret 1956)

Setelah berlangsung perundingan yang rumit pasca jatuhnya Kabinet Ali yang pertama (Ali I),Burhannudin Harahap (Masyumi) berhasil menyusun kabinet yang didukung oleh Masyumi,PSI dan Partai NU. Program kabinet tersebut antara lain:

- Pemberantasan korupsi (antara lain dengan menangkap mantan Menteri Kehakiman Kabinet Ali I yaitu Jody Gondokusumo dengan tuduhan korupsi).
- Pelaksanaan pemilu I

Untuk mengurangi ketegangan dengan militer, Perdana Menteri Burhannudin mengangkat kembali A. H Nasution sebagai KSAD. Hal ini disebabkan pemerintah menginginkan dukungan militer untuk menjaga stabilitas keamanan berkaitan dengan rencana pelaksanaan pemilu.

Kabinet Burhanudin berhasil menyelenggarakan pemilu I di Indonesia dengan pelaksanaan sebagai berikut:

–29 September 1955 memilih anggota DPR

–15 Desember 1955 memilih anggota Konstituante

6) Kabinet Ali Sastroamidjoyo II (Maret 1956-Maret 1957)

Kabinet Ali II merupakan kabinet koalisi partai–partai besar hasil pemilu 1955 kecuali PKI sehinggga terdiri atas PNI,Masyumi dan Partai NU. Program kabinet tersebut disebut dengan Rencana Lima Tahun, dengan agenda sebagai berikut:

- Perjuangan merebut Irian Barat
- Pembentukan daerah-daerah otonom
- Pemilihan anggota DPRD
- Perbaikan nasib buruh dan pegawai
- Menyehatkan keuangan negara
- Pergantian ekonomi kolonial menjadi nasional (Notosusanto,1977:96).

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi kabinet dalam melaksanakan agenda pemerintahan adalah:

- Timbulnya semangat anti Cina di masyarakat
- Hubungan memburuk dengan Belanda karena pengingkaran pemerintah Indonesia terhadap persetujuan hutang-hutangnya dalam kesepakatan KMB
- Penyelundupan barang-barang import
- Ketidakpuasan daerah (terutama Sumatera dan Sulawesi) tentang alokasi beaya pembangunan antara daerah dan pusat.

7) Kabinet Djuanda (April 1957–Juli 1959)

Kabinet tersebut merupakan *Zaken Kabinet*, dengan programnya terdiri 5 (lima) pasal (Panca Karya) sehingga disebut kabinet karya Program kerjanya adalah:

- Membentuk Dewan Nasional
- Normalisasi situasi negara dan mempergiat pembangunan

- Perjuangan merebut Irian Barat
- Melancarkan pelaksanaan pembatalan KMB (Notosusanto,1977:98).

Posisi kabinet Djuanda sangat kuat karena negara dalam keadaan bahaya sehingga yang berperan adalah presiden dan TNI sehingga parlemen tidak dapat mengeluarkan mosi untuk menjatuhkan kabinet. Pemerintah juga membentuk Dewan Nasional yang diketuai Sukarno, bertujuan menampung dan menyalurkan pertumbuhan kekuatan-kekuatan dalam masyarakat serta bertugas sebagai penasehat dalam menjalankan pemerintahan dan menjaga stabilitas keamanan. Namun pada prakteknya, pembentukan Dewan Nasional tersebut untuk memperkuat otoritas Sukarno serta sebagai forum tandingan bagi pengaruh partai-partai politik di pemerintahan. Dewan Nasional yang ektra-konstitusional tersebut menurut Sukarno berkedudukan lebih tinggi dari kabinet karena dewan tersebut mencerminkan seluruh bangsa sedangkan kabinet hanya mencerminkan parlemen (Mahfud M D,2000: 54).

Dalam perkembangannya, pemerintahan tetap tidak berhasil mengatasi berbagai krisis, bahkan pergolakan di daerah semakin meningkat. Para perwira militer di daerah seperti Kolonel Zulkifli Lubis, Kolonel Simbolon, Let. Kol Ahmad Husein dan Let. Kol Samual mengadakan pertemuan di Palembang dengan hasil berupa tuntutan kepada pemerintah pusat yaitu:

- Muhammad Hatta dikembalikan kedudukannya sebagai wapres
- Jenderal Nasution beserta jajarannya harus diganti
- Pembatasan gerakan dan paham komunis melalui Undang -undang.

Tuntutan tersebut tidak ditanggapi oleh pemerintah Pusat sehingga perwira daerah mengultimatum agar Kabinet Djuanda mengundurkan diri. Pada tanggal 15 Pebruari 1958 Ahmad Husein memproklamirkan berdirinya PRRI (Pemerintahan Revolusioner Rebublik Indonesia) dengan Perdana Menterinya, Syafrudin Prawiranegara (tokoh Masyumi). PRRI mendapat dukungan dari daerah Sulawesi dengan munculnya gerakan Permesta sehingga pemberontakan ini disebut PRRI/Permesta.

Sementara itu Dewan Konstituante hasil pemilu 1955 yang bertugas menyusun Undang-undang Dasar gagal melaksanakan tugasnya. Keadaan ini semakin tegang dengan adanya pemberontakan PRRI/Permesta. Akhirnya presiden

Sukarno memutuskan mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 sehingga kabinet Djuanda berakhir.

b. Situasi Ekonomi pada Masa Demokrasi Liberal

Pada masa Demokrasi Parlementer, bangsa Indonesia menghadapi permasalahan ekonomi. Permasalahan tersebut antara lain tingginya jumlah mata uang yangberedar dan meningkatnyabiaya hidup. Selain itu juga pertambahan jumlah penduduk dan tingkat kesejahteraan yang rendah. Untuk memperbaiki kondisi ekonomi, pemerintah melakukan berbagai upaya, untuk mengatasi krisis ekonomi tersebut.

Dalam rangka mengurangi jumlah uang yang beredar dan mengatasidefisit anggaran, pada tanggal 20 Maret 1950, Menteri Keuangan, Syafrudin Prawiranegara, mengambil kebijakan memotong semua uang yang bernilaiRp2,50 ke atas hingga nilainya tinggal setengahnya. Melalui kebijakan ini,jumlah uang yang beredar dapat dikurangi.

Sistem Ekonomi Gerakan Benteng merupakan usaha pemerintah untukmengubah struktur ekonomi kolonial menjadi struktur ekonomi nasional.Struktur ekonomi kolonial membawa dampak perekonomian Indonesia banyak didominasi oleh perusahaan asing dan ditopang oleh kelompok etnisCina sebagai penggerak perekonomian Indonesia. Kondisi inilah yang ingin diubah melalui sistem ekonomi Gerakan Banteng. Tujuan dari sistem ekonomiGerakan Banteng adalah:

1) Menumbuhkan kelas pengusaha di kalangan bangsa Indonesia. Parapengusaha Indonesia yang bermodal lemah diberi kesempatan untukberpartisipasi dalam pembangunan ekonomi nasional.
2) Para pengusaha Indonesia yang bermodal lemah perlu dibimbing dandiberikan bantuan kredit.
3) Para pengusaha pribumi diharapkan secara bertahap akan berkembangmenjadi maju.

Gerakan Benteng dimulai pada bulan April 1950. Hasilnya selama 3tahun (1950-1953) lebih kurang 700 perusahaan bangsa Indonesia menerimabantuan kredit dari program ini. Tetapi, tujuan program ini tidak dapat tercapai dengan baik dan mengakibatkan beban keuangan pemerintah makin besar.Tidak dapat tercapainya tujuan Gerakan Banteng antara lain disebabkan oleh:

1) Para pengusaha pribumi tidak dapat bersaing dengan pengusaha non pribumi dalam kerangka sistem ekonomi liberal.
2) Para pengusaha pribumi memiliki mental yang cenderung konsumtif.
3) Para pengusaha pribumi sangat bergantung pada pemerintah.
4) Para pengusaha kurang mandiri untuk mengembangkan usahanya.
5) Para pengusaha ingin cepat mendapatkan keuntungan besar dan menikmati cara hidup mewah.
6) Para pengusaha menyalah gunakan kebijakan dengan mencari keuntungan secara cepat dari kredit yang mereka peroleh.

Usaha pemerintah lainnya dalam usaha memulihkan ekonomi adalah nasiomalisme perusahaan asing. Hal ini dilakukan dengan pencabutan hakmilik Belanda atau asing yang kemudian diambil alih atau ditetapkanstatusnya sebagai milik pemerintah Republik Indonesia. Nasionalisasi yang dilakukan pemerintah terbagi dalam dua tahap. Tahap pertama yaitu tahap pengambil alihan, penyitaan dan penguasaan. Tahap kedua yaitu tahap pengambilan kebijakan yang pasti,yakni perusahaan-perusahaan yang diambil alih itu kemudian dinasionalisasikan.

Usaha perbaikan ekonomi lain yang dilakukan adalah pada masa Kabinet Burhanuddin Harahap, Indonesia mengirim delegasike Belanda untuk merundingkan masalah Finansial Ekonomi (Finek).Perundingan ini dilakukan pada tangal 7 Januari 1956. Rancangan persetujuanFinek yang diajukan Indonesia terhadap pemerintah Belanda adalah sebagaiberikut:

1) Pembatalan Persetujuan Finek hasil KMB
2) Hubungan Finek Indonesia-Belanda didasarkan atas hubungan bilateral
3) Hubungan finek didasarkan atas undang-undang Nasional, tidak bolehdiikat oleh perjanjian lain.

Namun usul Indonesia ini tidak diterima oleh Pemerintah Belanda, sehinggapemerintah Indonesia secara sepihak melaksanakan rancangan fineknya dengan membubarkan Uni Indonesia-Belanda pada tanggal 13 Febuari1956 dengan tujuan melepaskan diri dari ikatan ekonomi dengan Belanda.Dampak dari pelaksanaan finek ini, banyak pengusaha Belanda yang menjualperusahaannya, sedangkan pengusaha pribumi belum mampu mengambil alihperusahaan Belanda tersebut.

c. Situasi Politik pada Masa Demokrasi Terpimpin

Masa Demokrasi Terpimpin adalah masa ketika Indonesia menerapkan suatu sistem pemerintahan dengan seluruh keputusan pemerintah berpusatpada kepala negara. Pada saat itu, jabatan kepala negara dijabat oleh Presiden Soekarno. Masa Demokrasi Termimpin berlangsung sejak dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959 sampai tahun 1965.

Demokrasi terpimpin berawal dari peristiwa gagalnya Dewan Konstituante yang bertugas menyusun UUD yang baru. Hal ini disebabkan adanya pertentangan diantara partai politik di Konstituante.Dewan Konstituante berbeda pendapat dalam merumuskan dasar negara. Pertentangan tersebut antara kelompok pendukung dasar negara Pancasila dan pendukung dasar negara berdasar syariat Islam. Kelompok Islam mengusulkan agar mengamademen dengan memasukkan kata–kata *: dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk–pemeluknya*" kedalam Pembukaan UUD 1945.

Usul amandemen tersebut ditolak oleh sebagian besar anggota Konstituante dalam sidang tanggal 29 Mei 1959 dengan perbandingan suara 201 (setuju) berbanding 265(menolak). Sesuai dengan ketentuan tata tertib maka diadakan pemungutan suara dua kali lagi. Pemungutan suara terakhir dilakukan tanggal 2 Juni 1959 namun tidak mencapai quorum. Akhirnya Konstituante mengadakan reses atau masa istirahat yang ternyata untuk waktu tanpa batas.

Dengan memuncaknya krisis nasional dan untuk menjaga ekses–ekses politik yang mengganggu ketertiban negara, maka KSAD Letjen. A. H Nasution atas nama pemerintah/Penguasa Perang Pusat (Peperpu), pada tanggal 3 Juni 1959 mengeluarkan peraturan No. Prt./Peperpu/040/1959 tentang larangan mengadakan kegiatan politik.

Dengan jaminan dan dukungan dari Angkatan Bersenjata, Presiden Sukarno pada tanggal 5 Juli 1959, mengumumkan Dekrit Presiden. Keputusan Presiden R I No. 150 tahun 1959 yang dikenal sebagai Dekrit Presiden 5 Juli 1959 memuat tiga hal yaitu:

1) Menetapkan pembubaran Konstituante
2) Menetapkan UUD 45 berlaku lagi bagi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, terhitung mulai tanggal penetapan Dekrit ini, dan tidak berlaku lagi UUDS
3) Pembentukan MPRS, yang terdiri atas anggota–anggota DPR ditambah dengan utusan–utusan daerah dan golongan, serta pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara dalam waktu yang sesingkat–singkatnya.

Dekrit Presiden 5 Juli 1959 mendapat dukungan komponen masyarakat, TNI, Mahkamah agung serta sebagaian besar anggota DPR. Hal ini disebabkan masyarakat mendambakan stabilitas politik dan keamanan dalam rangka pembangunan bangsa. Namun Dekrit Presiden tidak dapat dilepaskan dengan berlakunya konsep Demokrasi Terpimpin.

Demokrasi Terpimpin pertama–tama adalah sebagai suatu alat untuk mengatasi perpecahan yang muncul di dataran politik Indonesia dalam kurun waktu pertengahan tahun 1950-an. Untuk menggantikan pertentangan di parlemen antara partai politik, suatu sistem yang lebih otoriter perlu diciptakan dimana peran utama dimainkan oleh Presiden Sukarno (Harold Crouch1999;44).

Dalam rangka mengurangi peran kontrol partai politik yang menolak Demokrasi Terpimpin, Presiden Sukarno mengeluarkan Peraturan Presiden No. 7 tahun 1959 yang berisi ketentuan kewajiban partai–partai politik mencantumkan AD/ART(anggaran dasar/anggaran rumah tangga), dengan asas dan tujuan tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945, serta membubarkan partai–partai politik yang terlibat dalam pemberontakan–pemberontakan. Aturan

tersebut mengakibatkan Partai Masyumi dan Partai Sosialis dibubarkan karena dianggap mendukung pemberontakan PRRI/Permesta.

Pada awal pelaksanaan Demokrasi terpimpin, Indonesia cukup berperan aktif dalam menciptakan perdamaian dan hubungan Internasional. Hal ini tampak pada kebijakan-kebijakan presiden dalam politik luar negerinya, antara lain sebagai berikut :

- Ikut ambil bagian dalam upaya perdamaian di Kongo dengan mengirimkan Misi Garuda II yang bergabung dengan pasukan perdamaian PBB yang bernama *United Nations Operation of Congo* (UNOC).
- Pada tanggal 30 September 1960, presiden Soekarno berpidato dalam sidang umum PBB yang -ienguraikan tentang Pancasila, perjuangan merebut Irian Barat, Kolonialisme, meredakan ketegangan dunia Timur dan Barat serta usaha memperbaiki orgianisasi PBB. Pidato presiden Soekarno ini berjudul To Build The World a New (membangun dunia baru)
- Ikut memprakarsai berdirinya Gerakan Nonblok
- Berhasil menyelenggarakan pesta olah raga bangsa-bangsa Asia (Asian Games IV) di Jakarta 24 4 September 1962.

Akan tetapi hubungan Indonesia dengan negara-negara Barat semakin merenggang setelah Barat bersifat pasif dalam masalah pengembalian Irian Barat kepada Indonesia. Sebaliknya hubungan dengan negara-negara sosialis komunis erat, karena Uni Soviet bersedia memberi kredit dalam pembelian peralatan militer. Politik luar negeri bebas-aktif diganti dengan politik luar Negeri poros Jakarta - Pnom Pghen-Peking. Presiden Soekarno mempertentangkan Nefo - Oldefo Indonesia dengan negara-negara Komunis termasuk dalam Blok Nefo (*New Emerging Forces*) terdiri dari negara-negara Eropa Barat, Inggris dar Amerika Serikat. Sebagai bagian terhadap aksi menentang oldefo-Indonesia melakukan konfrontasi dengan Malaysia. Hal ini disebabkan pemerintah tidak setuju dengan pembentukan negara federasi Malaysia yang dianggap membahayakan eksistensi Indonesia dan negara-negara Blok Nefo.

Konsepsi Demokrasi Terpimpin antara lain pembentukan lembaga negara baru yang ektra–konstitusional yaitu Dewan Nasional yang diketuai Sukarno sendiri dan bertugas memberi nasehat pada kabinet. Untuk pelaksanaannya dibentuk kabinet baru yang melibatkan semua partai politik termasuk PKI. Pada bulan Juli 1959, Sukarno mengumumkan kabinetnya yang bernama Kabinet Kerja yang terdiri dari sembilan menteri disebut Menteri–Menteri Kabinet Inti dan 24 menteri yang disebut Menteri Muda. Dalam Kabinet Kerja tersebut, Djuanda diangkat sebagai menteri utama atau pertama dan semua menteri diharuskan melepaskan ikatan kepartaian dalam membentuk pemerintahan non–partai.

MPRS yang terbentuk tanggal 22 Juli 1959, dalam Sidang Umum I MPRS tahun 1960 menetapkan pidato kenegaraan Sukarno tanggal 17 Agustus 1959 tersebut menjadi “Manifesto Politik Indonesia” dan menetapkannya sebagai GBHN. Selanjutnya dalam Sidang Umumnya tahun 1963 menetapkan “mengangkat Ir. Sukarno sebagai presiden seumur hidup”.

Dalam membentuk ideologi bagi Demokrasi Terpimpin, Sukarno memperkenalkannya dalam pidato kenegaraan tanggal 17 Agustus 1959 yang berjudul “Penemuan Kembali Revolusi Kita” yang dianggap sebagai Manifesto Politik yang disingkat Manipol. Isi Manipol disimpulkan menjadi lima prinsip yaitu UUD 1945, Sosialisme Indonesia,Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kepribadian Indonesia yang disingkat USDEK. Manipol-USDEK dikaitkan dengan dasar negara Pancasila sehingga menjadi rangkaian pola ideologi Demokrasi Terpimpin.

Sukarno menghendaki persatuan ideologi antara Nasionalisme, Islam dan Marxis dengan doktrin Nasakom (nasionalis, agama dan komunis). Doktrin ini mengandung arti bahwa PNI (nasionalis), Partai NU (Agama) dan PKI (komunis) akan berperan secara bersama dalam pemerintahan disegala tingkatan sehingga menghasilkan sistem kekuatan koalisi politik. Namun pihak militer tidak setuju terhadap peran PKI di pemerintahan (Ricklefs,1991:406).

Pada tangal 20 Januari 1961 dibentuk Front Nasional yang sesuai dengan konsep dan ide Sukarno. Dalam jangka panjang, lembaga tersebut akan dijadikan sebagai partai tunggal negara, dengan menggunakan basis masa sebagai penggeraknya yang tergabung dari seluruh partai politik yang berbeda

ideologi dan seluruh golongan fungsional. Untuk menghambat rencana Sukarno tersebut, TNI-AD berhasil menghimpun beberapa organisasi golongan fungsional kedalam suatu organisasi yang bernama Sekber Golkar (Sekretariat Bersama Golkar) pada tanggal 20 Oktober 1964. Tujuan Sekber Golkar juga untuk menandingi kekuatan PKI yang semakin besar dan berpengaruh di masyarakat sehingga membahayakan eksistensi TNI.

Peristiwa–peristiwa yang dapat diidentifikasikan sebagai penyimpangan politik luar negeri pada masa Demokrasi Terpimpin adalah:

a) Adanya poros Jakarta–Peking
b) Indonesia keluar dari keanggotaan PBB atas desakan PKI
c). Timbulnya gagasan NEFO (*New Emerging Forces*) sebagai tandingan kekuatan negara-negara Barat (*Old Established Forces).*
d) Konfrontasi dengan Malaysia (Dwikora).

Dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag tahun 1949 telah disepakati tentang pengakuan atas kedaulatan RI oleh Belanda kecuali wilayah Irian Barat. Irian Barat akan dibicarakan satu tahun setelah KMB sebagai upaya kompromi antara kedua belah pihak.

Namun lebih dari sepuluh tahun dari kesepakatan KMB Belanda menolak menyerahkan Irian Barat. Sebaliknya, Belanda memperkuat kedudukannya secara militer dan politik di wilayah tersebut. Para pemimpin RI dan TNI menyimpulkan bahwa Belanda mengingkari hasil KMB sehingga pada tanggal 8 Mei 1956 Pemerintah RI memutuskan secara sepihak untuk membatalkan perjanjian KMB. Pemerintah membawa masalah ini ke forum PBB namun ketika dalam Sidang Umum PBB ke-12 tahun 1957 yang salah satu agendanya membahas Irian Barat, kembali Indonesia gagal.

Kegagalan jalur diplomasi tersebut menyebabkan Indonesia mengambil jalan radikal atau jalur konfrontasi. Sebelumnya, Pemerintah Indonesia mengambil-alih perusahaan dan aset-aset milik Belanda di Indonesia. Tanggal 17 Agustus 1960

Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan pemerintah Kerajaan Belanda.

Dalam Sidang Umum PBB tahun 1961, masalah Irian Barat dibahas kembali. Sekretaris Jenderal PBB U Thant (Myanmar) mengajukan usul kepada diplomat Amerika Serikat Ellsworth Bunker agar mengajukan proposal penyelesaian Irian yaitu Belanda menyerahkan kedaulatan Irian Barat kepada Indonesia melalui PBB dalam jangka waktu dua tahun. Usulan tersebut pada prinsipnya diterima pemerintah Indonesia sementara Belanda menolaknya. Belanda berencana melepaskan Irian Barat dengan membentuk Dewan Perwalian dibawah PBB dan kemudian membentuk Negara Papua Merdeka.

Sikap Belanda tersebut langsung disambut semangat konfrontasi dari seluruh elemen masyarakat Indonesia. Dalam pidato rapat raksasa di Yogyakarta tanggal 19 Desember 1961, Presiden Sukarno mengeluarkan suatu komando untuk pembebasan Irian Barat yang dikenal dengan Trikora (Tri Komando rakyat), yang berisi sebagai berikut:

1. Gagalkan pembentukan negara boneka Papua buatan kolonial Belanda
2. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat Tanah Air Indonesia
3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan Tanah Air dan Bangsa

Disusun Komando Mandala Siaga (Kolaga) untuk merebut Irian Barat yang dipimpin oleh Panglima Kostrad,Mayjen Suharto yang merupakan gabungan antarangkatan dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden selaku Panglima Tertinggi RI. Operasi yang dilakukan KOLAGA dimulai dengan operasi pendahuluan yang bersifat pengintaian dan sandiyudha. Dalam operasi pendahuluan tersebut terjadi pertempuran di Laut Arafura antara satuan TNI–AL dengan pasukan Belanda yang menyebabkan gugurnya Komodor Yos Sudarso. Situasi yang menuju pada perang besar memaksa pemerintah Belanda melakukan kebijakan diplomasi kembali dengan Indonesia. Pemerintah Belanda juga mendapat tekanan dari negara–negara Blok Barat agar berunding dengan Indonesia, untuk mencegah terseretnya Uni Soviet dan Amerika Serikat dalam suatu konfrontasi langsung di Pasifik.

Pada tanggal 15 Agustus 1962 ditandatangani perjanjian antara Indonesia–Belanda di New York sehingga disebut Perjanjian New York. Perjanjian ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang diusulkan Ellswort Bunker dari Amerika Serikat, yang oleh Sekretaris Jenderal PBB diminta untuk menjadi penengah dalam konflik Indonesia-Belanda mengenai masalah Irian Barat (Notosusanto, 1977: 115).

Untuk penyerahan administrasi di Irian Barat dari pemerintah Belanda kepada PBB dibentuklah UNTEA (United Nations Temporary Executive Authority) yang akan menyerahkan Irian Barat kepada Indonesia sebelum 1 Mei 1963. Indonesia menerima kewajiban untuk melaksanakan Pepera (Penentuan Pendapat Rakyat) sebelum akhir tahun 1969. Pada tanggal 31 Mei 1963 pemerintah RI menerima Irian Barat yang dilanjutkan dengan penyelenggaraan Pepera. Akhirnya konflik Indonesia-Belanda mengenai Irian Barat berakhir dengan pemulihan hubungan diplomatik pada tahun 1963.

d. SituasiEkonomi pada Masa Demokrasi Terpimpin

Sejak akhir tahun 1959, keadaan ekonomi Indonesia semakin merosot. Dengan kegagalan kebijakan pemerintah di bidang keuangan dan perekonomian, kemerosotan melanda semua sektor ekonomi yang vital. Sebagai dampaknya, harga barang-barng konsumsi naik dan biaya hidup meningkat. Masalah operasi pemulihan keamanan dengan adanya berbagai pemebrontakan di Indonesia seperti PRRI/Permesta dan DI/TII serta perjuangan dalam rangka pembebasan Irian Barat menjadi salah satu sebab utama kemerosotan ekonomi. Sementara itu,PKI berpendapat bahwa kemerosotan ekonomi ini disebabkan Indonesia menjalankan sistem kapitalisme dan feodalisme.

Pasca operasi pembebasan Irian Barat, pemerintah berusaha merehabiltasi perekonomian Indonesia. Rencana tersebut disusun dalam suatu konsepsi yang disebut Konsepsi Djuanda. Namun dalam pelaksanaannya , banyak mengalami kendala-kendala.

Pada masa Demokrasi Terpimpin, pemerintah berupaya mengatasi permasalahan ekonomi dengan mempraktikkan sistem ekonomi terpimpin.

Pada tanggal 28 Maret 1963, Presiden Soekarno menyampaikan Deklarasi Ekonomi (Dekon) di Jakarta. Dekon merupakan strategi dasar dalam ekonomi terpimpin.Tujuan utama Dekon adalah untuk menciptakan ekonomi nasional yang bersifat demokratis dan bebas dari imperialisme untuk mencapai kemajuan ekonomi. Mengingat tidak mudah untuk mendapatkan bantuan luarnegeri, maka pemerintah Indonesia menyatakan bahwa ekonomi Indonesia berpegang pada sistem ekonomi Berdikari (Berdiri di atas kaki sendiri).Pada bulan September 1963 Presiden Soekarno menunda pelaksanaan Dekon dengan alasan sedang berkonsentrasi pada konfrontasi dengan Malaysia.Upaya-upaya perbaikan ekonomi yang dilakukan pemerintah pada masaDemokrasi Terpimpin tidak menunjukkan hasil yang menggembirakan.Kondisi ekonomi memburuk karena anggaran belanja negara setiaptahunnya terus meningkat tanpa diimbangi dengan pendapatan negara yangmemadai. Salah satu penyebab membengkaknya anggaran belanja tersebut adalah pembangunan proyek-proyek mercusuar, yang lebih bersifat politis.Akibatnya, ekonomi semakin terpuruk. Harga barang-barang naik mencapai 200-300% pada tahun 1965 sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan bahwa pecahan mata uang Rp 1000 (uang lama) diganti dengan Rp 1 (uangbaru). Penggantian uang lama dengan uang baru diikuti dengan pengumuman kenaikan harga bahan bakar. Hal ini menyebabkan mahasiswa dan masyarakat turun ke jalan menyuarakan **Tri Tuntutan Rakyat** (Tritura).Puncak dari segala krisis ini adalah terjadinya peristiwa pemberontakan G-30-S pada tanggal 1 Oktober 1965.

3. Kehidupan Bangsa Indonesia pada Masa Orde Baru

a. Latar Belakang Munculnya Orde Baru

Orde Baru adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Suharto diIndonesia. Lahirnya Orde Baru diawali dengan dikeluarkannya Surat Perintah Sebelas Maret 1966. Masa orde baru berlangsung dari tahun 1966 sampai tahun 1998. Dalam jangka waktu tersebut, pembangunan nasional berkembang pesat.

Pasca penumpasan G 30 S/PKI, pemerintah ternyata belum sepenuhnya berhasil melakukan penyelesaian politik terhadap peristiwa tersebut. Hal inimembuat situasi politik tidak stabil. Kepercayaan masyarakat terhadap Presiden Soekarno semakin menurun. Pada saat bersamaan, Indonesia menghadapi situasi ekonomi yang terus memburuk mengakibatkan harga-harga barang kebutuhan pokok melambung tinggi. Kondisi ini mendorong para pemudadan mahasiswa melakukan aksi-aksi demonstrasi menuntut penyelesaian yangseadil-adilnya terhadap pelaku G 30 S/PKI dan perbaikan ekonomi.

Pada tanggal 12 Januari 1966 pelajar, mahasiswa, dan masyarakan mengajukan Tiga Tuntutan Rakyat (Tritura) Isi Tritura tersebut, yaitu:

1) Bubarkan PKI.
2) Bersihkan Kabinet Dwikora dari unsur-unsur Gerakan 30 September.
3) Turunkan harga.

Tuntutan rakyat agar membubarkan PKI ternyata tidak dipenuhi. Untuk menenangkan rakyat Presiden Soekarno mengadakan perubahan Kabinet Dwikora menjadi Kabinet 100 Menteri. Perubahan ini belum dapat memuaskan hati rakyat karena di dalamnya masih terdapat tokoh-tokoh yang terlibat dalamperistiwa G 30 S/PKI. Pada saat pelantikan Kabinet 100 Menteri pada tgl 24Februari 1966, para mahasiswa, pelajar dan pemuda memenuhi jalan-jalanmenuju Istana Merdeka. Aksi itu dihadang oleh pasukan Cakrabirawa sehingga menyebabkan bentrok antara pasukan Cakrabirawa dengan para demonstranyang menyebabkan gugurnya mahasiswa Universitas Indonesia bernama Arief Rachman Hakim. Insiden berdarah yang terjadi ternyata menyebabkan krisis politik semakin memuncak.

Guna memulihkan keamanan negara, pada tanggal 11 Maret 1966 PresidenSoekarno mengeluarkan surat perintah kepada Letjen Soeharto untuk mengambil segala tindakan yang dianggap perlu dalam rangka memulihkan keamanan dan kewibawaan pemerintah. Surat itu dikenal sebagai Surat Perintah

11 Maret, atau SP 11 Maret, atau Supersemar. Isi Supersemar adalah pemberian mandat kepada Letjen. Soeharto selaku Panglima Angkatan Darat dan Pangkopkamtib untuk memulihkan keadaan dan kewibawaan pemerintah.Keluarnya Supersemar dianggap sebagai tonggak lahirnya Orde Baru.Dalam rangka memulihkankeamanan, ketenangan, dan stabilitas pemerintahan, keesokan harinya setelahmenerima Supersemar Letjen Soeharto membubarkan dan melarang PKI beserta ormas-ormas yang bernaung atausenada dengannya di seluruh Indonesia,terhitung sejak tanggal 12 Maret 1966.Letjen. Soeharto juga menyerukankepada pelajar dan mahasiswa untukkembali ke sekolah. Selanjutnya padatanggal 18 Maret 1966, Letjen. Soehartomenahan 15 orang menteri yang dinilaiterlibat dalam G 30 S/PKI. Setelahitu, Letjen Soeharto memperbaharui kabinet dan membersihkan lembaglegislatif, termasuk MPRS dan DPR-Gotong Royong dari orang-orang yangdianggap terlibat G30S/PKI.

Pada tanggal 12 Maret 1967 Sidang Istimewa MPRS menetapkan Letjen Soeharto sebagai pejabat presiden. Kemudian pada tanggal 27 Maret 1968,MPRS mengukuhkannya sebagai presiden penuh. Dengan dikukuhkannya Letjen Soeharto sebagai presiden, Indonesia memasuki masa kepemimpinan yang baru, yaitu masa Orde Baru. Setelah memperoleh kekuasaan sepenuhnya,pemerintah Orde Baru melaksanakan penataan stabilitas politik.

b. SituasiPolitik pada Masa Orde Baru

Sidang MPRS tahun 1968 menetapkan Suharto sebagai presiden untuk masa jabatan 5 tahun. Maka dimulailah masa Orde Baru. Masa ini diawali dengan dibentuknya kabinet baru yang bernama Kabinet Pembangunan dengan tugas Pancakrida, yang meliputi :

1) Penciptaan stabilitas politik dan ekonomi
2) Penyusunan dan pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun Tahap pertama
3) Pelaksanaan Pemilihan Umum
4) Pengikisan habis sisa-sisa Gerakan 30 September
5) Pembersihan aparatur negara di pusat pemerintahan dan daerah dari pengaruh PKI.

Suharto sebagai pengemban Supersemar guna menjamin keamanan, ketenangan, serta kestabilan jalannya pemerintahan maka melakukan :

1) Pembubaran PKI pada tanggal 12 Maret 1966 yang diperkuat dengan dikukuhkannya Ketetapan MPRS No. IX Tahun 1966..
2) Dikeluarkan pula keputusan yang menyatakan bahwa PKI sebagai organisasi terlarang di Indonesia.
3) Pada tanggal 8 Maret 1966 dilakukan pengamanan 15 orang menteri yang dianggap terlibat Gerakan 30 September 1965. Hal ini disebabkan muncul keraguan bahwa mereka tidak hendak membantu presiden untuk memulihkan keamanan dan ketertiban.

Dalam menyetabilkan kehidupan politik, pemerintah Orde Baru melalukan penyederhanaan partai politik. Sistem multi partai ala Soekarno memang membuka keterlibatan masyarakat dalam menjalankan haknya untuk berserikat dan berkumpul. Namun tetap saja memberikan keterbukaan dan memperuncing perbedaan dalam masyarakat atau lebih tepatnya membangun batasan-batasan pandangan politik yang memiliki potensi besar terhadap kesatuan. Soekarno tidak menyadari bahwa Indonesia merupakan bangsa yang beraneka (Robert Cribb, 2001) Ia tidak memahami bahwa masyarakat Indonesia lahir dengan ciri khas budaya masing-masing dan demikian cinta kedaerahan menjadi mutlak.

Demokrasi Terpimpin oleh Soekarno dilihat sebagai cara terbaik demi terjaganya kesatuan bangsa merupakan pandangan yang keliru. Demokrasi Terpimpin hadir hanyalah untuk menjaga kekuasaan tetap berjalan. Maka sampai di sini, demokrasi dalam arti asalinya bukanlah merupakan gagasan yang penting.

Runtuhnya demokrasi terpimpin berkat pemberontakan beberapa perwira angkatan darat yang bernaung di bawah partai Komunis Indonesia (PKI) (Robert Cribb, 2001), menjadi awal pendirian Orde Baru. Tidak dapat dipungkiri bahwa lahirnya Orde Baru merupakan hasil dari legitimasi terhadap PKI sebagai dalang pembunuhan rekan-rekan Soeharto. Dan sebutan Orde Baru hanyalah

dimaksudkan untuk membedakan dirinya dengan Orde Lama. Namun pada kenyataannya tetaplah sama.

Sama seperti Soekarno, menurut Soeharto, demokrasi bukanlah merupakan hal relevan bagi Bangsa Indonesia. Hal ini didasarkan pada ketakutan Soeharto akan modernitas. Maksudnya adalah ketika masyarakat menjadi melek terhadap politik, stabilitas negara tergerogoti. Dengan demikian kekuasaan menjadi milik rakyat. Presiden bukan lagi pemegang kekuasaan melainkan pelaksana kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan asumsi ini, penyederhanaan partai politik yang dilakukan Soeharto pada pemilu 1977(R. William Liddle, 2001) merupakan pelaksanaan dari maksud mempertahankan kekuasaan. Artinya bahwa ketika kebebasan berpartisipasi dalam politik sebagai hak salah satu utama warga negara mampu dipersempit oleh penguasa, kekuasaan menjadi aman.

Proses penyederhanaan partai ini dilakukan dengan mengorbankan kebebasan masyarakat. Mengapa demikian? Jawabannya adalah Soeharto dengan dibantu oleh militer membangun seperangkat lembaga otoriter yang disusun guna mengekang partisipasi politik dan dengan demikian memungkinkan Soeharto dan pihak militer menguasai masyarakat. Di sini, demokrasi merupakan sebuah penipuan publik. Hal ini terbukti ketika pancasila sebagai ideologi bangsa oleh Soeharto dijadikan sebagai azas tunggal yang harus dipegang oleh semua orang Indonesia. Namun penafsiran terhadap ideologi ini hanyalah merupakan hak pemerintah.

Setelah pemilu 1971 maka dilakukan penyederhanakan jumlah partai tetapi bukan berarti menghapuskan partai tertentu sehingga dilakukan penggabungan (fusi) sejumlah partai. Sehingga pelaksanaannya kepartaian tidak lagi didasarkan pada ideologi tetapi atas persamaan program. Penggabungan tersebut menghasilkan tiga kekuatan sosial-politik, yaitu :

1) Partai Persatuan Pembangunan (PPP) merupakan fusi dari NU, Parmusi, PSII, dan Partai Islam Perti yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 1973 (kelompok partai politik Islam)

2) Partai Demokrasi Indonesia (PDI), merupakan fusi dari PNI, Partai Katolik, Partai Murba, IPKI, dan Parkindo (kelompok partai politik yang bersifat nasionalis).
3) Golongan Karya (Golkar)

Sistem pemilu yang hanya dibatasi keikutsertaan pada tiga partai jika dilihat secara teknis, proses jalannya pemiihan umum dilakukan secara jujur. Namun secara substantif, pihak yang diuntungkan dengan sistem tiga partai adalah tetap pemerintah. Betapa tidak dengan masa kampanye kurang dari sebulan dan peraturan membatasi kegiatan kampanye digunakan untuk menghambat partai non pemerintah. Golkar sebagai partai pemerintah paling diuntungkan dengan sistem ini. Propaganda ideologis dilakukan dengan menggelari Golkar sebagai partai politik yang mewakili kepentingan seluruh bangsa sedangkan partai-partai lainnya dikatakan mewakili hanya sebagian dari kepentingan bangsa yang besar yang bisa membawa kepada perpecahan bangsa.

Selain itu, pemerintahan Soeharto melarang PDI dan PPP mempunyai cabang di bawah tingkat kabupaten sedangkan Golkar mendapat perhatian istimewa. Ia diizinkan untuk hadir di mana pun entah di kantor pmerintah atau pun di semua desa. Pengetatan kontrol pemerintah tidak haya sampai pada level kepartaian. Partisipasi dalam menduduki posisi legislatif pun dikontrol. Orang-orang yang mau dicalonkan partai untuk mengisi kursi legislatif terlebih dahulu diperiksa oleh pemerintah. Selain itu, adanya kewajiban pegawai negeri harus memilih Golkar dalam pemilu. Kebebasan sungguh dalam kontrol penguasa.

Pengetatan kontrol ini memungkinkan untuk dijalankan sebab adanya peran aktif angkatan bersenjata (ABRI). ABRI selain menjaga dominasi negara atas masyarakat juga membenarkan intervensi militer dalam bidang politik sipil menurut doktrin dwifungsi ABRI. Dalam bidang pemerintahan sipil, peran ABRI pun sangat menonjol yaitu dengan diangkatnya perwira entah yang aktif ataupun yang sudah pensiun untuk menduduki jabatan utama dalam struktur pemerintahan sipil. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk perlindungan dan

pengawasan. Soeharto membangun kembali keterpurukan demokrasi terpimpin dengan meletakkan di atasnya “demokrasi pancasila” yang otoriter dengan kekuatan bersenjata dalam intinya.

Selama masa Orde Baru telah berhasil melaksanakan pemilihan umum sebanyak enam kali yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali, yaitu: tahun 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, dan 1997. Penyelenggaraan Pemilu yang teratur selama Orde Baru menimbulkan kesan bahwa demokrasi di Indonesia sudah tercipta. Apalagi pemilu itu berlangsung secara tertib dan dijiwai oleh asas LUBER(Langsung, Umum, Bebas, dan Rahasia).Kenyataannya pemilu diarahkan pada kemenangan peserta tertentu yaitu Golongan Karya (Golkar) yang selalu mencolok sejak pemilu 1971-1997. Kemenangan Golkar yang selalu mendominasi tersebut sangat menguntungkan pemerintah dimana terjadi perimbangan suara di MPR dan DPR. Perimbangan tersebut memungkinkan Suharto menjadi Presiden Republik Indonesia selama enam periode pemilihan. Selain itu, setiap Pertangungjawaban, Rancangan Undang-undang, dan usulan lainnya dari pemerintah selalu mendapat persetujuan dari MPR dan DPR tanpa catatan.

Guna menciptakan stabilitas politik maka pemerintah menempatkan peran ganda bagi ABRI yaitu sebagai peran hankam dan sosial. Sehingga peran ABRI dikenal dengan Dwifungsi ABRI. Peran ini dilandasi dengan adanya pemikiran bahwa TNI adalah tentara pejuang dan pejuang tentara. Kedudukan TNI dan Polri dalam pemerintahan adalah sama di lembaga MPR/DPR dan DPRD mereka mendapat jatah kursi dengan pengangkatan. Pertimbangan pengangkatannya didasarkan pada fungsi stabilisator dan dinamisator.

Pada tanggal 12 April 1976, Presiden Suharto mengemukakan gagasan mengenai pedoman untuk menghayati dan mengamalkan Pancasila yaitu gagasan Ekaprasetia Pancakarsa. Gagasan tersebut selanjutnya ditetapkan sebagai Ketetapan MPR dalam sidang umum tahun 1978 mengenai “Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila” atau biasa dikenal sebagai P4. Guna mendukung program Orde Baru yaitu Pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen maka sejak tahun 1978 diselenggarakan penataran P4 secara menyeluruh pada semua lapisan masyarakat. Tujuan dari penataran

P4 adalah membentuk pemahaman yang sama mengenai demokrasi Pancasila sehingga dengan pemahaman yang sama diharapkan persatuan dan kesatuan nasional akan terbentuk dan terpelihara. Melalui penegasan tersebut maka opini rakyat akan mengarah pada dukungan yang kuat terhadap pemerintah Orde Baru.

Pelaksanaan Penataran P4 tersebut menunjukkan bahwa Pancasila telah dimanfaatkan oleh pemerintahan Orde Baru. Hal ini tampak dengan adanya himbauan pemerintah pada tahun 1985 kepada semua organisasi untuk menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal. Penataran P4 merupakan suatu bentuk indoktrinasi ideologi sehingga Pancasila menjadi bagian dari sistem kepribadian, sistem budaya, dan sistem sosial masyarakat Indonesia.

c. Situasi Ekonomi pada Masa Orde Baru

Ketika Presiden Soeharto memerintah keadaan ekonomi dengan inflasi sangat tinggi 650 % setahun, langkah pertama adalah mengendalikan inflasi dari 650 % menjadi 15 % dalam waktu hanya dua tahun dan untuk menekan inflasi Soeharto membuat kebijakan dengan menertibkan anggaran, menertibkan sektor perbankan, mengembalikan ekonomi dalam pasar, memperhatikan sektor ekonomi dan merangkul Negara-negara barat untuk menarik modal. Kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam bidang ekonomi antara lain:

1) Menerapkan cara militer untuk mengatasi ekonomi.

Menerapkan cara militer dalam menangani masalah ekonomi dengan mencanangkan sasaran yang tegas, pelaksanaan pembangunan dilakukan secara bertahap yaitu jangka panjang 25 – 30 tahun dan jangka pendek 5 tahun atau disebut pelita/pembangunan lima tahun. Pedoman pembangunan adalah Trilogi pembangunan yang meliputi :

- Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menujuh pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
- Pertumbuhan ekonomi yang yang cukup tinggi.

- Stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Delapan jalur pemerataan meliputi hal-hal sebagai berikut :

- Pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat, khususnya sandang, pangan dan perumahan.
- Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan.
- Pemerataan pembagian pendapatan.
- Pemerataan kesempatan kerja.
- Pemerataan kesempatan berusaha.
- Pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan khususnya bagi generasi muda dan kaum perempuan.
- Pemerataan penyebaran pembangunan di seluruhwilayah tanah air.
- Pemerataan kesempatan memperoleh keadilan.

2) Memperoleh pinzaman luar negeri.

Mencari pinjaman dari Negara-negara Barat dan lembaga keuangan seperti IGGI IMF dan Bank Dunia.

3) Liberalisasi perdagangan dan investasi.

Caranya adalah dengan membuka Liberalisasi perdagangan dan investasi selebar-lebarnya. Inilah yang membuat Indonesia terikat pada kekuatan modal asing. Untuk menggerakan pembangunan tahun 1970 juga menggenjot penambangan minyak dan pertambangan, pemasukan di migas meningkat dari US$6 miliar pada tahun 1973 menjadi US$10,6 miliar tahun 1980.

4) Mewujudkan swasembada beras.

Keberhasilan Presiden Soeharto membenahi bidang ekonomi menyebabkan Indonesia mampu berswasembada pangan pada tahun 1980. Sektor pertanian harus dibangun dan ditingkatkan produktivitasnya. Bertumpu pada sektor pertanian yang makin tangguh itulah, kemudian dibangun sektor-sektor lainnya. Pemerintah membangun berbagai prasarana pertanian, seperti irigasi dan perhubungan, cara-cara bertani dan teknologi pertanian yang baru diajarkan dan disebarluaskan kepada para petani melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan, penyediaan pupuk dengan membangun pabrik-pabrik pupuk. Kebutuhan pembiayaan para petani disediakan melalui kredit perbankan. Pemasaran hasil-

hasil produksi mereka diberikan kepastian melalui kebijakan harga dasar dan kebijakan stok beras oleh pemerintah (Badan Urusan Logistik atau Bulog). Strategi yang mendahulukan pembangunan pertanian tadi telah berhasil mengantarkan Bangsa Indonesia berswasembada beras, menyebarkan pembangunan secara luas kepada rakyat, dan mengurangi kemiskinan di Indonesia.

5) Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) telah mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara nasional yang diukur dengan Produksi Domestik Bruto (PDB). Tingkat pertumbuhan PDB selama periode 1969–1989 yang diukur atas dasar harga yang berlaku maupun menurut harga konstan menunjukkan adanya peningkatan. Sejak tahun 1969 sampai dengan tahun 1983 yang merupakan tahun terakhir Pelita III, tingkat rata-rata pertum-buhannya sebesar 7,2% per tahun. Selanjutnya, tingkat rata-rata pertumbuhan ekonomi selama Pelita IV yang diukur dengan PDB tahun 1983 sebesar 5,2% per tahun. Berarti lebih tinggi daripada rata-rata laju pertumbuhan ekonomi per tahun yang direncanakan dalam Repelita IV sebesar 5,0%.

Sementara itu, tingkat pertumbuhan PDB tahun 1989 yang merupakan tahun pertama pelaksanaan Pelita V (1989/1990–1993/1994) adalah 7,4%, dan tahun 1990 sebesar 7,4% (tahun kedua). Dalam tahun-tahun berikutnya menunjukkan laju pertumbuhannya adalah tahun 1991 sebesar 6,8%, tahun 1992 sebesar 6,3%, dan tahun 1993 yang merupakan tahun terakhir pelaksanaan Pelita V sebesar 6,0%. Jadi, pertumbuhan ekonomi Pelita V rata-rata adalah 6,9% per tahun. Berarti lebih tinggi daripada rata-rata pertumbuhan ekonomi per tahun yang direncanakan dalam Repelita V sebesar 5,0%.

Repelita VI (1994/1995–1998/1999) yang merupakan tahapan pembangunan lima tahun pertama dalam periode 25 tahun kedua Pembangunan Jangka Panjang (PJP II), pertumbuhan ekonomi yang direncanakan dalam Repelita VI adalah rata-rata 6,2% per tahun.

4. Kehidupan Bangsa Indonesia pada Masa Reformasi

a. Latar Belakang Munculnya Reformasi

Reformasi adalah suatu perubahan tatanan perikehidupan lama dengan tatanan perikehidupan yang baru dan secara hukum menuju ke arah perbaikan. Gerakan Reformasi yang terjadi di Indonesia pada ttahun 1998 merupakan suatu gerakan untuk mengadakan pembaharuan dan perubahan terutama perbaikan dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan hukum.

Reformasi merupakan suatu gerakan yang menghendaki adanya perubahan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik secara konstitusional. Artinya, adanya perubahan kehidupan dalam bidang politik, ekonomi, hukum,sosial dan budaya yang lebih baik, demokratis berdasarkan prinsip kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Gerakan Reformasi lahir sebagai jawaban atas krisis yang melanda berbagai segi kehidupan. Krisis politik, ekonomi, hukum dan krisis sosial merupakan faktor-faktor yang mendorong lahirnya gerakan Reformasi. Bahkan krisis kepercayaan telah menjadi salah satu indikator yang menentukan. Reformasi dipandang sebagai gerakan yang tidak boleh ditawar-tawar lagi dan karena itu, hampir seluruh rakyat indonesia mendukung sepenuhnya gerakan Reformasi tersebut

Reformasi merupakan suatu perubahan tatanan perikehidupan lama dengan perikehidupan baru dan secara hukum menuju kearah perbaikan. Reformasi merupakan formulasi menuju indonesia baru dengan tatanan baru. Tatanan gerakan Reformasi pada mulanya disuarakan dari kalangan kampus yaitu Mahasiswa, dosen maupun rektor. Situasi politik dan ekonomi indonesia yang demikian terpuruk mendorong kalangan kampus tidak hanya bersuara melalui mimbar bibas di kampus, namun akhirnya mendorong mahasiswa turun ke jalan.

Pemerintahan Orde Baru dinilai tidak mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, tujuan lahirnya gerakan Reformasi adalah untuk memperbaiki tatanan perikehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok merupakan faktor atau penyebab utama lahirnya gerakan Reformasi.

Namun, persoalan itu tidak muncul secara tiba-tiba. Banyak faktor yang mempengaruhinya, terutama ketidakadilan dalam kehidupan politik, ekonomi dan hukum.

Pemerintahan Orde Baru dipimpin presiden Soeharto selama 32 tahun, ternyata tidak konsisten dan konsekuen dalam melaksanakan cita-cita Orde Baru. Pada awal kelahirannya tahun 1966, Orde Baru bertekad untuk menata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Namun dalam pelaksanaannya, pemerintahan Orde Baru banyak melakukan penyimpangan terhadap nilai-nilai pancasila dan ketentuan-ketentuan yang tertuang dalam UUD 1945 yang sangat merugikan rakyat kecil. Bahkan, Pancasila dan UUD 1945 hanya dijadikan legitimasi untuk mempertahankan kekuasaan. Penyimpangan-penyimpangan itu melahirkan krisis multidimensional yang menjadi penyebab umum lahirnya gerakan Reformasi

b. Situasi Politik pada Masa Reformasi

Di balik kesuksesan pembangunan masa Orde Baru menyimpan beberapa kelemahan. Selama masa pemerintahan Soeharto, praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) tumbuh subur. Kasus- kasus korupsi tidak pernah mendapat penyelesaian hukum secara adil. Pembangunan Indonesia berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sehingga menyebabkan ketidak adilan dan kesenjangan sosial. Bahkan, antara pusat dan daerah terjadi kesenjangan pembangunan karena sebagianbesarkekayaandaerahdisedotkepusat.

Terjadinya ketimpangan sosial yang sangat mencolok menyebabkan munculnya kerusuhan sosial. Muncul demonstrasi yang digerakkan oleh mahasiswa. Tuntutan utama kaum demonstran adalah perbaikan ekonomi dan reformasi total. Demonstrasi besar-besaran dilakukan di Jakarta pada tanggal 12 Mei 1998. Pada saat itu terjadi peristiwa Trisakti, yaitu meninggalnya empat mahasiswa Universitas Trisakti akibat bentrok dengan aparat keamanan. Empat mahasiswa tersebut adalah Elang Mulya Lesmana, Hery Hariyanto, Hendriawan,dan Hafidhin

Royan. Keempat mahasiswa yang gugur tersebut kemudian diberi gelar sebagai “Pahlawan Reformasi”.

Gambar 17.Mahasiswa menduduki gedung MPR/DPR 1998
Sumber : https://bit.ly/2qUPRYZ

Agenda reformasi yang dituntut oleh mahasiswa saat itu ada enam, yakni : (1) Suksesi kepemimpinan nasional, (2) Amandemen terhadap UUD 1945, (3) Pemberantasan KKN, (4) Penghapusan Dwi fungsi ABRI, (5) Penegakan supermasi hukum, (6) Pelaksanaan otonomi daerah. Turunnya Soeharto dari kursi kepresidenan pada tanggal 21 Mei 1998,sebagai salah satu penguasa terlama didunia,dia cukup yakin ketika ditetapkan kembali oleh MPR untuk masa jabatan yang ketujuh pada tanggal 11 Maret 1998, segala sesuatu akan berada di bawah kontrolnya. Tetapi dua bulan sesudah Soeharto mengucapkan sumpah, Orde Baru runtuh. Ketika mahasiswa menduduki gedung DPR/MPR pada tanggal 19 Mei 1998, presiden yang sudah berumur 75 tahun ini menyaksikan legitimasinya berkurang dengan cepat dan ia ditinggalkan seorangdiri.

Saudara dapat menyaksikan video gerakan mahasiswa pada tahun 1998 di bawah ini:

https://www.youtube.com/watch?v=5zU5hG6-FkE
Video gerakan mahasiswa tahun 1998

Lahirnya era reformasi diawali oleh pergerakan rakyat yang didalamnya di dominasi oleh para mahasiswa yang menuntut ada perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat terutama dalam bidang pemerintahan, ekonomi,

politik serta sosial budaya. Era reformasidi Indonesia merupakan era perubahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dimulai dari tahun 1998 karena pemerintahan yang ada tidak menjalankan fungsinya dengan bai kdalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peristiwa Reformasi 98 dianggap sebagai salah satu peristiwa penting di Indonesia. Dampak dari peristiwa tersebut diantaranya ialah setelah adanya peristiwa Reformasi 1998, setiap orang bebas mengemukakan pendapatnya di muka umum. Setelah adanya peristiwa Reformasi 98, semua orang diberikan kebebasan untuk membentuk partai politik, berserikat dan berkumpul. Sebelumnya pada masa pemerintah Orde Baru berkuasa, jumlah partai dibatasi hanya menjadi 3 partai saja (PDI,PPP,GOLKAR).Kegiatan berserikat serta berkumpul masa itu juga sangat dibatasi.

Soeharto memanipulasi eksistensi DPR/MPR untuk mengokohkan kekuasaan,akhirnya diberhentikan oleh lembaga yang sama lewat pernyataan pers tanggal 18 Mei 1998, oleh Ketua DPR Harmoko yang didampingi oleh Ismail Hasan Meutareum, Fatimah Achmad, Syarwan Hamid dan utusan daerah di depan wartawan dan mahasiswa menyampaikan pernyataan bahwa pimpinan Dewan baik ketua(Harmoko) maupun wakil-wakil ketua mengharapkan demi persatuan dan kesatuan bangsa agar presiden secara arif dan bijaksana sebaiknya mengundurkan diri. Akhirnya pada 21 Mei 1998 Presiden Soeharto mengumumkan pengunduran dirinya dari posisi Presiden Indonesia.

Menanggapi aksi reformasi tersebut, Presiden Soeharto berjanji akan mereshuffle Kabinet Pembangunan VII menjadi Kabinet Reformasi. Selain itu juga akan membentuk Komite Reformasi yang bertugas menyelesaikan UU Pemilu, UU Kepartaian, UU Susduk MPR, DPR, dan DPRD, UU Anti monopoli, dan UU Anti korupsi. Dalam perkembangannya, Komite Reformasi belum bisa terbentuk karena 14 menteri menolak untuk diikut sertakan dalam Kabinet Reformasi. Adanya penolakan tersebut menyebabkan Presiden Soeharto mundur dari jabatannya. Akhirnya pada tanggal 21 Mei 1998 Presiden Soeharto

mengundurkan diri dari jabatannya sebagai presiden RI dan menyerahkan jabatannya kepada wakil presiden B.J. Habibie. Peristiwa ini menandai berakhirnya kekuasaan Orde Baru dan dimulainya Orde Reformasi.

Gambar 18.Pidato Pengunduran diri Soeharto
Sumber : https://bit.ly/2FaHHAX

Silahkan saudara saksikan video di bawah ini mengenai pidato mundurnya Soeharto:

https://bit.ly/2HpEYZz
Video mundurnya Soeharto

Pidato pengunduran diri tersebut menandakan berakhirnya era orde baru yang dipimpin oleh Soeharto dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Silahkansimakvideoberikutinikelebihandankelemahan dari orde baru yang dipimpin oleh Soeharto dari berbagai bidang kehidupan:

https://bit.ly/2q7N5Qu
Video kelebihandankelemahan dari orde baru

Reformasi yang terjadi di Indonesia pada 1998 telah mendorong munculnyaberbagaimacamperubahandalamsistemketatanegaraan,yang merupakan dampak dari adanya Perubahan Konstitusi Undang-undang DasarNegaraTahunPresidenpascareformasi.1945(UUD'45).Salahsatu hasil dari perubahan dimaksud adalah beralihnya supremasi Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) ke supremasi konstitusi. Supremasi konstitusi memposisikan konstitusi sebagai hukum tertinggi yang mengatur dan membatasi kekuasaan

lembaga-lembaga negara. Perkembangan konsep *triaspolitica* juga turut memengaruhi perubahan struktur kelembagaan karena dianggap tidak lagi *relevan* mengingat fakta bahwa tiga fungsi kekuasaan yang selama ini ada tidak mampu menanggung beban negara dalam menyelenggarakan pemerintahan. Hal ini kemudian mendorong negara membentuk jenis lembaga negara baru yang diharapkan dapat lebih *responsif* dalam mengatasi persoalan aktual negara dalam bentuk dewan, komisi, komite, badan, ataupun otorita, dengan masing-masing tugas dan wewenangnya.

Sejak era reformasi tahun 1998 dicanangkan, Majelis Permusyawaratan Rakyat(MPR)telah mengeluarkan dua Ketetapan MPR yaitu TAP MPR Nomor XI/MPR/Tahun 1998 tentang Penyelenggara Negara Yang Bersih dan bebas Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, dilanjutkan dengan TAP MPR Nomor VIII/MPR/2001 Tentang Rekomendasi Arah Kebijaksanaan Pemberantasaan dan Pencegahan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme.Secara khusus,Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara Yang Bersih dan Bebas Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. Tujuan dari Undang-Undang ini yaitu untuk menciptakan pemerintahan yang bersih dan bebas KKN melalui penerapan prinsip kepastian hukum, tertib penyelenggaraan negara, kepentingan umum, keterbukaan, proporsionalitas, profesionalitas danakuntabilitas.

Naiknya B.J. Habibie menggantikan Soeharto sebagai Presiden RI ketiga mengundang perdebatan hukum dan kontroversial, karena MantanPresiden Soeharto menyerahkan secara sepi hak kekuasaan kepada Habibie. Dikalangan mahasiswa sikap atas pelantikan Habibie sebagai presiden terbagi atas tiga kelompok, yaitu: *pertama*, menolak Habibie karena merupakan produk Orde Baru; *kedua*, bersikap netral karena pada saat itu tidak ada pemimpin negara yang diterima semua kalangan sementara jabatan presiden tidak boleh kosong; *ketiga*, mahasiswa berpendapat bahwa pengalihan kekuasaan ke Habibie adalah sah dan konstitusional. Pada tanggal 22 Mei 1998, Presiden B.J. Habibie

mengumumkan susunan kabinet baru, yaitu Kabinet Reformasi Pembangunan.Seiring dengan diumumkannya susunan cabinet yang baru, berarti presiden harus membubarkan Kabinet Pembangunan VII.Akhirnya gerakan Reformasi yang dipelopori mahasiswa mampu menumbangkan kekuasaan Orde Baru dan Era Reformasi mulai berjalan di Indonesia, di bawah Pemerintahan B.J. Habibie. Presiden BJ Habibie membentuk kabinet baru yang diberi nama Kabinet Reformasi Pembangunan yang terdiriatas37menteri,yang meliputi perwakilan dari ABRI,Golkar,PPP, dan PDI. Tiga puluh tujuh menteri ini terdiri dari beberapa menteri departemen, menteri negara, sekretaris negara dan JaksaAgung.

Beberapa kebijakan politik yang dibuat oleh presiden Habibie antara lain, memberikan amnesti dan abolisi kepada beberapa tahanan politik dan narapidana politik pada masa Orde Baru lewat Keppres. Presiden Habibie juga melakukan perbaikan dalam hal partai politik, diantaranya mengeluarkan UU No. 2 Tahun 1999 tentang Partai Politik, karena pada masa Soeharto pembentukan partai politik sangat dibatasidan tidak sesuai dengan UUD 1945 yang memberikan semua wargaIndonesia untuk berserikat dan berkumpul mengeluarkanpikiran.

Mulai dari diberlakukannya UU tersebut, banyak terbentuk partai-partai politik. Jumlah partai politik yang dinyatakan sah menurut keputusan kehakiman sebanyak 93 buah. Ada 48 partai diantaranya dinyatakan memenuhi syarat mengikuti pemilu untuk memilih anggota DPR, DPRD I dan DPRD II pada bulan Juni 1999. Pemilu tahun 1999 berusaha dibangun di atas spirit baru, yaitu Luber dan Jurdil. Diketahui bahwa pemilu pada Orde Baru dibangun asas LUBER (langsung, umum, bebas, dan rahasia) dengan mengabaikan aspek JURDIL (jujur dan adil) bagi penyelenggara maupun peserta pemilu,juga netralitas birokrasi.Pada tanggal 7 Juni 1999 pemilu dilaksanakan. Dalam penghitungan suara dalam pemilu terjadi perdebatan panjang. Awalnya penghitungan suara diperkirakan selesai pada tanggal 21 Juni 1999, tapi tertunda sampai tanggal 16 Juli 1999. Hanya 17 dari 48 partai politik peserta pemilu yang bersedia menandatangani hasil pemilu dengan alasan kalau pemilubelumterlaksana dengan jujur dan adil. Penolakan tersebut ditunjukkan pada rapat pleno. Presiden

menyerahkan hasil rapat pleno KPU (Komisi Pemilihan Umum) kepada Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu).

Gambar 19.Partai Peserta Pemilu 1999
Sumber : https://bit.ly/2vAtMEx

Pada era presiden Habibie ini masalah timor-timor yang bergejolak juga diselesaikan, Masalah Timor-Timur terjadi bentrokan senjata antara kelompok pro dan kontra kemerdekaan di mana kelompok kontra ini masuk ke dalam kelompok militan yang melakukan teror pembunuhan dan pembakaran pada warga sipil. Tiga pastor yang tewas adalah pastor Hilario, Fransisco, dan Dewanto. Situasi yang tidak amandi Tim-Tim memaksa ribuan penduduk mengungsi ke Timor Barat, ketidak mampuan Indonesia mencegah teror, menciptakan keamanan mendorong Indonesia harus menerima pasukan

internasional, meskipun hasilnya berdasarkan referendum yang dilakukan oleh rakyat timor-timor memilih untuk merdeka dan berpisah dariIndonesia.

Silahkan saudara menyaksikan video berikut ini mengenai pelaksanaan referendum di timor-timor:

https://www.youtube.com/watch?v=M81T5t_HB3g
Video referendum Timor Timur

Lepasnya timor-timor ini merupakan salah satu penyebab ditolaknya pidato pertanggungjawaban Presiden Habibie dalam sidang umum MPR. Pada tanggal 14 Oktober 1999, Presiden B. J. Habibie menyampaikan pidato pertanggungjawabannya didepan Sidang umum MPR. Dalam pemandangan umum fraksi-fraksi atas pidato pertanggungjawaban Presiden B. J. Habibie tanggal 15-16 Oktober 1999. Dari sebelas fraksi, empat fraksi menolak, lima fraksi memintapenjelasan tambahan, satu fraksi menyerahkan sikap dan penilaiannya kepada Komisi Pertanggung jawaban Pidato Presiden dan satu fraksi menerima.Atas dasar penilaian itu, Ketua MPR Amien Rais memutuskan bahwa persoalan SU MPR akan dilakukan *votting*. Pada tanggal 19 Oktober, *votting* pun dilaksanakan dengan hasil 355 suara menolak, 322 suara menerima, 9 abstain dan 4 suara tidak sah. Berdasarkan hasil *votting* tersebut, Sidang Paripurna XII SU MPR akhirnya menyatakan menolak pertanggungjawaban Presiden B. J.Habibie.

Beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh Habibie tampaknya belum memuaskan banyak pihak sehingga banyak anggota MPR/DPR yang di dalam Sidang Umum tahun 1999 menolak hasilpertanggungjawaban Habibie, Sehingga terjadi perubahan peta politik di mana Habibie mundur setelah pertanggungjawabannya ditolak. Akhirnya pencalonan pun terpecah menjadi 2 kubu yaitu Megawati yangdicalonkan PDI-P dan Gus Dur yang dijagokan oleh Poros Tengah. Abdurrahman Wahid kemudian terpilih sebagai Presiden Indonesia ke-4 dengan 373 suara, sedangkan Megawati hanya 313suara.

K.H. Abdurrahman Wahid dan Megawati sebagai Presiden dan Wakil Presiden dalam sidang umum MPR 1999 memberi harapan yang besar bagi bangsa Indonesia. Harapan besar itu pada umumnyabersumber dari keinginan kolektif

agar kehidupan sosial, ekonomi, dan politik nasional segera pulih kembali setelah selama lebih dari 2 tahun bangsa Indonesia terpuruk di landa krisis ekonomi dan politik yang begitu dahsyat. Setelah menjadi Presiden, K. H. Abdurahman Wahid membentuk Kabinet yang disebut Persatuan Nasional, ini adalah kabinet koalisi yang meliputi anggota berbagai partai politik antara lain PDI-P, PKB, Golkar, PPP, PAN, dan Partai Keadilan (PK), non partisan dan juga TNI juga ada dalam cabinet tersebut.

Kebijakan awal pemerintahan Abdurrahman Wahid adalah membubarkan Departemen Penerangan. Dimasa Orde Baru Departemen penerangan merupakan alat bagi Presiden Soeharto untuk mengekang kebebasan pers, dengan dibubarkannya Departemen tersebut maka kebebasan pers di Indonesia semakin terjamin. Kemudian ada juga kebijakan untuk mencabut TAP MPR-RI tentang larangan terhadapPartai Komunis, ajaran Marxisme, Leninisme, danKomunisme.

Setelah dilantik menjadi Presiden, Gus Dur dihadapi pada persoalan konflik dibeberapa daerah di Indonesia. Menghadapi hal itu, setelah pengangkatan dirinya sebagai Presiden, Abdurahman Wahid. melakukan pendekatan yang lunak terhadap daerah-daerah yang berkecamuk. Terhadap Aceh, Abdurahman Wahid. memberikan opsi referendum otonomi dan bukan kemerdekaan seperti referendum Timor Timur. Pendekatan yang lebih lembut terhadap Aceh dilakukan Abdurahman Wahid. dengan mengurangi jumlah personel militer di Negeri Serambi Mekkah tersebut. Netralisasi Irian Jaya, dilakukan Abdurahman Wahid. pada 30 Desember 1999 dengan mengunjungi ibukota Irian Jaya. Selama kunjungannya, Presiden Abdurahman Wahid berhasil meyakinkan pemimpin-pemimpin Papua bahwa ia mendorong penggunaan nama Papua.

Saudara dapat menyaksikan video berikut ini sebagai suplemen pengetahuan mengenai kepemimpinan Gus Dur:

https://www.youtube.com/watch?v=M4GA3ybbk0o
Video dua tahun kepemimpinan Gus Dur

Selama berkuasa Presiden Gus Dur dinilai gagal menjalankan pemerintahannya. Gus dur melakukan pemecatan anggota kabinetnya secara sepihak tanpa sepengetahuan wakil presiden, adanya kasus *buloggate* dan *bruneigate*,yang secara tidak langsung melibatkan presiden Gus Dur,kasus ini menimbulkan memorandum I dan II oleh anggota DPR yang tidak diperhatikan oleh Presiden Gus Dur. Gus Dur pada saat itu memberhentikan Susilo Bambang Yudhoyono yang menjadi Menkopolam, karena tidak mau mengumumkan keadaan darurat. Amien Rais yang saat itu menjadi ketua MPR mengatakan bahwa siding istimewa MPR dapat dipercepat dari 1 Agustus menjadi 23 Juli 2001. Sebagai bentuk perlawanan kepada DPR, Presiden Gus Dur mengeluarkan Dekrit pada tanggal 23 Juli 2001,yang isinya antara lain:(1)membekukan MPR RI dan DPR RI, (2) mengembalikan kedaulatan kepada rakyat dan mengambil tindakan serta menyusun badan-badan yang diperlukan untuk menyelenggarakan pemilu dalam waktu satu tahun, (3) Membubarkan Partai Golkar karena dianggap warisan orde baru. Akan tetapi dekrit ini ditolak oleh DPR melalui mekanisme *votting* dalam Sidang Istimewa MPR, karena dianggap melanggar haluan negara.

Saudara dapat menyaksikan video berikut ini mengenai penjelasan Gus Dur saat dilengserkan dari posisi Presiden Indonesia:

https://www.youtube.com/watch?v=ACNnW9hktYE
Video penjelasan Gus dur mengenai posisisnya saat dilengserkan dari Presiden

Fatwa Mahkamah Agung juga mengganggap dekrit tersebut tidak konstitusional, dimana kedudukan MPR dan DPR tidak dapat dibubarkan oleh Presiden. Kemudian, berdasarkan hasil sidang istimewa MPR pada tanggal 23 Juli 2001, Presiden Gus dur dilengserkan dari jabatan Presiden yang kemudian digantikan oleh Megawati SoekarnoPutri.

Terpilihnya Megawati menjadi Presiden Indonesia ke lima Indonesia karena posisinya sebagai wakil Presiden Gus Dur yang dilengserkan berdasarkan hasil sidang istimewa MPR, sehingga otomatis beliau naik menjadi Presiden. Pada tanggal 23 Juli 2001 Megawati dilantik menjadi Presiden Republik Indonesia. Langkah awal yang dilakukan oleh Megawati salah satunya membangun tatanan politik baru, yaitu dengan amandemen UUD 1945.

Dengan selesainya amandemen keempat UUD 1945, tugas pemerintah selanjutnya melakukan penyesuaian seluruh ketentuan perundangan yang ada dengan muatan UUD 1945 yang telah diamandemen. Di sisi lain pemerintah juga menyusun peraturan perundangan yang belum dimiliki, agar amanat konstitusi bisa dilaksanakan dengan baik. Perubahan UUD 1945 ini juga memuattentang adanya upaya untuk menyetarakan lembaga-lembaga Negara, sehingga dapat mekanisme *check and balances* yang lebih memadai, demi mendorong demokratisasi lembaga-lembaga negara tersebut. Dalam pelaksanaan pemilihan umum 2004 nanti merupakan agenda baru dalam politik Indonesia. Indonesia mengalami beberapa kemajuan politik, karena Indonesia melakukan pemilihan Presiden dan wakil presiden secara langsung oleh rakyat dan bertugas untuk masa jabatan yangpasti.

Pada pemerintahan Megawati pula pemilu secara langsung direncakanan pada tahun 2014. Langkah awal dari pemerintahan Megawati Soekarno putri tentang partai politik adalah dengan melakukan revisi terhadap Undang Undang No 3 tahun 1999 menjadi Undang Undang No 30 tahun 2002 tentang partai politik dan Undang Undang No 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum anggota DPR, DPD, dan DPRD. Penyelenggaraan Pemilihan Umum 2004 sangat ketat, dengan demikian disiplin partai politik peserta pemilu sangat menentukan suksesnya penyelenggaraan Pemilu. Berdasarkan verifikasi administrasi dan verifikasi faktual yang dilakukan KPU, dari 49 partai politik yang mendaftar sebagai peserta pemilu, yang memenuhi syarat hanya 24 partai politik saja. Partai politik yang

lolos verifikasi faktual dan verifikasi administrasi dinyatakan sebagai peserta pemilu.

Untuk tetap mempertahankan negara kesatuan, pemerintahan Megawati Soekarnoputri telah menentukan berbagai kebijakan, yaitu pertama direalisasikan desentralisasi kewenangan yang dikenal dengansebutan otonomi daerah dari pemerintah pusat ke daerah sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku.Pada 5 Juli 2004 diadakan pemilihan umum secara langsung untuk memilih anggota legislative serta Presiden dan wakil Presiden. Pemilu tahun 2004 ini diikuti oleh 24 partai politik. Megawati yang pada saat itu menjadi Presiden, kembali mencalonkan dirinya menjadi presiden berdampingan dengan K.H Hasyim Muzadi untuk menghadapi empat pasangan calon lainnya.Empat pasangan lainnya adalah Wiranto-Salahudin Wahid, Amien Rais-Siswono Yudhoyono, Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla, dan Hamzah Haz-Agum Gumelar.Hasil pemilu 2004 yang dilakukan dengan mekanisme pemilihan secara langsung dengan dua putaran pemilu (karena pada putaran pertama tidak ada pasangan yang mendapatkan suaran diatas 50%) menghasilkan pemenang, Susilo Bambang Yudhoyono–Jusuf Kalla. Terpilihnya Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sekaligus menandakan berakhirnya era Megawati sebagai PresidenIndonesia.

SBY bersama pasangannya Jusuf Kalla menjadi Presiden dan pertama yang dipilih secara langsung oleh rakyat Indonesia melalui pemilu. Pada pemilihan umum berikutnya pada tahun 2009, SBY juga mampu memenangkan pemilu dengan wakil yang berbeda yakni Boediono. Pada periode pertama menjadi Presiden Indonesia, SBY kemudian menyusun kabinet kerjanya yang dinamakan dengan Kabinet Indonesia Bersatu I, dan pada periode kedua kabinetnya dinamakan dengan Kabinet Indonesia Bersatu II. Proporsi menteri yang disusun oleh SBY saat menjadi Presiden tidak semuanya berasal dari partai politik,SBY juga mengangkat menteri dari kalangan profesional yang memang sudah memiliki rekam jejak positif. Pada Kabinet Indonesia Bersatu I jumlah mentri yang diangkat sebanyak 36 menteri, sedangkan pada Kabinet Indonesia Bersatu II jumlah mentri yang diangkat sebanyak 34 menteri. Sejak tahun 2004 sistem politik Indonesia berlaku sistem kedaulatan rakyat secara penuh karena rakyat dapat memilih secara langsung anggota legislatif daneksekutif.

Sejak awal masa pemerintahannya, Presiden dan Wakil Presiden pilihan rakyat Indonesia itu telah menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yaitu rencana pembangunan lima tahunan, berdasarkan visi, misi, dan program prioritas mereka. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang (UU) No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Tiga agenda nasional yang tertuang dalam RPJMN pada era kepemimpinan SBY adalah : (1) menciptakan Indonesia yang aman dan damai, (2) mewujudkan Indonesia yang adil dan demokratis, dan (3) meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Beberapa keberhasilan dari program tersebut antara lain, penyelesaian konflik dalam negeri seperti Aceh dan Poso, penyelesaian masalah perbatasan dengan negara tetangga, peningkatan pelayanan masyarakat melalui otonomi daerah. Dalam hal pembagian kekuasaan antara pusat dan daerah, pada era pemerintahan SBY juga dilakukan pemilihan kepala daerah secara langsung oleh rakyat, mulai dari, bupati / walikota hingga gubernur sebagai bentuk implentasi dari proses demokrasi diIndonesia.Prosestran sisi demokrasi di Indonesia tersebut dapat berjalan secara damai tanpa adanya kekerasan pada era ini.

Pada periode pertama ini SBY melakukan dua kali pergantian posisi menteri (*reshufel*kabinet),yang pertama dilakukan pada tahun2005 dan kedua pada tahun 2007. Pergantian menteri tersebut juga tidak lepas dari kekebasan berpendapat masyarakat pada era pemerintahan ini yang begitu luas, sehingga masyarakat dapat mengkritik, mengevaluasi serta memberikan masukan kepada SBY mengenai kinerja kabinetnya.

Padatahun 2009 kembali dilakukan pemilihan umum,pada tahun ini partai politik yang mengikuti pemilu sebanyak 38 partai politik dan 8 partai lokal Aceh.SBY kembali mencalonkan diri menjadi Presidenuntuk periode kedua. Pada tahun ini SBY berpasangan dengan tokoh non partai yakni Boediono, yang sebelumnya menjabat sebagai Gubernur Bank Indonesia dan juga menteri koordinator perkonomian pada kabinet sebelumnya. Pada pemilu ini terdapat 3 pasangan

yang terlibatdalampemilu untuk menjadi Presiden Indonesia berikutnya, pasangan tersebut adalah(1)SBY-Boediono, (2) Megawati Soekarno Putri-Prabowo,dan (3) Jusuf Kalla-Wiranto. SBY bersama Boediono berhasil memenangkan pemilu 2009 dengan satu kali putaran,sehingga beliau memimpin kembali Indonesia untuk periode kedua. Pada periode kedua kabinet kerja yang dibuat oleh SBY bernama Kabinet Indonesia Bersatu II,komposisi menteri yang dipilih oleh SBY merupakan kombinasi antara politisi dari partai politik dan juga profesional.

Pada tahun kedua SBY berupa melanjutkan kembali program kerjanya pada periode pertama. SBY menyiapkan 5 program pokok pada periode keduanya, program tersebut antara lain : pertama, melanjutkan pembangunan ekonomi Indonesia untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh Rakyat Indonesia. Kedua, melanjutkan upaya menciptakan good government dan *good corporate governance*. Ketiga, demokratisasi pembangunan dengan memberikan ruang yang cukup untuk partisipasi dan kreativitas segenap komponen bangsa. Keempat, melanjutkan penegakan hokum tanpa pandang bulu dan memberantas korupsi.Kelima,belajardari pengalaman yang lalu dan dari negara-negara lain, pembangunan masyarakat Indonesia adalah pembangunan yang inklusif bagi segenap komponenbangsa.

Dalam hal pemberantasan korupsi SBY juga menegaskan bahwa pemerintahannya adalah pemerintahan yang bersih dari praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), namun hal tersebut sedikit tercoreng denganbanyaktertangkapnyakaderPartaiDemokrat(PartaiSBYberasal) oleh Komisi Pemberantasan Korupsi(KPK).

Pada tahun 2014 kembali dilakukan pemilihan umum untuk memilih anggota legislatif dan eksekutif. SBY sudah tidak dapat lagi mengikuti pemilihan umum karena sudah mencapai batas akhir sebanyak dua periode memimpin bangsa ini. Pemilu tahun ini diikuti oleh 12 partai politik dan 3 partai lokal Aceh. Untuk calon Presiden yang mengikuti pemilu kali ini ada dua pasangan,yakni JokoWidodo(Jokowi)-Jusuf Kalla dan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa. Jokowi bersama Jusuf Kalla kemudian menjadi pemenang pada pemilu 2014 ini. Pada

tanggal 20 Oktober 2014 kemudian dilantik menjadi Presiden dan Wakil Presiden Indonesia.

c. Situasi Ekonomi pada Masa Reformasi

Setelah terjadi pergantian presiden dari Soeharto ke presiden B.J Habibie kebijakan dalam bidang ekonomi juga mengalami perubahan. DalambidangekonomiPresidenHabibiemempunyaitigaprogramyaitu program jangka pendek, jangka menengah dan program jangka panjang. Tujuanprogramjangkapendekiniuntukmengurangibebanmasyarakat, terutama masyarakat miskin dan yang berpenghasilan rendah. Seperti program jaringan pengaman sosial (JPS), penyediaan kebutuhan pokok rakyat serta pengendalian harga. Dalam program jangka menengah,hal- hal yang dilakukan meliputi upaya penyehatan sistem perbankan untuk membangkitkan kembali kepercayaan dan kegiatan dunia usaha, khususnya investor luar negeri serta pengendalian laju inflasi dan berbagai upaya reformasi struktural untuk memperkuat landasan perekonomian nasional dengan meningkatkan efisiensi dan daya saing. Sedangkan dalam program jangka panjang sedang diletakkan landasan bagiperekonomianyangmaju,modern,mandiridanberkualitas,terbuka bagi semua kalangan serta membangun institusi ekonomi yang berorientasi ke pasar dalam negeri dan pasarglobal.

Pada 1999 terjadi kembali perubahan pimpinan di Indonesia. Presiden B.J habibie digantikan oleh Abdurrahman Wahid atau GusDur. Pada bidang perekonomian, Presiden Abdurrahman Wahid mewarisi ekonomi Indonesia yang relatif lebih stabil dari pemerintahan Habibie, nilai tukar Rupiah berada dikisaran Rp 6.700/US$. indeks harga saham gabungan (IHSG) berada di level 700. Dengan bekal ini di tambah legitimasi yang dimilikinya sebagai presiden bersama wapres yang dipilih secara demokratis, Indonesia mestinya sudah bisa melaju kencang. Namun Presiden Abdurrahman Wahid bersama kabinetnya menolak melanjutkan semua hasil kerja keras kabinet pemerintahan Habibie misalnya Departemen Koperasi dan Pengusaha Kecil Menengah (PKM), yang selama

pemerintahan Habibie menjadi lokomotif ekonomi kerakyatan oleh Presiden Abdurrahman Wahid dijadikan kementerian nonportofolio atau menteri negara non Departemen. Selama pemerintahan Abdurrahman Wahid IMF tak pernah mencairkan pinjamannya, Bagaimanapun juga presiden Abdurrahman Wahid telah membuktikan kepada dunia luar, bahwa Indonesia bisa diurus tanpa bantuan dana dari IMF.Pemerintahan Abdurahman Wahid juga memiliki gagasan sekuritisasi aset yaitu aset-aset negara,terutama barang tambang bisa dinilai dulu, kemudian pemerintah bisa mengeluarkan saham atas aset-aset Negara tersebut yang kemudian diperjual-belikan dipasar modal untuk membiayai pembangunan nasional.

Pada era kepemimpinan Gus Dur terdapat peristiwa perekonomian yang mengguncang pemerintahan, yakni *bulog gate* dan *bruneigate*.Kasus *Buloggate* begitu terkenal karena seringkali menjerat petinggi-petingggi negara. Kasus-kasus yang melibatkan nama Badan Urusan Logistik (Bulog) serta jajaran pimpinannya sejak lama sudah mengemuka. Kasus ini melibatkan Yanatera (Yayasan Bina Sejahtera) Bulog yang dikelola oleh mantan Wakabulog,Sapuan.Sapuan akhirnya divonis 2 tahun penjara dan terbukti bersalah menggelapkan dana non bujeter Bulog sebesar 35 milyar rupiah. Kasus ini pula yang mengantarkan Gus Dur lengser di tahun 2001. Setelah sebelumnya ia menerima dua kali memorandum DPR RI. *Brunei gate* adalah kasus penyaluran dana Sultan Brunei yang diserahkan kepada pengusaha yang dekat dengan Presiden Wahid, yaitu ArioWowor.

Setelah Gus Dur lengser pada tahun 2001, posisinya kemudian digantikan oleh wakilnya, yakni Megawati Soekarno Putri. Pada saat Megawati Soekarno Putri diangkat menjadi Presiden RI yang kelima, kondisi Indonesia masih dalam keadaan krisis. Krisis ini disebabkan karena situasi politik dan ekonomi yang belum stabil.Banyak orang yang berpendapat, bahwa siapapun yang menjadi pemimpin dalam negeri ini akan menghadapai masalah yang sangat berat, dan bagi pasangan Megawati Soekarno Putri dan Hamzah haz, masalah krisis Indonesia ini adalah tugas yang sangat berat dan harus dijalani.

Kebijakan lain yang dibuat oleh Presiden Megawati dalam bidang ekonomi antara lain : (a) memutuskan hubungan dengan IMF, (b) melakukan restrukturisas dan

reformasi keuangan dengan melakukan pembaruan ketentuan perundang-undangan, (c) meningkatkan pendapatan melalui pajak, cukai, mendorong kemajuan usaha kecil dan menengah,(d) kerjasama ekonomi dan politik diluar Amerika.Keadaan ekonomi Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarno Putri terus mengalami kemajuan. Secara riil keadaan ekonomi masih belum sepenuhnya pulih, dan tingkat pengangguran masih tinggi, namun dari sejumlah indikator ekonomi makro tampak bahwa keadaan sudah menunjukkan tanda-tanda membaik. Mengingat pertumbuhan ekonomi nasional yang terpuruk pada lima tahun yang lalu akibat krisis ekonomi.

Megawati Soekarno Putri tidak lagi menjadi Presiden Indonesia, setelah dalam pemilihan umum pada tahun 2014 dimenangkan oleh Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) bersama pasangannya yakni Jusuf Kalla. Pada era kepemimpinan SBY membentuk kabinet yangkemudian disebut sebagai Kabinet Indonesia Indonesia bersatu I (pada periode pertama SBY memimpin bersama wakilnya Jusuf Kalla) dan Kabinet Indonesia Bersatu II (pada periode kedua SBY memimpin bersama wakilnya Boediono). Kehidupan perekenomian Indonesia bertumbuh secara positif, pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi Indonesiasebesar 5% yang kemudian pada tahun 2007 mencapai 6,3%. Adanya krisis keuangan global pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pelambatan hingga hanya tumbuh 4,6% pada tahun 2009. Namun hal tersebut masih cukup baik mengingat hanya beberapanegara saja yang mengalami pertumbuhan ekonomi secara positif, diantaranya adalah China, India dan Indonesia. Pendapatan Domestik Bruto (PDP) Indonesia juga terus mengalami peningkatan pada era SBY memimpin yaitu naik lebih dari tiga kali lipat, dari Rp 10,5 juta pada tahun 2005 hingga mencapai Rp 33,7 Juta pada tahun 2012.

D. Rangkuman

Kehidupan bangsa Indonesia pada masa revolusi lebih banyak diwarnai dengan pertempuran usaha mempeertahankan kemerdekaan baik usaha secara fisik maupun diplomatik. Pada masa awal setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia kondisi bangsa Indonesia masih dihadapkan pada beberapa pertempuran fisikdenganBelanda,SekutudanjugaJepang.Parapenjajahtersebutmasih berupaya ingin merebut kembali Indonesia meski telah menyatakan kemerdekaannya. Pertempuran-pertempuran yang terjadi di beberapa daerah menyebabkan banyaknya korban jiwa yang muncul dari rakyat Indonesia. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain: pertempuran 10 November di Surabaya, pertempuran Lima hari diSemarang, pertemuran Medan Area, peristiwa Bandung LautanApi, perundingan Linggajati, agresi Militer Belanda I, perundingan Renville, agresi Militer Belanda II, Serangan Umum 1 maret 1949, persetujuan Roem- Royen dan Konferensi Meja Bundar.

Masa Demokrasi Liberal adalah masa ketika pemerintah Indonesiamenggunakan UUDS 1950 (Undang-Undang Dasar Sementara) sebagaiundang-undang negara. Masa Demokrasi Liberal disebut pula masaDemokrasi Parlementer, karena sistem politik dan ekonomi yang berlakumenggunakan prinsip-prinsip parlemen. Masa ini berlangsung mulai 17 Agustus1950 sampai 6 Juli 1959.Pada masa berlakunya UUDS 1950 terjadi instabilas pemerintahan.Hal ni dibuktikan dengan munculnya gerakan separatis pemberontakan di berbagai daerah dan jatuh bangunnya kabinet. Hanya dalam rentang waktu 10 tahun terdapat 8kali pergantian kabinet yaitu kabinet Natsir (6 September 1950-20 Maret 1951), kabinet Sukiman (April 1951-Pebruari 1952), kabinet Wilopo (April 1952–Juni 1953), kabinet Ali Sastroamidjoyo I(Juli 1953-Juli 1955), kabinet Burhanudin Harahap (Agustus 1955-Maret 1956), kabinet Ali Sastroamidjoyo II (Maret 1956-Maret 1957) dan kabinet Djuanda (April 1957–Juli 1959).

Masa Demokrasi Terpimpin adalah masa ketika Indonesia menerapkansuatu sistem pemerintahan dengan seluruh keputusan pemerintah berpusatpada kepala negara. Pada saat itu, jabatan kepala negara dijabat oleh PresidenSoekarno. Masa Demokrasi Termimpin berlangsung sejak dikeluarkannyaDekrit Presiden 5 Juli 1959 sampai tahun 1965.

Isi Dekrit Presiden 5 Juli 1959 adalah: (1) menetapkan pembubaran Konstituante, (2) menetapkan UUD 45 berlaku lagi bagi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, terhitung mulai tanggal penetapan Dekrit ini, dan tidak berlaku lagi UUDS, (3) pembentukan MPRS, yang terdiri atas anggota–anggota DPR ditambah dengan utusan–utusan daerah dan golongan, serta pembentukanDewan Pertimbangan Agung Sementara dalam waktu yang sesingkat–singkatnya.

Pada tanggal 12 Januari 1966 pelajar, mahasiswa, dan masyarakan mengajukan Tiga Tuntutan Rakyat (Tritura) Isi Tritura tersebut, yaitu: (1) Bubarkan PKI, (2) Bersihkan Kabinet Dwikora dari unsur-unsur Gerakan 30 September, (3) Turunkan harga.

Guna memulihkan keamanan negara, pada tanggal 11 Maret 1966 PresidenSoekarno mengeluarkan surat perintah kepada Letjen Soeharto untukmengambil segala tindakan yang dianggap perlu dalam rangka memulihkankeamanan dan kewibawaan pemerintah. Surat itu dikenal sebagai Surat Perintah 11 Maret, atau SP 11 Maret, atau Supersemar. Isi Supersemar adalah pemberian mandat kepada Letjen. Soeharto selaku Panglima Angkatan Daratdan Pangkop kamtib untuk memulihkan keadaan dan kewibawaan pemerintah.Keluarnya Supersemar dianggap sebagai tonggak lahirnya Orde Baru.Masa orde baru berlangsung dari tahun 1966 sampaitahun 1998. Dalam jangka waktu tersebut, pembangunan nasional berkembang pesat.

Di balik kesuksesan pembangunan masa Orde Baru menyimpan beberapa kelemahan. Selama masa pemerintahan Soeharto, praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) tumbuh subur. Kasus- kasus korupsi tidak pernah mendapat penyelesaian hukum secara adil. Pembangunan Indonesia berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sehingga menyebabkan ketidak adilan dan kesenjangan sosial. Bahkan, antara pusat dan daerah terjadi kesenjangan pembangunan karena sebagian besar kekayaan daerah disedot ke pusat.

Terjadinya ketimpangan sosial yang sangat mencolok menyebabkan munculnya kerusuhan sosial. Muncul demonstrasi yang digerakkan oleh mahasiswa. Tuntutan utama kaum demonstran adalah perbaikan ekonomi dan reformasi total. Demonstrasi besar-besaran dilakukan di Jakarta pada tanggal 12 Mei 1998. Pada saat itu terjadi peristiwa Trisakti, yaitu meninggalnya empat mahasiswa Universitas Trisakti akibat bentrok dengan aparat keamanan. Empat mahasiswa tersebut adalah Elang Mulya Lesmana,Hery Hariyanto,Hendriawan,dan Hafidhin Royan. Keempat mahasiswa yang gugur tersebut kemudian diberi gelar sebagai “Pahlawan Reformasi”.

Reformasi adalah suatu perubahan tatanan perikehidupan lama dengan tatanan perikehidupan yang baru dan secara hukum menuju ke arah perbaikan. Gerakan Reformasi yang terjadi di Indonesia pada ttahun 1998 merupakan suatu gerakan untuk mengadakan pembaharuan dan perubahan terutama perbaikan dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan hukum.

Penutup

Modul belajar mandiri yang telah dikembangkan diharapkan dapat menjadi referensi bagi Anda dalam mengembangkan dan me-*refresh* pengetahuan dan keletarampilan. Selanjutnya, Anda dapat menggunakan modul belajar mandiri sebagai salah satu bahan belajar mandiri untuk menghadapi seleksi Guru PPPK.

Anda perlu memahami substansi materi dalam modul dengan baik. Oleh karena itu, modul perlu dipelajari dan dikaji lebih lanjut bersama rekan sejawat baik dalam komunitas pembelajaran secara daring maupun komunitas praktisi (Gugus, KKG, MGMP) masing-masing. Kajian semua substansi materi yang disajikan perlu dilakukan, sehingga Anda mendapatkan gambaran teknis mengenai rincian materi substansi. Selain itu, Anda juga diharapkan dapat mengantisipasi kesulitan-kesulitan dalam materi substansi yang mungkin akan dihadapi saat proses seleksi Guru PPPK.

Pembelajaran-pembelajaran yang disajikan dalam setiap modul merupakan gambaran substansi materi yang digunakan mencapai masing-masing kompetensi Guru sesuai dengan indikator yang dikembangkan oleh tim penulis/kurator. Selanjutnya Anda perlu mencari bahan belajar lainnya untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang studinya masing-masing, sehingga memberikan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif. Selain itu, Anda masih perlu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan Anda dengan cara mencoba menjawab latihan-latihan soal tes yang disajikan dalam setiap pembelajaran pada portal komunitas pembelajaran.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mandiri Anda dapat menyesuaikan waktu dan tempat sesuai dengan lingkungan masing-masing (sesuai kondisi demografi). Harapan dari penulis/kurator, Anda dapat mempelajari substansi materi bidang studi pada setiap pembelajaran yang disajikan dalam modul untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sehingga siap melaksanakan seleksi Guru PPPK.

Selama mengimplementasikan modul ini perlu terus dilakukan refleksi, evaluasi, keberhasilan serta permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan dapat langsung didiskusikan dengan rekan sejawat dalam komunitas pembelajarannya masing-masing agar segera menemukan solusinya.

Capaian yang diharapkan dari penggunaan madul ini adalah terselenggaranya pembelajaran bidang studi yang optimal sehingga berdampak langsung terhadap hasil capaian seleksi Guru PPPK.

Kami menyadari bahwa modul yang dikembangkan masih jauh dari kesempurnaan. Saran, masukan, dan usulan penyempurnaan dapat disampaikan kepada tim penulis/kurator melalui surat elektronik (e-mail) sangat kami harapkan dalam upaya perbaikan dan pengembangan modul-modul lainnya.

Daftar Pustaka

AbdulHakimdanGuswildanGiovani,PerbandinganPerekonomianDariMasa SoekarnoHinggaSusiloBambangYudhoyono(1945-2009),*Ekonomika- Bisnis* Vol. 03 No.2 Bulan Juli Tahun2012

Akira Nagazumi. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia : Budi Utomo 1908-1918.*Jakarta : Pustaka Umum.

Anshory, H.M. Nasrudin. 2008. *Bangsa Inlander, Potret Kolonilaisme di Bumi Nusantara*. Yogyakarta: LkiS.

Ardian. 2011. *Sejarah Panjang Mataram*.Yogyakarta: Diva Press.

Asshiddiqie, Jimly. 2005.*Kemerdekaan Berserikat Pembubaran Partai Politik dan Mahkamah Konstitusi.* Jakarta: Konpress.

Awaluddin, Yasser, dkk. 2018. Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, Mata Pelajaran IPS SMP, Kelompok Kompetensi F. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Azyumardi Azra. 1999. *Renaisans Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana & Kekuasaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Berg, van den, HJ. 1952. *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia 1*. Jakarta-Groningen: J.B. Wolters.

Bernhard Dahm, 1995.*Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan,* Jakarta: LP3ES, 1987 Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942,* Jakarta: LP3ES.

Bosch, F.D.K.. 1982. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.

Dadang Supardan, 2009. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara.

Djoened P., Marwati, et al. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta :Depdikbud.

Dwi Wahyono Hadi dan Gayung Kasuma, *propaganda orde baru 1966-1980, Junal Verleden,* Vol. 1, No.1 *Desember 2012*

Frederick, W.H. dan Soeri Soeroto. 1991. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.

Gartono Kartodirdjo, 1970. *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid V. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

George Mc Turnan Kahin, 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia,* terj. Nin Bakdi Soemanto, Surakarta: UNS Press.

Graaf, H.J de. 2001. *Awal Kebangkitana Mataram : Masa Pemerintahan Senopati*.Jakarta : Bhratara Karya Aksara.

Graaf, H.J de dan Pigeaud, Th. G.Th. 1989. *Kerajaan-kerajaan Islam diJawa*.Jakarta: Grafiti Pers.

Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif,* Jakarta: Pustaka Jaya.

Hartuti Purnaweni, Demokrasi Indonesia: Dari Masa Ke Masa, *JurnalAdministrasi* Publik, Vol. 3, No.2, 2004.

Hayati, Chusnul, dkk. 1985. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Karunika.

Jayusman. 2012. *Sejarah Indonesia Madya.* Semarang: LP3 UNNES Kresna.

Hill, Hal. 2015. The Indonesian Economy During the Yudhoyono Decade. *Chapter15inTheYudhoyonoPresidency:Indonesia'sDecadeofStability and Stagnation*. Indonesia Update Series, College of Asia and the Pacific, The Australian National University. Singapore: ISEASPublishing

Kahin, George Mc.Turman, 1952. *Nationalism and Revolution* I*ndonesia*. Ithaca: Cornell University Press.

Kartodirdjo, Sartono .1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional* Jilid 2, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Manning,ChrisandVanDiermen,Peter.2000.*IndonesiainTransition,Social Aspects of Reformasi and Crisis.* Institute of Southeast Asian Studies: Singapore

Max Lane, 2007. *Bangsa yang Belum Selesai,* Jakarta: Reform Institut.

Moedjanto, G. 1992. *Indonesia Abad 20, Jilid I*. Yogyakarta: Kanisius.

Mohtar Mas'oed. 1989. *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966- 1971*. Jakarta: LP3ES.

Multatuli. 2015. *Max Havelaar*. Yogyakarta: Narasi.

Mulyana, Slamet. 1979.*Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta : Bhratara Karya Aksara.

Noer, D. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900 – 1942*. Jakarta: LP3ES

Nugroho, Arifin Suryo & Ipong Jazimah. 2011.*Detik-Detik Proklamasi : Saat-Saat Menegangkan Menjelang Kemerdekaan.* Yogyakarta : Pustaka Narasi.

Nugroho, Irawan Djoko. 2010. *Meluruskan Sejarah Majapahit*. Yogyakarta: Ragam Media.

Poesponegoro, Marwati Djoened (dkk). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*, Jakarta: Balai Pustaka.

Purnomo, Arif. 2019. Modul 1 Perubahan dan Kesinambungan dalam Kehidupan Bangsa Indonesia Masa Pra Aksara, Hindu-Budha, Islam, Kolonialisme Barat di Indonesia, dan Aplikasinya dalam Pembelajaran IPS. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Purnomo, Arif. 2019. Modul 2 Perubahan Dan Kesinambungan Dalam Kehidupan Bangsa Indonesia Masa Pergerakan Nasional Sampai Reformasi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran IPS. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Rahardjo, Supratikno. 2011. *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: KomunitasBambu.

Ricklefs. 2009. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi

Riyadi, Aris. 2018. *Trinil. Saksi Peradaban Manusia Pra Aksara*. Malang: Dream Literas Buana.

Riyadi, Aris. 2019. Unit Pembelajaran. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) berbasis Zonasi Mata Pelajaran IPS SMP, Perkembangan kehidupan Masyarakat Pra Aksara di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riyadi, Aris. 2019. Unit Pembelajaran. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) berbasis Zonasi Mata Pelajaran IPS SMP, Perkembangan kehidupan Masyarakat Hindu Budha di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riyadi, Aris. 2019. Unit Pembelajaran. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) berbasis Zonasi Mata Pelajaran IPS SMP, Perkembangan kehidupan

Masyarakat Islam di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riyadi, Aris. 2010. *Lukisan Pasir Sejarah*. Malang: Deam Litera.

Rocher, Jean. 2011. *Perang Napoleon di Jawa 1811*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Romein, Jan. 1989. *Dalam Pesona Prambanan*. terj. Hazil Tanzil. Jakarta: Grafiti danKITLV.

Saraswati, Ufi. 2012. *Sejarah Indonesia Kuno*. Semarang: LP3 UNNES

Setiawan, Iwan. Dkk. 2018. Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs Kelas IX. Jakarta:Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Soekmono, R. 2011. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*.Yogakarta: Kanisius.

Soekmono, R. 1984. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II.* Yogyakarta : Kanisius.

Sutrisno, Budiono Hadi. 2010. *Sejarah Walisongo, Pengislaman di Tanah Jawa*.Yogyakarta: Grha Pustaka.

Tjondronegoro, Sediono M.P dan Gunawan. 1984. *Dua Abad Penguasaan Tanah*.Jakarta: YOI dan Gramedia.

Praptanto, Eko. 2010.*Sejarah Indonesia*. Jakarta: PT Bina Sumber Daya MIPA.

Utomo, Bambang Budi. 2009. *Atlas Sejarah Indonesia Masa Prasejarah (Hindu-Budha)*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Van Niel, Robert. 2003. *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta: LP3ES.

Widianto, Harry. 2011. *Jejak Langkah Setelah Sangiran (Edisi Khusus)*. Jawa Tengah: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.

Wolters, O.W. 2011. *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III-VII*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Winarno, Budi. 2007.*Sistem Politik Indonesia Era Reformasi.* Yogyakarta: Media Presindo.

Lampiran

Kunci Jawaban dan Pembahasan

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)